

Kata Sambutan
Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si.
(Rektor Universitas Islam Malang)



Kata Pengantar
Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.
(Rektor Universitas Negeri Surabaya)

DOSEN

MERDEKA

***Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka***

Ifit Novita Sari | Jeni Susyanti | Ari Ambarwati | Betty Ariani | Jurana | Made Martini | Marselinus Heriteluna | Nely Supeni | Nur Fajar Arief | Nurmawati | Sri Wahyuningsih | Subkhan | Muchamad Taufiq | Agung Nugroho Catur Saputro | Agung Purnomo | Asri Widiatsih | Fahimul Amri | Karwanto | Madya Ahdiyati | Maulana Rezi Ramadhana | Yeni Ika Pratiwi | Nariman Hadi | Nofi Sri Utami | Supriyono | Putu Ika Wahyuni | Yudi Ardian Rahman | Diah Puji Nali Brata | Harifuddin Halim | Jihad Talib | Mohammad Roesli | Abdul Malik Iskandar | Nikmatur Rohmah | Parea Rusan Rangan | Ifdlolul Maghfur | Sofwan | Masdiana | Titi Savitri Prihatiningsih | Nanda Widaninggar | Nopriadi Saputra | Dedy Wijaya Kusuma | Estuning Dewi Hapsari | M. Adhi Prasnowo | Mokhammad Samsu | Muh. Barid Nizarudin Wajdi | Siti Nurjanah Ahmad | Tho'at Stiawan | Agung Setyawanto | Mahmud | Ria Candra Dewi | Mashud | Mustika Dewi | Ari Widiyantoro | Edy Setiyo Utomo | Emma Budi Sulistiarini | Ena Marlina | Maulana Muhammad Riza | Natsar Desi | Nurul Aziza | Sri Wahyuni | Tining Haryanti | Puji Hastuti | Hayat

Kata Sambutan

Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si.
(Rektor Universitas Islam Malang)



Kata Pengantar

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.
(Rektor Universitas Negeri Surabaya)



DOSEN

MERDEKA

Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Ifit Novita Sari | Jeni Susyanti | Ari Ambarwati | Betty Ariani | Jurana | Made Martini | Marselinus Heriteluna | Nely Supeni | Nur Fajar Arief | Nurmawati | Sri Wahyuningsih | Subkhan | Muchamad Taufiq | Agung Nugroho Catur Saputro | Agung Purnomo | Asri Widiatsih | Fahimul Amri | Karwanto | Madya Ahdiyati | Maulana Rezi Ramadhana | Yeni Ika Pratiwi | Nariman Hadi | Nofi Sri Utami | Supriyono | Putu Ika Wahyuni | Yudi Ardian Rahman | Diah Puji Nali Brata | Harifuddin Halim | Jihad Talib | Mohammad Roesli | Abdul Malik Iskandar | Nikmatur Rohmah | Parea Rusan Rangan | Ifdlolul Maghfur | Sofwan | Masdiana | Titi Savitri Prihatiningsih | Nanda Widaninggar | Nopriadi Saputra | Dedy Wijaya Kusuma | Estuning Dewi Hapsari | M. Adhi Prasnowo | Mokhammad Samsu | Muh. Barid Nizarudin Wajdi | Siti Nurjanah Ahmad | Tho'at Stiawan | Agung Setyawanto | Mahmud | Ria Candra Dewi | Mashud | Mustika Dewi | Ari Widiyantoro | Edy Setiyo Utomo | Emma Budi Sulistiarini | Ena Marlina | Maulana Muhammad Riza | Natsar Desi | Nurul Aziza | Sri Wahyuni | Tining Haryanti | Puji Hastuti | Hayat

DOSEN MERDEKA

Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Author:

Ifit Novita Sari | Jeni Susyanti | Ari Ambarwati | Betty Ariani | Jurana | Made Martini | Marselinus Heriteluna | Nely Supeni | Nur Fajar Arief | Nurmawati | Sri Wahyuningsih | Subkhan | Muchamad Taufiq | Agung Nugroho Catur Saputro | Agung Purnomo | Asri Widiatsih | Fahimul Amri | Karwanto | Madya Ahdiyati | Maulana Rezi Ramadhana | Yeni Ika Pratiwi | Nariman Hadi | Nofi Sri Utami | Supriyono | Yudi Ardian Rahman | Diah Puji Nali Brata | Harifuddin Halim | Jihad Talib | Mohammad Roesli | Abdul Malik Iskandar | Nikmatur Rohmah | Parea Rusan Rangan | Ifdlolul Maghfur | Sofwan | Masdiana | Titi Savitri Prihatiningsih | Nanda Widaninggar | Nopriadi Saputra | Dedy Wijaya Kusuma | Estuning Dewi Hapsari | M. Adhi Prasnowo | Mokhammad Samsu | Muh. Barid Nizarudin Wajdi | Siti Nurjanah Ahmad | Tho'at Stiawan | Agung Setyawanto | Mahmud | Ria Candra Dewi | Mashud | Mustika Dewi | Ari Widiyantoro | Edy Setiyo Utomo | Emma Budi Sulistiarini | Ena Marlina | Maulana Muhammad Riza | Natsar Desi | Nurul Aziza | Sri Wahyuni | Tining Haryanti | Puji Hastuti | Hayat

Layouter:

Dewi

Editor:

Abdul Wahid, Ifit Novita Sari, Fita Mustafida, Zukhrian Zakaria

Design Cover:

Azizur Rachman

copyright © 2021

Penerbit



Unisma Press

Gedung Umar bin Khattab Kantor Pusat LT. 3,

Universitas Islam Malang

Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144

Telp. 0341-551932

unismapress@unisma.ac.id

Cetakan Pertama : 17 Agustus 2021

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm

Jumlah Halaman : xvi + 436 halaman

ISBN: 978-602-52411-9-2

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si.
Rektor Universitas Islam Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera untuk Kita Semua.

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT., kita haturkan, yang telah memberikan rahmad, nikmat, serta hidayah kepada kita sekalian, sehingga kita masih dapat berkarya untuk kepentingan umat, bangsa, negara bahkan dunia. Shalawat dan salam tetap trepan-jatkan kepada Nabiyullah Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman yang kurang beradab hingga zaman yang berperadaban tinggi, dan semoga kelak kita mendapatkan syafa'at dari beliau di *yaumul akbir*. Amin.

Kita juga selalu bersyukur, ditengah pandemi Covid 19 yang masih melanda di sekitar kita, tidak menyurutkan niat untuk berkarya, para penulis buku **“Antologi Dosen Merdeka: Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka”** yang ditulis oleh beberapa dosen dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasata yang diterbitkan oleh Unisma Press, menjadi hal yang sangat monumen dan menginspirasi bagi tumbuh dan berkembangnya minset dosen dan mahasiswa untuk mengimplementasikan merdeka belajar kampus merdeka, dengan mengembangkan pola pikir *out of the box*, mengubah tata kehidupan akademik agar lebih progresif, maju, dan berdaya saing tinggi untuk memenuhi tuntutan kehidupan modern.

Buku ini menjadi sajian menarik dan relevan, mengingat pendidikan tinggi harus melakukan adaptasi dengan progam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM memberikan peluang bagi

perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa untuk melakukan ekspansi dengan dunia luar, baik dunia usaha maupun industri, birokrasi, Non Governance Organization (Ngo), pusat pelatihan, balai latihan, lembaga pendidikan, dan seterusnya. Sehingga dosen dan mahasiswa tidak hanya memahami secara konseptual atau teoritik, tetapi juga memahami secara praktis. Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja tidak hanya di dalam kampus dan di program studinya sendiri, tetapi juga bisa belajar dari perguruan tinggi lain maupun di program studi yang lain, termasuk belajar secara langsung ke dunia industri atau belajar ke perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri.

Program MBKM ini harus dimulai dari perombakan kurikulum yang adaptif, sarana laboratorium harus memadai, sistem pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan ketentuan 60% research and development dan 40% focus group discussion untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Melalui lompatan-lompatan program yang intertain dan dilakukan secara konsisteen, maka dapat mewujudkan sumber daya manusia berdayasaing tinggi, memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

Semoga buku ini banyak memberikan inspirasi dan menjadi referensi bagi para mahasiswa, dosen, parktisi pendidikan, dan pengamat pendidikan untuk memperkaya dan membuka cakrawala baru, agar melahirkan sikap yang lebih produktif melalui ide atau konsep *out of the box*. Dosen dan mahasiswa di era merdeka belajaar harus beradaptasi dengan kondisi dan teknologi yang ada untuk mewujudkan pendidikan Indonesia maju-berkualitas, dan berdayasaing global.

***Wallahulmuwaffiq ilaa aqwamitthoriq
Wassalamualaikum Wr. Wb.***

Malang, 15 Agustus 2021
TTD

Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si.
Rektor Universitas Islam Malang

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.
Rektor Universitas Negeri Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera untuk Kita Semua.

Alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya kepada kita sekalian. Selamat atas terbitnya buku antologi berjudul **Dosen Merdeka: Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka**. Selamat kepada Unisma Press yang telah menggagas lahirnya buku ini, ditulis oleh 61 dosen dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia. Buku ini mencerminkan bahwa sebagai akademisi di jenjang pendidikan tinggi memiliki tanggapan yang cepat dengan adanya kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

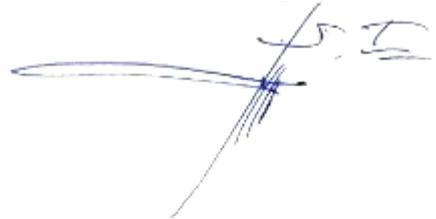
Beragam tanggapan terhadap kebijakan MBKM menunjukkan bahwa para dosen telah siap untuk melakukan inovasi-inovasi dan perubahan-perubahan di era disrupsi saat ini, menyongsong era *Society 5.0*. Seperti diketahui bersama bahwa saat ini gerakan literasi dan numerasi sedang digalakkan untuk dapat meningkatkan daya nalar peserta didik. Kemampuan literasi baca akan meningkatkan kemampuan kognisi dan linguistik peserta didik. Kemampuan membaca dan menalar inilah yang diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berbudaya, beradab religius, terampil, cakap bekerjasama dan berperan aktif dalam pembangunan.

Selamat kepada 61 dosen yang telah berkontribusi untuk menyumbangkan tulisannya dan menambah wawasan bagi akademisi

lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM. Selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis, dimana buku antologi ini juga menjadi karya monumental yang dipersembahkan pada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-76. Kepada Unisma Press dan segenap dewan redaksi, disampaikan selamat dan sukses yang telah dengan tekun dan semangat dalam melahirkan buku antologi ini. Harapan ke depan akan banyak lahir buku-buku inspiratif dari para dosen sebagai bagian dari upaya memotivasi dan menginspirasi gerakan cinta literasi dan numerasi di kalangan sivitas akademika.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surabaya, 9 Agustus 2021

A handwritten signature in blue ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a vertical stroke and some scribbles, identifying Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes
Rektor Universitas Negeri Surabaya,

PRAKATA

Syukur *alhamdulillah* puji syukur kami panjatkan atas terbitnya buku Antologi Dosen Merdeka. Buku ini ditulis oleh para Guru dan Dosen dari berbagai latar belakang keilmuan dan dari berbagai universitas, baik PTN maupun PTS. Karya ini menjadi sangat menarik karena memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam menulisnya. Ditulis mengikuti kriteria dan karakter masing-masing dosen yang ingin mengeksplorasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diejawantahkan ke dalam diri Dosen, yaitu Dosen Merdeka.

Bagaimana mewujudkan MBKM dengan mengimplementasikan ke dalam diri kita sebagai Dosen dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi. Tidak mudah memang bagi dosen di era yang penuh dengan tantangan untuk mewujudkan pendidikan tinggi yang adaptif, kreatif dan inovatif.

Namun, perjuangan mewujudkan cita-cita bersama untuk pendidikan yang lebih baik adalah jalan yang harus dilalui, melalui penulisan buku ini kiranya menjadi sumbu untuk memberikan cahaya keabadian bagi pendidikan Indonesia yang lebih baik. Menjadi motor penggerak untuk menapaki merdeka belajar dengan menjadikan dosen lebih merdeka. Merdeka dalam berpikir, merdeka dalam pengajaran, merdeka dalam meneliti dan pengabdian, merdeka dalam pengembangan keilmuan untuk Indonesia maju dan jaya.

Buku ini terdiri dari 5 bagian, masing-masing bagian terdiri dari beberapa penulis yang dikelompokkan menjadi satu bagian yang memiliki irisan cakupan bahasannya. Ada 61 penulis dalam buku ini yang berikhtiar untuk berkontribusi dalam mewujudkan program

Kampus Merdeka - Merdeka Belajar. Semoga buku ini menjadi wujud nyata dosen-dosen Indonesia dalam rangka mengimplementasikan program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk masa depan pendidikan Indonesia yang unggul dan berkualitas.

Buku Antologi Dosen Merdeka dipersembahkan dalam rangka 76 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia: Indonesia Tangguh Indonesia Tumbuh. Semoga kita semua terus produktif, kreatif, inovatif dan terus tumbuh untuk Indonesia Raya. Semoga lahirnya buku ini menjadi semangat dan motivasi untuk terus berkarya. Tulisan ini kami persembahkan untuk bangsa dan negara Indonesia. Persembahan dari dosen untuk Indonesia yang tangguh dan bertumbuh. Semoga kita semua sehat, kuat, semangat dan terus berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Salam Sehat
Malang, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA SAMBUTAN	iii
Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si Rektor Universitas Islam Malang	
KATA PENGANTAR	v
Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes Rektor Universitas Negeri Surabaya	
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix

BAGIAN 1: PERAN DOSEN MERDEKA DALAM IMPLEMENTASI MB-KM

Merdeka Vs Kreatif	1
Ifit Novita Sari	
Manajemen, Kewirausahaan dan Kemerdekaan	9
Jeni Susyanti	
Merdeka Belajar dan Pemajuan Kebudayaan	15
Ari Ambarwati	
Semangat Akselerasi Pendidikan Bangsa Melalui Transformasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Dosen Merdeka	21
Betty Ariani	
Pendidikan Merdeka Indonesia	27
Jurana	

Adaptasi dan Peran Dosen dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Merdeka Belajar Kampus Merdeka	35
Ns. Made Martini	
Merdeka Belajar pada Institusi Pendidikan Kesehatan: Tantangan dan Kesempatan	41
Marselinus Heriteluna	
MB-KM: Teori yang Terimplementasi	47
Nely Supeni	
Mewujudkan Jati Diri, Mutu, dan Kualitas Pendidikan Tinggi Melalui Akreditasi Nasional	53
Nur Fajar Arief	
Merdeka Belajar Berwawasan Kebangsaan	65
Nurmawati	
Dosen dan Mahasiswa: “Menulis Merdeka Adalah Media <i>Self Healing</i> di Masa Pandemi”	73
Sri Wahyuningsih	
Dosen Merdeka Berikat Pancasila	83
Subkhan	
Makna "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka"	89
Muchamad Taufiq	
BAGIAN 2: TANTANGAN DOSEN MERDEKA	
Menjadi Dosen Merdeka Yang Kreatif	95
Agung Nugroho Catur Saputro	
Dosen Merdeka Waktu Merdeka Finansial	103
Agung Purnomo	

Dosen Merdeka Pelopor Perspektif Global “<i>Think Globally and Act Locally</i>”	111
Asri Widiatsih	
Memerdekakan Dosen Melalui Peningkatan Peran dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka	117
Fahimul Amri	
Pengembangan Profesional Dosen Merdeka	125
Karwanto	
Dosen Merdeka Dosen Peradaban	137
Madya Ahdiyati	
Pembentukan Karakter Dosen Merdeka Belajar	145
Maulana Rezi Ramadhana	
Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dengan Menggunakan Media Pembelajaran Bagi Dosen Pertanian ..	153
Yeni Ika Pratiwi	
Indonesia Menuju Kampus Merdeka.....	159
Nariman Hadi	
Dosen Merdeka Era Pandemi Covid 19	165
Nofi Sri Utami	
Menjadi Dosen Merdeka Cara G*Gold Way.....	173
Supriyono	
Manajemen Komunikasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi Pesantren Era Belajar Merdeka.....	179
Yudi Ardian Rahman	

BAGIAN 3: STRATEGI PEMBELAJARAN DOSEN MERDEKA

Karakter Unggul Merdeka di Kampus Merdeka.....	185
Diah Puji Nali Brata	
Merdeka Belajar Dan Pemberdayaan Masyarakat.....	193
Harifuddin Halim	
Meneroka Merdeka Belajar dalam Menghadapi Era <i>Society</i> 5.0 ...	197
Jihad Talib	
Tujuan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka	205
Mohammad Roesli	
Merdeka Belajar, Tak Merdeka Mengajar	211
Abdul Malik Iskandar	
Perisai MBKM	217
Nikmatur Rohmah	
Proses Pelaksanaan Kurikulum Kampus Merdeka yang Terintegrasi	223
Parea Rusan Rangan	
Patriot Merdeka Membangun Negara dan Bangsa Melalui Nasionalisme dalam Perspektif Maqosid Asy-Syariah	227
Ifdlolul Maghfur	
Kolaborasi Lintas Disiplin.....	237
Sofwan	
Peranan Perguruan Tinggi Menyiapkan Sarana Merdeka Belajar	243
Masdiana	

**Kebebasan Akademik dan Otonomi Perguruan Tinggi
Untuk Dosen Merdeka: Sebuah Refleksi.....**249
Titi Savitri Prihatiningsih

**Dilema Digital Divide dalam Merdeka Belajar-Kampus
Merdeka.....**257
Nanda Widaninggar

**Online Learning Experience Berbagai Kampus di Indonesia:
Digital Lecturing Skill Sebagai Faktor Kunci.....**265
Nopriadi Saputra

BAGIAN 4: TRANSFORMASI DOSEN MERDEKA

Merdeka Belajar: Transformasi Pendidikan di Indonesia.....273
Dedy Wijaya Kusuma

Belajar Merdeka, Belajar Tertata283
Estuning Dewi Hapsari

**Paradigma Berkelanjutan Kampus Merdeka: Merubah
Hambatan Menjadi Tantangan.....**291
M Adhi Prasnowo

**Dosen dan Kampus Merdeka Sebagai Upaya Transformasi
Pendidikan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Revolusi
Industri 4.0.....**297
Mokhammad Samsu

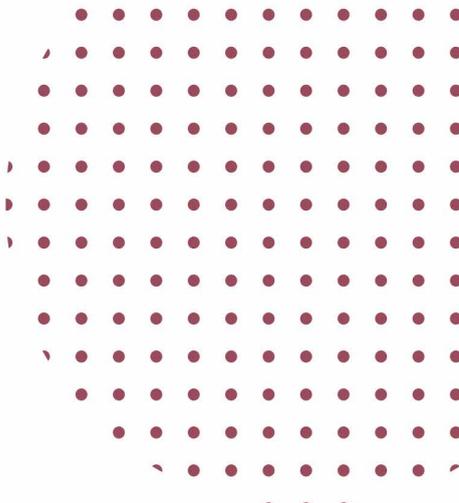
**Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks
Merdeka Belajar.....**305
Muh Barid Nizarudin Wajdi

**Transformasi Dosen Penggerak dalam Implementasi
Merdeka Belajar.....**313
Siti Nurjanah Ahmad

Merdeka Belajar " <i>Transformasi Behavioral Changes</i>"	321
Tho'at Stiawan	
Merdeka Belajar: Manifestasi Generasi yang Berliterasi, Bernalar, dan Berbudaya	327
Agung Setyawanto	
Penguatan Moderasi Beragama dalam Merdeka Belajar	333
Mahmud	
Menciptakan Merdeka Belajar Untuk Politeknik	341
Ria Candra Dewi	
Merdeka Belajar Perspektif Al-Qur'an.....	345
Mashud	
Belajar Merdeka, Belajar Menyenangkan	353
Mustika Dewi	
BAGIAN 5: INOVASI DOSEN MERDEKA	
Merdeka dalam Ide dan Taat dalam Gerak	359
Ari Widiyantoro	
Merdeka Belajar, Rayakan Berkarya.....	365
Edy Setiyo Utomo	
Merdeka dalam Pengembangan Berkelanjutan	371
Emma Budi Sulistiarini	
Merdeka Energi.....	377
Ena Marlina	
Merdeka Itu <i>Problem Solving</i>	383
Maulana Muhammad Riza	

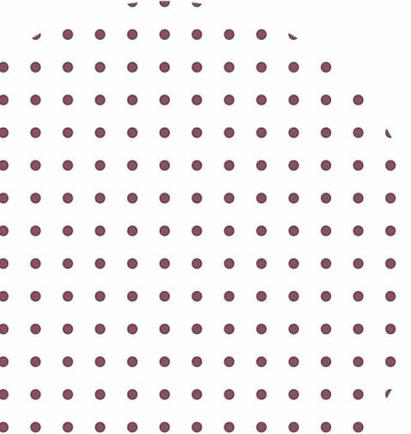
Belajar Merdeka dalam Mengelola Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.....	391
Natsar Desi	
Kreativitas Dosen dalam Pembelajaran Era Kampus Merdeka.....	399
Nurul Aziza	
Rancangan Perkuliahan di Era Merdeka Belajar	407
Sri Wahyuni	
Dukungan Teknologi pada Digitalisasi Pembelajaran.....	417
Tining Haryanti	
Pertukaran Mahasiswa Merdeka.....	425
Puji Hastuti	
Kemandirian dan Kemerdekaan Dosen	431
Hayat	
GLOSARIUM.....	437
INDEX.....	445





BAGIAN 1

PERAN DOSEN MERDEKA DALAM IMPLEMENTASI MB-KM



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*

MERDEKA VS KREATIF

Ifit Novita Sari

Universitas Islam Malang

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) sedang hangat diperbincangkan. Hal baru yang cukup menyita perhatian dunia pendidikan yaitu kata “merdeka”. Sesungguhnya dalam dunia pendidikan ruh “merdeka” selalu menyertai. Pendidikan adalah hak segala bangsa, hal ini mencerminkan bahwa pendidikan tidak memiliki batas peruntukan baik dari segi suku, ras maupun strata sosial. Sejak lahir manusia sudah memulai pendidikan. Adaptasi dengan dunia baru agar dapat bertahan hidup merupakan pendidikan pertama bagi setiap manusia.

Kata “merdeka” yang sesungguhnya memiliki beberapa makna yaitu, bebas, leluasa, lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung pada orang atau pihak tertentu. Namun seperti diketahui bahwa dalam dunia pendidikan Indonesia masih banyak aturan yang mengikat dan tidak memberikan ruang bebas berkreasi sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing lembaga pendidikan. MB-KM merupakan gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim yang menginginkan adanya perubahan cara “belajar” dalam dunia pendidikan.

Walaupun saat ini tidak dijajah oleh asing tetapi ada berbagai macam penjajahan di dalam negeri. Penjajahan mental, diskriminasi sosio ekonomi, intoleransi dan lainnya itulah yang harus dikurangi dampaknya dan harus diatasi. Kondisi seperti itulah yang menjadi salah satu dasar digagasnya MB-KM oleh Mendikbud. Menurutnya cara tercepat melawan penjajahan adalah mengubah karakter generasi. Cara tersebut hanya dapat dilakukan dalam dunia pendidikan dimana akan selalu ada proses “perubahan perilaku” melalui pembentukan karakter pada pebelajar. Pendidik sebagai *agent of change* berperan penting dalam

proses tersebut.

Konsep merdeka belajar adalah “kebebasan” yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, pendidik dan pebelajar. Kebebasan ini bermakna positif yaitu untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Bebas memilih bidang apa yang akan dipelajari dan ditekuni sesuai dengan minat belajar. Lembaga pendidikan tinggi wajib menyediakan layanan yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam rangka merdeka belajar.

Merdeka

Kata "Merdeka Belajar" menurut Nadiem paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Merdeka belajar saat ini dibutuhkan agar mahasiswa tidak harus mengikuti kurikulum yang tersedia, namun dapat menggunakan metode belajar yang tepat sesuai gaya belajar dan minatnya. "Merdeka Belajar" memiliki makna kemandirian dan kemerdekaan di lingkungan pendidikan tinggi dengan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran.

Kemerdekaan itu juga berlaku bagi pendidik di kelas, dengan menentukan sendiri strategi pembelajaran apa yang tepat untuk pebelajar. Pendidik juga bebas merdeka untuk menentukan bagian mana yang dibutuhkan dari kurikulum untuk disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Program kampus merdeka dimaksudkan untuk menghapus sekat universitas dan industri maupun antar-fakultas, melepas sekat antara yang namanya riset atau mengajar atau pengabdian masyarakat sesuai dengan filsafat Ki Hajar Dewantara.



Gambar 1. Kemerdekaan Belajar (Sumber: sevima.com)

Selama ini sistem pendidikan di Indonesia berdiri sendiri dan belum bersinergi dengan dunia usaha dan industri (DUDI) sebagai tempat bekerja lulusan dari perguruan tinggi. Pendidikan tinggi dan DUDI sangat erat kaitannya, karena DUDI yang akan memanfaatkan lulusan sebagai sumber daya manusia dalam kegiatannya. Seharusnya perguruan tinggi dan DUDI memiliki hubungan simbiosis mutualisme yang tinggi karena saling membutuhkan. Perguruan tinggi membutuhkan tempat kerja bagi lulusannya, sedangkan DUDI membutuhkan sumber daya manusia yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.

Program merdeka belajar-kampus merdeka merupakan wujud dari adanya simbiosis mutualisme antara perguruan tinggi dan DUDI. Perguruan tinggi membutuhkan masukan dari DUDI tentang profil lulusan seperti apa yang diharapkan dapat mengisi peluang kerja, sehingga perguruan tinggi dapat merancang kurikulum sesuai dengan kriteria sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh DUDI. Kerja sama antara perguruan tinggi dan DUDI juga meliputi penyediaan tempat untuk magang mahasiswa agar mengenal adanya dunia kerja sejak dini.

Kreatif

Kreatif bermakna memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreatif tidak tercipta begitu saja, namun melalui berbagai proses pematangan pola pikir untuk menemukan cara dalam menyelesaikan masalah dan melihat adanya peluang. Kreatif diperoleh dari hasil pemikiran secara kognitif dengan menciptakan ide dari sebuah permasalahan yang ditemui, sehingga menjadi sebuah solusi. Kreatif dapat diartikan pula sebagai kemampuan seseorang dalam membuat atau menciptakan suatu konsep, gagasan, atau ide dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan makna di atas, dalam kreativitas ditemukan adanya unsur-unsur gagasan baru. Gagasan baru yang diperoleh merupakan hal yang berbeda dengan lainnya, atau menciptakan sebuah harmonisasi dari sesuatu yang tadinya tidak mungkin menjadi sesuatu yang mungkin dan menjadi peluang baru. Dapat dianalogikan seperti berikut, jika seseorang sedang dihadapkan pada suatu masalah dan hanya fokus pada satu jalan keluar saja, kemudian ada orang lain yang dapat memberikan solusi di luar pemikirannya maka orang tersebut akan terpikir “Mengapa hal itu tidak terpikirkan?”.

Kreativitas dalam dunia pendidikan sangat diperlukan, mengingat dalam proses belajar diharapkan akan banyak bermunculan solusi yang solutif dari sebuah permasalahan. Seorang pendidik dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan tugas utama mendidik. Kata “mendidik” memiliki makna yang luas. Peran seorang pendidik saat ini sudah banyak mengalami pergeseran menuju ke arah yang lebih baik. Profil pendidik yang sangat menonjol adalah sebagai pentransfer ilmu pengetahuan dan menjadi kamus berjalan bagi pelajar. Padahal sejatinya seorang pendidik memaknai perannya seperti semboyan Ki Hajar Dewantara yaitu “Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso”. Implementasi semboyan diatas dapat bervariasi sesuai dengan kreativitas sang pendidik dan menyesuaikan karakter pebelajar.

Semangat semboyan Ki Hajar Dewantara menjadi landasan bagi seorang pendidik bahwa ia harus dapat memainkan peran sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Kreativitas pendidik diuji ketika berposisi di depan, maka perannya adalah memberi teladan/contoh, jika di tengah maka perannya adalah membangun kemauan/minat/motivasi peserta didik, dan jika berada di belakang maka seorang pendidik harus dapat memberi dorongan dan pengaruh kepada pebelajar bahwa mereka harus dapat mencapai apa yang sudah dicita-citakan.

Tantangan besar bagi seorang pendidik adalah ketika sang pebelajar tidak memiliki motivasi kuat untuk belajar. Pada saat inilah pendidik dituntut untuk membuat cara jitu agar sang pebelajar dapat membangkitkan minatnya untuk belajar. Kreativitas pendidik sangat terbuka luas untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan solusi yang baik. Seorang pendidik sejati akan melakukan segala cara yang baik agar motivasi belajar para pelajar dapat tumbuh.

Makna merdeka belajar-kampus merdeka merupakan kebebasan untuk melakukan eksplorasi kemampuan mahasiswa pada masa mereka sedang dalam menempuh jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depannya. Jika kelak mahasiswa telah lulus akan lebih siap kerja dan mampu bersaing dengan para pencari kerja lainnya.

Tugas pendidik saat ini adalah memberi peluang dan pengalaman seluas-luasnya agar generasi penerus bangsa dapat mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang positif. Generasi yang memiliki kualitas handal dan berdaya saing tinggi sebagai sumber daya manusia yang siap berkiprah di DUDI. Selain itu tugas pendidik yang tak kalah pentingnya adalah menjadi panutan yang mencerminkan sikap-sikap teladan, mewariskan nilai luhur yang menjadi karakter bangsa, solidaritas sesama manusia, serta menghormati harkat dan martabat manusia.

Daftar Pustaka

- Editor, Stud. (n.d.). *Pengertian Kreativitas dan Contoh Kreativitas*.
<https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-kreativitas-dan-contoh-kreativitas>
- Eva Safitri. (2021). *Nadiem Ngaku Jadi Menteri karena Masih Ada Penjajaban Dalam Negeri*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5624804/nadiem-ngaku-jadi-menteri-karena-masih-ada-indonesia>, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Kemendikbud, I. (2021). *Secara Konseptual Merdeka Belajar Itu Ideal*.
Kemendikbud.Go.Id.
<https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/secara-konseptual-merdeka-belajar-itu-ideal>
- Meisarah, F., Nurhikmah, S. P., Salahuddin, M., Khaerani, S. P., Sari, I. N., Sos, S., Sinaga, R., Psi, S., & Iman, A. (2020). *Dunia Pendidikan Indonesia Menuju Era Revolusi 4.0*. CV. AA RIZKY.
- Sari, I. N., & Sos, S. (2020). BAB IV PRAKTIK MANAJEMEN PENDIDIKAN. *Dunia Pendidikan Indonesia Menuju Era Revolusi 4.0*, 79.
- Sevima.com. (2021). *Apa Itu Merdeka Belajar Kampus Merdeka?*
Sevima.Com. <https://sevima.com/apa-itu-merdeka-belajar-kampus-merdeka/>



Ifit Novita Sari, lahir di Bondowoso 49 tahun yang lalu. Doktor Manajemen Pendidikan ini menekuni bidang ilmu Manajemen Pendidikan dan sub bidang ilmu lainnya meliputi Kepemimpinan Pendidikan, Pendidikan Karakter, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Manajemen Persekolahan. Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, ia juga tengah berkiprah sebagai praktisi di bidang Konsultan Pendidikan berbasis Multiple Intelligences dan Evaluator Independen Program Organisasi Penggerak Kemendikbud 2020. Aktif di berbagai asosiasi profesi dosen dan komunitas peneliti. Menjadi reviewer di beberapa jurnal nasional dan aktif menulis buku di berbagai genre, mulai buku ajar, referensi, modul, dan buku populer lainnya. Ifit dapat dihubungi melalui e-mail: inovsari@unisma.ac.id || FB: Ifit Novita Sari || IG: [@inovsari](#) || twitter: [@VitaIFIT](#)



MANAJEMEN, KEWIRAUSAHAAN DAN KEMERDEKAAN

Jeni Susyanti

Universitas Islam Malang

Aktivitas kampus di era 4.0 semakin marak, dengan adanya kebijakan Merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Nadiem Makarim sebagai upaya mensinergikan masyarakat akademik dengan industri. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melakukan sosialisasi dan mengharapkan implementasi berjalan secara sinkron dengan industri. Forum diskusi dan berbagai tulisan di media massa dan sosial, membicarakan Kampus merdeka sebagai angin segar mempersiapkan generasi terbaik Indonesia dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan dan minatnya secara terjun langsung ke dunia kerja.

Mahasiswa sebagai agen perubahan bangsa Indonesia secara merdeka dan mengambil kendali terhadap masa depannya, apakah menjadi akademisi dan peneliti, menjadi Entrepreneur, Sociopreneur, Director, Creator, dan banyak pekerjaan baru lainnya di era digital. Kampus akan memfasilitasi pilihan-pilihan tersebut dengan berupa kegiatan praktik di lapangan yang akan dikonversi menjadi Satuan Kredit Semester (SKS); melakukan Eksplorasi pengetahuan dan kemampuan di lapangan; Belajar dan memperluas jaringan di luar program studi atau di luar kampus asal; Menimba ilmu secara langsung dari mitra berkualitas.

Kemampuan manajemen atau pengelolaan oleh kampus, Dosen maupun mahasiswa menjadi poin penting untuk berhasilnya program kampus merdeka. Kemerdekaan mahasiswa untuk memilih yang tepat apa yang menjadi tujuannya di masa datang, juga harus didasari dengan tanggung jawab, bukan menjadi *follower* saja, tapi betul-betul mempersiapkan karir masa depan yang lebih komprehensif.

Manajemen

Manajemen yang diartikan sebagai perpaduan antara ilmu dan seni untuk mencapai tujuan organisasi maupun individu dengan sinergi bersama sekumpulan individu. Dimasa digital ini menejemen telah tumbuh dan berkembang peranannya menjadi lebih krusial bersama dengan teknologi. Society 5.0 yaitu masyarakat yang melek teknologi, perubahan yang sangat cepat, dan bidang perekonomian kedepannya akan semakin ditentukan oleh kreativitas dan inovasi dari sumber daya manusia.

Bagaimanakah pelaku kampus merdeka yaitu kampus, dosen dan mahasiswa melakukan manajemen terhadap program merdeka belajar? Beberapa simulasi dilakukan oleh kampus me“*manage*” secara terukur, bekerjasama dengan Industri, berdiskusi dengan alumni, mengadaptasi kegiatan kampus yang relevan dengan program. Permendikbud No 3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Hak belajar selama 3 semester di luar prodi studi kepada mahasiswa, nantinya akan merubah budaya mahasiswa untuk lebih adaptif dengan keperluan lingkungan dan masyarakat.

Dalam Manajemen Kampus merdeka terdapat perubahan pengertian mengenai SKS. Setiap SKS diartikan sebagai ‘jam kegiatan’, bukan lagi ‘jam belajar’. Kegiatan diartikan sebagai belajar di kelas/kampus, magang atau praktik kerja di industri atau organisasi, pertukaran pelajar, pengabdian masyarakat, wirausaha, riset, studi independen, maupun kegiatan mengajar di daerah terpencil diakomodasi sebagai SKS dan harus dibimbing oleh seorang dosen yang ditentukan kampusnya (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Adapun kegiatan yang dapat diambil oleh mahasiswa tersebut dapat dipilih dari program yang ditentukan pemerintah dan/atau program akademik yang disetujui oleh Rektor.

Fungsi manajemen dalam kampus merdeka memiliki fungsi yang sangat penting, baik perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, maupun pengawasan dalam upaya pencapaian tujuan. Yaa mahasiswa pun harus merencanakan dengan benar, apa yang menjadi tujuan hidupnya,

apa yang dicita-citakan setelah kuliah berakhir, sehingga memilih magang pada industri ataukah riset, ataupun kegiatan sosial. Dosen selaku pembimbing akademik membantu perencanaan, sedangkan dosen penggerak melakukan pengorganisasian dan koordinasi dengan Kampus dan *stakeholder*, sekaligus kampus melakukan pengawasan terhadap jalannya program tersebut. Yang paling penting dalam fungsi manajemen tersebut adalah keputusan (*decision*) yang harus dibuat oleh individu.

Kewirausahaan

Pentingnya mahasiswa berwirausaha di perguruan tinggi telah disadari oleh pemerintah dan diwujudkan melalui merdeka belajar-Kampus Merdeka yang mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai (Ahmad et al., 2017). Kewirausahaan merupakan implementasi kemampuan menciptakan. Kreatif berarti menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya (Askandar & Susyanti, 2018). Inovatif berarti mengembangkan sesuatu yang sudah ada, memiliki nilai tambah yang berarti memiliki nilai lebih dari sebelumnya.

Harapan munculnya *entrepreneur* dan *startup* melalui ekosistem Kampus Merdeka yang terbentuk menjadi lebih dahsyat, apalagi di masa pandemi Covid 19 mahasiswa terbiasa mandiri dan menggunakan teknologi menjadi alat untuk melakukan perkuliahan dan berbisnis dari rumah. Kampus merdeka, merdeka belajar sangat dibutuhkan di era ini. Mahasiswa tidak lagi harus mengikuti kurikulum yang sama untuk semua mahasiswa, akan tetapi bisa memilih sesuai minat dan passion-nya untuk menjalani masa depan yang diinginkan.

Kemerdekaan

Kemerdekaan belajar di kampus merupakan konsep baru dalam Kampus merdeka. Berbeda dengan saat ini bobot SKS untuk kegiatan pembelajaran di luar kampus sangat kecil dan tidak mendorong mahasiswa untuk mencari pengalaman baru, terlebih di banyak kampus,

pertukaran pelajar atau praktik kerja justru menunda kelulusan mahasiswa, karena mahasiswa juga masih dibebani SKS yang harus ditempuh untuk mencapai jenjang sarjana.

Melalui kampus merdeka, Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk mengambil ataupun tidak SKS di luar kampusnya selama dua semester atau setara dengan 40 sks. Kemudian mahasiswa juga dapat mengambil SKS di program studi lain di dalam kampus yang sama selama satu semester dari total semester yang harus ditempuh, akan tetapi ini tidak berlaku untuk prodi kesehatan.

Dosen juga mendapatkan kemerdekaan untuk menjadi dosen penggerak mendampingi mahasiswa dalam berbagai bidang, selain menambah wawasan ilmu dan praktik industri yang terus mengalami perubahan. keluhan dari dunia industri dan dunia usaha bahwa sarjana sebagai lulusan perguruan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada di Industri, tertinggal dengan kemajuan dalam di dunia kerja. Dosen penggerak perlu melakukan disrupti diri agar dapat beradaptasi dan melakukan transformasi yang cepat pada pendidikan tinggi, sehingga sesuai dengan kebutuhan Society 5.0, yaitu masyarakat yang hidup bersama berdampingan dengan teknologi, perubahan yang cepat, dan masyarakat inovatif dan kreatif.

Manajemen, kewirausahaan dan kemerdekaan yang dilakukan oleh Kampus, Dosen, mahasiswa, industri dan masyarakat dapat dijadikan *key success* terhadap implementasi Merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Manajemen yang *integrative* antara seluruh pemangku kepentingan secara terus menerus menghasilkan perubahan menjadi sebuah gerakan nasional "Merdeka Belajar-Kampus Merdeka", dimana dosen sebagai motor penggeraknya.

Kemerdekaan menjadi kebahagiaan dan kesuksesan generasi emas Indonesia akan menghantarkan pada kualitas SDM yang mampu menghantarkan Indonesia pada kemakmuran.

Daftar Pustaka

- Ahmad, I., Direktur Jenderal, Pembelajaran, & Kemahasiswaan.
(2017). *Program kewirausahaan*.
- Askandar, N. S., & Susyanti, J. (2018). *Wirausaha saja! : menjadi pribadi mandiri dimulai dari usaha sendiri* (Alwi Kosasih (ed.)). Esensi Erlangga Group.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). BUKU PANDUAN FISILOGIS.pdf. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.



Jeni Susyanti, SE,MM, BKP sebagai dosen Perpajakan, Operasional Keuangan Syariah, Kewirausahaan, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang, Instruktur Brevet Pajak IKPI Cabang Malang, IAI Komisariat Malang. Konsultan Pajak berijin (*Registered tax consultant*) Brevet B pada KKP AD Consulting Malang; Karyawan Bank Swasta Nasional (1991 sd 1996). Ketua Koperasi Iqtishod Unisma Malang (d/h PPS Unisma), Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang (2012 - 2015); Kepala Pusat Pengembangan Bisnis Universitas Islam Malang (2015 - 2019); Kepala Pusat Pengembangan Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis Universitas Islam Malang (2019 - 2023); Ketua Koperasi Iqtishod Unisma Malang (2014 sd sekarang) Peneliti Hibah riset DIKTI Humaniora – Perpajakan



MERDEKA BELAJAR DAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Ari Ambarwati

Universitas Islam Malang

Di tahun 1928, Ki Hadjar Dewantara (KHD) menyampaikan pendapatnya terkait prinsip pendidikan. Inti pendidikan sejatinya ialah memerdekakan manusia. Apa syarat utama manusia dapat memerdekakan diri menurut KHD? Tidak lain adalah kemandirian. Manusia yang merdeka ialah manusia mandiri. Manusia yang mampu mengelola pikiran, perasaan, serta kehendak sendiri, bebas dari tekanan siapapun. Manusia dapat mengambil inspirasi dari mana saja, ia bebas mengekspresikan gagasan, olah rasa, serta keinginannya, selama tidak melanggar Undang-undang Negara dan aturan yang berlaku.

Apa yang dapat memfasilitasi dan memastikan tiap individu mampu memandirikan dan memerdekakan diri sendiri? Ki Hadjar Dewantara menyodorkan jalan pendidikan. Pendidikan memberi jalan, memberdayakan, memberi pengetahuan, sekaligus ilmu untuk mengkreasi, mengolah batin, dan memformulasikan ide dalam aksi. Pendidikan bertujuan menghasilkan insan mulia yang berkepribadian dan berkarakter baik (Ambarwati, 2020). Poros strategis pendidikan ialah memuliakan manusia. Usaha memuliakan manusia dikonstruksi melalui pembangunan karakter (Dewantara, 1977). Karakter ialah akhlak, tabiat, serta watak yang berada dalam diri individu, merupakan wujud internalisasi yang digunakan sebagai pedoman dalam berpikir dan berperilaku sehingga menjadi penanda khas individu (KBBI, 2021).

Pendidikan adalah hasil kebudayaan. Pendidikan sesungguhnya memungkinkan manusia mengekspresikan dan mengartikulasikan perikehidupan masyarakat, mengingat kebudayaan bersumber dari perikehidupan masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan diupayakan dapat mendekatkan peserta didik dengan alam budaya serta mendorong mereka melindungi dan memanfaatkan modal pengetahuan budaya,

guna mempertinggi kualitas kehidupan mereka (Ambarwati, 2020).

Navigasi Merdeka Belajar

Empat kebijakan yang disampaikan Mendikbud Ristek, Nadiem Anwar Makarim, yang disebut dan dilabeli sebagai Merdeka Belajar, hemat penulis, merupakan langkah menempatkan kembali pokok pikiran pendidikan menurut Bapak Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara. Penghapusan Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang menitikberatkan pada keterampilan literasi, numerasi, dan penguatan pendidikan karakter adalah beberapa simpul yang hendak dieratkan untuk memperoleh peserta didik yang lebih berkualitas.

Kebijakan Merdeka Belajar yang digulirkan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Anwar Makarim, dapat dibaca sebagai usaha mengkreasikan ruang belajar lebih merdeka bagi peserta didik, guru, serta sekolah. Kebijakan yang diapungkan, bukan semata mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, namun juga mendorong proses belajar dan penilaian menjadi lebih komprehensif, mengutamakan kemerdekaan sekolah untuk menciptakan kegiatan belajar, penilaian, dan tentu pendidikan karakter, yang dibuat khusus serta sesuai dengan kondisi peserta didik. Sekolah harus hadir sebagai ruang pertemuan berbagai-bagai rupa peserta didik dan menjadi laboratorium kebinekaan. Peserta didik, guru, sekolah, orang tua, masyarakat, pemerintah difasilitasi dan dikondisikan untuk mampu bertransformasi dan adaptif dengan iklim Merdeka Belajar.

Navigasi kebijakan Merdeka Belajar selanjutnya dapat difokuskan pada manajemen kelola pabrik guru atau Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang juga mengadopsi spirit Merdeka Belajar. Konsep pendidikan Taman Siswa yang digagas KHD wajib menjadi bangunan mental dan karakter calon guru, calon guru profesional, dan penyelenggara LPTK-PPG. Ajaran KHD tidak seharusnya hanya diperingati seremonial belaka tiap tanggal

2 Mei, tetapi menjadi nilai hidup yang mengisi ruang dan relung hati insan pendidikan. Sehingga dari ruang sekolah hadir peserta didik religius, nasionalis, integritas, mandiri, serta gotong royong, yang merupakan cerminan pelajar Pancasila. Memformulasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merefleksikan Pancasila, mengkondisikan ruang kelas yang didesain untuk semua peserta didik tanpa ada yang tertinggal, dan mengupayakan asesmen berkeadilan sesuai kondisi peserta didik, adalah tiga kunci yang penting dinavigasikan segera.

Pemajuan Kebudayaan dan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan ialah buah budi lahir serta batin, yang bersifat etis serta estetis (1977). Kebudayaan menjadi nafas pendidikan Indonesia guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan Indonesia dilandaskan pada kebudayaan serta kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju kebahagiaan batin dan keselamatan lahir manusia. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa pendidikan seyogyanya mampu memfasilitasi ekspresi kehidupan bermasyarakat, karena kebudayaan berasal dari perikehidupan masyarakat (Ambarwati, 2020; Ambarwati, 2019).

Indonesia sudah menyusun dan menggulirkan UU Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017. Regulasi itu bermakna bahwa kebudayaan merupakan investasi mengembangkan masa depan, peradaban bangsa, dan pedoman bagi penyelenggaraan upaya strategis guna melindungi, mengembangkan, menggunakan, dan membina pemajuan kebudayaan. Pasal 8 UU Pemajuan Kebudayaan beramanat pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Provinsi untuk menyusun dokumen perencanaan pemajuan kebudayaan berupa Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah yang dirangkum dalam dokumen Strategi Kebudayaan dan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan. Kebudayaan adalah panglima pembangunan daerah dan pusat.

Sebagai turunan dari UU Pemajuan Kebudayaan, Pemerintah daerah di Indonesia menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah

(PPKD). PPKD adalah himpunan kebudayaan daerah yang meliputi 11 objek pemajuan kebudayaan (OPK) yaitu manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olah raga tradisional, dan cagar budaya. Setelah tiap daerah memiliki dokumen PPKD, apa yang harus dilakukan?

Dokumen PPKD adalah himpunan data strategis yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di sekolah dan Perguruan Tinggi. Peserta didik sebagai individu pembelajar berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran berkualitas, yang menjunjung penghormatan pada budaya, latar belakang, serta komunitas mereka (Karastas & Behcet, 2015). Pernyataan Karastas&Behcet itu benar adanya. Penghormatan pada budaya dan komunitas peserta didik akan menuntun mereka mengembangkan, mencari tahu, mengeksplorasi, dan melindungi objek budaya yang ada di sekeliling mereka.

Sekolah sebagai sebuah ekosistem pendidikan berkelanjutan, berperan penting dalam pemajuan kebudayaan, mengingat sekolah ialah laboratorium hidup bagi perjumpaan berbagai warna dan rupa Indonesia. Laboratorium kebinekaan yang menjadi ruang berlatih bagi peserta didik menjadi Indonesia dan mengindonesia. Sekolah, guru, serta pemerintah daerah berkepentingan menjadikan OPK sebagai bahan belajar dan mengolahnya menjadi materi ajar bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, Ari. 2019. Nusantara dalam Piringku. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ambarwati, Ari. 2020. Infographics of Indonesian Food History in Reading Classes: Focusing on Students' Perspectives and Reading Enactment. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. Vol 4. No 1. Doi <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i1.9764>. <https://onlinejournal.unja.ac.id/JSSH/article/view/9764>.
- Ambarwati, Ari. 2020. https://www.researchgate.net/publication/352772276_Pendidikan_Responsif_Budaya_Berbasis_Objek_Pemajuan_Kebudayaan_Daerah-makalah_prosiding. Diakses 24 Juni 2021
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama—Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Karatas, Kasim&Oral Behcet. 2015. Teacher's Perception on Culturally Responsiveness in Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. Volume 2. Issue 2. Page 47. Doi 10.29333/ejecs/39. <http://www.ejecs.org/index.php/JECS/article/view/39>. Diakses 16 Juni 2021
- KBBI daring. 2020. <https://kbbi.web.id/karakter>. Diakses 23 Juni 2021.



Ari Ambarwati lahir di Surabaya 1972. Ia mengampu apresiasi sastra, kritik sastra, sastra anak, dan jurnalistik di Universitas Islam Malang. Ia menuntaskan studi doktornya di Program Studi Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, UM pada 2016. Ia menulis artikel ilmiah terkait penelitian sastra, pendidikan responsif budaya, dan sastra anak di Google Scholar Ari Ambarwati. Ia penulis buku *Membuat Anak Rajin Belajar Ternyata Mudah, Kok*, (Tangga Pustaka, 2009), *Nusantara dalam Piringku* (Gramedia Pustaka Utama, 2019), dan *Bocah Rempah* (2021). Ia juga menulis antologi buku bersama para kolega diantaranya, *Kemanusiaan Pada Masa Wabah Corona* (Balai Pustaka, 2020), *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang* (Intelegensia Media, 2020), *Sang Inspirator: Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchab Hasan* (Kota Tua, 2020), *Sendok Kayu: Kumpulan Cerpen* (Kali Pustaka, 2020). *Kids Khair: Indahnya Alamku Kumpulan Cerita Anak* (Beta Aksara, 2020), *Berkelana Lewat Buku: Kisah Tujub Penulis* (Bestari, 2021). pos-el: a.arinya@gmail.com. IG: nda-ambar.

SEMANGAT AKSELERASI PENDIDIKAN BANGSA MELALUI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DALAM MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA DAN DOSEN MERDEKA

Betty Ariani

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Merdeka secara definisi memiliki banyak sekali makna dimana semua merujuk kepada penggambaran suatu keadaan yang bebas, tanpa tekanan dan ketergantungan dari berbagai hal. Berasal dari kata *maharddhikeka* atau *mahardhika* kata merdeka ber induk pada bahasa sanskerta yang berarti kaya, sejahtera dan kuat. Tidak berlebihan kiranya jika merdeka dipilih sebagai pelengkap pada istilah belajar atau proses belajar yang bebas, tidak lagi terikat pakem yang kaku, terkungkung tembok tinggi bangku sekolah.

Kata merdeka juga tepat menjadi pelengkap pada istilah pengajar dan pendidik “dosen merdeka” yang kini diberi kesempatan luas dalam melakukan kreasi dan terobosan, yang sejatinya akan sulit digagas pada masa sebelum program kuliah merdeka ini digaungkan. Adalah seorang inspirator muda “mas menteri” yang pertama kali menggagas program merdeka belajar dalam kemasan kampus merdeka. Kebijakan ini diharapkan mampu menjadi daya dorong bagi insan kampus baik mahasiswa maupun sang mahaguru yaitu dosen untuk melengkap dan membuka diri dengan berbagai keahlian di luar bidang.

Hal ini tentu sangat berguna bagi mahasiswa karena dapat memperkaya dan meneguhkan kompetensi diri saat memasuki dunia kerja. Selain hal yang berkaitan dengan model belajar dan fasilitatornya, aura merdeka dalam kampus merdeka memberikan pengaruh pada penyederhanaan berbagai hal seperti terkait akreditasi prodi, pembukaan prodi baru, kemudahan institusi menjadi PTNBH dan hak mahasiswa untuk menyerap ilmu dari luar prodi maupun universitasnya.

Merdeka Belajar sebagai Akselerator Pendidikan Bangsa

Pendidikan diyakini sebagai salah satu mata pedang yang mampu menebas habis segala permasalahan baik ekonomi, sosial maupun budaya. Pendidikan juga digambarkan sebagai jembatan ataupun anak tangga yang dapat dipergunakan seseorang untuk berpindah kelas sosial maupun ekonomi.

Seseorang yang berada pada kelas ekonomi dan sosial yang termarjinal biasanya akan menghasilkan generasi yang serupa baik dalam permasalahan maupun kelas hidupnya. Ibaratnya serupa lingkaran setan yang menerus berulang tanpa ujung. Perlu disadari tidak semua orang berada dalam kondisi yang beruntung. Sebagai manusia dalam segala keterbatasannya salah satu yang tidak bisa kita pilih adalah dari siapa kita dilahirkan, di lingkungan seperti apa kita dibesarkan. Seorang pemulung hidup dalam lingkungan yang kurang baik melahirkan anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam mengakses segala hal baik yang berhubungan dengan kebutuhan dasarnya, makanan, kesehatan, kenyamanan dan pendidikan.

Meskipun pendidikan adalah hak dasar manusia dan dijamin oleh negara tetapi pada kenyataannya kadang lingkungan yang tidak kondusif juga menjadikan seorang anak putus sekolah. Dengan tidak adanya keterampilan formal yang diserapnya dari lembaga pendidikan dapat dipastikan kelas sosial maupun ekonominya akan sulit berpindah strata. Berbeda fakta jika dia mampu mengatasi keterbatasan tersebut dengan berteguh hati mengakses pendidikan setinggi-tingginya, kemungkinan perpindahan strata ekonomi maupun sosialnya akan terjadi. Hal diatas hanya menjadi satu ilustrasi tentang bagaimana hebatnya pengaruh pendidikan terhadap kualitas hidup seseorang.

Perancangan dan konsep pendidikan menjadi satu hal penting dan mendasar sebagai salah satu penentu luaran yang diharapkan. Jika pendidikan adalah hak seluruh rakyat dan menjadi kebutuhan dasar manusia maka seyogyanya pendidikan menjadi satu hal yang luwes, fleksibel dan tidak terkotak-kotak maupun eksklusif dalam kemasan yang rumit dan sulit dijangkau. Fakta yang terlihat bertahun-tahun

dalam dunia pendidikan tinggi kita antara lain adalah:

1. Kecenderungan penerapan kurikulum dan metode dasar yang kaku dimana seorang peserta didik lebih banyak dipaksakan mengikuti pakem dari pendidik yang condong memfokuskan prinsip luaran berdasarkan garis dasar kompetensi umum tanpa memperhatikan minat dan bakat peserta didik. Kecenderungan yang hampir sama terjadi pada semua lembaga pendidikan mulai dari dasar hingga ke perguruan tinggi. Pemilihan jurusan sebenarnya bukan kesalahan untuk memprioritaskan bidang keahlian tertentu kepada mahasiswa didiknya, namun pada kenyataannya terkadang terkesan menutup mata terhadap perkembangan dunia industri yang terus dinamis. Tuntutan untuk terus dinamis menjadi tidak sinkron dengan penerapan peraturan akses penyerapan materi terbatas hanya dari bangku kuliah.
2. Belum adanya kesamarataan fasilitas antar lembaga penyedia pendidikan dengan berbagai masalah yang melatarbelakanginya. Tentu hal ini membutuhkan sistem yang dapat menjembatani antar penyelenggara pendidikan agar sinergitas tercapai. Peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan peningkatan kompetensinya.

Kedua hal diatas mendapatkan solusi dengan adanya penerapan merdeka belajar, dimana pembelajaran adalah suatu proses yang diharapkan menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan sekaligus mampu merespon cepat perkembangan tuntutan dunia industri. Permasalahan yang terjadi karena adanya tembok tinggi yang membatasi antara dunia pendidikan dan industri telah tersolusi dengan baik. Merdeka belajar adalah akselerator pendidikan.

Transformasi Belajar melalui Merdeka Belajar

Perubahan dalam segala sisi bidang kehidupan berjalan sangat cepat dan dinamis baik dalam ekonomi, sosial, teknologi maupun budaya. Perguruan tinggi sebagai tempat menempa aktor peradaban seyogyanya memiliki respon yang cepat dalam mengambil peran. Peran

dan respon cepat yang dimaksud adalah daya upaya perguruan tinggi untuk melakukan transformasi pembelajaran baik dalam dasar berpikir, metode pelaksanaan hingga keterbukaan dalam menerima segala keterbatasan yang membutuhkan sinergi dari kalangan akademisi dan praktisi industri agar mampu menggulung batas dan meruntuhkan tembok yang selama ini menjulang di antara dunia pendidikan dan industri.

Perubahan dapat dimulai dengan mulai berbenah pada tataran pendidik sebagai fasilitator. Pendidik dan pengajar harus *take action* mengambil bagian dan bertindak cepat untuk dapat menambal kekurangan, menyempurnakan tatanan dan menyelaraskan langkah hingga mampu mengimbangi perubahan zaman tanpa meninggalkan *core* keilmuan yang menjadi identitas. Beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai sikap mental pengajar sebagai bentuk transformasi belajar adalah:

1. Kemampuan dan kemauan belajar cepat. Derasnya perubahan teknologi menuntut seorang pendidik untuk dapat terus tanggap dan mampu mengadopsi alih teknologi menjadi bagian dalam pembelajaran. Sebagai contoh semisal kondisi saat ini dalam masa dimana teknologi virtual menjadi dewa penyelamat keberlangsungan pembelajaran, seorang pengajar harus segera mau dan dituntut mampu aktif menjadi bagian di dalamnya. Melakukan inovasi pembelajaran, merancang media dan cara untuk optimalisasi pembelajaran menjadi satu hal yang tidak dapat ditolak.
2. Kemauan berkolaborasi dan bersinergi dengan industri dan pengguna lulusan. Akademisi saat ini istilahnya harus juga mau turun gunung, bergandengan tangan dengan praktisi untuk menjadi fasilitator pendidikan. Akademisi tidak lagi berjarak dengan industri, tidak duduk diam dan melihat dari ruang kelas saja. Apa yang menjadi tantangan, permasalahan dan kekurangan pada dunia industri harus mampu ditangkap dengan baik sehingga dapat diwujudkan dalam materi pembelajaran yang pas, termasuk

diantaranya untuk sanggup berkolaborasi dengan praktisi di ruang kelas maupun di lapangan nyata.

Seperti halnya program yang lain, tentu saja konsep merdeka belajar tetap memiliki hambatan dan tantangan. Akan tetapi hal ini hendaknya dapat ditangkap sebagai sebuah batu loncatan besar yang dapat dipergunakan menjadi pijakan langkah selanjutnya. Merdeka belajar kiranya dapat menjadi akselerator pendidikan bangsa. Peluang dan tantangan dalam penerapan kampus merdeka, merdeka belajar dan menjadi dosen merdeka tentu saja menjadi satu paket yang selalu ada. Yang terpenting adalah bagaimana dengan konsep merdeka belajar ini dunia pendidikan tinggi mampu mencetak lulusan unggul, berintegritas, kompetitif dan berkarakter tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai generasi penerus yang dapat berkontribusi nyata untuk bangsa dan negara tercinta. Salam merdeka belajar, merdeka dalam kemandirian, merdeka dalam pemikiran.



Dr. Betty Ariani, S.T, M.T. Lahir di Jember, 17 Desember 1979. Dosen Teknik Perkapalan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surabaya. Bidang Keahlian: Eco Friendly Vessel, Alternatif Fuels for ship, Emission Control Technology, dan Marine Power Plant. Betty dapat dihubungi melalui e-mail: betty.ariani@ft.um-surabaya.ac.id

PENDIDIKAN MERDEKA INDONESIA

Jurana

Universitas Tadulako

Merdeka belajar kampus merdeka menjadi istilah yang *booming* saat ini, sejak diberlakukannya kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini ditujukan untuk menjadikan sistem belajar lebih merdeka, fleksibel, dan pendidikan yang menghargai keberagaman dalam belajar, baik keberagaman yang ada dalam diri tiap manusia Indonesia, maupun keberagaman budaya yang ada dalam Bangsa Indonesia itu sendiri.

Kebijakan di atas merupakan awal yang baik untuk menghargai kedirian yang ada pada bangsa dan pada tiap individu sebagai fitrah penciptaan dirinya (baik sebagai bangsa dan sebagai manusia Indonesia) oleh Sang Kuasa. Untuk apa manusia hidup dan tujuan penciptaannya di bumi, harusnya merupakan dasar yang akan membentuk filosofi pendidikan. Filosofi pendidikan yang dipahami akan membentuk model pendidikan yang akan dilakukan, sementara model pendidikan yang diimplementasikan akan membentuk harkat dan martabat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengimplementasian model pembelajaran merdeka belajar kampus merdeka merupakan langkah yang sangat baik sebagai cara untuk mengembalikan dan mempertahankan harkat dan martabat yang ada dalam diri tiap manusia Indonesia. Harkat dan martabat tiap manusia sebagai warga negara Indonesia akan membentuk harkat dan martabat Bangsa Indonesia.

Sayangnya, konsep pendidikan merdeka belum sepenuhnya mengacu pada ideologi negara kita, yakni Pancasila dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan implementasi model pendidikan belum sepenuhnya dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang dalam tiap butir Pancasila

dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU. Pancasila dan Undang-Undang sebagai dasar negara kita di dalamnya telah tercantum harkat dan martabat bangsa Indonesia yang didasari oleh harkat dan martabat manusia secara umum. Harkat manusia adalah nilai manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang dibekali daya cipta, rasa, dan karsa serta hak-hak dan kewajiban Asasi Manusia, sedangkan martabat adalah tingkatan harkat kemanusiaan dan kedudukan yang terhormat.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 2 menyatakan “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Hal ini berarti pendidikan nasional harus tetap mengacu dan berdasar pada sila-sila Pancasila dan Undang-Undang termasuk dalam model pembelajaran yang dilakukan yakni model pembelajaran merdeka belajar kampus merdeka. Pendekatan pendidikan yang diberlakukan harusnya berangkat dari asumsi jika manusia ideal adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, maka kurikulum, proses pendidikan yang dilakukan mestinya diorientasikan sesuai tujuan pendidikan tersebut. Bukannya pendidikan yang tujuannya agar dapat diterima oleh pasar atau mengikuti kepentingan pasar.

Selanjutnya, Bab II UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa:”...[pendidikan nasional] bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam pasal ini sangat jelas disebutkan jika manusia yang diharapkan dari pendidikan nasional adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atau dengan kata lain manusia yang berkarakter pancasilais, bukan manusia yang berkarakter *economicus*

(Triuwono, 2021). Manusia yang berkarakter *economicus* adalah manusia yang mempunyai kebutuhan beragam dan tidak pernah merasa puas (Maharani, 2016). Sayangnya, pendidikan dominan yang saat ini berjalan ialah pendidikan yang orientasinya menyiapkan manusia agar berperan aktif dalam perekonomian atau manusia berkarakter *economicus*. Peserta didik disiapkan agar dapat diakui oleh perekonomian atau yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Tulisan ini bukan menawarkan konsep pendidikan merdeka yang baru, namun lebih pada membuka kesadaran berpikir terkait dengan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam model pembelajaran yang diterapkan. Harapannya ialah agar pendidikan kita dapat terbebas dari belenggu kuasa kapitalistik atau pembentukan manusia *economicus* yang kian merajalela. Untuk lebih jelasnya, penulis mencoba memetakan beberapa filosofi pendidikan yang ada dan filosofi pendidikan yang seharusnya kita acui di Indonesia.

Filosofi Pendidikan Kapitalisme

Jika manusia memahami dirinya sebagai manusia *economicus* (*homo economicus*), maka filosofi pendidikan yang cocok dan ideal adalah menggunakan filosofi pendidikan kapitalisme (Triuwono, 2021). Salah satu tujuan penerapan pendidikan kapitalisme adalah sebagai alat untuk memperoleh standar penghasilan yang layak (Jurana, 2021). Model pendidikan seperti ini disiapkan agar manusia dapat berperan aktif dalam perekonomian, sehingga tempat pendidikan dijadikan sebagai bagian dari industri yang siap menyediakan tenaga kerja untuknya. Tempat-tempat pendidikan terkooptasi oleh mekanisme industri dan bisnis, serta menjadi instrumen produksi ekonomi (Jurana, 2021). Dengan demikian model pendidikan seperti ini akan membentuk kurikulum sesuai dengan kebutuhan industri. Ilmu pengetahuan yang dipelajari disesuaikan dengan keinginan dunia industri. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika peserta didik akan kehilangan sensitivitas kemanusiaan dan menggantikannya dengan kalkulasi materialis. Pendidikan ditempuh sebagai alat memperoleh standar penghasilan

yang layak.

Filosofi Pendidikan Sosialisme

Filosofi pendidikan sosialisme merupakan filosofi yang menye-rukan nilai-nilai kesamaan, kerjasama, dan kasih sayang (Wikandaru & Cahyo, 2016). Wikandaru & Cahyo (2016) menjelaskan jika sosialisme memandang adanya kesamaan hak pada semua lapisan, komunitas dan kelas masyarakat dalam menikmati kesejahteraan, kemakmuran dan kekayaan. Dengan demikian, dalam hal pendidikan, sosialisme meman-dang jika pendidikan merupakan hak bagi masyarakat tanpa meman-dang perbedaan kelas sosial yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka negara yang berpaham sosialis menganggap jika tiap individu meng-anggap dirinya sejajar dengan yang lainnya dan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Filosofi Pendidikan Pancasila

Pancasila merupakan dasar pandangan hidup bagi rakyat Indonesia. Sila-sila yang termuat dari Pancasila merupakan gambaran jati diri bangsa Indonesia (Semadi, 2019). Sutrisno (2006) menjelaskan jika “Pancasila adalah suatu *philosophische grondslag* atau *Weltanschauung* yang diusulkan Bung Karno di depan sidang BPUPKI 1 Juni 1945 sebagai dasar negara Indonesia yang kemudian merdeka”. Dengan demikian Pancasila merupakan pedoman yang melandasi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terkecuali juga dalam aspek pendidikan. Hal ini juga diperjelas dan dipertegas dalam UU No 20 tahun 2003 bab II pasal 2. Hal ini berarti filosofi pendidikan yang pas diterapkan di Indonesia ialah filosofi pendidikan pancasilais.

Selain itu, dalam UU No 12 tahun 2012 pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

negara. Dalam UU ini juga lebih diperjelas lebih rinci acuan pendidikan yang seharusnya diterapkan di Indonesia tanpa terkecuali pendidikan apapun itu.

Hal ini harus menjadi perhatian pada tiap model pendidikan yang akan maupun yang telah diterapkan, termasuk pada model pendidikan merdeka belajar. Meskipun merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi menjadikan dunia perkuliahan lebih fleksibel, memberikan kesempatan pada mahasiswa agar mendalami studi yang diambil, dan memberikan wadah untuk terjun ke masyarakat, namun sila pertama Pancasila perlu tetap terus diinternalisasikan dalam tiap proses pembelajaran tersebut agar tidak sekedar jadi kajian filosofis semata.

Paling tidak, model pendidikan merdeka belajar baru saat ini telah membuka sekat keilmuan dalam suatu prodi. Pembukaan sekat keilmuan melalui program merdeka belajar ini dilakukan untuk dapat membentuk kemandirian dan kemerdekaan belajar. Saat ini prodi dapat menentukan proses pembelajaran terbaik bagi mereka sesuai dengan kebutuhan dan dalam konteks budaya yang ada. Harapannya, tentunya melalui kolaborasi keilmuan yang diperoleh akan membawa kebermanfaatan yang lebih dari sistem pendidikan sebelumnya yang seakan menutup sekat keilmuan.

Merdeka belajar juga memberikan peluang bagi anak-anak negeri untuk saling mengenal dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, model pendidikan merdeka belajar yang ada saat ini berupaya menerapkan model pendidikan yang sesuai dengan butir-butir sila yang ada dalam Pancasila meski butir utama (sila pertama) perlu dipikirkan untuk diinternalisasikan dalam proses model pembelajaran merdeka belajar, sehingga tidak terjadi sekat keilmuan khususnya keilmuan keagamaan dalam perguruan tinggi pada umumnya.

Merdeka belajar kampus merdeka merupakan langkah awal yang baik dalam memajukan model pendidikan kita yang selama ini seakan jalan di tempat dan seakan menjadi pengikut model pendidikan negara-

negara lain. Kebijakan kampus merdeka ini dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang menghargai kedirian yang ada pada tiap individu dan pada bangsa sebagai fitrah penciptaan dirinya (baik sebagai manusia Indonesia dan sebagai bangsa) oleh Sang Kuasa. Model pendidikan ini adalah cara untuk tetap mempertahankan harkat dan martabat bangsa Indonesia yang mana terdapat harkat dan martabat tiap masyarakat Indonesia.

Model pendidikan merdeka ini dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang mengembalikan pendidikannya sesuai dengan dasar negara kita Pancasila, meski belum semua butir dapat terinternalisasi dan terimplementasikan dalam model ini. Filosofi pendidikan yang kita anut harusnya tetap sesuai dan mengacu dengan filosofi pendidikan pancasilais. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Paling tidak, model pendidikan merdeka belajar baru saat ini telah membuka sekat keilmuan dalam suatu prodi. Saat ini prodi dapat menentukan proses pembelajaran terbaik bagi mereka sesuai dengan kebutuhan dan dalam konteks budaya yang ada. Harapannya, tentunya melalui kolaborasi keilmuan yang diperoleh akan membawa kebermanfaatan yang lebih dari sistem pendidikan sebelumnya yang seakan menutup sekat keilmuan.

Merdeka belajar juga memberikan peluang bagi anak-anak negeri untuk saling mengenal dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Model pendidikan merdeka ini dapat mengimplementasikan sila-sila dalam Pancasila, meski, terdapat 1 sila Pancasila yang masih seakan terabaikan, yakni sila pertama. Oleh karena itu, sila pertama Pancasila perlu dipikirkan untuk diinternalisasikan dalam proses model pembelajaran merdeka belajar, sehingga tidak terjadi sekat keilmuan khususnya keilmuan keagamaan dalam perguruan tinggi pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Jurana. (2021). *Konsep Pendidikan Akuntansi Merdeka: Dekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara* (1st ed.). Malang: Penerbit Peneleh.
- Maharani, S. D. (2016). Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jf.12624>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Sutrisno, S. (2006). *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta.
- Triuwono, I. (2021). Pengantar Pembaca. In *Konsep Pendidikan Akuntansi Merdeka: Dekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara* (pp. v–xi). Malang: Peneleh.
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112. <https://doi.org/10.22146/jf.12627>



Dr. Jurana NS, SE., MSA merupakan dosen Universitas Tadulako (2006-sekarang). Penulis lahir di Palu pada 13 April 1982. Penulis berhasil menyelesaikan studi S1 di Universitas Tadulako, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi tahun 2000 sd 2005. Studi S2 penulis ditempuh pada jurusan akuntansi FEB Universitas Brawijaya di tahun 2009 hingga 2011. Selanjutnya mengambil studi S3 di jurusan akuntansi FEB Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2014 sd 2019. Penulis telah menuliskan beberapa buku baik sendiri maupun kolaborasi dengan beberapa penulis lainnya. Penulis dapat dihubungi melalui email: jurananurdin@gmail.com atau melalui alamat: Perumahan Dosen, jl. Sosiologi Blok B9 No 42, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

ADAPTASI DAN PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PADA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Ns. Made Martini

Stikes Buleleng

Era revolusi industri 4.0 menuntut kita bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman terutama terkait pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Pada era ini perguruan tinggi (PT) diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, yang dapat berinovasi, kreatif, serta berdaya saing secara nasional dan internasional di lapangan. Kerja nyata lulusan ke depan bukan hanya siap untuk bekerja namun diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja. Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah dalam hal tersebut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah memberlakukan kebijakan baru di bidang pendidikan melalui Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang sejak tahun 2020 mulai disosialisasikan dan diterapkan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia (Jenderal & Tinggi, 2020).

MBKM memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran diantaranya: magang/praktek kerja, riset, proyek independent, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, magang di sekolah, proyek di desa/Kuliah kerja nyata tematik (KKNT) dan bela negara (Jenderal & Tinggi, 2020). Selain itu mahasiswa juga diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studinya di dalam perguruan tinggi yang sama dengan bobot SKS tertentu, semua kegiatan tersebut dilakukan oleh mahasiswa dengan arahan dan bimbingan dosen serta perguruan tinggi tempat mahasiswa menimba ilmu serta diperlukan komitmen dari semua pihak yang melaksanakan kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses kegiatan juga diperlukan adanya kerjasama yang baik dan perjanjian kerjasama kegiatan dilakukan bersama pihak luar program studi (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2021).

Proses Beradaptasi dalam Keadaan Saat ini

Dunia sedang dihadapkan dengan situasi yang tidak menentu dengan adanya Pandemi COVID-19, penyebaran virus yang meningkat, dan semua dituntut untuk melakukan tindakan pencegahan penyebaran dengan melakukan protocol kesehatan. 5M salah satunya menjaga jarak dan mengurangi mobilitas, secara langsung sangat mempengaruhi sektor pendidikan, dimana sesuai dengan kebijakan pemerintah terkait pembelajaran pada saat pandemic COVID-19. Pemerintah mewajibkan semua proses pembelajaran dilaksanakan secara daring dan para peserta didik belajar dari rumah untuk mencegah penyebaran COVID-19 pada kluster sekolah dan kampus.

Pembelajaran saat ini, selain dihadapkan tantangan era revolusi industri 4.0 dan MBKM, kita juga dihadapkan akan tantangan dalam proses pembelajaran dan pendidikan di tengah pandemic COVID-19. Dimana semua harus melakukan kegiatan pembelajaran secara dalam jaringan (*on line*) ataupun pembelajaran *blended learning* (campuran antara *online* dan *offline*). Hal tersebut menuntut perubahan yang signifikan terutama untuk para dosen dan mahasiswa yang sebelumnya melaksanakan pembelajaran secara tatap muka (*off line*) sekarang para dosen dan mahasiswa berusaha beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, para dosen dituntut juga dapat menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di era ini (Baharuddin, 2021).

Peran Dosen dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Merdeka belajar merupakan arah baru pendidikan di Indonesia merekomendasi beberapa hal berikut, antara lain: **Kurikulum** yang berdasarkan analisis dapat melibatkan potensi pembelajar pada aspek kognisi, afeksi dan psikomotor. Dosen dalam mengembangkan model pembelajaran yang bisa menginspirasi dan menggerakkan sistem

pembelajaran terutama dalam mencari jawaban berbasis kebutuhan di lapangan kerja yang nyata. **Pemerintah** bekerjasama dengan berbagai pihak dapat maju bersama dalam menciptakan pendidikan yang merata dan berkualitas. Dalam hal pemerataan kuantitas dan kualitas pendidikan perlu diikuti juga dengan kebijakan dan motivasi pemerintah daerah untuk melakukan analisis SWOT (*Strengths*/Kekuatan, *Weakness*/Kelemahan, *Opportunities*/Kesempatan, *Threats*/Ancaman) dan mendistribusikan secara merata proses pembelajaran.

Dosen berperan penting sebagai penggerak yang memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri. Dosen memfasilitasi apa yang menjadi minat serta kebutuhan proses belajar dan mengajar. Peran serta peserta didik merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Konsep merdeka belajar jika ditempatkan dalam proses pembelajaran, berkaitan erat dengan pendidikan dengan pendekatan *student-centered learning (SCL)*.

Kebijakan pendidikan yang baru ini sejatinya menginginkan agar SCL dilaksanakan secara efisien dan efektif, sebab, SCL dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memegang kendali dalam proses pembelajaran dosen lebih berperan sebagai motivator, *role model*, *change agent* dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran dosen sebagai motivator yaitu orang yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, dalam hal ini dosen memberikan dorongan untuk bertindak agar mencapai suatu tujuan tertentu dan hasil dari motivasi yang diberikan akan terwujud dalam bentuk suatu perilaku yang digambarkan oleh peserta didik dalam hal ini mahasiswa. Seorang dosen harus dapat memberikan motivasi, arahan dan proses bimbingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dalam kegiatan MBKM agar terwujud dan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten serta dapat bersaing di dunia kerja.

Peran dosen sebagai role model yaitu sebagai seorang dosen harus dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dan dapat dijadikan panutan terutama dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat)

yang tertuang dalam program pemerintah MBKM. Selain itu yang sangat penting adalah membentuk karakter peserta didik dengan etika, teknik komunikasi, kedisiplinan, kerjasama dan segala hal yang terkait dalam bentuk *soft skill*. *Soft skill* sangat diperlukan di dunia kerja, peran dosen dalam hal *change agent* yaitu sebagai seorang dosen hendaknya dapat melakukan adaptasi perubahan, terutama dalam menyikapi kondisi saat ini dan tantangan ke depan yang bukan hanya era revolusi 4.0, akan tetapi tantangan di era 5.0 serta berbagai hal yang menyebabkan kita semua harus melakukan perubahan yang lebih baik dan beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Sedangkan peran dosen sebagai fasilitator adalah sebagai seorang yang dapat mendampingi semua kegiatan mahasiswa terutama dalam proses kegiatan pencapaian program MBKM, memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dosen diharapkan dapat menjadi *barrier* yang dapat mempercepat pencapaian proses pembelajaran mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan MBKM. Sehingga dosen dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya segala hal yang terkait dan hal yang kurang dipahami oleh peserta didik, dosen memberikan solusi atau jalan keluar yang dihadapi oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kebijakan pemerintah terkait MBKM merupakan program baru yang dapat meningkatkan kualitas lulusan di perguruan tinggi. Namun di satu sisi para dosen dan mahasiswa serta PT yang terkait harus dapat beradaptasi dengan semua perubahan yang terjadi. Hal ini menuntut peran dosen terutama dalam mencapai tujuan proses pembelajaran dalam program MBKM.

Daftar Pustaka

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2021). *Program bantuan kerjasama kurikulum dan implementasi merdeka belajar-kampus merdeka*. 1–4.
- Jenderal, D., & Tinggi, P. (2020). BUKU PANDUAN MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA. In *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*



Made Martini. Penulis dilahirkan di Kota Bandung, 12 April 1983, penulis menempuh pendidikan di Akademi Keperawatan Bali Denpasar berhasil lulus pada tahun 2004, kemudian penulis bekerja selama 1 tahun di IGD RS Bhakti Rahayu Denpasar, melanjutkan Pendidikan S1 Keperawatan Ners di Universitas Brawijaya lulus pada tahun 2008, setelah menyelesaikan Pendidikan S1 keperawatan Ners Penulis bekerja sebagai pengajar di STIKES Bali dari tahun 2008 – 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan dengan mengambil konsentrasi keperawatan gawat darurat dan bencana lulus pada tahun 2016 dengan predikat *Cumlaude*. Dari tahun 2016 sampai sekarang Penulis bekerja sebagai Dosen di STIKes Buleleng, penulis juga aktif melaksanakan Tri Dharma PT (melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama terkait keperawatan gawat darurat dan bencana) dan penulis aktif sebagai pengurus Himpunan Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana Provinsi Bali periode 2018-2022, penulis juga aktif menulis dan menjadi editor beberapa buku antara lain “Bersama Duta Kampus Kita Melawan Covid-19, Pendidikan dan Kontekstualisasi Merdeka Belajar (sebelum, selama dan pasca

pandemic), Pendidikan dan promosi Kesehatan,” serta penulis menjadi tim Unit Pengembang Kurikulum di STIKES Buleleng, serta penulis menjadi instruktur pelatihan BTCLS dalam Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118 Jakarta. Semua itu dilakukan agar dapat memberikan manfaat terutama dalam bidang ke Pendidikan terutama keperawatan, penulis memiliki motto hidup “pengalaman adalah guru yang terbaik, hari esok harus lebih baik”. email penulis: mademartini20@gmail.com

MERDEKA BELAJAR PADA INSTITUSI PENDIDIKAN KESEHATAN: TANTANGAN DAN KESEMPATAN

Marselinus Heriteluna

Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Belajar Merdeka sebagai sebuah sistem pembaharuan dan upaya untuk meningkatkan marwah dunia Pendidikan, dalam tantangannya menghadapi era Industri 4.0 dan era Society 5.0, dan percepatannya dipicu terjadinya pandemi Covid 19, memerlukan kesiapan setiap elemen dalam dunia Pendidikan, sekaligus tantangan berat yang harus dilalui (Yamin and Syahrir, 2020) menyatakan bahwa di era Revolusi Industri 4.0 dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran kebutuhan utama yang ingin dicapai peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan literasi manusia dengan tetap mengutamakan pendidikan karakter.

Konsep Merdeka Belajar yang digambarkan dengan bebasnya mahasiswa untuk mengakses cara belajar selain kelas, melalui multi sumber yaitu perpustakaan, media *online* atau internet, lingkungan belajar luar kelas serta yang membuat mereka merasa bahagia serta menjadi mandiri dan kreatif. Pihak dosen atau pengajar juga menjadi penting dengan kreativitas tinggi, serta peningkatan kapasitas tentang dunia multimedia, kemampuan akan dunia dan *skill* berkaitan IT yang akan menjadi mitra yang *excited* bagi para mahasiswa atau anak didik. Pendidikan Kesehatan, dalam hal ini Politeknik Kesehatan di bawah Kementerian Kesehatan yang menyelenggarakan institusi Pendidikan Vokasional bidang Kesehatan, sebagai bagian integral bidang pendidikan Nasional juga dilanda badai perubahan ini. Semua elemen di dalamnya dituntut untuk berbenah, berpindah (*move on*) dan beradaptasi secara cepat dan sistematis dengan pola baru ini. Bagaimana cara pandang institusi Kesehatan melihat Konsep Merdeka Belajar, dalam perspektif sebagai sebuah tantangan kah atau menjadi sebuah peluang?

Merdeka Belajar sebagai sebuah tantangan

Tantangan, berdasarkan KBBI, diartikan sebagai hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dan sebagainya); hal atau objek yang perlu ditanggulangi.

Institusi Pendidikan Kesehatan di bawah Badan PPSDM Kesehatan yakni Poltekkes Kemenkes sebagai penyelenggara Pendidikan vokasional mengemban misi menyiapkan tenaga Kesehatan yang profesional dan siap pakai, lulusan yang diharapkan memiliki *knowledge, afektif dan skill*, bidang Kesehatan. Merdeka Belajar sebagai sebuah konsep dan operasional menjadikan tantangan bagi dosen untuk menjadi lebih mampu berkreasi dan berinovasi dalam mempersiapkan PBM baik Teori maupun Praktek (sebagai denyut jantungnya pendidikan vokasi). Diskursus literasi *big data*, literasi teknologi dan penguatan literasi manusia berkarakter menjadi sebuah keharusan bagi memperkuat konsep Merdeka Belajar. Ada begitu banyak resistensi diawal guliran konsep ini. Resistensi karena ketiadaan infrastruktur Institusi (*IT, multimedia, WiFi*), serta perubahan pola pembelajaran yang diperkuat gemanya dengan adanya Pandemi covid 19 hal ini membuat semakin kuatnya *diskursus* (wacana) ini untuk diimplementasikan.

Pembatasan Sosial menjadikan pembelajaran terutama berbasis laboratorium (laboratorium institusi maupun laboratorium lapangan) untuk mata kuliah praktikum, mata kuliah yang mengharuskan adanya interaksi antara mahasiswa dengan klien/pasiennya secara langsung menjadi kendala bagi tercapainya standar keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Tantangan inilah yang menjadi sebuah upaya kreatif dan inovatif oleh para pendidik menjadi hal yang wajib dilakukan. Berbagai upaya menjadikan literasi *big data*, literasi teknologi dan literasi manusia untuk penguatan karakter, serta pemahaman yang sama antara guru dan pendidik, sehingga mendidik bersifat “humanisasi”, yaitu sebuah proses memanusiakan manusia (Ainia, 2020), dengan adanya sistem pendidikan diharapkan mampu mengangkat derajat hidup menuju perubahan yang lebih baik diharapkan mengatasi tantangan tersebut. Ini menjadi

suatu keharusan bagi para pendidik di era industri 4.0

Merdeka Belajar sebagai sebuah Peluang (Kesempatan)

Sebagai sebuah peluang, merdeka belajar menjadikan perluasan (*expanding*) untuk memperoleh pemahaman baru perspektif keilmuan. Dosen bukan lagi sumber utama proses pembelajaran dan keterampilan, sehingga dosen harus membuka diri untuk perluasan pemahaman akan teori dan praktek terkini. Dalam pandangan penulis, ada kecenderungan dosen di institusi pendidikan vokasi seperti di Poltekkes Kemenkes, maupun institusi pendidikan kesehatan negeri maupun swasta lainnya, terutama yang tidak memiliki sarana pendidikan seperti Rumah Sakit Pendidikan atau Klinik Kesehatan Sendiri (*private hospital*), kurang memiliki akses untuk dapat mengupdate keterampilan untuk dapat kredibel dalam mengajarkan mata kuliah yang terdapat unsur keterampilan/praktikum klinik terkini.

Kesenjangan ini tentunya akan menjadikan dosen akan kesulitan dalam menjembatani konsep teori dan praktek keilmuan (*bridging among theories and practices*) terbaru dan akan berdampak bagi lemahnya kualitas pengajaran bagi mahasiswanya. Maka langkah-langkah seperti adanya media pembelajaran interaktif (*video virtual*), metode PBM *blended learning* dan sistem pemagangan bagi dosen paling tidak sehari dalam seminggu di RS atau lahan praktik, atau dapat berkolaborasi dengan tim pengajar dari lahan praktik klinik dalam tim mengajar (*tim teaching*) terutama bagi mata kuliah yang memerlukan praktik klinis. Sebagai implementasi merdeka belajar, mahasiswa juga harus diberikan akses untuk dapat meningkatkan kapabilitas dan kapasitas dirinya melalui berbagai sumber belajar praktik. Permendikbud No. 3 tahun 2020 Pasal 15 Ayat 1, mengamanatkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam implementasi merdeka belajar antara lain magang/praktek kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, riset, pertukaran pelajar, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, dan studi proyek independen.

Merdeka belajar bagi institusi Pendidikan Kesehatan menjadi momentum untuk meningkatkan kualitas layanan bagi terselenggaranya transformasi sistem PBM baik di pihak mahasiswa maupun para pendidik guna pencapaian visi dan misi institusi. Proses sekaligus membenahi sistem Pendidikan yang ada dengan mengadopsi sistem terbaru dalam budaya literasi big data, literasi teknologi dalam Pendidikan dengan tidak mengesampingkan literasi pembentukan karakter dalam bingkai kebangsaan Indonesia, dalam menjawab tantangan industri 4.0

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020) 'Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), pp. 95–101.
- Yamin, M. and Syahrir, S. (2020) 'Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), pp. 126–136. doi: 10.36312/jime.v6i1.1121.
- Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Merdeka Belajar



Marselinus Heriteluna, Alamat : Jl. Putri Junjung Buih III Gg. SMN No.44 Palangka Raya, Kalteng. Lahir di Buntok, Kabupaten Barito Selatan, tanggal 15 Mei 1971. Pendidikan : SDN Teladan Buntok (1984), SMPN-1 Palangka Raya (1987), SMAN-3 Palangka Raya (1990). Akademi Keperawatan (AKPER) Banjarmasin (1993). Tahun 1997, beasiswa S-1 pada Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) FK UNPAD Bandung (1999). Tahun 2002, melalui Health Project-V, mendapatkan Beasiswa S-2 *Educational Management* (MA) di *Liverpool John Moores University, Liverpool, UK* (2003). Tahun 2011 mendapat beasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, selesai tahun 2014. Menciptakan lagu Mars dan Hymne Poltekkes Kemenkes RI Palangka Raya (HAKI), menulis Buku Pengantar Keperawatan Gerontik (HAKI), juga menulis Buku Bunga Rampai. Email : mheriteluna@yahoo.com HP: 085334258723.



MB-KM: TEORI YANG TERIMPLEMENTASI

Nely Supeni

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) merupakan suatu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dalam upaya mengimplementasikan teori-teori mata kuliah yang selama ini diterima mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa nantinya akan mengaplikasikan teori-teori mata kuliah dalam kegiatan praktik di lapangan.

Metode pembelajaran yang selama ini berjalan, seorang dosen yang melakukan mentoring kepada mahasiswa, penerapan sistem *Student Centered Learning* (SCL), sampai sistem diskusi di dalam dan di luar kelas, dinilai masih kurang efektif membekali mahasiswa untuk benar-benar menguasai materi mata kuliah. Walaupun tidak dipungkiri metode pembelajaran tersebut sudah didukung oleh beberapa program aplikatif seperti kegiatan Magang, Kewirausahaan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa. Namun program-program tersebut belum secara mendalam dapat menggali kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa, karena ada keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya. Selain keterbatasan waktu, faktor lain yang menyebabkan kurang efektifnya beberapa program di atas, misalnya saat mengikuti Program Magang di sebuah instansi, mahasiswa diterjunkan ke lokasi mitra tanpa ada *Job Description* yang jelas saat pelaksanaan program tersebut, sehingga tak jarang mahasiswa hanya sebagai penata buku di sebuah instansi, menjadi tukang fotokopi, dan hal-hal lain yang pekerjaan itu bukan menjadi *learning outcome* pembelajaran yang diharapkan.

Kemudian program Kewirausahaan. Tidak hanya mampu menghasilkan suatu produk saja yang menjadi tujuan pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, namun lebih dari itu. Pemerintah berharap

output dari kegiatan ini bisa berupa usaha yang terus maju, memiliki manajemen yang bagus dengan dibuktikan adanya perkembangan usaha dari waktu ke waktu, misalnya di awal usaha, penjualan produk di mulai di tingkat lokal kemudian berkembang sampai ke luar kota kemudian berkembang lagi hingga ekspor ke luar negeri.

Selanjutnya program KKN di desa yang juga sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat, memang sebelum diterjunkan ke desa, mahasiswa harus memiliki program kerja pelaksanaan kegiatan agar saat berinteraksi dengan masyarakat lebih terarah dan tepat sasaran, namun pelaksanaan seperti ini masih belum sesuai standar proses dan luaran yang diharapkan pemerintah. Pemerintah mengharapkan adanya keberlanjutan program setelah kegiatan KKN ini berakhir, sehingga sinergitas antara desa dan mahasiswa terus berkesinambungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dimana *learning outcome* yang diharapkan belum tercapai secara maksimal, maka maksud dari kegiatan MB-KM ini yaitu untuk memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa melalui program-program kegiatan yang ditawarkan pemerintah. Kegiatan-kegiatan yang ditawarkan sebagai bentuk implementasi dari mata kuliah yang selama ini hanya teoritis dijelaskan oleh seorang dosen. Mahasiswa diberi kebebasan memilih program kegiatan yang sesuai kompetensi serta minat dan bakat yang dimiliki. Adapun program kegiatan yang ditawarkan pemerintah diantaranya: 1) Pertukaran Pelajar, 2) Magang/Praktek Kerja, 3) Asistensi Mengajar di satuan Pendidikan, 4) Penelitian/Riset, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Kegiatan Wirausaha, 7) Studi/ Proyek Independen, dan 8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Kedelapan teknis program MB-KM yang ditawarkan di atas, mahasiswa dapat memilih kegiatan mana yang paling diminati untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman teori pembelajaran mata kuliah. Namun tentunya ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa sebelum memilih kegiatan tersebut. Mahasiswa yang boleh mengikuti program MB-KM adalah mahasiswa yang telah menempuh

minimal setengah dari jumlah SKS yang harus ditempuh pada program studi (prodi) di perguruan tinggi. Merujuk persyaratan tersebut maka mahasiswa yang boleh mengikuti program MB-KM adalah minimal mahasiswa semester 5. Mengapa demikian, karena mahasiswa semester 5 telah menempuh Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) sekaligus telah menempuh mata kuliah-mata kuliah dasar yang menjadi syarat untuk menempuh mata kuliah lanjutan.

Pelaksanaan teknis program MB-KM yang ditawarkan pemerintah ini, mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan di dalam maupun di luar program studi, diantaranya pada: a). Prodi lain di Perguruan Tinggi yang sama, b). Prodi sama/lain di Perguruan Tinggi Mitra, c). Lembaga Non Perguruan Tinggi. Ketiga mitra tersebut tentunya harus diawali dengan adanya kerjasama yang berupa *Memorandum of Understanding* (MoU) antara mitra dengan Perguruan Tinggi yang bersangkutan, sehingga kerjasama ini bisa menjadi *win win solution* bagi kedua belah pihak dan tidak memberatkan salah satu di antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka manfaat yang bisa diperoleh mahasiswa dalam mengikuti program kegiatan MB-KM adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan praktik di lapangan yang dilakukan mahasiswa akan dikonversi menjadi SKS dan diakui sebagai pelaksanaan mata kuliah.
2. Mahasiswa dapat bereksplorasi pengetahuan dan kemampuan di lapangan selama pelaksanaan program MB-KM.
3. Mahasiswa dapat belajar dan memperluas jaringan di luar program studi atau kampus asal karena berhubungan dengan mitra dan pihak-pihak terkait lainnya.
4. Mahasiswa dapat menimba ilmu secara langsung dari mitra.

MBKM: Teori yang Terimplementasi

Teori-teori perkuliahan yang terimplementasi melalui program MB-KM seyogyanya dapat menghasilkan lulusan yang aplikatif siap terjun di dunia kerja. Kebijakan pemerintah terkait MB-KM ini

memiliki visi dan harapan yang cukup tinggi pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), namun ketika program ini mulai dilaksanakan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi Perguruan Tinggi, misalnya Perguruan Tinggi harus mencari dan menemukan mitra yang bersedia dijadikan tempat pelaksanaan program MB-KM. Bagi sesama perguruan tinggi mungkin hal ini tidak menjadi persoalan karena sama-sama berkepentingan untuk melaksanakan program MB-KM, tapi untuk mencari mitra sebagai tempat pelaksanaan program, misalnya untuk kegiatan magang dan kewirausahaan, sungguh tidaklah mudah.

Kegiatan magang dan kewirausahaan yang sebelumnya hanya dilaksanakan selama maksimal sebulan di lokasi mitra, saat ini pelaksanaannya harus disesuaikan dengan sks mata kuliah yang akan dikonversikan, sehingga waktu pelaksanaan magang dan kewirausahaan juga selama jam sks mata kuliah tersebut, bisa sampai 5-6 bulan. Hal ini perlu negosiasi dan kesepakatan dengan calon mitra karena dikawatirkan mitra merasa keberatan dengan adanya mahasiswa di instansi mereka dalam waktu yang cukup lama, karena dalam sebuah instansi terdapat hal-hal yang tidak boleh diketahui oleh selain karyawan instansi tersebut.

Selain kendala di atas, ada hal menarik yang perlu menjadi bahan pemikiran kita bersama terkait implementasi MB-KM, dimana mahasiswa diizinkan mengikuti mata kuliah pada prodi lain di Perguruan Tinggi yang sama, & Prodi sama/lain di Perguruan Tinggi Mitra. Menurut saya, kebebasan yang ditawarkan seperti ini justru kurang maksimal outputnya. Misalnya mahasiswa prodi Manajemen Fakultas Ekonomi akan menempuh mata kuliah Hukum Perdata di Fakultas Hukum. Kebebasan yang seperti ini justru kurang tepat, mengapa demikian, karena nantinya mahasiswa tersebut tidak akan menguasai ilmu ekonomi dan ilmu hukum secara maksimal. Mereka gak akan *expert* di salah satu bidang tersebut, karena hanya mendapatkan ilmu ekonomi setengah-setengah dan ilmu hukum yang setengah-setengah.

Sehingga menurut saya program MB-KM ini dapat mencapai *learning outcome* yang diharapkan apabila pelaksanaannya dengan mengimplementasikan teori mata kuliah dalam aplikatifnya, bukan dengan mata kuliah lain yang bukan bidangnya. Saya contohkan misalnya mahasiswa prodi Manajemen Fakultas Ekonomi mengikuti program MB-KM pada prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi di Perguruan Tinggi Mitra, hal ini masih linier dan masih sebidang ilmu. Kemudian misalnya mahasiswa prodi Manajemen mengikuti program magang di Bank Perkreditan Rakyat (BPR), mereka akan lebih paham kegiatan perbankan, mereka akan faham apa itu suku bunga kredit, bagaimana pembayaran kredit seorang debitur, apa itu simpanan nasabah dan lain sebagainya. Hal ini sangat efektif. Kemudian misalnya lagi mahasiswa jurusan Kenotariatan Fakultas Hukum melakukan magang di kantor Notaris tertentu, hal ini sangat tepat sekali untuk mempertajam kompetensinya di bidang kenotariatan.

Berdasarkan implementasi yang sudah mulai berjalan, maka ada beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam mengambil kebijakan pelaksanaan MB-KM, agar implementasi pembelajaran mencapai *learning outcome* yang diharapkan, dan lulusan siap bersaing di dunia kerja. Saran saya ini hanya pada point 1 dari 8 kegiatan yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, dan hal tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pertukaran Pelajar, dengan syarat dilaksanakan pada: Prodi lain di Fakultas sama pada Perguruan Tinggi yang sama; Prodi sama/lain di Fakultas sama pada Perguruan Tinggi Mitra, 2) Magang/Praktek Kerja, 3) Asistensi Mengajar di satuan Pendidikan, 4) Penelitian/Riset, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Kegiatan Wirausaha, 7) Studi/ Proyek Independen, dan 8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. Dengan demikian apabila program ini berjalan dengan prosedur yang tepat maka Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) akan sesuai dengan yang diharapkan.



Nely Supeni, S.E., M.M. Kelahiran Jember, 22 Desember 1981, yang saat ini masih aktif sebagai dosen prodi Manajemen di STIE Mandala Jember. Saat ini mengampu mata kuliah Manajemen Keuangan, Analisa Laporan Keuangan dan Manajemen Investasi & Pasar Modal. Buku yang sudah ditulis yaitu Buku Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2020 dengan judul “Kami diantara Mereka”. Bu Nely bisa dihubungi melalui nomer HP: 082230391657 dan email: nely@stie-mandala.ac.id

MEWUJUDKAN JATI DIRI, MUTU, DAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI MELALUI AKREDITASI NASIONAL

Nur Fajar Arief

Universitas Islam Malang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai dengan era milenium ketiga atau abad ke 21 ini telah diwarnai oleh empat revolusi besar. Revolusi pertanian (sekitar 8000 SM) sebagai bagian dari awal peradaban manusia secara sosiologis-literer, revolusi industri yang diawali penemuan mesin uap James Watt (1786), revolusi kibernetika (pertengahan abad 20) yang ditandai penemuan sains dasar dan elektronika, dan revolusi sibernetika (akhir abad 20) yang ditandai prisma jaringan informasi. Hal ini menjadikan dunia semakin sempit. Mobilitas manusia sangat tinggi karena jarak, ruang, dan waktu menjadi sangat relatif. Hidup dan kehidupan manusia berkembang sangat cepat ke arah globalisasi.

Fenomena yang mengemuka sebagai tantangan sekaligus peluang berbagai bangsa saat ini, termasuk bangsa Indonesia, mencakup globalisasi antara lain WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA; masalah lingkungan hidup; kemajuan teknologi informasi; konvergensi ilmu dan teknologi; ekonomi berbasis pengetahuan; kebangkitan industri kreatif dan budaya; pergeseran kekuatan ekonomi dunia; dan pengaruh dan imbas tekno-sains. Dalam bidang pendidikan tidak dapat ditunda lagi bahwa manajemen mutu, investasi, dan transformasi pada semua jenjang pendidikan khususnya pendidikan tinggi haruslah menjadi kesadaran kolektif demi terwujudnya daya saing bangsa Indonesia.

Dalam rangka mempertinggi daya saing, kemampuan memahami hakikat perubahan, kemampuan mengantisipasi perubahan dan kecenderungan yang sangat cepat, serta kemampuan mengelola/mengambil

peluang yang timbul, bangsa Indonesia melalui pendidikan tinggi harus dapat mempersiapkan dan meningkatkan kualitas mutu perguruan tinggi (proses) dan sumber daya manusianya (produk). Paling tidak beberapa kriteria awal yang harus tercakup, yaitu (1) perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan, (2) peningkatan relevansi pendidikan sesuai kebutuhan perkembangan zaman, (3) penyempurnaan mutu pendidikan, (4) penguatan dan pengembangan penjaminan mutu pendidikan, (5) peningkatan efektivitas melalui perancangan sistem kurikulum dan pembelajaran yang mutakhir, (6) peningkatan efektifitas dan efisiensi infrastruktur, dan (7) peningkatan efektifitas melalui pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang sarat teknologi dan ilmu pengetahuan.

Beberapa Kajian Perspektif

Dalam *perspektif filosofis*, secara tegas arah dan tujuan akhir Pendidikan Nasional sebagai berikut. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu *manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani*. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal rasa kebangsaan, dan kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu *dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri, serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif*. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia *pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri* serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Sistem Pendidikan Nasional yang dilegalisasi dalam bentuk Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dengan 22 Bab dan 77 pasal menegaskan lebih lanjut bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pendidikan nasional adalah mewujudkan SDM yang memiliki keseimbangan antara wawasan IPTEK dan IMTAQ. Karakteristik SDM ini antara lain memiliki kompetensi dan performansi yang “siap latih” dari segi (1) *logika*, meliputi pengetahuan dan keterampilan, (2) *etika*, meliputi beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri, serta (3) *estetika*, meliputi kesehatan jasmani dan rohani, dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan/kebangsaan.

Muara filosofis keseluruhan hal di atas yakni visi presiden yang menetapkan perwujudan bangsa yang berdaya saing. Hal ini diterjemahkan lebih lanjut dalam visi kemenristekdikti yaitu terwujudnya perguruan tinggi yang bermutu serta kemampuan iptek dan inovasi untuk mendukung daya saing bangsa. Pencapaiannya melalui dua misi kemenristekdikti, pertama, meningkatkan akses, relevansi, dan mutu pendidikan tinggi untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, dan kedua, meningkatkan kemampuan iptek dan inovasi untuk menghasilkan nilai tambah produk inovasi.

Kerangka berpikir berikutnya yakni bagaimanakah institusi/ lembaga pendidikan (lingkungan makro) dan institusi pembelajaran (lingkungan mikro) sebagai instrumen penting mampu secara berkelanjutan (*kaiizen*) meningkatkan kapasitas intelektual, kepribadian, keterampilan, dan produksi SDM? Kedua instrumen tersebut senantiasa harus ditumbuh-kembangkan secara komprehensif, efektif, efisien, dan berkesinambungan (terpadu). Keempat sifat terakhir ini berlaku mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program institusi/ lembaga yang akan, sedang, maupun telah dilaksanakan.

Agar amanah UU berkenaan dengan pendidikan tinggi terwujud, maka kapasitas pemberdayaan institusi/ lembaga di atas dilakukan melalui dua kekuatan, yakni kekuatan kemandirian (*internally driven*) dan

kekuatan pembinaan, pengendalian, pengawasan bersama (*externally driven*). Pemahaman mendasar terhadap hal ini berangkat dari tiga istilah penting sebagaimana dalam UU No. 12 Tahun 2012 dan Permendikbud No. 40 Tahun 2014. Mutu pendidikan tinggi merupakan kesesuaian antara hasil penyelenggaraan pendidikan tinggi dan Standar Nasional Pendidikan, maupun dengan standar yang ditetapkan oleh perguruan tinggi sendiri berdasarkan visi dan kebutuhan dari para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Pendidikan tinggi yang bermutu merupakan pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan yang mampu secara aktif mengembangkan potensinya dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPMPT) merupakan kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan.

Dalam perspektif legalitas formal, landasan hukum telah ditetapkan pemerintah dan kementerian riset dan teknologi sebagai pedoman pencapaian penjaminan mutu dan kualitas pendidikan tinggi. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan UUSPN No. 32 Tahun 2013 sebagai muara kebijakan ditindaklanjuti dengan ditetapkannya secara Permendikbud No. 40 Tahun 2014 tentang Standar Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. SPM PT meliputi dua jenis, yakni Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dikembangkan oleh perguruan tinggi. SPME direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dikembangkan oleh BAN PT dan/atau LAM melalui akreditasi sesuai dengan kewenangan masing-masing. Luaran penerapan SPMI oleh perguruan tinggi digunakan oleh BAN--PT atau LAM untuk penetapan status dan peringkat akreditasi perguruan tinggi atau program studi. Keseluruhan aktivitas penjaminan mutu baik internal maupun eksternal berbasis data yang dikelola melalui Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDPT).

Sejumlah landasan hukum yang berkaitan dalam hal ini, antara lain UU No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, PP No. 4 Tahun

2014 penyelenggaraan dan pengelolaan perguruan tinggi, Permen-dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang standar nasional perguruan tinggi, PP No. 44 Tahun 2014 tentang standar pendidikan tinggi, Perpres No. 13 Tahun 2015 tentang Kemristekdikti, dan Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016 tentang akreditasi prodi dan PT. Penjaminan mutu ditegaskan sebagai proses mencakup penetapan standar pendidikan tinggi; pelaksanaan standar pendidikan tinggi; pengendalian pelaksanaan standar pendidikan tinggi, dan peningkatan standar pendidikan tinggi. Standar pendidikan tinggi mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat meliputi 8 standar, yakni (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar penilaian, (5) standar dosen dan tenaga kependidikan, (6) standar sarana dan prasarana, (7) standar pengelolaan, dan (8) standar pembiayaan.

Dalam perspektif kelembagaan, pelaksana penjaminan mutu eksternal pendidikan tinggi yakni Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN PT). Secara historis tugas dan fungsi pokok lembaga ini didasarkan pada SK Mendikbud No. 0326/U/1994, SK Mendikbud No. 0224/U/1995, SK Mendikbud No. 187/U/1998, SK Mendiknas No. 118/U/2003, Permendiknas No. 28 Tahun 2005, dan PP No. 44 Tahun 2014. Tugas pokok BAN PT yakni merumuskan kebijakan operasional, sosialisasi kebijakan, dan melaksanakan akreditasi. Fungsi strategis BAN PT sebagai lembaga pelaksana sistem penjaminan mutu eksternal dalam hal ini berkaitan dengan akuntabilitas, kredibilitas, dan transparansi mutu pendidikan tinggi (baca: institusi) di Indonesia dalam memenuhi dan/atau melampaui standar nasional pendidikan sehingga berdaya saing secara nasional maupun internasional.

Penguatan kelembagaan BAN PT menjadi salah satu agenda strategis yang perlu mendapatkan perhatian secara kontinyu oleh kementerian ristek dikti. Akreditasi yang dilakukan BAN PT merupakan kegiatan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dukungan terhadap kemandirian dan profesionalitas yang selama ini telah diteguhkan BAN PT menjadi titik tolak dalam revitalisasi tugas dan fungsinya. Pengem-

bangun dukungan terhadap material hendaklah didasarkan pada asas kelayakan dan asas kepatutan operasional, sehingga seluruh kegiatan dapat dilaksanakan sesuai standarnya.

Dalam *perspektif empiris*, upaya penjaminan mutu pendidikan tinggi dihadapkan pada empat fenomena berikut. Pertama, bahwa secara kuantitas berdasarkan data per 6 Desember 2015 penjaminan mutu pendidikan tinggi masih memerlukan upaya *extra ordinary*. Dari 4.091 PT sejumlah 863 atau 21 % perguruan tinggi telah terakreditasi secara institusi. Dari 24.527 prodi baru sejumlah 18.007 atau 74 % telah terakreditasi. Dari sudut pandang tahapan membangun budaya mutu pendidikan tinggi, maka kondisi ini memerlukan percepatan yang sistemik dengan memberikan peluang peran perguruan tinggi dan lembaga lain sebagaimana penetapan peran tahap II (2017-2018) dan III (2018-2020).

Kedua, pekerjaan rumah renstra 2014-2019 yakni upaya peningkatan persen-tase prodi terakreditasi minimal B, jumlah Perguruan Tinggi yang masuk top 500 dunia, dan persentase dosen berkualifikasi S3. Ketiga agenda ini dapat terlaksana secara bertahap dan berkesinambungan melalui sinergi yang baik antara perguruan tinggi, badan akreditasi nasional PT, dan kemristekdikti. Pemerataan akses hibah kelembagaan perguruan tinggi, hibah peningkatan mutu pendidikan, dan beasiswa unggulan dosen Indonesia menjadi realisasi teknis pencapaian agenda tersebut. Selain itu, penguatan dan pengembangan, serta pemberdayaan lembaga penjaminan mutu internal dan eksternal PT perlu pula mendapatkan perhatian dari sisi formal, institusional, dan operasional. Kesatuan langkah tripartit yang menjadi percepatan hal di atas, yakni perguruan tinggi melaksanakan tridharma secara konsisten berbasis pusat keunggulan, BAN PT membudayakan monitoring dan evaluasi mutu pendidikan tinggi secara integratif berbasis SNPT, dan kemristekdikti memberikan dukungan sistem dan kebijakan yang progresif berbasis kualitas kinerja.

Ketiga, disparitas mutu antara perguruan tinggi di Jawa dan luar Jawa perlu mendapatkan perhatian. Langkah strategis yang dapat

ditempuh yakni pembinaan dan pendampingan pengembangan sistem penjaminan mutu internal menuju sistem penjaminan mutu eksternal. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan pola pembinaan kemitraan antar perguruan tinggi, kegiatan pembinaan dan bimbingan teknis dengan melibatkan lembaga pengelola pendidikan tinggi di wilayah tertentu, dan pemberian insentif kegiatan riset pengembangan mutu pendidikan tinggi dengan koordinasi terintegrasi BAN PT.

Keempat, pentingnya kesadaran kolektif bahwa lulusan SDM yang cerdas, kritis, dan kreatif, serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat hanya dapat dicetak melalui PT yang handal dan profesional berstandar nasional. Standar nasional direncanakan, dilaksanakan, dan dicapai perguruan tinggi melalui penjaminan mutu. Dan penjaminan mutu dilakukan melalui penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar Pendidikan Tinggi. Penumbuhan dan pengembangan kesadaran tentang hal tersebut dimulai dari kesatuan pemahaman terhadap landasan filosofis, formal, dan operasional sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi.

Kelima, upaya sosialisasi perlu dilakukan dalam rangka penyamaan persepsi tentang prinsip, prosedur, dan langkah akreditasi sesuai dengan kebijakan terkini. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan bersemuka ataupun memanfaatkan berbagai media berbasis teknologi informasi dan sosial. Disparitas pemahaman tentang hal-hal tersebut berdampak pada perbedaan capaian mutu pendidikan tinggi antar wilayah di Indonesia saat ini.

Sebagai penutup dapat dikemukakan bahwa bangsa yang berdaya saing lahir dari pendidikan yang handal dan bermartabat. Hanya perguruan tinggi yang memiliki kualitas sistem penjaminan mutu yang profesional yang mampu melaksanakan pendidikan yang handal dan bermartabat. Sistem penjaminan mutu yang profesional berawal dari keterandalan unsur penjaminan mutu internal perguruan tinggi, dan keterandalan unsur penjaminan mutu eksternal perguruan tinggi, BAN PT. Konsistensi tridharma berbasis pusat keunggulan oleh PT,

keterandalan pembudayaan mutu berbasis SNPT oleh BAN PT, keberlanjutan dukungan strategis berbasis kinerja oleh Kemenristek dikti, dan kesadaran kolektif pendidikan tinggi berbasis norma dan etika oleh masyarakat/*stakeholder* menjadi kekuatan pencapaian visi “Terwujudnya pendidikan tinggi yang bermutu serta kemampuan iptek dan inovasi untuk mendukung daya saing bangsa”. Semoga berbagai upaya dan ikhtiar yang selama ini telah, sedang, dan akan dilaksanakan dapat mewujudkan insan Indonesia, generasi emas bangsa yang berkecerdasan dan berdaya saing untuk kesejahteraan bangsa Indonesia. Amin.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Undang-Undang No. 12 Tahun 2012: Pendidikan Tinggi dan Penjasarannya*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009. Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Penjaminan Mutu. 2016. *Kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemristekdikti.
- Ghafur, Hanief Saha. 2008. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi: Satu Analisis Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010: Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013: Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Permendiknas 8 Tahun 2012: Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atau Indonesian Qualification Framework (IQF)*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Permendiknas 6 Tahun 2010: Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2014. *Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2014: Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2015. *Permenristek No. 13 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemristekdikti.

- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2015. *Permenristek No. 50 Tahun 2015 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemristekdikti.
- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2015. *Perpres No. 13 Tahun 2015 tentang Kemristekdikti*. Jakarta: Kemristekdikti.
- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2016. *Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemristekdikti.
- Knight, Jane dan Hans de Wit. 1999. *Quality and Internationalisation in Higher Education*. USA: OECD Publications.
- Tim Pengembang SPMI. 2016. *Kebijakan Nasional Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemristekdikti.



Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd, lahir di Malang pada tahun 1969. Menyelesaikan studi S1, S2, dan S3 di IKIP Malang atau Universitas Negeri Malang. Saat ini mengabdikan diri sebagai dosen dpk pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Selain mengembangkan profesi secara struktural sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Wakil Direktur 1 Pascasarjana juga aktif dalam beberapa kegiatan lainnya, salah satunya Ketua Dewan Pendidikan Kota Malang. Sejak tahun 1993, pengembangan diri di organisasi profesi dan kelembagaan, aktif sebagai ketua dan wakil ketua di 179 kedudukan misalnya sebagai wakil ketua bidang kerjasama ALPTKSI Korwil Jawa Timur dan wakil ketua bidang kerjasama dan publikasi BKMPSTI Wilayah Jawa Timur. Pengembangan diri kegiatan pendidikan dan pelatihan, aktif sebagai narasumber di 349 kegiatan regional, nasional, dan internasional misalnya sebagai instruktur nasional kurikulum 2013. Pengembangan diri kegiatan penelitian, aktif melaksanakan 37 penelitian baik mandiri maupun hibah bersaing kemendikbud serta kemenag RI. Pengembangan bidang karya ilmiah dan publikasi, aktif menulis 57 karya diktat, buku, dan makalah misalnya *Profesionalisme Guru*, *Penelitian Tindakan Kelas*, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa*, *Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia*, *Analisis Wacana Eksplanatif*, *Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas*, dan *Dasar-Dasar Keprotokolan*.



MERDEKA BELAJAR BERWAWASAN KEBANGSAAN

Nurmawati

Universitas 45 Surabaya

Perkembangan di Indonesia kalau dilihat banyak kalangan Politik, Sosial, Ekonomi dan Budaya saat ini sangatlah memprihatinkan. Kekhawatiran kita saat ini adalah mudahnya wawasan kebangsaan pada setiap warga negara yang semakin nyata kita lihat dan merasakannya. Bagaimana sedihnya bila setiap warga negara kita kehilangan wawasan tentang makna dan hakekat bangsa sehingga dapat mendorong terjadinya perpecahan antar suku bangsa di negara Indonesia tercinta ini.

Pentingnya kita menyadari dan memahami nilai-nilai dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia semakin berat termasuk Perguruan Tinggi dan Civitas Akademikanya, mereka perlu mengembangkan konsep dalam upaya membuat terobosan dalam memanfaatkan jaringan para alumninya yang tersebar diseluruh nusantara.

Perguruan Tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak dan karakter bangsa, khususnya generasi muda yang terpelajar. Hal ini berkaitan dengan pembentukan manusia Indonesia yang modern dan berwawasan kebangsaan itulah peran Perguruan Tinggi yang sangat penting dan yang akan menentukan masa depan bangsa. Untuk ini Perguruan Tinggi tidak terlepas dari fungsinya mengemban tugas dan tanggung jawab yang terdapat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dalam hal ini civitas akademika perguruan tinggi memiliki tugas dan tanggung jawab yang selalu melekat untuk turut serta aktif dalam proses pembangunan nasional termasuk pembangunan watak dan karakter bangsanya.

Merdeka Belajar

Pemerintah melalui Kemendikbud telah memulai revolusi pendidikan sejak 2019 lalu, baik di tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Konsep yang diusung dalam revolusi ini adalah merdeka belajar di semua aspek pendidikan formal. Banyak pihak yang meragukan dengan penerapan sistem merdeka belajar, pada tahun 2020 ini dunia dihadapkan dengan tantangan baru, yakni industri 4.0. Kita telah masuk ke era baru industri yang biasa disebut dengan *data technology*. Pada titik ini, hampir semua aspek kehidupan akan bergantung pada teknologi, khususnya *machine learning*, AI, dan robot.

Menurut Nadiem kata "Merdeka Belajar" paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Sebab, dalam "Merdeka Belajar" terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. "Kenapa kami memilih "Merdeka Belajar" dari awal? Jawabannya ada dua, pertama filsafat Ki Hajar Dewantara menginspirasi saya dan tim saya mengenai dua konsep, satu adalah kemerdekaan, kedua adalah kemandirian," kata Nadiem. "Dan ini dua konsep ini nyambung dan, ini dua konsep yang tidak bisa dipisahkan, kemandirian dan kemerdekaan, dan itu adalah esensi Ki Hajar Dewantara yang menginspirasi kami di Kemendikbud terhadap apa perubahan yang dibutuhkan," ucap Nadiem.

Menurut Nadiem, "Cocok nya kata merdeka, dengan merdekanya pemikiran anak-anak kita, biar mereka tidak bisa dijajah baik sosmed maupun orang lain," ujar Mendikbud Nadiem. Kemudian, kemerdekaan itu juga berlaku untuk guru di dalam kelas, agar dapat menentukan sendiri apa cara mengajar yang terbaik untuk anak didiknya. Selain itu, guru juga dapat secara merdeka untuk memilih elemen-elemen dari kurikulum yang terbaik. "Kemerdekaan dari mahasiswa untuk bisa menentukan pendidikan, yang terpenting bukan di dalam kampus tetapi di dalam industri, di dalam mengerjakan proyek wirausaha, dalam mengajar di desa, dan membangun proyek di desa dalam penelitian," ujar Nadiem. "Nah itu makanya mengapa saya

menggunakan "Merdeka Belajar" karena tidak ada filsafat yang lebih baik menurut kita untuk menjelaskan perubahan apa yang kita inginkan," tutur Nadiem.

Apa konsep dari merdeka belajar itu sebenarnya itu yang sering kita dengar, karena yang kita tahu konsep merdeka belajar sangat berbeda dengan kurikulum yang telah ada dan telah digunakan oleh semua kalangan pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu. Garis besar konsepnya adalah sebagai berikut (Nadiem AM, 2019): 1) Asesmen Kompetensi Umum, 2) Survey Karakter, 3) Perluasan Penilaian hasil Belajar, 4) Pemerataan Kualitas Pendidikan, 5) Pengembangan Pola Pikir, 6) Inovasi di Tingkat Pendidikan, dan 7) Meningkatkan Kecerdasan Siswa.

Wawasan Kebangsaan

Istilah Wawasan Kebangsaan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), ada dua kata yaitu Wawasan yang berarti (1) Hasil mewawas, Tinjauan, dan Pandangan, dapat juga berarti (2) Konsepsi cara pandang. Sedangkan Kebangsaan berarti Kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, dapat juga berarti (1) Ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, (2) Perihal Bangsa, (3) Kesadaran diri sebagai bangsa dari suatu negara. Jadi Wawasan Kebangsaan menurut Suhady dan Sinaga (2006) adalah Cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial, budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan. Menurut Prof Mulyadi, (Gubernur Lemhannas RI 2005-2011) bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bangsa Indonesia dalam berwawasan kebangsaan dapat menempatkan diri dalam hubungan dengan sesama bangsa lain didunia Internasional. Komitmen dalam berwawasan kebangsaan adalah semangat

persatuan untuk menjamin peningkatan kualitas kehidupan bangsa dan peningkatan pengetahuan yang memadai untuk tantangan masa kini dan masa yang akan datang serta berbagai potensi bangsa. Perilaku bangsa Indonesia mencerminkan identitas kepribadian / jati diri bangsa berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan yang mempunyai rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air. Kepercayaan dan harapan masyarakat begitu besar kepada tenaga pendidik untuk dapat memberikan edukasi dan sosialisasi yang tinggi, oleh sebab itu tenaga pendidik harus lebih meningkatkan kemampuan profesi dan keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Situasi dan kondisi bangsa saat ini untuk Tri Dharma Perguruan Tinggi mempunyai pedoman dan diharapkan mampu mentransformasi dirinya untuk dapat membangun watak dan karakter bangsa. Dengan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai lembaga pendidikan tinggi, maka perguruan tinggi harus mampu membebaskan diri dari berbagai kepentingan apapun diluar kepentingan pendidikan. Pengetahuan dan Teknologi adalah kebutuhan dalam meningkatkan kesejahteraan dan daya saing suatu bangsa. Untuk kesejahteraan dan daya saing bangsa tidak cukup hanya dibangun oleh pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi masih dibutuhkan kecerdasan emosional dan spiritual untuk memanfaatkan dan mengelola kemajuan teknologi agar ada manfaat bagi bangsa. Lembaga pendidikan tinggi harus dapat menyajikan keseimbangan antara peningkatan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual untuk mahasiswa.

Kecerdasan emosional bersumber dari budaya dan kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang menjunjung tinggi Moral dan Etika, Kejujuran dan Kebangsaan. Sejak awal mahasiswa masuk sampai berakhirnya pendidikan diharapkan mahasiswa harus dapat menempatkan 3 faktor tersebut sebagai fokus utama pendidikan mahasiswa. Nama besar perguruan tinggi harus dijadikan motivasi kalangan civitas akademika untuk mengembangkan pola dan kurikulum pendidikan tinggi yang nasionalistis. Civitas akademika diharapkan

mampu (a) Mengembangkan Kurikulum pendidikan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, etika dan moral serta nilai-nilai kebangsaannya, (b) Mengembangkan Tri Dharma Perguruan tinggi berbasis kemampuan dan kearifan lokal. Membangun kesadaran dan kewaspadaan di kalangan mahasiswa yang terkait perilaku-perilaku yang mengikis rasa nasionalisme, moral, dan etika terutama radikalisme serta penggunaan narkoba atau obat terlarang (Drs. Ade Ariyanto, M.Si, 2018).

Perguruan Tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak dan karakter bangsa, khususnya generasi muda yang terpelajar. Diatas telah diberikan penjelasan bahwa dalam hal konsep merdeka belajar yang sangat berbeda dengan kurikulum yang saat ini telah ada dan sudah digunakan oleh semua kalangan pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Konsep pendidikan yang baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu. Merdeka Belajar Berwawasan kebangsaan dapat dimulai dari diri sendiri, kemudian keluarga, dan komunitas dengan skala besar seperti negara. Pendidikan Tinggi melihat kecerdasan emosional bersumber dari budaya dan kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang harus menjunjung tinggi Moral dan Etika, Kejujuran dan Kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Ade Ariyanto, Drs., M.Si, 2018. Modul Kampung Merah Putih. Serang: Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten
- Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2011. Modul Implementasi Sosialisasi dan Lokakarya Wawasan Kebangsaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia
- Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2012. Modul Wawasan Kebangsaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia
- Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2013. Modul Training Fasilitator Wawasan Kebangsaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia
- <https://kesbangpol.bantenprov.go.id/id/read/bidang-bina-ideologi-dan-wawas.html>
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendikbud-nadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>
- Nadiem Anwar Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan <https://pintek.id/blog/merdeka-belajar/>
- Otho H. Hadi, MA adalah Staf Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas. Tulisan ini disusun dari hasil diskusi reguler Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas.



Nurawati, lahir di kota Pare-Pare tepatnya di Provinsi Sulawesi Selatan pada 55 Tahun yang lalu. Berprofesi selama 27 Tahun dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran (Dosen). Untuk Riwayat Pendidikan S1 : Teknik Industri , S2 : Manajemen. Pendidikan dan Pengajaran pada saat ini ditekuni adalah di Fakultas Teknik dengan program Studi Teknik Industri. Dengan menjadi Dosen di Universitas 45 Surabaya jalan Mayjen Sungkono 106 Surabaya. Motto hidupnya adalah “ **Bekerja harus selalu diiringi dengan berdoa**”. Untuk email yang digunakan **nurawati22765@gmail.com** atau **nurawati@univ45sby.ac.id**



DOSEN DAN MAHASISWA: “MENULIS MERDEKA ADALAH MEDIA *SELF HEALING* DI MASA PANDEMI”

Sri Wahyuningsih

Universitas Trunojoyo Madura (UTM)

Masa pandemi Covid-19 ini merupakan fenomena yang dihadirkan oleh Allah SWT pada tahun 2019 hingga judul tulisan ini ada. Semenjak fenomena pandemi Covid 19 ini, banyak orang yang mendapatkan tekanan batin yaitu stress, depresi, karena kehilangan pekerjaannya banyak perusahaan bangkrut, banyak usaha ditutup, sehingga tidak memegang uang sebagai menyambung hidup sehari-hari, mobilisasi terbatas, tidak pernah refreshing ke taman rekreasi karena banyak taman rekreasi di tutup, tidak bisa bebas berinteraksi antar kolega, *hangout* bersama dengan teman-teman, sahabat, bahkan kolega yang menimbulkan kebahagiaan dan lain sebagainya sebagaimana mestinya aktivitas normal sebelum masa pandemi ini ada.

Profesi dosen seperti yang dilakoni penulis saat ini merupakan profesi yang sangat dekat dengan aktivitas menulis dan meneliti. Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi bahwa menulis adalah termasuk bidang dua yaitu dosen dituntut untuk melakukan penelitian, aktivitas menulis adalah termasuk bidang dua bagian dari penelitian. Baik menulis artikel untuk jurnal nasional, artikel di jurnal internasional, menulis untuk publikasi buku, menulis untuk menjadi pemakalah dalam seminar nasional maupun internasional yang *output*-nya bisa menjadi prosiding, menulis *book chapter* untuk bunga rampai, bahkan menulis yang saat ini dilakukan yaitu menulis antologi untuk buku antologi dosen merdeka.

Menulis merupakan hal yang menyenangkan, membahagiakan ketika tulisan kita dihargai dengan diterimanya di salah satu jurnal nasional maupun internasional bereputasi, menulis bisa mendatangkan angka kredit untuk kepangkatan maupun jabatan fungsional dosen, menulis bisa juga mendatangkan pundi-pundi uang ketika menulis buku

dengan mendapatkan royalti dari salah satu penerbit yang menerbitkan buku-buku kita. Menulis juga bisa mendatangkan insentif dari institusi perguruan tinggi, dari lembaga dikti dan lain sebagainya ketika mereka membuka lowongan insentif tulisan.

Tentunya menulis bisa melambungkan nama kita untuk bisa diundang sebagai pemateri pelatihan penulisan artikel bahkan buku. Dan kita bisa dikenal banyak pembaca bahwa kita sebagai penulis buku dengan judul tertentu misal tulisan buku saya yang terbit pada tahun 2019 dengan judul *Film dan Dakwah*, hingga kini banyak yang mensitasi karena tugas-tugas dari mahasiswa maupun tulisan-tulisan artikel, tesis, maupun disertasi dari para pembaca. Nama kita dikenal sebagai penulis buku tersebut, sehingga hal ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi penulis buku.

Sejak diberlakukan WFH (*work from home*) di masa pandemi covid-19 ini, terasa dosen itu jenuh sekali semua kegiatan selalu ada di depan laptop, handphone, komputer, selalu berhubungan dengan layar. Sepertinya hampir semua merasa jenuh dan bosan tidak variatif apa yang dilakukan seorang dosen kalau tidak membimbing mahasiswa dengan mereview proposal dan skripsi, mengajar beberapa mata kuliah untuk mahasiswa, membimbing mahasiswa KKN, mereview artikel jurnal dari luar kampus. Semua hal kegiatan dosen saat ini memang kadang menjemukan, tetapi bagi penulis hal yang tidak menjemukan bahkan membuat sesuatu yang sangat bernilai dan membahagiakan adalah aktivitas menulis.

Begitu Pula dengan kegiatan mahasiswa, mereka merasa sangat jenuh tidak hanya satu maupun dua mahasiswa tetapi semua mahasiswa yang saya ajar terutama pada mata kuliah psikologi komunikasi, benar-benar mereka merasa jenuh. Pada setiap mereka kuliah selalu masuk secara on line ada hasrat paling dalam dari mereka, bahwa mereka selalu bilang kepada saya dosennya “semoga saya bisa segera bertemu secara langsung dengan bu Naning”,. Keinginan bertemu secara langsung adalah hal yang lumrah karena bertemu secara langsung adalah memberikan sentuhan tersendiri, mereka merasa senang, merasa asyik

dengan kelas psikologi komunikasi ini, tetapi jarak medialah yang memisahkan antara saya dengan mahasiswa saya.

Sebagai dosen saya selalu menempatkan mereka adalah raja bagi saya, jadi saya berusaha untuk tidak mengecewakan mereka selama perkuliahan. Saya berpikir bagaimana mereka yang selama ini tidak mengenal saya, karena setiap perkuliahannya selalu melalui daring, saya ingin mengenalkan diri saya dengan melalui cara-cara saya untuk membawa perkuliahan ini sungguh mengesankan dan materinya tetap membekas. Yang pertama saya memberikan test UTS secara lisan satu persatu mereka masuk ke *google class room* awalnya tegang tetapi setelah saya membawakan secara santai tetapi serius mereka juga tidak merasa tegang malah mereka merasa enjoy dengan tes lisan yang saya berikan, kemudian yang kedua UAS ini saya memberikan UAS yang berbeda dari sebelumnya yaitu dengan cara menulis, yaitu menulis bebas atau menulis secara merdeka, apapun mereka bisa tulis tetapi setiap kelas saya berikan judul buku yang *notabene* sudah saya siapkan sesuai materi yang ada di buku psikologi komunikasi. Hal ini disambut dengan penuh bahagia oleh mahasiswa saya karena dengan aktivitas ini, mereka bebas berekspresi dengan melepaskan dan mengurangi ketegangan emosional yang dialami selama pandemi ini.

Menulis dengan Merdeka

Menulis dengan merdeka adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan menggerakkan tangan pada kertas maupun ketikan di laptop, handphone, komputer yang dibantu indera dengan memanfaatkan secara positif adanya stimulus dari luar yang ditangkap oleh panca indera sebagai pengalaman bagian hidup yang tak terbatas oleh waktu dan bebas dalam menguraikan rangkain kata.

Menulis merdeka ini adalah suatu kegiatan yang bisa dilakukan siapa saja, dimana saja, kapan saja, dan bisa menulis apa saja tanpa harus berpikir keras. Karena menulis adalah kegiatan yang senyap tanpa mengeluarkan kata-kata, hanya kegiatan kognitif setiap manusia yang mempunyai stimulus tertentu pada lingkungannya, sehingga manusia

bisa mencurahkan isi hatinya atau pikiran atau bebas berupa apa saja lewat tulisan tanpa ada yang melarang baik itu nanti bisa dibuat konsumsi sendiri maupun publik itu tidak masalah tergantung kondisi penulis apakah itu untuk publikasi private atau publikasi publik.

Menulis Sebagai Media *Self Healing*

Bagi setiap insan yang ingin merdeka, yang ingin terbebas dari beban kehidupan apapun beban kehidupan yang dialami baik itu masalah kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masa lalu, kehidupan yang menyenangkan, pengalaman yang membahagiakan, pengalaman yang menyedihkan, dan apa saja yang sekiranya tidak bisa disampaikan dengan kalimat secara verbal dengan berbicara kepada orang lain. Orang bisa mencurahkan melalui tulisan dengan berlembar-lembar halaman karena itu bisa mengurangi ketegangan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Dalam teori katarsis dikemukakan oleh Scheff (Greenberg, dkk, 1996) bahwa yang memberikan pandangan alternatif pada proses-proses yang dapat memberikan keuntungan pada kesehatan melalui penyingkapan emosional. Menurut Scheff, penyingkapan secara verbal tidak terlalu penting dan tidak cukup untuk terapi, sedangkan pelepasan emosional merupakan hal yang penting dan mencukupi dalam terapi. Pelepasan emosional ini bisa disampaikan melalui tulisan oleh semua insan yang bisa merdeka dalam mengungkapkan kata-kata, hal ini merupakan suatu terapi atau media self healing bagi dirinya dalam kondisi tekanan emosi.

Siapapun bisa saat ini melepaskan tegangan dengan menulis, memang semua sumber kebahagiaan ada banyak tetapi semua serba terbatas di masa pandemi seperti saat ini, yang ada hanya melihat hiburan-hiburan atau informasi melalui media sosial seperti youtube, IG, wa story, tweeter, atau media sosial lainnya. Tetapi kejenuhan pun juga selalu ada. Jadi alternatif yang paling menyenangkan dan murah meriah untuk dilakukan oleh siapa saja adalah menulis, menulis apa saja tidak usah banyak berpikir, apa yang ada dalam pikiran setiap insan bisa ditulis secara merdeka. Tanpa membutuhkan biaya apapun. Salah satu

hal itulah bisa melepaskan ketegangan di masa pandemi yang penuh dengan berbagai berita-berita yang menegangkan seperti kematian, vaksinasi, penularan virus, dan lain sebagainya.

Menulis merupakan suatu bentuk ekspresi katarsis dan *self help* yang telah dipraktekkan selama bertahun-tahun (Riordan, 1996). Menurut Riordan, Benjamin Rush yang seorang dokter memberikan instruksi kepada pasiennya untuk menulis simtom yang mereka alami dan menemukan bahwa proses menulis dapat menurunkan tegangan pada pasiennya dan memberikan informasi yang lebih banyak tentang masalah mereka.

Apa Kata Mahasiswa Tentang Aktivitas Menulis

Tugas Ujian Akhir Semester ini, saya memang bebankan terhadap mahasiswa mata kuliah psikologi komunikasi untuk semester ini, tetapi hal itu ternyata tidak menjadi beban buat mereka untuk mengerjakannya. Karena apa yang mereka tulis adalah masih berhubungan dengan pengalaman, pengamatan fenomena yang ada di sekitar mereka. Justru mereka merasa bahagia sekali bisa mencurahkan ide, unek-unek yang selama ini terpatri rapat dalam pikiran dan hati mereka. Mereka merasa lega, tanpa merasa terbebani adanya tugas menulis ini. Seperti yang disampaikan beberapa mahasiswa yang sudah melakukan aktivitas menulis pada tugas UAS Psikologi komunikasi ini.

“Saya pribadi mengenai tugas menulis ini sangat suka. Sebab menurut saya karena mempermudah penugasan untuk uas disamping itu juga memberikan kesempatan terhadap teman-teman dalam pengungkapan ide, kekreatifitasan serta kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu sendiri bu. Apalagi untuk saya pribadi memang suka menulis dan membaca, sejauh ini saya sangat senang menjalani penugasan ini”. (kata mahasiswa yang berinisial “H” kelas Psikom 2A).

Bahwa menurut salah satu mahasiswa pada kelas psikom 2A yang berinisial “H” ini aktivitas menulis yang dia lakukan untuk pengerjaan UAS menurutnya adalah sangat menyenangkan karena pada dasarnya

dia suka menulis dan membaca dan hal itu bisa memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan ide, dan kreatifitas menulis yang mereka miliki selama ini. Adapun pendapat mahasiswa kelas lainnya tentang tugas menulis ini adalah sebagai berikut:

“kalau pendapat saya tentang penugasan uas ini cukup menarik dan seru bu, saya ditantang untuk mengingat-ingat kembali pengalaman yang sesuai dengan tema. Lalu menyusun sedemikian rupa hingga berlembar-lembar, selain itu tugas ini juga akan diterbitkan menjadi sebuah buku yang nanti akan dibaca banyak orang. Saya senang mengerjakan tugas ini karena nantinya akan dibaca orang lain dan berharap semoga bermanfaat” (kata mahasiswa yang berinisial “F” kelas Psikom 2B).

Menulis bagi mereka mahasiswa sesuatu yang menarik dan keseruan karena bisa memberikan wadah mereka untuk menampung cerita-cerita yang pernah melintas pada memori mereka. Suatu kebahagiaan ketika tulisan mereka bisa menjadi tulisan yang banyak dan nantinya akan diterbitkan pada sebuah buku yang akan dibaca banyak orang. Hal ini menurut mereka adalah suatu kepuasan tersendiri seperti menerapi diri mereka untuk membuat aura kebahagiaan selama pandemi ini.

Adapun menulis menurut mahasiswa yang berinisial “H” dari kelas Psikom 2D ini adalah

“jika saya pribadi suka Bu, karena kebetulan bisa menyampaikan suasana hati dan segala hal yang sedang dirasakan dituang dalam tulisan buku ini, dan juga saya bisa melatih serta mengasah bahasa dan kreativitas dalam penyusunan diksi atau kata Bu”

Begitu Pula dengan pendapat mahasiswa yang berinisial “Z” dari kelas Psikom 2D bahwa

“saya senang mendapat tugas dari ibu selain bisa melatih kemampuan menulis saya juga bisa mengekspresikan perasaan yang kemudian saya tuangkan dalam tulisan tersebut, menurut saya menulis merupakan salah satu media untuk self healing, karena saya termasuk orang yang sulit bercerita atau curhat kepada orang

lain, menurut saya menulis merupakan alternatif yang tepat”.

Menurut mahasiswa yang berinisial “H” dan “Z” bahwa dengan aktivitas menulis mereka bisa mengungkapkan perasaan, pikiran mereka yang tidak bisa disampaikan secara langsung melalui kata-kata, tetapi dengan menulis mereka bisa menyampaikannya lewat tulisan jadi menulis menurut mereka bisa melatih keterampilan menulis dan bisa menjadikan media *self healing*.

Dengan menulis, bisa meluapkan apapun yang dirasakan dalam tulisan, terutama saat seseorang tidak mampu menceritakannya kepada orang lain. Menurut Julia B. Cameron, seorang penulis novel multitalenta asal Amerika Serikat, menulis adalah obat, penangkal luka, serta cara yang tepat untuk menghadapi setiap masa sulit. Mugerwa dan Holden dalam *British Journal of General Practice* menyebutkan bahwa *expressive writing* atau menulis ekspresif berpotensi menyembuhkan fisik dan mental (Anggen, qubisa.com).

Dahsyatnya dampak menulis adalah luar biasa untuk kesehatan mental maupun fisik manusia. Ketika manusia ingin selalu sehat secara mental dan fisik, perbanyaknya untuk menulis setiap saat, bisa kapanpun, apapun tulisannya dan dimana pun menulisnya selama nafas masih ada menulislah, karena dengan menulis kita akan selalu dikenang walaupun kita sudah meninggalkan dunia ini.

Siapapun bisa berkesempatan menulis, dosen, mahasiswa, siapapun anda bisa untuk menulis karena menulis itu tidak membutuhkan biaya yang mahal, justru sebaliknya menulis itu bisa menghasilkan pundi-pundi yang menguntungkan buat kita, nama kita bisa dikenal, bisa berkorespondensi dengan penulis lain, bisa bertambah wawasan, bisa bekerjasama dengan penulis lain, dan tentunya menulis merdeka adalah sebagai media *self healing* buat diri kita jadi menulislah!.

Daftar Pustaka

- Anggen, Monica. 2021. <https://www.qubisa.com/article/tips-menulis-untuk-self-healing-atasi-stres-kerja>.
- Riordan, R.J. (1996). Scriptotherapy: Therapeutic writing as a counseling adjunct. *Journal of Counseling and Development*. 74. 3. 263-269.
- Greenberg, M.A., Wortman, C.B. & Stone, A.A. (1996). Emotional expression and physical health: Revising traumatic memories or fostering self regulation? *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 71, 588-602.



Sri Wahyuningsih kerap disapa “Naning”, lahir di Tuban, 2 Maret 1978. Ia memulai karirnya tahun 2003 sebagai dosen PNS dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (Assoc. Profesor) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Minat yang di dalamnya adalah seputar psikologi komunikasi dan komunikasi kesehatan. Pada tahun 2001 bulan Maret, ia menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang. Tahun 2009 bulan Juli, ia menyelesaikan S2 di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung lulus dengan predikat pujian. Kemudian Tahun 2019 bulan Agustus, ia menyelesaikan S-3 pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung lulus dengan predikat pujian. Dia aktif menulis artikel pada jurnal terakreditasi sinta, artikel jurnal internasional bereputasi, dan menulis *book chapter*. Karya-karya bukunya, antara lain *Desain Komunikasi Visual* (2015), *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya* (2013), *Film dan Dakwah* (2019), dan *Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam Perspektif Komunikasi* (2020). Untuk korespondensi

lebih jauh, ia dapat dihubungi melalui email: sri.w@trunojoyo.ac.id atau naningunijoyo@yahoo.com, Ig: [naning_rustamrusdiyanto](#), Fb. [Naningku](#), dan HP/WA: 0852 0377 2328. ID Scopus: 57211157271, ID Sinta: 6168554, ID Google Scholar: [vZYpEe8AAAAJ](#). Alamat: Perum Graha Kamal Permai Blok C4 no 11 Rt. 05 Rw. 05 Kec Kamal Kab Bangkalan Madura.



DOSEN MERDEKA BERIKAT PANCASILA

Subkhan

Politeknik Manufaktur Negeri Bangka-Belitung

Sejak di jenjang pendidikan dasar usaha menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan dengan sangat baik. Setiap hari melalui piket kelas proses pendidikan harus terakomodir dalam keadaan rapi, bersih dan lengkap. Jiwa disiplin dibekali intens dengan harus berbaris memasuki kelas. Kegiatan upacara bendera senin pagi selalu mengingatkan akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945. Pentingnya orientasi tujuan dan bimbingan Tuhan selalu ditanamkan sebelum dan sesudah kegiatan sekolah melalui do'a bersama dalam kelas. Senam bersama dilaksanakan demi menanamkan jiwa hidup sehat dan semangat persatuan.

Demikian pula rutinitas lainnya seperti pemilihan ketua kelas, *classmeeting*, salam kepada guru, cek kehadiran dengan dipanggil nama, agustusan, dan sebagainya yang sarat akan pesan dan usaha penanaman nilai karakter, karakter Pancasila. Seiring jenjang, berangkai rutinitas tersebut sedikit demi sedikit memudar, dan menghilang bersama harapan, bahwa peserta didik akan dapat melakukannya secara mandiri. Lalu ketika di bangku pendidikan tinggi, semuanya seperti harapan yang terpenjara. Dosen tetap menjalankan tugasnya dengan baik, mendidik sesuai silabus, melaksanakan riset, pengabdian kepada masyarakat, dan tugas-tugas Tri-Dharma lainnya. Angka kredit pun menanjak, naik pangkat, penghasilan pun meningkat. Di luar kampus, media tetap memberitakan korupsi, kriminal, dan aneka peristiwa *miring* yang sebagian pelakunya merupakan alumni perguruan tinggi, yang oleh dosennya tidak pernah dididik untuk korupsi, kriminal, dan aneka pendidikan *miring* lainnya.

Merdeka Belajar Berkoridor Pancasila

Merdeka belajar yang merupakan kebebasan berfikir bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi manusia yang kompeten, harus disandingkan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peserta didik secara berkesinambungan harus membentuk diri menjadi anggota masyarakat yang bermartabat serta terus-menerus mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal di atas menyiratkan bahwa tenaga pendidik harus menjadi contoh harian individu yang berkepribadian Pancasila di dalam dinamika sekolah. Sekalipun merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir, tentunya harus pula dengan pembinaan, pendampingan, pengawasan dan evaluasi yang efektif untuk menjaga arah kebebasan berfikir tersebut agar tidak tersesat ke dalam pemikiran yang menyimpang dari nilai-nilai luhur dalam Pancasila dan UUD 1945. Merdeka Belajar harus tetap berada dalam koridor Pancasila.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Merdeka belajar sebetulnya bukan sepenuhnya hal baru di perguruan tinggi. Merdeka belajar sebelumnya diarahkan untuk tertuang dan terbina dengan baik dalam program-program ekstra-kurikuler. Namun tidak jarang terjadi masalah yang rumit misalnya ketika dibenturkan dengan pertanyaan yang mana yang lebih penting antara kurikulum atau ekstra kurikuler. Merdeka Belajar Kampus Merdeka saat ini dituangkan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Merdeka belajar bukan semata merdeka dalam cara belajar, merdeka belajar menuntut kesiapan mahasiswa untuk bebas berpikir dan menekuni kompetensi sampingan selain tuntutan kompetensi inti

program studi yang ditempuh serta lebih menuntut kesiapan institusi perguruan tinggi untuk memfasilitasinya.

Sebagian aktivitas MBKM ini dilaksanakan di luar kampus seperti masyarakat, industri, dunia usaha, dan bentuk instansi lainnya. Dengan demikian tentunya institusi seyogyanya menjadi penghubung yang mengerti kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan industri. Maka kendati memiliki kebebasan berfikir, seluruh aktifitas perkuliahan merdeka belajar kampus merdeka menuntut hadirnya dosen pembimbing sebagai perpanjangan institusi yang berperan menjembatani keinginan mahasiswa dan kebutuhan dunia luar kampus akan mahasiswa.

Usaha mendefinisikan secara akurat kebutuhan dunia luar kampus yang beragam tentunya akan mendapatkan hasil yang beragam pula. Namun definisi kebutuhan dunia luar akan mahasiswa tersebut dapat diambil dari suatu kebutuhan umum, yang mendasar, yang seragam, yang sesuai dengan kebutuhan negeri, yaitu mahasiswa yang mempunyai hasrat mengembangkan potensi diri untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lebih singkat dapat disebut sebagai mahasiswa berkarakter Pancasila. Dengan dipilihnya definisi di atas sebagai kebutuhan dasar dunia luar kampus terhadap mahasiswa, maka institusi semakin berkesungguhan membekali hal tersebut pada diri mahasiswa, sebelum mahasiswa ‘menikmati kemerdekaan’ belajarnya di lingkungan luar kampus.

Ketika mahasiswa sudah terbekali dengan karakter Pancasila yang cukup, maka proses pembelajaran berikutnya akan mengalir dengan lancar. Beberapa hambatan akan terminimasi bahkan tereliminasi. Bayangkan indahnya kualitas suatu komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dan orang-orang industri(misalnya), yang saling menghargai dalam sikap, mencermati ketika yang lain sedang bicara, santun bahasanya, berisi kalimatnya dan sebagainya.

Dosen Merdeka Berikat Pancasila

Demi keharmonisan dan sinergisnya MBKM yang mampu mengakomodasikan kepentingan mahasiswa dan lingkungan luar kampus, maka institusi harus melakukan usaha penjaminan terselenggaranya pembelajaran karakter Pancasila bagi mahasiswa yang tersaji secara lengkap, tersistem dan berkesinambungan, bukan sekedar sejumlah satuan kredit semester(sks) mata kuliah Pancasila dan agama. Salah satu strategi adalah meningkatkan daya guna dosen sebagai pendidik. Dosen sebagai pendidik harus disiapkan menjadi tempat berkonsultasi, menjadi contoh, dan tentunya siap menginovasikan metode pembelajarannya sehingga mempotensikan terbentuknya mahasiswa berkarakter Pancasila.

Dosen harus diberikan kemerdekaan dalam menginovasikan metode pembelajarannya. Dengan rasa merdeka dosen, jangan sungkan untuk senantiasa menasehati mahasiswa untuk beribadah, berdo'a sebelum memulai aktifitas, berpakaian yang sesuai adat ketimuran, berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan sosial, peduli dan berbagai representasi softskills lainnya, baik dituangkan ke dalam Rencana Pembelajaran Studi (RPS) maupun secara informal di luar kelas. Dengan rasa merdeka, dosen perlu membangun diskusi tentang strategi pengembangan *soft skills*. Dengan rasa merdeka, dosen tidak harus terjebak usaha dengan rutinitas dan kompleksitas pengumpulan dan penyusunan angka kredit tridharma demi karirnya. Dengan rasa merdeka, dosen yang menjadi pimpinan perguruan tinggi berani memfasilitasi dosen merdeka yang merupakan senjata bagi suksesnya Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Sehingga diharapkan selain mendapatkan materi keilmuan mata kuliah, mahasiswa juga mendapatkan pembekalan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak, kreativitas, kemandirian, demokratis dan bertanggung jawab. Dosen harus secara merdeka menerjemahkan tridharma ke dalam tugas, peran dan fungsinya sehari-hari. Dosen harus secara merdeka meramu metode pembelajarannya demi ketercapaian kompetensi *hard skills*, yang lengkap dengan atribut *soft skill* pada diri mahasiswa. Sehingga ketika

menjalankan perannya sebagai dosen pembimbing, dosen dapat menjadi fasilitator yang handal antara mahasiswa dan lingkungan luar kampus.

Merealisasikan hal di atas tentunya menuntut institusi untuk mempersiapkan beberapa hal terhadap dosen-dosennya. Pertama usaha pembekalan merdeka belajar, agar dosen berhasil menangkap esensi merdeka belajar dan menyadari pentingnya merdeka belajar. Usaha pembekalan ini harus lebih kreatif dari sekedar mendatangkan narasumber bersama kumpulan arsip bacaannya. Kedua, institusi perlu membekali kembali pengetahuan dan praktik-praktik Pancasila agar dosen menyadari pentingnya karakter Pancasila, disadarkan akan pentingnya jiwa ketuhanan yang melekat dalam kemasyarakatan yang penuh cinta dan keadilan. Ketiga adalah usaha pembekalan intensif tentang pengetahuan dan praktik *soft skills*. Ranah ini merupakan sesuatu yang sangat kental digunakan di lingkungan luar kampus, sehingga pembiasannya di kampus sangat diperlukan.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka bagi mahasiswa sebaiknya tidak diartikan membebaskannya dari tatanan dasar karakter Pancasila sebagaimana yang telah dibekali di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dosen seyogyanya menyadari dan menyikapi keterjagaan dan perkembangan usaha penanaman karakter tersebut. Sebagaimana pentingnya mahasiswa menikmati merdeka cara belajar dan merdeka menuntut kompetensi di luar program studi, maka demikian pula dosennya. Dosen harus menikmati kebebasan cara mendidiknya, dan menikmati menekuni keilmuan lain di luar bidang keilmuannya. Sebagaimana mahasiswa menyadari pentingnya mengembangkan diri menjadi manusia yang berkarakter Pancasila, maka demikian pula dosennya. Dosen merdeka adalah dosen yang senantiasa berjuang dalam belajar dan membelajarkan mahasiswa serta lingkungannya dengan semangat tinggi dan tulus, menembus hayatnya, hingga liang lahat, demi merdeka hakiki di akhirat nanti.



Subkhan, M.T., lahir di Pangkalpinang-Bangka, 6 Oktober 1973 beralamat di Perumahan Taman Pesona Bangka, Sungailiat, Provinsi Kep. Bangka-Belitung. Sejak pendidikan dasar menyukai matematika, agama, astronomi, ilmu alam, bahasa, dan seni rupa. Memulai peran sebagai tenaga pendidik pada 1997 di Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung(dahulu Polman Timah) setelah menyelesaikan studi Diploma-3 di Politeknik Manufaktur Bandung pada tahun yang sama. Tahun 2000 menyelesaikan studi sarjana di Teknik Mesin Universitas Sriwijaya. Mengikuti Semiloka dan Rakernas BAKORMA Politeknik Seluruh Indonesia 2008 bertema “Menerapkan Budaya Kewirausahaan di Lingkungan Kampus dan Melaksanakan Pengabdian Masyarakat Melalui Bina Desa”, semakin menguatkan pengetahuan untuk pengembangan program pendidikan ekstrakurikuler di politeknik. Pendidikan Magister diselesaikan di Teknik Mesin Universitas Indonesia Tahun 2012. Pada tahun yang sama, mengikuti *workshop* Pendidikan Karakter Bagi Dosen Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi yang diselenggarakan Dirjen Dikti, untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi. Dari tahun 2004 hingga tahun 2020 mendapat amanah untuk menjalankan fungsi dan amanah sebagai anggota senat akademik. (subilahan@gmail.com, +6281287215461)

Makna "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka"

Muchamad Taufiq

STIE Widya Gama Lumajang

Bagai oase di padang pasir kehadiran Permendikbud No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang membuahkan kalimat "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka" menyeruak di antara himpitan pandemic covid-19 di Indonesia. Dunia pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi mengalami kepanikan dan akhirnya harus mereposisi diri untuk berdamai dengan pandemic covid-19. Pendidikan Indonesia dihadapkan pada dua pilihan tegas, apakah menyerah dengan tekanan situasi pandemic covid-19 atau melakukan adaptasi dengan kebiasaan baru. Perguruan Tinggi dipandang memiliki *self adaptif* yang lebih siap dalam menghadapi perubahan yang sifatnya darurat seperti saat ini. Sumber mata air ditengah padang pasir pandemic covid-19 adalah Permendikbud No.3 Tahun 2020 mengenai landasan penerapan kebijakan "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka". Peraturan inilah yang banyak diharapkan sebagai kebijakan yang pro terhadap kemerdekaan dosen dan mahasiswa.

Cita-cita luhur bangsa Indonesia telah tertuang didalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu "... mencerdaskan kehidupan bangsa..." adalah salah satu tujuan dalam bernegara yang akan terus diwujudkan sepanjang sejarah bangsa Indonesia masih berdiri kokoh dan tegak di percaturan dunia. Maka muara dari Permendikbud No.3 Tahun 2020 adalah untuk mencerdaskan bangsa Indonesia yang salah satu komponen di dalamnya adalah mahasiswa dan dosen.

Tujuh butir yang tertuang dalam Permendikbud No.3 Tahun 2020 adalah : 1) Pertukaran Pelajar, 2) Magang atau Praktik Kerja, 3) Mengajar di Sekolah, 4) Penelitian dan Riset, 5) Proyek kemanusiaan,

6) Kegiatan Wirausaha, dan 7) Proyek Independen. Terobosan ini diharapkan mampu mengungkit perkembangan dunia pendidikan dimana perguruan tinggi sebagai aktor utamanya. Namun yang perlu difahami adalah program luar biasa ini lahir di masa pandemic covid-19 yang berujung dengan multi sosial efek serta berkorelasi tinggi dengan bidang ideology, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

Program pertukaran pelajar dibentuk agar mahasiswa memiliki pandangan yang luas terhadap kebhinekaan pandangan, budaya dan kepercayaan. Melalui mahasiswa belajar lintas kampus baik dalam maupun luar negeri untuk menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan dan untuk mengurangi disparitas pendidikan antar perguruan tinggi. Guna mencapai goal yang sesungguhnya sangat penting diperhatikan landasan karakter dan budaya mahasiswa kita. Sebuah pertukaran yang sehat adalah kokohnya masing-masing pihak terhadap budayanya sendiri sehingga dapat terjadi pertukaran value dari substansi budaya itu sendiri. Jika salah satu pihak tidak memiliki dasar yang kuat maka sangat dimungkinkan terjadi pergeseran, mindset mencontoh tanpa filter sehingga yang “tontonan” akan menjadi “tuntunan” sementara yang “tuntunan” justru akan menjadi “tontonan”. Adalah sebuah keniscayaan sebuah hal baru akan memiliki 2 sisi yang saling tarik menarik antara kelebihan sebagai hal positif atau kekurangan sebagai hal negatif. Disinilah peran pemerintah untuk menyiapkan secara utuh sebuah program apapun bagi rakyatnya, khusus dunia pendidikan adalah hal yang mendasar guna membangun stigma berpikir merdeka generasi penerusnya.

Pemagangan atau praktik kerja. dimaksudkan agar mereka mengalami keadaan real dunia kerja setelah menjalani proses panjang penguatan teori bersama dosen di bangku kuliah. Ide ini akan terbangun dengan baik manakala terjadi linieritas keilmuan mahasiswa magang dengan tempat magangnya. Sepanjang tidak terdapat korelasi yang linier maka hasilnya tidak akan maksimal, dan hanyalah sebuah program penggugur kewajiban saja. Sementara saat ini sedang ketat-

ketatnya dilakukan PPKM, penyekatan dan pembatasan disana-sini maka dapat dipastikan banyaknya hambatan untuk dapat menjalankan program magang. Kiat-kiat khusus *out of box* masing-masing kampus sangat menentukan daya ungitnya bagi program ini.

Hal yang memungkinkan dibangun pada era pandemic covid-19 ini adalah program penelitian dan riset yang didalamnya terdapat penguatan keterlibatan mahasiswa. Kolaborasi dosen dan mahasiswa ini haruslah dimaknai sebuah proses sehat dalam pembelajaran, *transfer knowledge* sehingga kehadiran mahasiswa diterima secara utuh dengan ide gagasan mereka, menghormati cara pandang mereka terhadap perkembangan dan merapkannya dengan kewibawaan ilmu sang dosen.

Penelitian atau riset ini akan menjadi pilihan paling memungkinkan karena teknis pelaksanaannya dapat dilakukan dengan persentase terbesar melalui WFH. Kajian-kajian yang dilakukan tidak harus berada di lapangan, pemilihan metodologinya sangat memungkinkan dilakukan tanpa prosentase besar kunjung lapang. Bukankah kehadiran pandemic covid-19 sudah merupakan ketakutan tersendiri bagi masyarakat? dan justru virus ketakutan itu akan dapat menjadi lebih hebat dibanding keberadaan covid-19 itu sendiri. Kondisi inilah yang selalu tarik menarik antara pentingnya memulai WFO atau *offline* dalam proses perkuliahan baik dibidang akademik, penelitian maupun pengabdian masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi).

Sangat esensial untuk melatih mahasiswa berperan langsung dalam ikut menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan khususnya saat bencana alam dan pandemi covid-19 seperti saat ini. Mahasiswa adalah *agent of change* yang sesungguhnya dan fenomena itu telah terbukti di setiap era perjuangan bangsa Indonesia yang selalu menempatkan eksistensi mahasiswa di garis depan. Pekerjaan rumahnya adalah pemerintah harus mampu menempatkan mahasiswa sebagai salah satu entitas pembangunan dalam fungsi subyek. Kehadiran mahasiswa dengan berbagai apresiasinya perlu dikanalisis, dibuatkan saluran yang produktif dan mendidik sehingga mereka memiliki kesadaran yang utuh

akan keberadaan dirinya dalam proses berbangsa dan bernegara.

Jika sinergitas terbangun dalam mewujudkan merdeka belajar dan kampus merdeka maka *outputnya* akan tergambar jelas bahwa kegiatan-kegiatan “era pendidikan baru” ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan baik *soft skill* maupun *hard skill*. Harapannya, setelah lulus nanti, mahasiswa bukan hanya memiliki kompetensi dasar bidang keilmuannya saja, tapi juga keilmuan yang berada pada satu rumpun ilmu dengannya, dan pada puncaknya ilmu tersebut dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bangsanya yaitu bangsa Indonesia guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana cita-cita luhur bangsa Indonesia yang akan terus dan terus diupayakan.

Kebijakan pemerintah terhadap eksistensi perguruan tinggi secara utuh perlu dirapikan kembali formatnya. Bentuk-bentuk intervensi kontra produktif terhadap Perguruan Tinggi perlu ditinjau ulang dalam semangat membangun keilmuan yang berpancasila guna mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sehat dan bermartabat.

Ketika kita merenungkan deretan kata “merdeka belajar dan kampus merdeka” serta “dosen merdeka” tentunya terpatrit dalam benak kita sebuah semangat untuk bangkit mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara utuh dalam semangat mencerdaskan kehidupan bangsa. Tercipta pola hubungan “mitreka satata” antara mahasiswa dan dosen dalam koridor merdeka belajar, merdeka berpikir dan merdeka berekspresi dalam bingkai kebhinekaan yang berdasarkan Pancasila. Perlu diingat juga bahwa kata “bhinneka tunggal ika” dalam Kitab Sutasoma yang dikarang Mpu Tantular bahwa kalimat utuhnya “bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa” yang artinya mereka memang berbeda-beda, namun hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua. Kebhinekaan yang terbingkai Indonesia maka kebhinekaan itu menjadi satu tujuan untuk pengabdian bagi Indonesia.

Merenungkan kata “Merdeka” kita menjadi ingat pernyataan Jenderal Sudirman di era perjuangan kemerdekaan, “Lebih baik kita dibom atom daripada merdeka kurang dari 100 persen” yang identic dengan Tan Malaka di Purwokerto (1946), “...mendukung Indonesia

merdeka 100% (Poeze, 2009:499). Banyak hal dijabarkan Tan Malaka dalam konsep 'Merdeka 100 Persen'. Salah satu yang menarik adalah bahwa kemerdekaan haruslah 100 persen tak boleh ditawar-tawar. Sebuah negara harus mandiri menguasai kekayaan alamnya dan mengelola negerinya tanpa ada intervensi asing.

Apakah Permendikbud No.3 Tahun 2020 yang merupakan payung hukum “merdeka belajar dan kampus merdeka” adalah jalan menuju Indonesia “merdeka belajar dan kampus merdeka” 100%? Harapannya adalah semoga ini merupakan ikhtiar terbaik bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

DOI:<https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.22658>

file:///D:/Hasil%20Download/22658-78052-1-PB.pdf

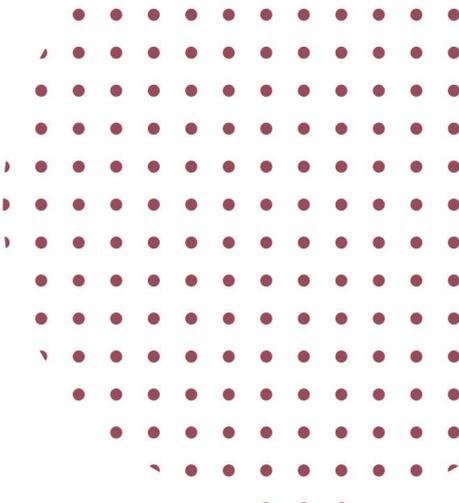
<https://www.merdeka.com/peristiwa/merdeka-100-persen-tan-malaka-ri-bisa-tentukan-nasibnya-sendiri.html>

<https://nasional.tempo.co/read/441391/seberapa-dekat-soedirman-dengan-tan-malaka/full&view=ok>

diakses terakhir kali tgl.14 Juli 2021

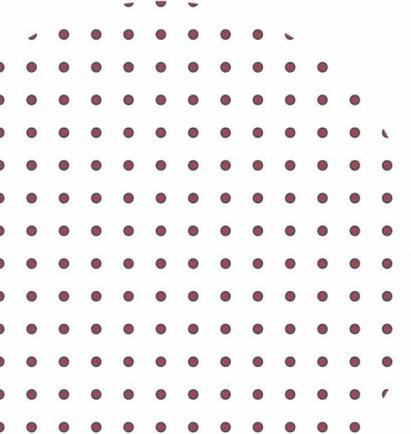


Muchamad Taufiq,SH,MH. Dosen STIE Widya Gama Lumajang-Peneliti dan *Legal Srafter*. Sedang menempuh pendidikan S3 di FH. Universitas Jember, bidang ilmu HTN. Telah menerbitkan 4 Karya Buku Mandiri (ISBN,HAKI) dan 5 karya bersama. Mengikuti Pendidikan Profesi Advokat (2008) di Unmer-Malang dan CPG HAM di Thammasat Univ. Thayland (2015). Organisasi Profesi : ADRI dan APHTN-HAN. Aktifitas organisasi, Tingkat Nasional : Kepala Bangdiklat Argawana. Tingkat Jawa Timur : Ketua Bidang Organisasi PMI, Wakil Sekretaris PD.PPM dan Wakil Ketua Kwarcab Lumajang. Profesi lain sebagai Trainer Leaderships dan Diklat Kewirausahaan. E-mail korespondensi penulis muchamadtaufiq1009@gmail.com, HP.085707066688, Alamat Jl. Brantas 21 Lumajang.



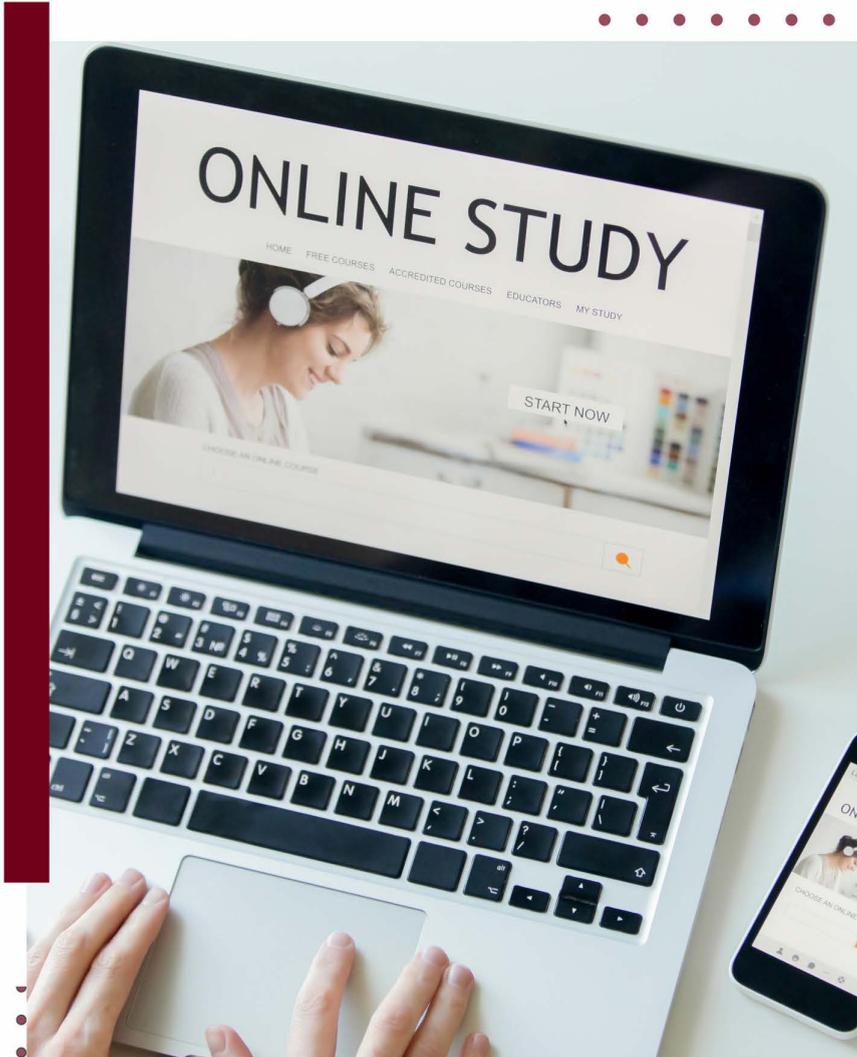
BAGIAN 2

TANTANGAN DOSEN MERDEKA



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*

MENJADI DOSEN MERDEKA YANG KREATIF

Agung Nugroho Catur Saputro

Dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP

Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS)

Menurut data di <https://pddikti.kemdikbud.go.id>, jumlah dosen di Indonesia pada 10 Juni 2020 sebanyak 296.040 orang, dengan perincian meliputi laki-laki sebanyak 166.979 dan perempuan sebanyak 129.062. Sedangkan dilihat dari jenjang pendidikannya, berpendidikan S1 ada 15,38%, S2 ada 70,12% dan S3 ada 14,5% (Arwira, 2020).

Jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia per September 2020 yang sebanyak 270,20 juta jiwa (BPS, 2021), maka jumlah dosen mencapai 0,10% dari jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia. Angka yang cukup kecil yang menunjukkan profesi dosen memiliki keistimewaan. Hanya sedikit penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai dosen. Di pundak mereka lah nasib pendidikan tinggi bergantung. Selain itu, di tangan merekalah kemajuan bangsa bergantung karena dari hasil didikan merekalah akan terlahir SDM-SDM yang meneruskan tongkat estafet pembangunan nasional. Kualitas pendidikan tinggi di Indonesia sangat bergantung pada kualitas dosen-dosennya. Oleh karena itu pemerintah harus menyelenggarakan program-program peningkatan kualitas dosen.

Profesi Dosen sebagai Profesi Terhormat

Dosen merupakan sebuah profesi yang di masyarakat dipandang sebagai profesi terhormat. Profesi dosen dekat dengan istilah-istilah intelektualitas, kecendekiawanan, akademisi, riset, moral, peradaban, pengembangan iptek, dan kemajuan bangsa. Orang yang menjadi dosen dianggap sebagai orang yang pandai, orang yang otaknya genius, orang yang suka berpikir dan orang suka meneliti. Demikianlah anggapan sebagian masyarakat. Pada intinya, profesi dosen adalah profesi yang

terhormat dalam pandangan masyarakat.

Seperti apakah profesi dosen itu? Untuk mengetahui seluk beluk tentang profesi dosen, kita perlu merujuk ke UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (PPG, 2020). Dalam Pasal 1 ayat 5 UU No. 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”. Sedangkan pada pasal 3 dinyatakan (1). Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2). Pengakuan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Berdasarkan penjelasan dalam UU tersebut, dapat diketahui bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan yang memiliki tugas-tugas terkait pendidikan, pengembangan keilmuan dan pengabdian masyarakat. Dosen memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Kemudian terkait persyaratan kualifikasi dan kompetensi dosen, dapat kita temukan di Pasal 45 dan 46. Pasal 45 menyatakan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan di Pasal 46 dinyatakan bahwa: (1) Kualifikasi akademik dosen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45 diperoleh melalui pendidikan tinggi program pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian. (2) Dosen memiliki kualifikasi akademik minimum: a. lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; dan b. lulusan program doktor untuk program pascasarjana. (3) Setiap orang yang memiliki keahlian dengan prestasi luar biasa dapat diangkat menjadi dosen (PPG, 2020).

Tantangan Dosen Abad 21

Abad 21 adalah abad inovasi dan teknologi. Di abad ini setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir dan bertindak kreatif dan aktif mengembangkan produk-produk teknologi yang inovatif. Penguasaan teknologi komputer menjadi kemampuan wajib yang harus dimiliki setiap orang. Ketidakmampuan seseorang dalam menguasai kemampuan dan keterampilan abad 21 akan menyebabkan ia tersingkir dan eksistensinya akan terganggu.

Dikutip dari *aeseducation.com*, keterampilan abad 21 (*21st century skills*) dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *learning skills*, *literacy skills*, dan *life skills*. Masing-masing kategori keterampilan tersebut diperinci lebih lanjut meliputi:

1. *Learning skills*, terdiri atas *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*, yang biasa disingkat *The Four C's* atau 4C.
2. Kemampuan dalam *literacy skills* biasa disingkat dengan IMT, yaitu *information literacy*, *media literacy*, dan *technology literacy*.
3. Kemampuan berkaitan dengan *life skills* terdiri atas lima kemampuan yaitu *flexibility*, *leadership*, *initiative*, *productivity*, dan *social skills* yang disingkat FLIPS. (Stauffer, 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tantangan bagi dosen untuk dapat menyiapkan mahasiswa-mahasiswinya menjadi manusia-manusia abad 21. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, dosen harus memiliki *learning skill* yang meliputi *critical thinking*, *creativity*, *collaboration* dan *communication*. Untuk mampu menyiapkan materi ajar yang futuristik, maka dosen harus menguasai *literacy skills*, yaitu *information literacy*, *media literacy*, dan *technology literacy*. Sedangkan agar tetap eksis dalam kehidupan, maka dosen harus memiliki *life skills* yang terdiri atas lima kemampuan yaitu *flexibility*, *leadership*, *initiative*, *productivity*, dan *social skills*.

CCTS sebagai Kunci Kemerdekaan Dosen

Creative and Critical Thinking Skills (CCTS) atau keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan kompetensi yang menjadi kunci

atas upaya memajukan pendidikan nasional bangsa Indonesia. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif akan mendorong dosen mampu mengenali skill dan knowledge apa yang harus diajarkan kepada mahasiswa dan kreatif mengembangkan berbagai ide-gagasan dan pemikiran untuk memajukan dunia pendidikan.

Dosen akan merasakan kemerdekaan adalah ketika terbiasa berpikir kritis dan kreatif. Ketika semua dosen telah bertindak kreatif dengan sebebas-bebasnya untuk mengembangkan diri dan keilmuan, maka hal itu berarti para dosen telah merdeka. Kemerdekaan di lingkungan pendidikan tinggi bukanlah hal yang baru. Dulu sudah dikenal istilah “kebebasan mimbar akademik”, yaitu seluruh komunitas akademik di lingkungan perguruan tinggi bebas menyampaikan pendapat dan pemikirannya dalam lingkup akademik. Sejak dulu perguruan tinggi adalah tempatnya kebebasan dan kemerdekaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyampaikan pendapat, ide, gagasan dan pemikiran. Di perguruan tinggilah kebebasan untuk mengembangkan diri dan mengembangkan keilmuan terwadahi.

Kreativitas merupakan kemampuan melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat orang lain. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang di luar kebiasaan umum. Kreativitas merupakan kemampuan yang luar biasa yang berdampak positif bagi kemajuan suatu bangsa. Menurut Djohan Yoga, seorang International Certified Trainer of CCTS for ASIA saat memberikan materi TOT Creativity and Innovation kepada 25 orang trainer mindmap certified ThinkBuzan iMindMap Leader, kreativitas merupakan jembatan penghubung antara kemampuan iterasi dengan kemampuan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan berpikir tentang sesuatu yang baru (*thinking new thing*), sedangkan inovasi adalah kemampuan melakukan sesuatu yang baru (*doing new thing*). Sedangkan menurut Edward De Bono, bapak kreativitas dunia, kreativitas itu bersifat *from nature to nurture*. Kreativitas itu 80% bersifat *nurture*, artinya kreativitas itu bukan bakat bawaan sejak lahir melainkan sesuatu yang dapat diajarkan.

Beberapa hal yang penting diketahui terkait kreativitas, yaitu 1). Kreativitas ada di setiap orang, 2). Bersifat paradoks atau bertentangan dengan hal-hal yang dipercayai secara umum, 3). Bersifat konstruktif atau membangun, 4). Memerlukan keberanian, 5). Berkaitan dengan sudut pandang, 6). Dapat dimunculkan atau dimatikan, 7). Seperti anak kecil, 8). Menerima kerancuan. Prinsip dalam mengembangkan, membelajarkan, dan melatih kreativitas kepada peserta didik adalah 1). Kreativitas bersifat “*open ended*”, jadi akan terus berkembang., 2). Saat ini “belum ada” orang yang berani disebut sebagai “ahli kreativitas” (Yoga, 2021).

Kreativitas merupakan manifestasi dari kemerdekaan. Tanpa merasa merdeka, maka seseorang akan sulit untuk berkreasi dan berinovasi. Seseorang yang memiliki daya kreativitas tinggi menunjukkan bahwa ia memiliki kemerdekaan atas dirinya sehingga ia bebas sebebaskan untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, mengenali, membangkitkan, dan meningkatkan potensi, bakat minat dan kemampuan serta keterampilan dirinya yang bersifat laten (terpendam). Dengan merasakan kemerdekaan atas dirinya, orang yang kreatif akan mampu meng-*create* berbagai ide, gagasan, dan pemikiran uniknya sehingga mewujudkan membentuk sebuah produk yang orisinal dan bermutu tinggi.

Kreativitas itu bersifat *nurture* yang bermakna dapat diajarkan dan dilatihkan. Karena merupakan skill yang dapat dibelajarkan, maka dosen harus mengetahui bagaimana teknik mengajarkan kreativitas tersebut. Dalam implementasinya dalam dunia pendidikan, ada teknik yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan kreativitas, yaitu teknik SCAMPER. SCAMPER merupakan singkatan dari *substitute* (penggantian), *combine* (penyederhanaan), *adapt* (beradaptasi), *modify* (memodifikasi ukuran, memperbesar/memperkecil), *put to another use* (mengalihkan), *eliminate* (menghilangkan), dan *reverse/rearrange* (mengatur ulang).

Setiap dosen harus memiliki kemerdekaan atas dirinya agar ia mampu berkreasi dan berinovasi dengan leluasa dan sebebaskan.

Pola kerja atau lingkungan kerja yang menghambat kebebasan hanya akan menciptakan manusia-manusia yang miskin kreativitas dan inovasi. Dunia pendidikan tinggi dimana dosen menjadi aktor utamanya adalah tempat yang seharusnya menjunjung tinggi dan mengedepankan kebebasan dan kemerdekaan untuk berkreasi dan berinovasi. Dosen tidak perlu diberikan banyak tuntutan dan aturan, tetapi sebaliknya diberikan suasana kerja yang kondusif, iklim kerja yang mendukung pengembangan diri, fasilitas pendukung riset dan pemikiran untuk menghasilkan ide-ide brilian, dan support finansial yang besar sehingga pada diri setiap dosen akan terbangun dan terbangkitkan jiwa-jiwa yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di era abad 21 dosen dituntut untuk selalu berpikir kritis dan kreatif. Selalu berpikir kritis dan bertindak kreatif akan menghasilkan terobosan-terobosan inovatif. Berpikir kritis dan bertindak kreatif akan menjadikan setiap dosen merasakan kemerdekaan yang sebenarnya. Kemerdekaan seorang pendidik adalah ketika mampu mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan segala potensi, kompetensi, dan skill yang mereka miliki. Dengan merasakan kemerdekaan, maka dosen akan leluasa meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arwira. (2020, June 10). Jumlah Dosen di Indonesia 2020 | Arwira News. Retrieved June 19, 2021, from <https://arwiranews.com/kampus/jumlah-dosen-di-indonesia-2020/>
- BPS. (2021, January 21). Badan Pusat Statistik: Hasil Sensus Penduduk 2020. Retrieved June 19, 2021, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- PPG, A. (2020, June 18). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN. Retrieved June 19, 2021, from <https://ppg.kemdikbud.go.id/download/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen/>
- Stauffer, B. (2020, March 19). What Are 21st Century Skills? Retrieved June 19, 2021, from <https://www.aeseducation.com/blog/what-are-21st-century-skills>



Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc. Dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Pendidikan sarjana (S.Pd) ditempuh di Universitas Sebelas Maret dan pendidikan pascasarjana tingkat Master (M.Sc.) ditempuh di Universitas Gadjah

Mada, Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa doktoral di Program Studi S3 Pendidikan Kimia PPs Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Penulis seorang pegiat literasi dan penulis yang telah menerbitkan lebih dari 50 judul buku (baik buku solo maupun buku antologi), Peraih Juara 1 Nasional bidang kimia pada lomba penulisan buku pelajaran MIPA di Kementerian Agama RI (2007), Penulis buku non fiksi yang telah tersertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), Konsultan penerbitan buku pelajaran Kimia dan IPA, Reviewer jurnal ilmiah terakreditasi SINTA 2 dan SINTA 3, Certified ThinkBuzan iMindMap Leader (UK), Indomindmap Certified Trainer (Indonesia), dan Certified ThinkBuzan Facilitator in Applied Innovation (UK). Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp +6281329023054 dan email : anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-artikel penulis dapat dibaca di akun Facebook : Agung Nugroho Catur Saputro, website : <https://sahabatpenakita.id> dan blog : <https://sharing-literasi.blogspot.com>.

DOSEN MERDEKA WAKTU MERDEKA FINANSIAL

Agung Purnomo

Universitas Bina Nusantara
agung.purnomo@binus.ac.id

Dosen sebagai tenaga pengajar pada suatu perguruan tinggi (KBBI, 2020) mempunyai tanggung jawab Tri Darma Perguruan Tinggi berupa darma pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat (Presiden Republik Indonesia, 2005). Dosen memiliki beberapa masalah yang dialami dan dirasakan para dosen Indonesia namun banyak orang non dosen tidak mengetahuinya. Dua masalah yang dihadapi dosen Indonesia diantaranya kebebasan waktu dan kesejahteraan finansial.

Masalah Waktu dan Finansial: Isu Kebebasan Waktu

Dosen Indonesia diatur oleh regulasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai guru serta dosen. Beban kerja mengajar setiap dosen Indonesia paling sedikit setara dengan 12 (dua belas) satuan kredit semester serta paling banyak 16 (enam belas) satuan kredit semester (Presiden Republik Indonesia, 2005). Kegiatan mengajar suatu mata kuliah terdiri dari persiapan, mengajar dan mengevaluasi. Ilustrasi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa seorang dosen sudah menghabiskan 5 hari kerja untuk implementasi bidang atau darma pengajaran saja. Tabel ini menunjukkan betapa waktu kerja dosen mayoritas tersita untuk pengajaran.

Tabel 1: Simulasi Kebutuhan Minimal Waktu Kegiatan Mengajar Setiap Minggu

No	Kegiatan Mengajar	Kebutuhan waktu (menit)
1	Persiapan mengajar. Asumsi minimal 4 mata kuliah x 2-4 jam = 4 x 120-240 menit = 480 – 960 menit atau rerata 720 menit.	720
2	Mengajar. Asumsi 4 mata kuliah x 3 SKS x 50 menit = 200 menit	600
3	Mengevaluasi tugas mahasiswa. 5-10 menit x 40 mahasiswa x 4 mata kuliah = 800-1.600 menit atau rerata	1.200
	Total	2.520 menit atau 42 jam atau 5 hari kerja dengan asumsi 1 hari kerja gunakan 8 jam.

Beberapa dosen senior dapat mengurangi waktu persiapan mengajar karena telah menguasai bidang tersebut sebagai akumulasi pengajaran selama bertahun-tahun. Juga, ada dosen yang mengurangi tanggung jawab evaluasi tugas dan bimbingan mahasiswa dengan bantuan asisten dosen. Namun, dosen senior umumnya juga merupakan pejabat struktural di perguruan tinggi dan membutuhkan waktu ekstra untuk menjalankan tugas struktural tersebut. Ketika banyak orang dapat menuntaskan tanggungjawab pekerjaan di kantor, maka dosen seringkali membawa pulang pekerjaan hingga kerumah karena tidaktuntas dikerjakan di kampus. Kebebasan waktu merupakan masalah bagi dosen Indonesia.

Isu Kesejahteraan Finansial

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa dosen merupakan profesi yang bermartabat. „Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat“ (Presiden Republik Indonesia, 2005). Karena dosen dianggap sebagai profesi yang profesional maka penghasilan dosen tidak mengikuti ketentuan upah sebagaimana di UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Regulasi pemerintah ini menyebabkan implikasi bahwa bukanlah suatu pelanggaran hukum jika suatu yayasan atau perguruan tinggi menggaji dosen dengan nominal di bawah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Sehingga, banyak dosen di Indonesia memiliki penghasilan dibawah Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK). Data LLDikti wilayah VII Jatim (JPNN, 2016) memperlihatkan bahwa ada sejumlah 11.062 orang atau sekitar 60 persen dosen tetap pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Propinsi Jawa Timur masih menghadapi masalah perolehan gaji di bawah UMK. Ini dikarenakan gaji utama dosen PTS bersumber dari yayasan yang menaungi perguruan tinggi sehingga berpengaruh kepada standar gaji yang diperoleh dosen tetap. Gajimu (2020) menyebutkan masih ada dosen tetap yang digaji Rp 350 ribu per bulan disaat (Wijanarko, 2020) UMK terkecil di Jawa Barat yakni di kota Banjar adalah 1,8 juta Rupiah.

Tabel 2: Ragam Sumber Penghasilan Finansial Dosen Indonesia sebagai Karyawan

No	Jenis Penghasilan	Sumber Penghasilan
1	Penghasilan Tetap	Gaji bulanan
2		Tunjangan jabatan structural
3		Tunjangan sertifikasi dosen
4		Tunjangan jabatan fungsional
5	Penghasilan Ekstra	Insentif publikasi dan kekayaan intelektual
6		Honor kelebihan SKS mengajar
7		Honor bimbingan kemahasiswaan
8		Honor kepanitiaan
9		Honor penugasan
10		Honor ujian mahasiswa
11		Honor bimbingan skripsi, tesis dan disertasi
12		Hibah penelitian
13		Hibah pengabdian kepada masyarakat
14		Hadiah

Pemerintah RI berusaha meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan finansial dosen Indonesia melalui tunjangan dari program sertifikasi dosen (serdos). Sertifikasi dosen merupakan tunjangan dari pemerintah kepada dosen telah tersertifikasi sejak tahun 2010-2011. Besaran tunjangan sertifikat dosen berdasarkan kepada data SK Inpassing atau Golongan Kepangkatan seorang dosen (Redaksi, 2020). Namun, banyak dosen Indonesia belum memiliki sertifikasi dosen. Beberapa sumber penghasilan dosen di Indonesia secara umum sebagai seorang karyawan atau staf suatu perguruan tinggi dapat dilihat pada Tabel 2.

Dosen Merdeka Waktu Merdeka Finansial dengan Membangun Aset dan *Passive Income*

Penulis berupaya memberikan inisiasi solusi atas masalah kebebasan waktu dan kesejahteraan finansial pada dosen Indonesia menggunakan pendekatan *Cashflow Quadrant* (Kiyosaki, 2020). Umumnya dosen Indonesia cuma mengandalkan penghasilan finansial berasal dari jalur sebagai karyawan (*employee*) suatu perguruan tinggi. Padahal ada empat cara atau kuadaran guna memperoleh penghasilan uang.



Gambar 1. Diagram Cashlow Quadrant (Cooper, 2021)

Kuadran pegawai (E, *Employee*), merupakan seseorang yang bekerja di suatu institusi setiap hari untuk meraih penghasilan gaji bulanan dan tambahan. Kuadran bekerja sendiri atau karir profesional (S, *Self-employee*), merupakan seseorang yang bekerja sendiri pada diri sendiri untuk memperoleh penghasilan uang. Jika seseorang itu meninggalkan

pekerjaan maka menyebabkan beliau tidak memperoleh uang. Kuadran pemilik bisnis atau pengusaha (B, *Business Owner*), merupakan seseorang yang memiliki wirausaha atau bisnis yang memberi penghasilan dengan memakai pikiran dan tenaga orang lain guna bekerja baginya. Meskipun pengusaha itu tidak hadir di lokasi bisnis, wirausahanya tetap beroperasi. Kuadran investor (I), merupakan seseorang yang menginvestasikan kekayaan atau uang kepada sesuatu atau bisnis yang mampu memberikan uang ekstra dari hasil investasinya seperti saham, properti, emas, dan tanah. Kuadran E dan S adalah berpenghasilan aktif (*active income*). Kuadran B dan I adalah berpenghasilan pasif (*passive income*). *Active income* merupakan jenis penghasilan yang didapatkan dengan menukar waktu kehadiran kita. *Passive income* adalah jenis penghasilan yang diperoleh meski kita tidak hadir.

Tindakan dosen untuk meraih kemerdekaan waktu dan finansial sebagai berikut.

1. Meningkatkan terus *active income* sebagai *employee*. Misal memperbanyak publikasi dan HKI sehingga memperoleh insentif publikasi dan HKI;
2. Melakukan *self-employee* seperti konsultan dan penulis buku, sehingga meningkatkan *active income*;
3. Menginvestasikan hasil *active income* ke *passive income* yaitu kuadran bisnis dan investasi. Contoh bisnis dosen adalah kursus, lembaga pelatihan dan rintisan wirausaha. Bentuk investasi yang sesuai dengan dosen seperti saham, properti, dan tanah.

Selalu pastikan kegiatan dosen untuk mendapatkan penghasilan dari keempat kuadran adalah relevan dengan Tri Darma Perguruan Tinggi. Agar, dosen tetap profesional dengan tidak merugikan mahasiswa dan perguruan tinggi. Juga, jenjang jabatan akademik terus berkembang karena setiap kegiatan diakui sebagai Penilaian Angka Kredit (PAK) dosen. Dengan memiliki *passive income* maka membuat dosen menjadi merdeka finansial tidak bergantung kepada gaji dosen dari perguruan tinggi dan lebih leluasa merdeka mengatur alokasi waktu. Setiap dosen Indonesia berhak merdeka waktu merdeka finansial.

Daftar Pustaka

- Cooper, N. S. (2021). *My 5 Figure Per Month Blogging & Passive Income Strategy*. Nicolescooper.com.
<https://www.nicolescooper.com/20k-per-month-blogging-passive-income-strategy-2/>
- Gajimu. (2020). *Guru: Sang Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*. Gajimu.
https://gajimu.com/gaji/copy_of_kampanye-upah-minimum/pendidikan
- JPNN. (2016). *Wah..Gaji 11.062 Dosen Ternyata di Bawah UMK*. Jpnn.com. <https://www.jpnn.com/news/wahgaji-11062-dosen-ternyata-di-bawah-umk>
- KBBI. (2020). *Dosen*. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dosen>
- Kiyosaki, R. T. (2020). *Rich Dad's Cashflow Quadrant: Panduan untuk Meraih Kebebasan Keuangan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
https://www.google.co.id/books/edition/Rich_Dad_s_Cashflow_Quadrant_Ed_Revisi/IJjnDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Penjelasannya*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Redaksi. (2020). *Berapakah Tunjangan Sertifikasi Dosen di Indonesia?* Dunia Dosen. <https://www.duniadosen.com/berapakah-tunjangan-sertifikasi-dosen-di-indonesia/>
- Wijanarko, Y. (2020). *Daftar Lengkap UMK Jabar 2020*. Pikiran Rakyat.
<https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01323421/daftar-lengkap-umk-jabar-2020>



Agung Purnomo, MBA. Penulis puluhan buku kelahiran Sidoarjo ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Sarjana Kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Universitas Bina Nusantara, Kampus Malang sejak tahun 2017. Muslim penggemar ice cream coklat dan film ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Universitas Brawijaya dan *Master of Business Administration in Creative and Cultural Entrepreneurship* (MBA CCE) di Institut Teknologi Bandung. Sejak tahun 2019 menjalani pendidikan Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Airlangga. Agung banyak melakukan riset multidisplin menggunakan pendekatan bibliometrik.

Email: agung.purnomo@binus.ac.id.

URL : <https://about.me/agungpurnomo>.

Scopus: <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57199228691>

DOSEN MERDEKA PELOPOR PERSPEKTIF GLOBAL “*THINK GLOBALLY AND ACT LOCALLY*”

Dr. Asri Widiatsih, S.Pd, M.Pd.

Pengajar Universitas PGRI Argopuro Jember

Pandemi Covid-19 yang meresahkan masyarakat sudah melanda dunia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya masyarakat. Pembatasan interaksi antar manusia merupakan salah satu yang menjadi tuntutan yang harus dilakukan oleh masyarakat di masa pandemi. Masyarakat Indonesia melakukan respon yang beraneka ragam terhadap munculnya virus ini.

Virus Covid-19 merupakan isu dan masalah global yang mendunia mulai akhir tahun 2019 hingga sekarang, karena masih terus berlangsung pandemic di seluruh dunia. Alvin Toffler (1980) menyatakan bahwa kita telah memasuki “Abad Informasi” yang dinamakan sebagai “Gelombang Ketiga” (*The Third Wave*). Pandangan manusia terhadap kehidupan yang makin terbuka dan meluas menembus batas-batas negara, daratan, samudra serta udara. Di masa pandemi manusia dituntut untuk lebih banyak melakukan kontak secara tidak langsung melalui multimedia dengan memanfaatkan teknologi untuk menekan penyebaran virus ini.

Penguasaan terhadap teknologi menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan menyatu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang menjadi bagian budaya umat manusia. Dunia saat ini telah menjadi “dusun global” (*global village*) sebagai cermin pemanfaatan teknologi dalam informasi yang begitu cepat dan ekstensif (Russel L. Ackoff: 1974)

Dampak dari pandemic Covid-19 membawa perubahan nilai, norma, pemikiran dan pandangan hidup kita. Kita dituntut untuk menerima arus perubahan ini dan tidak dapat mengisolasi diri dengan tidak mengabaikan perubahan yang terjadi. Sebagai bangsa Indonesia

kita harus berhati-hati dengan dampak dan pengaruh negatif perubahan serta kemajuan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Think Globally and Act Locally

Kita dituntut untuk dapat menganalisis fenomena, isu dan masalah global yang terjadi. Untuk itu kita dituntut mempunyai wawasan global (*global perspective*) tentang masalah baik pada tingkat local, regional sampai ke tingkat global. Perspektif global adalah suatu cara pandang dan berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dilihat dari sudut kepentingan global, yaitu dari sisi kepentingan dunia. Sehingga alangkah baiknya jika sikap dan perbuatan kita juga digunakan untuk kepentingan global (Sumaatmadja N & Wihardit K: 2016, 1.4).

Dosen sebagai pendidik perlu menerapkan suatu pendekatan yang dapat membantu mahasiswa untuk mengarahkan mereka tentang kehidupan masa depan yang sangat kompleks. Perspektif global adalah cara pandang yang muncul karena adanya kesadaran bahwa hidup dan kehidupan ini untuk kepentingan global. Kita dituntut untuk berpikir global dan dalam bertindak dapat secara local (*think globally and act locally*). Mahasiswa diberi pemahaman dengan benar bahwa apa yang mereka lakukan dan perbuat akan mempengaruhi dunia secara global. Harus ditanamkan bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan dunia dan tidak dapat berkembang tanpa adanya hubungan dan komunikasi dengan dunia luar karena adanya saling ketergantungan.

Perspektif global adalah suatu pandangan, dimana dosen dan mahasiswa secara bersama-sama mengembangkan perspektif dan ketrampilan untuk menyelidiki suatu yang berkaitan dengan isu global. Dosen idealitasnya atau minimal sepatutnya mempersiapkan diri sebagai penghubung dengan dunia luar. Oleh sebab itu maka dosen harus: (a) mempunyai ketertarikan dan kepedulian terhadap kejadian dan kegiatan pada masyarakat lokal, nasional dan global, (b) selalu aktif mencari dan menyimpan informasi yang bersifat dunia, (c) mempunyai sifat terbuka serta bersedia menerima setiap adanya pembaruan, (d)

mampu menyeleksi informasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi social budaya masyarakat kita.

Agar dapat memiliki pandangan global seperti itu maka kita harus memahami istilah yang berkaitan dengan global yaitu globalisasi. Globalisasi mengandung pengertian proses. Globalisasi adalah proses penduniaan, artinya semua aktivitas digunakan untuk kepentingan dunia. Kita harus selalu terbuka dengan dunia luar, tetapi harus mempunyai dasar yang kokoh dengan akar budaya bangsa kita.

Era globalisasi ditandai dengan tingginya tingkat persaingan, padatnya informasi, kuatnya komunikasi, dan keterbukaan. Jika kita sebagai bangsa Indonesia tidak memiliki kemampuan ini maka akan tertinggal jauh dan terseret oleh arus globalisasi yang sangat dahsyat. Globalisasi mempunyai dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya kan menyebabkan munculnya masyarakat mega kompetisi, dimana setiap orang berlomba untuk berbuat yang terbaik untuk mencapai yang terbaik pula. Era globalisasi adalah era mengejar keunggulan dan kualitas, sehingga masyarakat menjadi dinamis, aktif dan kreatif. Dampak negatifnya globalisasi bisa menjadi ancaman terhadap budaya bangsa. Globalisasi melahirkan budaya global dan akan menjadi ancaman bagi budaya lokal, atau budaya bangsa. (Tilaar, 1998). Pendidikan harus mampu dengan cepat untuk mengantisipasi gelombang globalisasi ini.

Dosen sebagai salah satu aktor yang berperan dalam pendidikan harus mampu menangkap trend globalisasi yang begitu hebat. Dosen harus mempersiapkan diri sebagai dosen global dengan memahami pendidikan global. Pendidikan global adalah usaha yang tersistematis yang berguna dalam membangun wawasan dan perspektif para mahasiswa, karena melalui pendidikan global para mahasiswa diberi materi yang bersifat komprehensif terkait dengan masalah global. (Sumaatmadja N & Wihardit K: 2016, 1.11).

Menurut Hoopes dalam Garcia (1991) bahwa pendidikan global sangat penting untuk diberikan karena memiliki tiga tujuan yaitu: (a) memberikan pengalaman yang mengurangi rasa kedaerahan dan

kesukuan, (b) memberikan pengalaman yang mempersiapkan mahasiswa untuk mendekati diri dengan keragaman global, (c) memberikan pengalaman pada mahasiswa untuk berpikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai warga Negara, dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan (*global citizen*).

Pendidikan global mempersiapkan mahasiswa dengan membekali kemampuan analisis dan evaluasi yang sangat diperlukan sebagai bekal mereka memahami dan memberi reaksi terhadap isu global. Pendidikan global juga mengenalkan mahasiswa dengan berbagai strategi untuk berperan secara lokal, nasional dan internasional. Pendidikan global akan mengaitkan isu global dengan kepentingan lokal.

Memasuki abad informasi dimana pandangan manusia semakin luas dan terbuka dengan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari di semua aspek. Dosen merdeka di era globalisasi yang berperan sebagai pendidik diharapkan dapat menjadi pelopor perspektif global? “*Think Globally and Act Locally*”, dimana pandangan ini bisa memberi wawasan dan kesadaran bahwa kita sebagai warga dunia (*global citizen*). Kita dituntut untuk berpikir global dan dalam bertindak dapat secara local sehingga mampu mengkaitkan isu global dengan kepentingan local yang bisa memperkuat jati diri bangsa Indonesia di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Sumaatmadja N & Wihardit K, 2016. *Perspektif Global*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alfin Tofler, 1980. *The Third Wave*. Amerika Serikat: William Morrow.
- Russel L. Ackoff, 1974. *Redesigning The Future*. London: A Willey Interscience Publication.
- Tilaar, HAR (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif abad 21*. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia
- Garcia, RL. 1991. *Teaching In A Pluralistic Society: Concepts, Models, Strategies*. Harper Collins Publiser



Dr. Asri Widiatsih, S.Pd., M.Pd. Lahir di Cilacap pada tanggal 15 Maret 1976 dan merupakan staf pengajar di Universitas PGRI Argopuro Jember sejak tahun 2006. Alumni dari S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang yang lulus tahun 2017. Jabatan di luar kampus saat ini adalah sebagai anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Jember, Pengurus Asosiasi Program Studi Teknologi Pendidikan se-Indonesia (APS-TPI), Pengurus PGRI Kabupaten Jember dan sebagai anggota Komite Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember. Penulis dapat dihubungi melalui WA. 081358377888 dan surel asriwidi55@gmail.com serta bertempat tinggal di Perumahan Tegal Besar Permai Blok O Nomor 7 Kaliwates Kabupaten Jember.



MEMERDEKAKAN DOSEN MELALUI PENINGKATAN PERAN DALAM PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Fahimul Amri

Dosen Pendidikan Ekonomi di STKIP PGRI Jombang

Salah satu program yang baru-baru ini ditetapkan oleh pemerintah adalah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini merupakan program pendidikan yang mengutamakan kemerdekaan akademik bagi sivitas akademik terutama bagi mahasiswa. Terlepas dari program ini yang menuai pro dan kontra, tetapi program ini menarik untuk dikaji terutama berkaitan dengan peran dosen dalam pelaksanaan program MBKM.

Program MBKM sudah harus diterapkan oleh perguruan tinggi sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Sesuai dengan peraturan tersebut, perguruan tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studinya. Mahasiswa menjadi sentralnya dalam belajar. Mahasiswa diberikan ruang yang lebih luas untuk belajar dan mengembangkan potensi, kreativitas, kepribadian, dan kemandirian dirinya. Mahasiswa diberikan keleluasaan untuk berkembang, baik secara akademik maupun non akademik sesuai dengan kebutuhan bakat dan minatnya. Sehingga program MBKM menjadi sarana bagi perguruan tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa. Melalui program MBKM, mahasiswa dimerdekan oleh perguruan tinggi dalam menga-rungi proses pembelajaran.

Lalu bagaimana dengan dosen?, apakah dengan program MBKM dapat menjadikan peran dosen menjadi semakin kuat, atau bahkan sebaliknya menjadi semakin berkurang?. Apakah dosen dengan adanya

program MBKM dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi juga sama merdekanya seperti mahasiswa?, atau apakah dengan adanya program MBKM tagihan beban kerja dosen menjadi semakin berat?.

Peran Dosen dalam Program MBKM

Dosen mempunyai peranan yang strategis bagi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan. Peran dosen dalam pembelajaran menjadi kurang sesuai ketika dalam proses pembelajaran masih menjadi sumber belajar yang utama bagi mahasiswa (Supriadi, 2015). Padahal seharusnya dosen berperan dalam mengawal, membimbing, memfasilitasi, dan mengarahkan mahasiswa, sehingga menjadikan mahasiswa sebagai pusat dalam pembelajaran (Tyas, dkk. 2018). Kegiatan pembelajaran yang masih bergantung kepada dosen, termasuk kehadiran dosen di kelas akan dapat menghambat proses kemajuan belajar mahasiswa.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa peran dosen dalam proses pembelajaran tidak hanya menjadi sumber belajar di kelas, tetapi dosen juga berperan dalam mengembangkan karakter mahasiswa (Bali, 2013; Azhari & Alaren, 2017; Suhaida & Azwar, 2018), berperan dalam meningkatkan prestasi mahasiswa (Alam, 2018), berperan dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa (Maunah & Agustina, 2019), dan berperan dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa (Rofek, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nampaknya peran yang dimiliki oleh dosen tidak hanya sebatas di kelas sebagai sumber belajar, tetapi peran dosen sangat kompleks bagi keberhasilan mahasiswa.

Melihat Permendikbud No. 3 Tahun 2020 maupun Buku Panduan MBKM Dikti tahun 2020 menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar program studi, dosen mempunyai peran dalam membimbing sekaligus memfasilitasi mahasiswa agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Dosen tidak hanya mengajar di kelas di dalam program studinya, tetapi memberikan bimbingan langsung kepada mahasiswa yang belajar ke luar dari program studinya. Dosen yang ditugaskan oleh perguruan

tinggi sebagai dosen pembimbing lapangan mempunyai peran yang besar dalam memberikan bimbingan, penilaian, dan evaluasi capaian keberhasilan belajar mahasiswa selama mengikuti program MBKM. Tanpa peran dosen, proses pembelajaran yang baik di luar program studi sesuai yang diharapkan dapat sulit tercapai. Hal tersebut dapat terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar program studi melibatkan pihak lain. Sehingga peran dosen sangat dibutuhkan salah satunya untuk menjembatani antara program studi asal mahasiswa dengan program studi lain atau lembaga non perguruan tinggi selama mahasiswa melaksanakan program kegiatan MBKM.

Disamping dosen berperan sebagai pengampu mata kuliah dan ditugaskan sebagai pembimbing lapangan, dosen pembimbing akademik (DPA) juga mempunyai peran yang besar untuk mewujudkan keberhasilan program MBKM. Peran dosen yang ditugaskan oleh perguruan tinggi sebagai DPA bersama mahasiswa merencanakan program mata kuliah atau program kegiatan belajar apa yang akan diambil oleh mahasiswa, menyetujui atau tidak menyetujui mahasiswa berdasarkan pertimbangan tertentu untuk dapat mengikuti kegiatan belajar dalam program MBKM. Melihat berbagai peran dosen tersebut, nampaknya program MBKM tidak membuat peran dosen menjadi berkurang, tetapi justru memberikan kesempatan yang besar bagi dosen untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang berkualitas. Namun ada yang menarik seperti yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) bahwa banyak dosen yang khawatir akan kehilangan mata kuliah yang diampu selama ini ketika perguruan tingginya mengimplementasikan MBKM (Liputan6.com, 2021). Kekhawatiran dosen ini menjadi sesuatu yang memang lumrah terjadi karena program MBKM merupakan program baru yang selama ini belum pernah secara nasional diterapkan, banyak perguruan tinggi yang kurang siap terutama keterbatasan sumber daya untuk mengimplementasikan program tersebut dalam waktu yang relatif cepat,

sosialisasi yang dilakukan oleh Kemdikbudristek masih belum optimal untuk meyakinkan dosen, maupun karena alasan yang lain.

Kekhawatiran dapat terjadi karena dosen beranggapan bahwa jika jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dalam mata kuliah yang diampu dosen tersebut semakin berkurang, maka akan memberikan dampak pada penghasilan yang diterima oleh dosen. Apalagi ketika perguruan tinggi mempunyai kebijakan yang menggaji dosen atau memberikan honorarium berdasarkan jumlah SKS maupun berdasarkan jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tertentu. Keadaan ini sangat mungkin terjadi terutama pada perguruan tinggi swasta, sehingga implementasi program MBKM memunculkan ketakutan dan kekhawatiran bagi dosen. Keadaan tersebut bisa saja berbeda pada perguruan tinggi yang menggaji dosen tidak berdasarkan pada jumlah SKS maupun jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tertentu, sehingga dosen tidak merasa khawatir akan berkurangnya penghasilan yang diterima. Disamping itu, kekhawatiran muncul karena program MBKM dianggap oleh dosen dapat menjadikan beban kerja dosen menjadi semakin berat karena berbagai tagihan dan ketentuan administrasi yang rumit sehingga dapat menghambat karir dosen.

Strategi Meningkatkan Peran Dosen

Peran dosen dalam program MBKM dapat ditingkatkan dengan berbagai cara agar dapat membuat dosen semakin merdeka dalam melaksanakan tugas tridharma perguruan tinggi, diantaranya:

1. Kemdikbudristek seharusnya tidak hanya menyelenggarakan program MBKM tertentu saja tetapi delapan program kegiatan MBKM semua harus diselenggarakan oleh pemerintah di setiap semester. Hal ini akan memberikan stimulus bagi dosen untuk menjadi dosen pembimbing/pendamping. Semakin banyak program yang diselenggarakan oleh pemerintah, maka akan semakin banyak dosen yang berpartisipasi. Program MBKM yang diselenggarakan oleh pemerintah akan mengurangi beban perguruan tinggi dalam mengimplementasikan program MBKM, karena ketika perguruan tinggi menyeleng-

garakan program MBKM secara mandiri akan lebih banyak sumber daya keuangan yang dibutuhkan.

2. Menghitung kontribusi dosen pembimbing/pendamping dalam program MBKM sebagai kinerja yang diakui dalam bentuk jumlah SKS dalam beban kerja, baik program MBKM yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh perguruan tinggi secara mandiri. Pengakuan ini dapat memberikan stimulus bagi dosen untuk mendaftar menjadi dosen pembimbing/pendamping rutin setiap semester.
3. Perguruan tinggi memberikan penghargaan kepada dosen yang berhasil menjadi dosen pembimbing/pendamping pada program MBKM yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh perguruan tinggi secara mandiri. Penghargaan tersebut dapat berupa finansial maupun bentuk lain, sehingga dosen tidak merasa khawatir ketika mata kuliah yang diampu tidak ada mahasiswa yang menempuh.
4. Perguruan tinggi mendorong dosen untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkolaborasi dengan mahasiswa, ketika mahasiswa melaksanakan program MBKM. Bentuknya melalui pemberian insentif sesuai dengan kemampuan masing-masing perguruan tinggi. Kebijakan ini biasanya sulit dilakukan oleh perguruan tinggi yang masih kecil dengan sumber daya keuangan yang terbatas.
5. Kebijakan turunan yang mendukung program MBKM tidak membebani atau tidak semakin memberatkan dosen dalam menjalankan tugas tridharma perguruan tinggi yang berkualitas.

Kebijakan tentang Program MBKM yang diterapkan oleh pemerintah dapat meningkatkan peran dosen untuk mewujudkan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semakin besar peran yang diberikan kepada dosen menunjukkan bahwa program MBKM membuat dosen menjadi semakin merdeka dalam menjalankan tugasnya. Oleh karenanya, program MBKM selayaknya tidak diiringi dengan kebijakan yang dapat membuat beban kerja dosen menjadi semakin berat.

Daftar Pustaka

- Alam, Y. (2018). Kompetensi Dosen, Motivasi Belajar Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Prestasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Pengantar Ekonomi (Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika AMIK Bina Sriwijaya Palembang). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 16 (1), 24-30.
- Azhari, D.S., & Alaren. (2017). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pelangi*, 9 (2), 88-97.
- Bali, M.M. (2013). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Humaniora*, 4 (2), 800-810.
- Dikti. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Liputan6.com. (2021). Kemdikbudristek Tegaskan Tak Benar Dosen Kehilangan Mata Kuliah di Kampus Merdeka. <https://www.liputan6.com/news/read/4549019/kemdikbudristek-tegaskan-tak-benar-dosen-kehilangan-mata-kuliah-di-kampus-merdeka>
- Maunah, B., & Agustina, M.W. (2019). Peranan Dosen dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 285-310.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).
- Rofek, A. (2020). Analisis Peran Dosen Sebagai Motivator Belajar di Tengah Pandemic Covid-19 di Universitas Abdurachman Saleh. *Jurnal IKA : Ikatan Alumni PGSD Unars*, 8 (1), 156-164.
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5 (1), 1-19.

- Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3 (2), 127-139.
- Tyas, E. H., Sunarto., & Naibaho, L. (2018). Evaluasi implementasi pembelajaran students centered learning oleh mahasiswa PPL FKIP-UKI di Sekolah Mitra-PSKD. *Jurnal Selaras. Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1 (1), 69-80.



Fahimul Amri, lahir di Desa Pagerwojo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang pada tanggal 21 September 1983. Menempuh pendidikan sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Ekonomi di STKIP PGRI Jombang lulus tahun 2009, menempuh pendidikan magister (S2) pada program studi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2013, dan menempuh pendidikan ke jenjang doktor (S3) pada program studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2019. Saat ini menjadi staf pengajar dan menjadi ketua program studi S1 dan S2 program studi Pendidikan Ekonomi di STKIP PGRI Jombang. email: fahimul.amri@gmail.com, HP. 085730681859. Alamat kantor: Jl. Pattimura III/20 Jombang.



PENGEMBANGAN PROFESIONAL DOSEN MERDEKA

Karwanto

Universitas Negeri Surabaya

Untuk mendukung MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di perguruan tinggi dibutuhkan pengembangan profesional dosen secara terencana, terprogram dan berkesinambungan. Dosen merdeka yang profesional akan mampu melaksanakan program MBKM di perguruan tinggi secara efektif dan efisien dengan mengedepankan pada hak belajar dan menempatkan mahasiswa sebagai subyek belajar dalam belajar di perguruan tinggi.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan, bahwa, pertama, tantangan dosen merdeka di perguruan tinggi meliputi: perubahan tata kelola perguruan tinggi, perubahan jenis pendidikan tinggi, era disrupsi dan globalisasi serta peningkatan mobilitas sumber daya perguruan tinggi (internasionalisasi) (Nizam, 2021), kedua, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan *link and match* dengan industri, dunia kerja, penelitian dan kebutuhan desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, negara dan dunia. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Priana, Pudjo, Sishadiyati & KW, 2020), ketiga, perguruan tinggi sebagai lembaga pengembangan ilmu bertujuan melahirkan masyarakat berpengetahuan, berkeahlian, kompeten, dan terampil. Perguruan tinggi harus mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat dengan baik. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kinerja dosen dalam mewujudkan tridarma perguruan tinggi (Yusuf, 2018), keempat, tantangan dalam pengelolaan perguruan tinggi meliputi: (1) penguatan inti bisnis; (2) kecepatan, keluwesan dan fokus dalam menanggapi perubahan dan permintaan;

(3) penguatan pusat penelitian, interdisiplin, dan kolaborasi dengan mitra non akademik; (4) penguatan sumber pendanaan dengan mencari mitra; (5) internasionalisasi sumber daya manusia perguruan tinggi; (6) keterkaitan antara struktur modal dan perubahan tata kelola perguruan tinggi; (7) sirkulasi internasional dari kebijakan perguruan tinggi yang berkembang (Nizam, 2021).

Pengembangan sumber daya manusia di perguruan tinggi harus senantiasa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga dosen merdeka tersebut, karena dosen merdeka merupakan unsur utama dalam proses pendidikan tinggi, tanpa peran dosen merdeka, segala kebijakan dan program tidak dapat berhasil untuk mewujudkan pembangunan bangsa di bidang pendidikan, karena dosen merdeka sebagai pendidik memiliki peran yang sangat strategis. Melalui upaya pengembangan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia sebagai tenaga pendidik, diharapkan dosen merdeka dapat mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan sebagai dosen yang profesional (Yusuf, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan, pertama, pendidikan tinggi di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain tampaknya masih perlu ditingkatkan, dan belum dapat bersaing dari perguruan tinggi negara-negara maju, kedua, pendidikan tinggi masih kurang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi masyarakat pada saat ini. ketiga, peran profesionalisme dosen dengan kualitas pendidikan tinggi sangatlah erat. Profesionalisme dosen dan tenaga kependidikan haruslah secara terus menerus ditingkatkan, khususnya melalui peningkatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan (Sinambela, 2017).

Berdasarkan hasil penelusuran literatur di atas, belum banyak penelitian atau tulisan tentang pengembangan profesional dosen merdeka. Penelitian sebelumnya lebih banyak terkait dengan pengembangan sumber daya manusia di perguruan tinggi. Belum ada penelitian atau masih sedikit tulisan yang bertujuan untuk mengetahui pengembangan profesional dosen merdeka di perguruan tinggi di era MBKM.

Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa pengembangan profesional dosen merdeka akan mampu melaksanakan program MBKM di perguruan tinggi secara efektif dan efisien, profesional dan proporsional. Dalam tulisan ini dibahas hal-hal pokok sebagai berikut. (1) konsep dasar pengembangan profesional; (2) pengembangan keterampilan dosen merdeka; (3) penguatan keterampilan interpersonal dosen merdeka; dan (4) pengembangan karir dosen merdeka.

Konsep Dasar Pengembangan Profesional

Konsep dasar pengembangan profesional menurut beberapa ahli dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, Guskey (Wong, Hairon, Tee Ng, 2019), pengembangan profesional mengacu pada semua proses, tindakan dan kegiatan yang telah direncanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi profesional guru/dosen yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa/mahasiswa, kedua, Craft (Wong, Hairon, Tee Ng, 2019), pengembangan profesional dilakukan untuk: (1) meningkatkan keterampilan kinerja pekerjaan seluruh staf atau kelompok staf; (2) meningkatkan keterampilan kinerja pekerjaan seorang guru/dosen; (3) memperluas pengalaman seorang guru/dosen untuk tujuan pengembangan karir atau promosi; (4) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman profesional seorang guru/dosen; (5) memperpanjang pendidikan pribadi atau umum seseorang guru/dosen; (6) membuat staf merasa dihargai; (7) mempromosikan kepuasan kerja; (8) mengembangkan pandangan yang ditingkatkan tentang pekerjaan; (9) mengantisipasi dan mempersiapkan perubahan-perubahan; dan (10) memperjelas kebijakan sekolah/perguruan tinggi.

Lunenberg dkk (Wong, Hairon, Tee Ng, 2019), telah mengidentifikasi karakteristik kritis mengenai pengembangan profesional guru/dosen dan perilaku khusus dalam peran guru/dosen, yaitu meliputi konteks, membangun kualitas pribadi pendidik guru/dosen, dukungan dan penelitian. Keempat hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, konteks. Ini mengacu pada ketersediaan bingkai referensi, seperti standar profesional atau basis pengetahuan, yang sangat penting

dalam memfasilitasi pengembangan profesional pendidik guru/dosen dan dalam mempromosikan kepercayaan diri. Pentingnya kerangka referensi nasional atau standar profesional karena mereka berfungsi untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pekerjaan kompleks pendidik guru/dosen dan di-*supporting* pengembangan profesional yang lebih dalam. Akibatnya, bingkai referensi memiliki efek positif karena berkontribusi pada harga diri, perkembangan moral dan antusiasme terhadap profesi diantara para pendidik guru.

Kedua, membangun kualitas pribadi pendidik guru/dosen. Ini mengacu pada kualitas personal pendidik guru/dosen. Contoh beberapa kualitas dengan kemungkinan tautan untuk meningkatkan pengembangan profesional termasuk semangat atau kesediaan guru untuk belajar dan keterbukaan terhadap ide-ide baru, berbagi dalam ide, minat pada kemajuan teknologi yang berdampak pada pengajaran dan pembelajaran di kelas, fokus pada siswa dengan minat pada subjek, disiplin dan hasil siswa/mahasiswa, pengetahuan dan pengalaman sebelumnya di kelas dan manajemen.

Ketiga, dukungan. Hal ini mengacu pada berbagai struktur atau pengaturan dukungan yang diselenggarakan dalam pengaturan sekolah/perguruan tinggi yang mempromosikan peluang belajar untuk guru/dosen. Contoh dukungan tersebut di sekolah/perguruan tinggi termasuk pembinaan oleh mentor (biasanya kolega yang berpengalaman), pembelajaran informal dengan sesama pendidik guru/dosen dalam praktik sehari-hari di tingkat mikro dalam satu tim, dan bentuk dukungan lainnya seperti pembinaan sejawat, menghadiri seminar dan konferensi serta partisipasi dalam komunitas pembelajaran profesional.

Keempat, penelitian. Hal ini mengacu pada mempelajari praktik pribadi, di mana pendidik/guru/dosen berusaha meningkatkan peran, perilaku, dan kinerja mereka, sebagai bagian dari upaya pengembangan profesional. Pendekatan ini dianggap sebagai cara yang sangat baik bagi pendidik/guru/dosen untuk secara pro-aktif merefleksikan pengetahuan teoretis dan praktis, dan tentang pengajaran dan pembelajaran secara sistematis sehingga dapat meningkatkan praktik secara lebih

profesional. Secara keseluruhan, perspektif mereka tentang pengembangan profesional di sekolah/perguruan tinggi masing-masing memperkuat kebutuhan untuk mempromosikan pertumbuhan dan pengembangan di antara para pemimpin dan guru/dosen, mendukung pengakuan yang lebih besar untuk keunggulan dalam pengajaran dan kepemimpinan, menetapkan standar tinggi untuk status pengajaran profesional, dan mengurangi waktu untuk perbaikan, dengan tujuan meningkatkan pembelajaran, pertumbuhan, dan prestasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan profesional yaitu suatu proses, tindakan dan kegiatan yang telah direncanakan dengan sangat baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensi profesional guru/dosen yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa/mahasiswa melalui kegiatan diklat dan non-diklat baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengembangan Keterampilan Dosen Merdeka

Pengembangan keterampilan dosen di era MBKM sangat penting dilakukan. Adapun pengembangan keterampilan dosen merdeka dapat dilakukan melalui pengembangan; (a) keterampilan kepemimpinan, (b) keterampilan memotivasi, (c) keterampilan komunikasi dan (d) keterampilan membuat keputusan (Pushpanadham, 2006). Keempat keterampilan ini perlu terus dibangun dan dikembangkan serta ditingkatkan baik melalui kegiatan diklat maupun non-diklat di perguruan tinggi dalam upaya mendukung program MBKM.

Hasil penelitian mengenai pengembangan keterampilan dosen merdeka menunjukkan bahwa: (1) perencanaan peningkatan kinerja dosen yang dikembangkan antara lain; pengiriman tugas belajar, pengiriman *short courses*, penataran atau lokakarya dalam pembinaan dan kajian keilmuan yang relevan bagi dosen, program pelatihan dan pembinaan dalam menunjang kemampuan akademik; (2) pelaksanaan kegiatan peningkatan kinerja dosen, disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, pelaksanaan peningkatan kinerja dosen

mengarah pada Tridarma Perguruan Tinggi; (3) pengawasan yang dilaksanakan dengan melakukan penilaian kinerja dosen didasarkan atas kinerja tri dharma perguruan tinggi, penilaian administratif oleh pimpinan, dan penilaian-penilaian lainnya. (Yusuf, 2018)

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan. Pertama, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang merdeka belajar di perguruan tinggi serta berdasarkan analisis hasil wawancara tentang kemerdekaan berpikir di perguruan tinggi dapat dipahami bahwa penerapan merdeka belajar sudah dilakukan dengan cukup baik, karena melatih mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya secara baik. Kedua, sesuai dengan hasil penelitian bahwa penerapan kemerdekaan berinovasi di perguruan tinggi berjalan dengan efektif dikarenakan mahasiswa mampu berinovasi dengan baik melalui berbagai cara yang digunakan seperti menemukan ide-ide baru dalam proses pembelajaran, menciptakan karya inovasi seperti melakukan presentasi tugas dengan video yang di *upload* ke youtube, sehingga kemerdekaan berinovasi perlu dipertahankan dalam proses belajar. Ketiga, implementasi belajar secara mandiri dan kreatif berjalan secara baik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa secara baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses belajar secara mandiri dan kreatif perlu dipertahankan untuk pembelajaran yang bermutu (Priana, Pudjo, Sishadiyati & KW, 2020).

Hasil penelitian senada menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan MBKM dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan industri kreatif subsektor kerajinan; (2) pelaksanaan MBKM dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi produk-produk seni kerajinan; (3) pelaksanaan MBKM dapat meningkatkan apresiasi dan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk seni kerajinan; (4) pelaksanaan MBKM melalui pengembangan industri kreatif berpeluang untuk membangun desa kreatif (Sudana & Naini, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa di era MBKM: keterampilan kepemimpinan, keterampilan memotivasi, keterampilan

komunikasi dan keterampilan membuat keputusan perlu terus dilakukan dosen merdeka dalam proses pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi sehingga berdampak pada perubahan-perubahan serta peningkatan prestasi akademik dan non akademik bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

Penguatan Keterampilan Interpersonal Dosen Merdeka

Penguatan keterampilan dosen merdeka dapat dilakukan melalui penguatan keterampilan interpersonal sebagai berikut: (a) *coaching skill*; (b) *feedback skill*; (c) *group process skill*; (d) *negotiation skill*; (e.) *presentation skill*; (f) *questioning skill*; (g) *relationship building skill* dan (h) *writing skill* (Wilson, 1999). Kedelapan keterampilan interpersonal ini sangat penting dilakukan oleh dosen merdeka di era MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dalam upaya mengimplementasikan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM di perguruan tinggi yang meliputi: (1) pertukaran pelajar/mahasiswa. Adapun pertukaran pelajar/mahasiswa ini terdiri dari: pertukaran pelajar antar program studi pada perguruan tinggi yang sama; pertukaran pelajar dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda; dan pertukaran pelajar antar program studi pada perguruan tinggi yang berbeda; (2) magang/praktek kerja; (3) asistensi mengajar di satuan pendidikan; (4) penelitian/riset; (5) proyek kemanusiaan; (6) kegiatan wirausaha; (7) studi/proyek independent; dan (8) membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (KKN Tematik) (Pribadiyono, 2021). Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penguatan keterampilan interpersonal dosen merdeka diharapkan dapat memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan mahasiswa bebas memilih bidang yang disukai sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Kemerdekaan Belajar.

Pengembangan Karir Dosen Merdeka

Dosen merdeka di era MBKM selain menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik juga perlu melakukan pengembangan karir

secara berkesinambungan. Hal ini sebagaimana diatur, baik dalam Undang-undang maupun Permenpan dan Permendikbud sebagai berikut: (a) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; (b) UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; (c) UU No. 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran; (d) UU No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara; (e.) UU No. 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan; (f) Permenpan RB No. 17 tahun 2013 Jo. No. 46 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya serta Perubahannya; (g) Permendikbud No.92 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen; (h) Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Dosen Tahun 2019.

Strategi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka dalam upaya pengembangan karir dosen merdeka dapat dilakukan melalui dua strategi. *Pertama*, strategi hibridisasi. Dosen dengan kepakaran pada bidang ilmu dasar (akademik) ditingkatkan penguasaan dalam hal penguasaan ilmu terapan (vokasi), sebaliknya dosen dari pendidikan vokasi dapat diperkuat kompetensinya dalam penguasaan ilmu murni (pendidikan akademik). Dosen dari pendidikan akademik dapat meningkatkan kompetensi dengan menambah pengalaman bekerja di perusahaan, *spin off*, komisaris perusahaan dan seterusnya. Praktisi yang memiliki banyak pengalaman praktikal dapat diperkuat kompetensinya dengan mengikuti program pendidikan formal sampai jenjang Doktor dan meningkatkan pengalaman mengajar. Kedua, strategi konversi (alih fungsi). Sumber daya manusia dari luar perguruan tinggi (Industri & Kementerian Mitra) yang memiliki kompetensi luar biasa dengan pengetahuan dan keterampilan *tacit* dapat diangkat dalam jabatan fungsional (Asisten Ahli (AA), Lektor (L), Lektor Kepala (LK) & Profesor) sebagai dosen tidak tetap (Nizam, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan karir dosen merdeka perlu terus menerus dilakukan dengan tetap memperhatikan jenis karir yang meliputi: karir langsung, karir senioritas, karir konversi (alih fungsi) dan karir paralel serta mengedepankan pada jenis modal dalam dunia akademik yang meliputi

modal ilmiah dan modal kelembagaan sebagaimana diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Pada akhir tulisan ini dapat dipahami bahwa. Pertama, pengembangan profesional dosen merdeka yaitu suatu proses, tindakan dan kegiatan yang telah direncanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman-pengalaman serta kompetensi profesional guru/dosen yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa/mahasiswa melalui kegiatan diklat dan non-diklat baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kedua, pengembangan profesional dosen dapat dilakukan melalui: pengembangan keterampilan dosen merdeka; penguatan keterampilan interpersonal dosen merdeka; dan pengembangan karir dosen merdeka. Ketiga, pengembangan keterampilan dosen merdeka dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan kepemimpinan, keterampilan memotivasi, keterampilan komunikasi dan keterampilan membuat keputusan. Keempat, penguatan keterampilan interpersonal yang meliputi: (a) *coaching skill*; (b) *feedback skill*; (c) *group process skill*; (d) *negotiation skill*; (e.) *presentation skill*; (f) *questioning skill*; (g) *relationship building skill* dan (h) *writing skill*, perlu dilakukan dosen merdeka dalam upaya mengimplementasikan bentuk kegiatan pembelajaran di era MBKM. Kelima, pengembangan karir dosen merdeka perlu dilakukan secara terencana, terprogram dan berkesinambungan dengan tetap mengedepankan pada tugas pokok dan fungsi dosen merdeka di era MBKM.

Daftar Pustaka

- Nizam. 2021. *Strategi Percepatan Promosi Karir Profesor*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Kemerdekaan Belajar*.
- Priana, W., Pudjo, H., Sishadiyati, S. and KW, N.I., 2020. Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik (JSEP)*, 1(4).
- Pribadiyono. 2021. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pushpanadham, K., 2006. Educational leadership for school based management. *ABAC Journal*, 26(1). (online). (<http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/abacjournal/article/download/601/537>, diakses 10 Juli 2021).
- Sinambela, L.P., 2017. Profesionalisme dosen dan kualitas pendidikan tinggi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(4), pp.579-596. <http://journal.unas.ac.id/populis/article/download/347/243>
- Sudana, I.W. and Naini, U., 2020. Pengembangan Desa Kreatif Melalui Implementasi Program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar dan Hilirisasi Riset. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(3), pp.235-248. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v9i3.8120>
- Wilson, J.P. 1999. *Human Resource Development: Learning for Individuals and Organizations*. London: Kogan Page.
- Wong, B., Hairon, S., Tee Ng, P. (2019). *School Leadership and Educational Change In Singapore*. Switzerlnd: Springer.
- Yusuf, S.B., 2018. Pengembangan Kinerja Dosen Stkip Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).



Dr. Karwanto, M.Pd Lahir di Indramayu Jawa Barat, 16 Mei 1977. Anak ketiga dari sembilan bersaudara ini menamatkan Program Strata 1 di IAIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Minor Pendidikan Matematika (2000), Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (2004) dan Program Doktor (S3) Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) (2009). Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) (2010-sekarang). Penulis dapat dihubungi melalui Email. karwanto@unesa.ac.id. Pengalaman penulisan publikasi ilmiah dapat dilihat pada Scopus ID: 57211533290. Sinta ID: 6010248. Orchid ID: 0000-0002-9062-7602 dan Google Scholar: [uaxbD1wAAAAJ](https://scholar.google.com/citations?user=uaxbD1wAAAAJ).



DOSEN MERDEKA DOSEN PERADABAN

Madya Ahdiyati

BKPSDM Kabupaten Bandung Barat

Peradaban Nusantara dan Sejarah Pendidikan Nasional

Peradaban suatu bangsa sedianya lahir satu paket dengan kemajuan di bidang pendidikan dan pengajaran. Sejak manusia mengenal bahasa dan tulisan sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi maka pada saat itu pula, suatu peradaban manusia sedang dibangun menuju fase-fase sebuah peradaban sebagaimana teori siklus sejarah Ibnu Khaldun (Khaldun, 2001), di mana sebuah peradaban lahir, tumbuh, berkembang hingga mencapai puncak kejayaannya, kemudian mengalami kemunduran hingga akhirnya mengalami keruntuhan sama sekali.

Nusantara, hari ini kita memanggilnya Indonesia, juga merupakan sebuah jejak panjang dalam lintasan sejarah dan peradaban manusia. Sebuah konstruksi bangunan peradaban yang terdiri dari manusia, tradisi, bahasa, tulisan, aturan dan kebiasaan hidup yang menyusun sebuah *puzzle* peradaban dan membentuk sebuah kebudayaan yang khas dan dapat bertahan ribuan tahun. Meng'Indonesia'kan sebenarnya hanya sebuah proses formalitas belaka, karena pada hakekatnya, fase-fase sebuah peradaban sudah lama dirintis oleh nenek moyang bangsa kita.

Setiap fase sejarah telah mewariskan model dan metode pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan monumen-monumen peradaban di setiap masanya. Zaman Hindu-Budha dengan sejarah kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dan Mahakaryanya berupa candi, prasasti dan kehidupan beragama (Hindu-Budha) merupakan bukti otentik keberadaan pengaruh pola pendidikan dan pengajaran dari bangsa-bangsa yang datang dari Timur (India). Demikian juga ketika Islam datang dalam berbagai gelombang, sejak zaman pertama Islam lahir, dan terutama di fase Gujarat dan Walisongo, pola pendidikan dan

pengajaran Islam terpatri kuat di sistem masyarakat nusantara. Hingga akhirnya, penjajah membawa pola pendidikan modern kala itu sebagai adopsi terhadap sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di dunia internasional, yang walaupun hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu saja tapi juga memberikan efek positif berupa kemerdekaan.

Hakikatnya kemerdekaan dalam pendidikan dan pengajaran sudah berlangsung bahkan jauh-jauh hari dari kemerdekaan suatu bangsa itu sendiri. Oleh karena proses merdeka belajar adalah proses menuju puncak peradaban, maka demikian pula keruntuhan sebuah peradaban sering kali dimulai dari dikecangnya sebuah proses pendidikan dan pengajaran atau hilangnya merdeka belajar.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional

Bangsa ini senantiasa berbenah, memperbaiki kekurangan dan mengeliminasi kesalahan-kesalahan masa lalu. Model dan metode pendidikan dan pengajaran silih berganti baik itu kurikulum, tata cara, manajerial maupun sistem pendidikan itu sendiri. Terkadang perubahan itu hanya bersifat parsial, tentatif dan reaktif semata, tetapi juga seringkali perubahan itu terlihat komprehensif, *time-line based*, terencana dan terukur, walau terasa tidak ada perubahan yang signifikan sama sekali.

Memang, kalau merujuk data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pendidikan sebagai salah satu indikator perhitungan berupa angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah, secara nasional terus meningkat, tetapi itu tidak menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan nasional sesungguhnya. Banyak campur tangan politik dan kebijakan dalam rangka meningkatkan indikator pendidikan tersebut dan tidak menyentuh sama sekali terhadap substansi peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri. Akhirnya angka-angka tersebut hanya menjadi atribut keberhasilan, popularitas dan elektabilitas seseorang atau sebuah partai politik dan bukan merupakan sebuah upaya bersama mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Kalau mau mengevaluasi kualitas pendidikan nasional secara objektif, kita bisa menggunakan standar internasional yang ada misalnya dengan PISA. PISA merupakan sebuah asesmen pelajar menengah internasional dalam mengukur kemampuannya di bidang membaca, pengetahuan matematika dan sains dan kemampuan menyelesaikan tantangan-tantangan *real-life* (kehidupan sebenarnya). Kementerian Pendidikan Nasional mengklaim mengalami kenaikan signifikan dalam capaian hasil skor PISA karena dalam 15 tahun terakhir senantiasa mengalami peningkatan hasil skor secara total. Tetapi yang harus diperhatikan adalah tren kemampuan baca, matematika dan sains yang fluktuatif cenderung menurun dan masih jauh dari standar rata-rata OECD sebagai lembaga yang menyelenggarakan asesmen tersebut. Dan yang paling mengkhawatirkan adalah sejak mengikuti penilaian PISA dari tahun 2000 justru mengalami penurunan skor kemampuan untuk literasi baca dan matematika dan ditemukannya capaian untuk memenuhi kompetensi kemampuan membaca, matematika, dan sains yang masih rendah dan masih terdapat tingginya disparitas (jarak) mutu dan hasil pendidikan tiap daerah secara nasional yang signifikan.

Lantas dimanakah posisi PTN dan PTS di peta kampus-kampus di dunia. Webometrics sebuah lembaga yang melakukan pemeringkatan universitas-universitas terbaik di dunia berdasarkan data *website*-nya yang mengukur kepada empat aspek yaitu *presence*, *visibility*, *transparency* dan *excellence*, hanya menempatkan UI dan ITB masing-masing di peringkat 693 dan 891 (Data Juli 2020). Yang perlu diperhatikan adalah nilai sitasi dan pembuatan jurnal atau makalah, yang lagi-lagi menunjukkan masih jauhnya kualitas pendidikan nasional kita dibandingkan dengan standar pendidikan internasional secara global.

PR besar kita hari ini adalah wewujudkan peningkatan kualitas pendidikan nasional. Yaitu dengan melakukan upaya-upaya terukur, terstruktur, terarah dan terencana demi wewujudkan cita-cita nasional tersebut oleh semua pihak dengan mengerahkan segala aset yang dimiliki berupa kemampuan, anggaran, SDM, kebijakan dan segala sesuatu yang dapat mendukung terwujudnya peningkatan kualitas

pendidikan nasional. Paling tidak ada beberapa langkah kongkret, diantaranya dengan melakukan peningkatan kualitas sistem dan manajemen pendidikan, peningkatan kualitas sarana, prasarana dan pemerataannya, serta peningkatan kualitas kompetensi para pendidik dan kesejahteraannya.

Meningkatkan kualitas pendidik dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan kompetensi, peningkatan kesejahteraan dan memerdekakan dalam belajar. Peningkatan *knowledge*, *skill* dan *attitude* yang merupakan komponen kompetensi menjadikan daya saing dan penerimaan dunia industri dan dunia usaha terhadap produk pendidikan semakin positif. Kompetensi-kompetensi tersebut memberikan solusi-solusi terhadap permasalahan-permasalahan zaman bahkan dapat menjawab tantangan dan masa depan zaman yang cepat berubah. Adapun peningkatan kesejahteraan adalah untuk menunjukkan penghargaan dan memberikan *privilege* agar para pendidik fokus dalam mengembangkan dirinya yang pada gilirannya akan meningkatkan pengembangan diri peserta didiknya. Sementara konsep merdeka belajar dalam arti merdeka untuk meningkatkan kompetensinya, merdeka untuk mendapatkan kesejahteraan sesuai harapannya dan melakukan proses pendidikan dan pengajaran yang merdeka akan mendorong para pendidik lebih kreatif, inovatif dan progresif dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Dosen Merdeka Dosen Peradaban

Dosen sebagai pendidik sekaligus sebagai penjaga peradaban sebuah bangsa bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan perjalanan sejarah dan peradaban serta kekokohan dan eratnya persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Orang-orang hebat, para pemimpin terkemuka, ulama-ulama besar, tokoh-tokoh terkenal, dan lain sebagainya banyak terlahir dari kampus-kampus yang komitmen melahirkan dan mewujudkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Mereka akan menjadi penentu dan pengambil keputusan di bidang masing-masing yang tentu saja peran mereka sangat berarti dalam

perubahan sebuah peradaban suatu bangsa. Maka di sinilah peran para dosen, dan hanya dosen merdeka yang dapat mempersiapkan dan membentuk ‘para aktor peradaban’ ini agar mereka dapat merdeka menjaga dan membawa ke puncak peradaban suatu bangsa. Oleh sebab itu, sesungguhnya para dosen merdekalah yang sedang melukis sebuah peradaban melalui tinta pemikirannya untuk menjaga sebuah peradaban secara utuh.

Dosen merdeka adalah dosen peradaban yang kreatif, inovatif dan progresif. Proses kreativitas hanya dapat ditemukan pada sebuah ‘*freedom universe*’ atau realitas semesta merdeka. Merdeka untuk mengakses semua fasilitas pendidikan dan pengajaran, merdeka untuk mentransformasi ilmu, keterampilan dan pengalaman, merdeka untuk meningkatkan diri dan lembaganya, merdeka untuk menyampaikan ide, gagasan dan pemikiran, merdeka dalam menetapkan rencana, menentukan proses dan mendapatkan hasil akhir, dan merdeka dalam kreativitas itu sendiri. Adapun inovasi yang akan terjadi di dalam perbaikan langkah-langkah kerja, aturan, SOP, standard dan lain sebagainya, juga adaptasi teknologi, transformasi digital dan penyerapan sistem informasi juga harus terlepas dari ‘perbudakan’. Sementara progresivitas dituntut agar merdeka belajar ini tidak berlarut-larut dan tanpa aturan dan norma sama sekali. Harus ada yang bertanggungjawab dan harus ada yang menjadi ujung tombak yang memastikan grafik peningkatan kualitas pendidikan terus naik dan bertambah naik.

Dosen merdeka adalah dosen peradaban yang merupakan agen perubahan. Agen perubahan adalah sekelompok ‘penyelamat bumi’ yang memastikan kebaikan dan kebermanfaatannya terus berlangsung di muka bumi dengan senantiasa melakukan perbaikan dan perubahan. Di sini, para dosen berperan sebagai penyelamat sebuah peradaban dengan senantiasa melakukan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat (Virginia, Ahdiyati, & dkk, 2020). Ketiganya merupakan program-program perubahan dan penyelamat peradaban suatu bangsa. Maka ketika merdeka dalam pendidikan dan pengajaran, merdeka

dalam penelitian dan pengembangan, dan merdeka dalam pengabdian kepada masyarakat akan memuluskan upaya-upaya perbaikan, penyelamatan dan peningkatan kualitas pendidikan dan menegaskan kebebasan dan memproklamkan kemerdekaan dari pengaruh politik pendidikan, rezim kebodohan, kekuasaan otoriter, oligarki kedzaliman, dan pragmatisme pemikiran.

Terakhir, dosen merdeka adalah dosen peradaban yang membangun bangsa dengan mengorbankan tubuh ringkihnya yang dimakan usia, waktu luangnya yang terbatas, kondisi keluarga dan ekonominya yang morat marit dan kehidupan serta masa depannya yang tidak jelas. Tugasnya sangat mulia tapi tanggung jawabnya sangat luar biasa. Seperti lilin yang membakar dirinya guna menerangi gelapnya malam dan kelamnya dunia. Tetapi di sinilah, para dosen mendapatkan kemerdekaannya. Mereka merdeka berpikir, mereka merdeka berperan dan mereka merdeka membangun peradaban. Selamat Hari Kemerdekaan. Dosen Merdeka, Dosen Peradaban.

Daftar Pustaka

- Khaldun, I. (2001). *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Virginia, N., Ahdiyat, M., & dkk. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.



Madya Ahdiyati. Penulis lahir di Bandung, 41 tahun yang lalu dan diberi nama Madya Ahdiyati. Menyelesaikan Sarjana Ekonomi dan Magister Manajemen di Kota Bandung dan sekarang adalah kandidat Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung. Diangkat menjadi PNS pada tahun 2006 di Pemerintah Kabupaten Bandung dari Formasi Umum dan sekarang sedang meniti karir dalam Jabatan Fungsional (JF) Widyaiswara Ahli Muda pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Bandung Barat sejak tahun 2018. Hobi penulis adalah membaca buku dan traveling. Buku yang sering dibaca adalah novel dan buku manajemen. Pernah berkunjung ke Singapura, Malaysia, Thailand, China (2017), Mesir, Jordan dan Palestina (2018), serta Umroh pada tahun 2016. Malang-Bromo, Lombok dan Bali adalah destinasi favorit di dalam negeri. Email: madyaabufathi@gmail.com. HP. 0881 0231 2 2371. Alamat: Kampung Cilokotot No. 95 RT 03 RW 02 Desa Margahayu Selatan Kec. Margahayu Kab. Bandung Jawa Barat



PEMBENTUKAN KARAKTER DOSEN MERDEKA BELAJAR

Maulana Rezi Ramadhana

Universitas Telkom

Saat ini, akses teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manusia (*society 5.0*), dan digitalisasi telah menjadi medium efisiensi yang baru dalam proses penyelesaian masalah, termasuk dalam pembelajaran di Pendidikan Tinggi. Titik berat proses digitalisasi ini terletak pada penguasaan literasi data, teknologi, dan literasi manusia (Yamin & Syahrir, 2020). Ketiga hal tersebut tampak menjadi penting mengingat mahasiswa sebagai lokomotif dari kemajuan memang harus dipersiapkan menjadi lebih matang dalam kemampuan berpikir, menghadapi dunia kerja, dan tuntutan kualifikasi manusia di masa depan.

Kondisi perubahan inilah yang melatarbelakangi konsep “Merdeka Belajar” sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan di era baru. Merdeka Belajar merupakan istilah kata yang terinspirasi dari pembelajaran sistem amongnya Ki Hajar Dewantara, yang memiliki dua prinsip, yaitu kemandirian dan kemerdekaan (Noventari, 2020), dan juga selaras dengan falsafah pendidikan *progresivism* John Dewey yang terdiri dari prinsip kemerdekaan dan keleluasaan dalam belajar (Mustaghfiroh, 2020). Kebijakan “Merdeka belajar” di dunia pendidikan tinggi yang dikenal dengan “Kampus Merdeka” telah disosialisasikan, kendati demikian para pengajar dan dosen tengah menghadapi tantangan baru dalam mempersiapkan metode pembelajaran yang memandirikan dan memerdekakan mahasiswa, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin yang memiliki semangat berkebangsaan di masa depan.

Melalui metode “Merdeka Belajar”, para pengajar dan dosen di perguruan tinggi berperan sebagai pembimbing dan pendamping bagi mahasiswa didiknya, alih-alih penyelenggaraan pembelajaran pun

bukan hanya di dalam kampus namun juga belajar diluar kampus, seperti praktik kerja di industri, proyek pengabdian di desa, mengikuti pertukaran mahasiswa, kegiatan wirausaha (Tohir, 2020). Perubahan peran dosen memerlukan tahap pemahaman dan penyesuaian, merujuk pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi tahun 2020, dan tujuan konsep merdeka belajar, maka pembahasan terkait dengan karakter dosen “Merdeka Belajar” dalam artikel ini diperlukan.

Ciri khas konsep “Merdeka Belajar”

Berdasarkan Permendikbud Pasal 11 ayat 1 No 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi tentang standar proses pembelajaran, terdapat beberapa sifat pembelajaran melalui kata kunci interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat ada mahasiswa (Kemendikbud, 2020). Melalui aspek kompetensi dosen, seluruh kata kunci standar proses pembelajaran dikategorikan ke dalam empat ciri khas dan karakter dosen “Merdeka Belajar” yaitu inovasi pedagogis yang berbasis teknologi inovasi, profesionalitas yang bernilai kolaboratif, pembelajar secara terus menerus, dan pembimbing yang dapat merefleksikan.

Dosen sebagai inovator pedagogis yang berbasis teknologi

Melalui aspek ini, seorang dosen terlibat dalam perencanaan hingga evaluasi pembelajaran, dan disisi lain juga memahami bagaimana menghadapi keberagaman karakteristik siswa yang dibesarkan di era digital (Prensky, 2001). Inovasi dalam perancangan pembelajaran dengan melibatkan medium berbasis teknologi dibutuhkan, mengingat kecepatan dalam mengakses panduan dan materi perkuliahan (seperti melalui LMS, SPADA) terkait dengan sikap mahasiswa dalam menikmati kelas pembelajaran. Perancangan pembelajaran secara inovatif pun perlu dilakukan kombinasi dari berbagai metode *blended*, seperti kelas tatap muka, webinar, video berbagi (seperti youtube), diskusi melalui tatap muka maupun virtual untuk terlibat dalam interaksi dua arah dengan mahasiswa, hingga praktek pembelajaran melalui metode *virtual*

reality. Sementara evaluasi pembelajaran dengan menilai keaktifan mahasiswa dalam interaksi diskusi luring maupun daring. Kemampuan pedagogis dosen yang melibatkan inovasi dan penggunaan teknologi pun dapat menghasilkan gagasan kreatif (Oldham & Silva, 2015), dan menyediakan sumber belajar secara luas yang terpusat pada mahasiswa (Hannafin & Land, 2000). Karakteristik dosen pada aspek ini terikat pada kemampuan inovasi (*innovation*) dan kemahiran pedagogis dosen dalam teknologi (*digital pedagogical leadership*).

Dosen sebagai Profesional yang Berorientasi Kolaborasi

Dalam konsep “Merdeka Belajar”, ruang lingkup profesionalitas dosen terletak pada kegiatan profesional dosen yang bersifat kolaboratif melalui kegiatan pengembangan keilmuan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan terutama dalam merajut ekosistem bersama *pentabelic*, yaitu *Academic, Business, Community, Government* dan *Media*. (Suprihanti, Kafiya & Pratiwi, 2021). Aktivitas ini berorientasi nilai-nilai pengalaman partisipatif yang dilakukan di luar kelas dengan melibatkan ragam aktivitas sumber belajar (seperti kunjungan, kegiatan lapangan, kolaborasi kegiatan webinar, atau bedah film/buku), dengan tujuan dalam memberikan pengalaman berhadapan dengan permasalahan yang nyata terjadi di masyarakat. Proses refleksi oleh dosen dapat dilakukan untuk mengekspresikan minat mahasiswa, dan tindak-lanjutnya dapat dilakukan melalui penyusunan artikel ilmiah, pembinaan PKM mahasiswa, hingga membangun kerjasama kemitraan. Tampaknya, aktivitas ini selaras dengan tujuan merdeka belajar bagi mahasiswa dalam mengekspresikan ide dan gagasan yang mereka pikirkan dan minati terkait dengan pengalaman pembelajaran. Karakter dosen pada aspek ini terikat pada kemampuan dosen yang memiliki pemikiran strategis (*strategic orientation*) dan berorientasi pada aktivitas membangun jejaring profesional (*building stakeholder partnership*).

Dosen merupakan Pembelajar secara Terus Menerus

Pentingnya peran dosen dalam pengembangan ilmu dan keterampilan belajar tidak hanya ketika ia mampu mentransmisikan pesan dan informasi melalui pembelajaran di kelas, namun juga bertanggung jawab dalam memandu proses akses pembelajaran. Pembelajaran secara terus menerus muncul berdasarkan tuntutan dosen dalam beradaptasi dengan sifat pengetahuan yang telah berubah dan dinamis, yang dapat meningkatkan kompetensi belajarnya (Tenekeci & Uzunboylu, 2020). Karakteristik pembelajaran ini sebagai respon terhadap perubahan teknologi yang berdampak pada proses pengajaran, sementara berdasarkan temuan penelitian terdahulu dijelaskan bahwa setiap dosen umumnya merasakan kesiapan untuk beralih ke pembelajaran daring (Mardiana, 2020), dan bersedia menggali wawasan secara luas. Mengingat saat ini sumber informasi dapat diakses tak terbatas, sehingga maksud menggali wawasan secara luas dapat diartikan sebagai pembelajaran yang meliputi pendekatan antar disiplin ilmu dan bersedia memahami seputar keilmuannya berdasarkan berbagai sudut pandang. Konsep “Merdeka Belajar” mendorong dosen untuk lebih menghargai perbedaan dan keragaman, kemampuan dalam memberikan gagasan secara sistematis, dan mendorong mahasiswa untuk mempelajari materi berdasarkan berbagai pendekatan, sudut pandang dan keterkaitan dengan bidang ilmu lain. Karakter dosen pada aspek ini terkait dengan kemampuan dosen yang mengarah pada pembelajaran terus menerus (*continuous learning*) hingga mengelola perubahan (*leading change*).

Dosen sebagai Pembimbing yang Merefleksikan Kegiatan Mahasiswa

Dosen sebagai tenaga pendidik memiliki karakteristik kepribadian yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, dan modal psikologis ini terkait pula dengan kreativitas dan inovasi (Suroso et al, 2021). Meskipun konsep pembelajaran “Merdeka

belajar” terpusat pada mahasiswa, namun ada sejumlah nilai dan etika dosen yang berhubungan dengan sikap dosen terhadap mahasiswa, serta mempengaruhi motivasi belajarnya. Meskipun sumber belajar terletak pada mahasiswa, sementara dalam kapasitas peran pembimbing, dosen dapat menjadi mitra belajar ketika membantu mahasiswa menetapkan tujuan belajar mereka sendiri artinya setiap mahasiswa dapat fokus pada kemampuan dan tujuan mereka dalam kehidupannya. Penelitian menunjukkan, bahwa suasana interaksi dosen dan mahasiswa penting untuk proses kognitif dan peran dosen di era *society 5.0* ini melibatkan kemampuan dosen untuk membuka kesempatan mahasiswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri (Wallner & Wagner, 2016). Kilic (2018) menjelaskan bahwa peran dosen pembimbing menjadi lebih penting daripada peran klasik, artinya dosen “Merdeka Belajar” harus menjadi pendamping yang memandu mahasiswa untuk mengakses dan mengambil manfaat (melalui refleksi) dari informasi baru setiap pembelajaran akademik maupun non akademik. Karakter dosen pada aspek ini terkait dengan kemampuan dosen dalam membimbing pembelajaran terpusat pada mahasiswa (*guiding student-center learning*) dan menyelaraskan mahasiswa untuk sukses (*aligning learner for success*).

Berdasarkan sifat pembelajaran yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan kompetensi dosen, akhirnya tulisan ini menampilkan identifikasi awal terhadap karakter dosen “Merdeka Belajar”, yaitu memiliki a) inovasi pedagogis, b) kemampuan teknologi, c) pemikiran strategis, d) membangun jejaring profesional, e) pembelajaran secara terus menerus, f) mengelola perubahan, g) membimbing pembelajaran terpusat pada mahasiswa, dan h) menyelaraskan mahasiswa untuk sukses. Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi memberi ruang bagi mahasiswa untuk mendapatkan kemerdekaan dalam belajar, namun demikian pembentukan karakter dosen merupakan kunci penting dalam mengimplementasikan revolusi pendidikan ini.

Daftar Pustaka

- Hannafin, Land (2000). Technology and student-centered learning in higher education: Issues and practices. *J. Comput. High. Educ.* 12, 3–30 (2000).
- Kemendikbud. (2020). Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Kilic, T. (2018). *Hezarfen egitim modeli*. Istanbul: AZ Kitap
- Mardiana, H. (2020). Lecturers' Adaptability To Technological Change And Its Impact On The Teaching Process. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 275-289.
- Mustaghfiroh (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83-91.
- Oldham, Greg & Silva, Nancy. (2015). The impact of digital technology on the generation and implementation of creative ideas in the workplace. *Computers in Human Behavior*. 42. 5-11. 10.1016/j.chb.2013.10.041.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Suprihanti, A., Kafiya, M., & Pratiwi, L. F. L. (2021). *Model Kolaborasi Pentabelix Dalam Pembentukan Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi*.
- Suroso, S., Riyanto, R., Novitasari, D., Sasono, I., & Asbari, M. (2021). Esensi Modal Psikologis Dosen: Rahasia Kreativitas dan Inovasi di Era Education 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 437-450.
- Tenekeci, F., & Uzunboylu, H. (2020). Determining the relationship between the attitudes of private teaching institution teachers towards lifelong learning and their competence. *International*

Journal of Learning and Teaching, 12(1), 1–16.

Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.

Wallner, T., & Wagner, G. (2016, June). Academic Education 4.0. *In International Conference on Education and New Developments* (Vol. 2016, pp. 155-159).

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan 151endidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).



Maulana Rezi Ramadhana merupakan dosen tetap di program studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung yang memiliki latar belakang Sarjana dan Magister Psikologi dengan kepakaran profesi psikolog organisasi, dan saat ini sedang menyelesaikan studinya pada program Doktor Ilmu Komunikasi di

Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Minat kajiannya pada bidang psikologi komunikasi, komunikasi antarpribadi dan pengembangan SDM. Sebelumnya, ia telah menulis lima buku yaitu Psikologi Komunikasi, Konsep pengembangan diri mahasiswa, Relasi dan Interaksi Sosial, Komunikasi Organisasi, dan Komunikasi Keluarga. Selain menjadi penyunting jurnal, saat ini ia mendapatkan penugasan sebagai Dosen Pembimbing Modul Nusantara di Program Kampus Merdeka. Korespondensi melalui email : maulanarezi@gmail.com. Mobile phone : +6282316976976. **Alamat rumah:** Jl. Sariwangi Indah II no. 9 Komplek Perumahan Sariwangi Indah Desa Sariwangi, Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, 40559.



MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI DOSEN PERTANIAN

Yeni Ika Pratiwi

Universitas Merdeka Surabaya

Jika kita menyadari saat ini bangsa Indonesia telah mengalami masa transisi dalam dunia pendidikan, bahkan mungkin awal transformasi, dimana sistem pembelajaran yang semula tatap muka menjadi *daring* atau lebih dikenal dengan istilah *online*. Pembelajaran yang semula mengandalkan guru atau dosen sebagai pusat informasi (*Teacher Centered Learning*) sekarang dituntut untuk beralih pada sistem pembelajaran dua arah (*Two Way Communication*). Dalam ilmu komunikasi sistem ini sangat efektif untuk mendapatkan cara pembelajaran yang baik, dikarenakan melibatkan mahasiswa secara aktif baik dalam kelas interaksi maupun praktek di lapangan. Ada *positive feedback* yang diharapkan dengan komunikasi atau pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Selama ini pembelajaran hanya terpusat pada guru / dosen sebagai *point of views* dalam ruang kelas.

Merdeka Belajar

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim bahwa “Merdeka Belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru/dosen sebelum mereka mengajarkannya pada siswa/mahasiswa. Mas Menteri Nadiem Makariem mengatakan dalam kompetensi guru/dosen di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa

pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru/dosen, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Idealitasnya, nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Konsep merdeka belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu para siswa/mahasiswa. Paradigma merdeka belajar adalah untuk menghormati perubahan yang harus terjadi agar pembelajaran itu mulai terjadi diberbagai macam sekolah. (Hendri, 2020)

Revolusi Industri 4.0 Bidang Pertanian

Pemerintah melalui Kemendikbud telah memulai revolusi pendidikan sejak 2019, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Konsep yang diusung dalam revolusi ini adalah merdeka belajar di semua aspek pendidikan formal. Pada tahun 2020 dunia dihadapkan dengan tantangan baru, yakni industri 4.0. Kita telah masuk ke era baru industri yang biasa disebut dengan *data technology*. Era Revolusi 4.0 menuntut kemampuan dan keunikan kognitif individu para mahasiswa. Industri 4.0 adalah momen penting dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebab, pada tahun 2030 nanti akan menjadi puncak dari bonus demografi Indonesia dengan 64% penduduk adalah angkatan kerja.

Kesiapan sumber daya manusia Indonesia akan sangat menentukan keberhasilan kita dalam menghadapi persaingan di industri 4.0.

Khususnya di daerah 3T yang masih memiliki tingkat kelahiran yang sangat tinggi.

Di Bidang Pertanian Revolusi Industri 4.0 memiliki peranan penting dalam mencapai target swasembada pangan berkelanjutan. Ada lima teknologi utama yang menopang implementasi Industri 4.0, yaitu: *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, *Human-Machine Interface*, *Teknologi Robotik and Sensor*, serta *Teknologi 3D Printing*. Kesemuanya itu mentransformasi cara manusia berinteraksi hingga pada level yang paling mendasar, juga diarahkan untuk efisiensi dan daya saing industri.

Dengan adanya target dari pemerintah bidang pertanian maka menjadi tugas berat bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang pertanian untuk mewujudkan hal tersebut. Satu sisi kita harus mampu menyiapkan lulusan pertanian yang kompeten, profesional dan bisa langsung terjun dalam industri pertanian, di sisi lain kita dihadapkan pada sistem pembelajaran yang berubah saat ini, yakni beralih pada sistem *daring/ online*. Seandainya ditanya siapkah kita para pendidik atau dosen pertanian? Jawabnya dengan tegas harus siap. Karena perubahan yang sudah terjadi di depan mata sangat tidak mungkin akan kita rubah dengan alasan kita belum mampu dan siap secara infrastruktur maupun secara mentalitas. Bagaimana kita menyikapi dan mengatasi hal tersebut, salah satu cara adalah dengan mempelajari metode pembelajaran dengan menggunakan media dalam komunikasi.

Media Pembelajaran di Bidang Pertanian

Media pembelajaran adalah sumber-sumber selain guru/dosen yang berfungsi penghubung pesan ajar yang diadakan/diciptakan secara terencana oleh para guru atau pendidik. Menurut Heinich, dkk (2002), media diartikan sebagai saluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dengan penerima. Media pembelajaran dapat dipahami sebagai “Segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi dosen dan mahasiswa, dengan maksud membantu mahasiswa belajar secara optimal. Kemp dan Deane (1985), mengidentifikasi tidak kurang dari delapan manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: 1) penyampaian materi perkuliahan dapat diseragamkan; 2) proses pembelajaran menjadi lebih menarik; 3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; 4) jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi; 5) kualitas belajar mahasiswa dapat ditingkatkan; 6) proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja; 7) sikap positif mahasiswa terhadap bahan belajar dan proses belajar dapat ditingkatkan; 8) peran dosen dapat berubah ke arah lebih positif dan produktif.

Ada berbagai cara untuk menggolongkan media. Brezt (1971) membagi media dalam lima macam, yaitu media yang dapat didengar (*audio*), media yang dapat dilihat (*visual*), dan media yang dapat bergerak, media transmisi (*telecommunication*), dan media rekaman. Dengan begitu banyaknya media pembelajaran yang dapat digunakan maka tentu tidak sulit bagi kita para pendidik untuk menjawab tantangan pembelajaran melalui *daring/online* saat ini. Meskipun kita tahu bahwa dalam bidang pertanian banyak matakuliah yang memerlukan praktek, baik di lapangan maupun di laboratorium. Ini menjadi tugas tersendiri bagaimana kita harus selalu meng-*upgrade* kemampuan diri, harus mau belajar dan berinovasi untuk pengembangan metode pembelajaran. Pemanfaatan media sosial elektronik seperti *youtube, instagram, telegram, google classroom, EPIC, discord, LMS*, dan masih banyak lagi baik berbayar maupun gratis sudah bukan barang baru dan mahal.

Saat ini sudah banyak video atau film pendek yang diciptakan oleh manusia-manusia kreatif tentang dunia pertanian, seperti cara bercocok tanam, cara menggerakkan traktor atau mekanisasi pertanian, bertanam hidroponik, pembuatan pupuk, pembuatan *prebiotik*, dan masih banyak lagi. Hal ini tentu saja meringankan tugas dosen atau pendidik untuk menambahkan video tersebut dalam media pembelajarannya. Tanpa kita melupakan etika penyaduran dan plagiat.

Peran kita sebagai dosen atau pendidik saat ini dituntut untuk mampu membuat suatu inovasi pembelajaran agar mempermudah dipahami mahasiswa. Bagaimana kita membuat suatu metode atau bahan ajar yang mampu dibaca, dilihat dan dipraktekkan sendiri oleh mahasiswa merupakan tantangan tersendiri. Tetapi semua itu bisa diatasi dengan mudah jika dilakukan secara bersama-sama atau melibatkan tim dalam pembuatannya. Tugas kita bukan hanya menciptakan sarjana, tetapi lebih kepada terciptanya insan berakhlak, beretika, bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara melalui ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Anynomous. 2020. Kementan Dorong Pemanfaatan Industri 4.0 Sektor Pertanian. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3399>
- Bertz. 1971. *The Selection of Appropriate Communication Media For Instruction: A Guide For Designers of Airforce Technical Programs*. California
- Dayton, J.E. Kemp and Deane K. 1985. *Planning & Producing Instructional Media*. New York.
- Heinich, aet al. 200). *Instructional Media and Technology for Learning*. New Jersey; Prentice Hall
- Henri. Nofri. 2020. *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/107288>
- Tim Fasilitator Pekerti – AA Kopertis Wilayah VII Jatim. 2014. *Modul Pelatihan Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)*. Kopertis Wilayah VII Jatim. Surabaya



Yeni Ika Pratiwi, SP., M.Agr. Lahir di Trenggalek, pada tanggal 22 Juni 1977, adalah seorang dosen tetap di Fakultas Pertanian Universitas Merdeka Surabaya. Menamatkan S-1 jurusan Budidaya Pertanian dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim Tahun 2000 dan akhirnya meraih gelar Magister Agribisnis dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim Tahun 2014. Beberapa kali memperoleh hibah penelitian dari Dikti dan aktif menulis artikel ilmiah di beberapa jurnal, baik Jurnal Nasional bereputasi dan Jurnal Internasional. Mendapat penghargaan Adria Satya Tridharma Pratama dari Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia. HP. 081233264884. Email: yeniikapratiwi.unmer@gmail.com

INDONESIA MENUJU KAMPUS MEDEKA

Ir. Nariman Hadi, MM

Dosen Universitas Islam Kuantan Singingi

Selama ini kampus menjadi tempat untuk belajar bagi mahasiswa dan dosen secara tatap muka dengan menjadikan dosen seorang sumber utama, sehingga hal ini membuat mahasiswa menjadi kurang mandiri dalam menyelesaikan masalah. Selain itu metode pembelajaran dengan sistem SKS mengharuskan adanya kegiatan belajar di dalam kelas dimana hal ini menunjukkan kurangnya kemerdekaan belajar bagi mahasiswa. Hal ini menimbulkan stigma bahwa lulusan perguruan tinggi tidak siap untuk bekerja karena *hard skill* nya terlalu banyak sementara *soft skill* nya sering tidak nyambung.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai salah satu solusi permasalahan diatas merupakan kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, dengan tujuan mendorong mahasiswa agar dapat menguasai berbagai keilmuan yang berguna sebagai bekal memasuki dunia kerja. Konsep MBKM sendiri merupakan implementasi dari visi misi yang dimiliki oleh Presiden Indonesia, Ir. Joko Widodo, guna menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul.

Merdeka Belajar adalah konsep baru yang memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, merdeka dari birokratisasi, dimana dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit. Sementara mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai diluar kampus dan di luar kurikulum termasuk apa yang mau mereka pelajari, bagaimana cara belajarnya serta dimana mereka mempelajarinya.

Sementara Kampus Merdeka pada dasarnya merupakan konsep baru yang memberikan kemerdekaan bagi mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi dengan tujuan agar mahasiswa memiliki

kemampuan untuk menguasai beragam keilmuan yang berguna di dunia kerja. Perencanaan Kampus Merdeka menjadi sebuah upaya untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam menentukan dan memilih mata kuliah yang akan mereka ambil untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang lebih berkualitas.

Dalam penerapannya, konsep ini memberikan keleluasaan kepada mahasiswa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan lingkungan diluar kelasnya selama dua semester pada program belajarnya. Pada dasarnya kebijakan tersebut bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa kepada dunia kerja dan lingkungan masyarakat sejak dini sehingga mereka menjadi lebih siap kerja setelah lulus dari perguruan tinggi sebagaimana yang diterapkan di berbagai negara dengan pendidikan yang sudah maju.

Konversi 20 SKS dan peran Dosen dalam MBKM

Melalui program MBKM, setiap kampus bisa menerapkan delapan program yang antara lain adalah pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Dalam menjalankan program tersebut, setiap kampus harus berpegang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dalam melakukan ekuivalensi mata kuliah dan konversi nilai.

Kegiatan magang sebagai salah satu program yang ada dapat dikonversikan setara dengan jumlah 20 SKS mata kuliah yang ditempuh mahasiswa. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan menggandeng beragam perusahaan, konsultan dan penyelenggara kursus tempat mahasiswa magang dan belajar selama 6 bulan yang disebut dengan Program Independence Bersertifikat. Program ini juga merupakan kunci pembuka potensi seorang mahasiswa yang akan mengasah kemampuan kreatif, innovative dan tantangan yang nyata

pada dunia entrepreneurship dalam mengantarkan mereka menemukan masa depannya.

Jauh sebelum MBKM diperkenalkan, dosen merupakan tokoh sentral di kelas yang menjadi sumber ilmu pengetahuan utama dan yang paling dominan. Hal ini membuat kelas dan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada kehadiran dan kualitas dosen tersebut. Dalam implementasi MBKM tentu masih sangat penting dimana dosen tetap memiliki peran pokok sebagai pendamping dan walau tidak lagi menjadi sumber ilmu bagi mahasiswa.

MBKM memang memberi kemudahan bagi mahasiswa untuk mendapat kemerdekaan atau kebebasan dalam belajar, namun untuk bisa mencapai tujuan tersebut, peran dosen tetap dibutuhkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menjadi dosen penggerak

Dalam MBKM dosen bisa menerapkan kelas kolaboratif dan memperbanyak sesi tanya jawab dan praktek bersama mahasiswa, fasilitas bisa di dalam kelas maupun diluar kelas. Diluar kelas dosen bisa menjadi pembimbing mahasiswa sehingga dapat merubah dosen biasa menjadi dosen penggerak yang memberi kemudahan bagi mahasiswa untuk memperbanyak *skill*, pengetahuan, dan pengalaman sehingga tujuan MBKM akan dapat tercapai.

2. Sebagai motivator

Dalam program MBKM dosen diharapkan lebih dalam memberi dampingan dan motivasi kepada mahasiswa. Dosen diharapkan mampu memotivasi mahasiswa untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan baru di dalam program MBKM dan memberi bantuan ketika mahasiswa menghadapi kesulitan. Dengan demikian diharapkan mahasiswa tidak kehilangan arah dan tetap semangat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

3. Melibatkan Mahasiswa dalam Penelitian

Dalam MBKM, tugas dosen dalam menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tidak berubah namun saat ini dalam melakukan penelitian

dan pengabdian kepada masyarakat dosen dapat menggandeng mahasiswa dalam setiap kegiatannya. Hal ini akan membantu mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di luar kelas dibawah bimbingan dosen.

4. Menjadi pembimbing dalam Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa

Dalam MBKM, selama dua semester mahasiswa akan mendapat kebebasan untuk belajar di luar kelas dan bahkan di luar kampus. Sisa semester lain tetap dilaksanakan di dalam kelas di bawah bimbingan dosen dimana dosen tetap memberi pembelajaran. Metode pembelajaran tidak lagi menggunakan metode ceramah namun lebih kepada memberi bimbingan dan dampingan sesuai kebutuhan mahasiswa seperti mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari sumber lain, selain dari yang disampaikan dosen. Untuk itu dosen juga perlu meningkatkan pengalaman dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agar dapat membantu mahasiswa secara optimal.

MBKM sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan membutuhkan perhatian yang serius baik dari kampus, dosen dan dari mahasiswa. Dua semester masa pendidikan yang dijalani mahasiswa diluar kelas bahkan diluar kampus akan memberikan bekal bagi mereka untuk melompat ke dunia profesi. Pengalaman magang ini layak mendapat penghargaan dan dapat dikonversikan dengan 20-40 SKS mata kuliah yang relevan. Tugas dosen dalam hal ini juga mengalami pergeseran dari hanya mengajarkan teori menjadi penggerak, motivator dan pembimbing.



Ir. Nariman Hari, MM lahir di Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Perikanan Universitas Riau (UNRI), Pekanbaru dan S2 di Magister Management Agribisnis – Institut Pertanian Bogor (MMA-IPB), Bogor. Memperdalam bahasa Inggris di British Council, Kuala Lumpur, Malaysia selama 2 (dua) tahun dan sempat mengunjungi beberapa negara dalam berbagai kegiatan seperti Singapore, Malaysia, Taiwan, Netherland, Belgia dan Arab Saudi. Diawal karir pernah bekerja pada perusahaan International Freight Forwarders di Jakarta dan saat ini bertugas sebagai dosen pada Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS), Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.



DOSEN MERDEKA ERA PANDEMI COVID 19

Dr.Nofi Sri Utami, S.Pd., S.H., M.H

Dosen PascaSarjana Universitas Islam Malang

Memaknai Dosen Merdeka di era Pandemi Covid 19

Di negara negara di dunia saat ini tengah terjangkit wabah pandemi covid 19. Wabah pandemi Covid 19 memaksa setiap aspek dalam kehidupan berjalan dengan baik. Tak ubahnya dengan bidang pendidikan. Kondisi pandemi Covid-19 juga memaksa para pemangku kebijakan di bidang pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penyesuaian ini diwujudkan melalui kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM), dimana mahasiswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di luar program studinya. Program program misalnya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi berupa kampus mengajar, KKN Tematik, Kampus Merdeka yang diikuti oleh ratusan ribu mahasiswa di seluruh Indonesia.

Pandemi Covid-19 merupakan tantangan dalam mengembangkan kreativitas terhadap penggunaan teknologi, bukan hanya transmisi pengetahuan, tapi juga bagaimana memastikan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik mulai dari tingkat Siswa-Mahasiswa. Di dunia mmahasiswa dalam hal ini kampus menjadi tantangan dan kesempatan untuk menggunakan teknologi dan ketrampilan masing masing individu dengan baik. Hal ini bukan hanya menjadi tantangan bagi mahasiswa, namun juga para dosen dalam menyampaikan dedukasi dimana para dosen perlu memastikan bahwa mahasiswa memahami materi pembelajaran. Hal ini menuntut dosen untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat materi ajar di era pandemi. Era pandemi yang sistem pengejaranya berbasis online. Pembelajaran online tentunya ada sisi positif maupun negatif. Sisi positif diantaranya bisa memacu dan

menjadikan pendidik untuk kreatif, inovatif dan berdayang saing, sedangkan negatifya harus mengeluarkan anggaran untuk membeli kuota serta harus rela duduk berjam jam untuk menjelaskan materi yang hendak diajarkan. Tak hanya itu interaksi antara mahasiswa dan dosen dibatasi dengan kuota. Secara garis besar baik dosen maupun mahasiswa harus sama sama merdeka belajar, ini artinya mahasiswa dan dosen memiliki keterkaitan.

Peran Pemerintah Memajukan Pendidikan di Era Pandemi Covid 19

Menurut Pasal 15 Ayat 1 No.3 Tahun 2020 Permendikbud, bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam program studi maupun di luar program studi, sebagai berikut:

1. Pertukaran pelajar. Program ini dibentuk agar mahasiswa memiliki pandangan yang luas terhadap *kebhinekaan* pandangan, budaya dan kepercayaan. Pada program ini mahasiswa belajar lintas kampus baik dalam maupun luar negeri untuk menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan dan untuk mengurangi disparitas pendidikan antar perguruan tinggi.
2. Magang atau praktik kerja. Program ini sebelumnya sudah cukup familiar dilakukan di kampus-kampus, mahasiswa pada semester tujuh wajib untuk mengikuti program PPL. Hal ini bertujuan agar mereka mengalami keadaan *real* dunia kerja mereka sebagai seorang guru. Mahasiswa selama tiga bulan penuh melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh guru di sekolah. Program ini dapat diikuti oleh mahasiswa dari program studi Pendidikan (FKIP).
3. Mengajar di sekolah. Program ini sama halnya seperti PPL, namun program ini dapat dijalani oleh mahasiswa dari program studi mana pun yang relevan dengan *keterselenggaraan* aktivitas di sekolah. Seperti contoh mahasiswa dari teknik informatika, mereka akan diterjunkan ke sekolah bukan untuk mengajar di kelas, namun untuk mengajarkan admin atau TU sekolah mengenai komputer.

4. Penelitian dan riset. Pada program ini baik mahasiswa maupun dosen dapat berkolaborasi dalam melakukan sebuah riset yang berhubungan dengan bidang keilmuan mereka. Peran dosen di sini dapat sebagai pembimbing riset yang dilakukan mahasiswa, selain itu dosen juga dapat berperan sebagai partner atau rekan mahasiswa sebagai peneliti.
5. Proyek kemanusiaan. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa membantu pemerintah dalam hal kemanusiaan. Seperti pada saat bencana alam, pandemi COVID-19 hingga pemberian pelatihan kepada anak jalanan, mahasiswa berperan aktif secara langsung mensukseskan program-program pemerintah dalam menanggulangnya.
6. Kegiatan wirausaha. Program ini menawarkan bantuan-bantuan baik berupa modal dan pendampingan kepada mahasiswa melalui proposal yang terlebih dahulu diajukan oleh mahasiswa dan disahkan oleh perguruan tinggi.
7. Proyek independen. Program ini ditujukan bagi mahasiswa yang memiliki bakat atau karya besar inovatif yang dapat dilombakan pada tingkat internasional. Karya tersebut diambil dari topik yang ada pada kurikulum program studi atau fakultas. Misalnya, mahasiswa FKIP melakukan riset dan pengembangan media pembelajaran yang mereka kembangkan sendiri, kemudian hasil riset tersebut dilombakan pada tingkat internasional.
8. Membangun desa/KKNT. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada mahasiswa di mana mereka harus hidup berdampingan dengan masyarakat di luar kampus dengan melaksanakan peran-peran mereka sebagai agen pembawa perubahan. Mahasiswa selama enam sampai dua belas bulan bekerja sama dengan pemangku kepentingan setempat bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menangani masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat setempat. Mahasiswa juga secara langsung berperan membantu percepatan pembangunan di wilayah pedesaan.

Praktek realnya ketika mahasiswa mendaftar program diatas maka mahasiswa dilakukan tes terlebih dahulu dan kemudian jika lolos maka mahasiswa Dalam pelaksanaan program di lapangan harus didampingi oleh Dosen Pendamping Lapangan (DPL). Tak hanya itu pada pelaksanaan kegiatan tersebut, banyak sekali manfaatnya bagi mahasiswa maupun dosen. tergambar jelas bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan baik *soft skill* maupun *hard skill*. Tujuanya, setelah lulus nanti, mahasiwa bukan hanya memiliki kompetensi dasar bidang keilmuannya saja, tapi juga keilmuan yang berada pada satu rumpun ilmu dengannya.

Simbiosis Mutualisme Kampus Mengajar era Pandemi Covid 19

Kampus Mengajar adalah bagian dari program MBKM yang melibatkan kolaborasi beberapa pihak, yaitu Kemendikbud, LPDP, Perguruan Tinggi, Dosen, Mahasiswa, serta Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. peran pihak-pihak terkait program Kampus Mengajar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
2. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
3. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
4. LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan)
5. Perguruan Tinggi
6. Dosen Pembimbing Lapangan
7. Mahasiswa
8. Dinas Pendidikan
9. LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan)
10. Sekolah
11. Guru Pamong

Sisi lain, manfaat dalam kegiatan kampus mengajar ini sangat banyak, sehingga saling bersinergi antara satu sama lain untuk mewujudkan tujuan dari kampus mengajar. Manfaat diantaranya:

1. Manfaat bagi Mahasiswa
 - a. Mengembangkan Diri, khususnya kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan interpersonal
 - b. Mendapatkan pengalaman nyata di lapangan
 - c. Konversi SKS sebesar 20 sks
 - d. Piagam penghargaan
2. Manfaat bagi PT dan Dosen
 - a. Memberi kontribusi nyata bagi penyelesaian permasalahan pendidikan di era pandemi covid 19
 - b. Memberi kesempatan kepada dosen lintas prodi untuk berkolaborasi dengan mahasiswa, sekolah dan guru dalam pengembangan pendidikan
 - c. Memberi ruang pengabdian penerapan berbagai kajian, inovasi, dan kreativitas yang dihasilkan dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Begitu besar manfaat dari program kampus mengajar ini, tentunya memiliki dampak yang luas bagi sekolah, siswa, mahasiswa serta Dosen Pendamping Lapangan. Maka dari itu maka harus ada sinergi antara masing masing pihak untuk mencapai tujuan dari kampus mengajar. Sinergi inilah yang akan memunculkan sebuah formula dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang dihadapi sebuah sekolah baik SD/SMP yang ada di daerah 3T/akreditasi masih C. formula formula inilah yang dibutuhkan dalam hal kemajuan bidang pendidikan. Maka sinergi antara beberapa pihak saling dibutuhkan dan bisa disebut dengan simbiosis mutualisme.

Daftar Pustaka

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Juli 2021.

<https://kumparan.com/saifulanwarsaa339/permendikbud-baru-dosen-dan-mahasiswa-ikut-merdeka-1vTyRGQZobn/full> , diakses pada tanggal 8 Juli 2021

Materi disampaikan pada koordinasi peluncuran mahasiswa kampus mengajar 2 dengan dinas DPL. Program Kampus Mengajar Tahap 2 Tahun 2021. 31 Juli 2021.

Panduan Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021. SubPokja Kampus Mengajar

Permendikbud No.3 Tahun 2020



Dr. Nofi Sri Utami, S.Pd., S.H., M.H lahir di Tuban pada tanggal 28 Maret 1989. Pendidikan Sarjana S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ditempuh di Universitas Negeri Malang (2007-2011). Bersamaan dengan itu penulis juga menempuh S-1 Hukum di Universitas Wisnuwardhana Malang. Selanjutnya studi Magister S-2 Hukum ditempuh di Universitas Brawijaya (2012-2014). Selanjutnya penulis mendapatkan kesempatan beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kemenkeu RI untuk menempuh Studi Doktor S-3 Hukum yang ditempuh di Universitas Diponegoro Semarang (2015-2019). Saat ini Penulis merupakan Dosen Tetap di Universitas Islam Malang (UNISMA), mengampu mata kuliah Hukum Tata Negara, Hukum dan HAM, Hukum Administrasi Negara, Hukum Lingkungan, Hukum dan Kebijakan Publik untuk program Magister Ilmu Hukum. Penulis Juga mengajar mata kuliah umum Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan di beberapa PTN dan PTS di Malang. Penulis juga sebagai penulis buku “bunga Rampai KPU RI 2019” yang diadakan oleh KPU RI. Penulis telah melahirkan beberapa karya berupa buku yang berjudul Bela Negara, Dinamika Penyelesaian Sengketa Pilkada di Mahkamah Konstitusi. Penulis Aktif menulis artikel di Malang Guide, dan berbagai jurnal ilmiah baik Internasional maupun Nasional.



MENJADI DOSEN MERDEKA CARA G*GOLD WAY

Supriyono

Universitas Islam Balitar

Pendidikan akan terus terdesrupsi oleh perkembangan zaman, peradaban, teknologi, dan ilmu pengetahuan baru dan terbarukan. Saat ini kita memasuki era yang mudah berubah (*volatile*), tidak menentu (*uncertain*), kompleks (*complex*), dan ambigu (*ambiguous*) yang mendatangkan tantangan dan peluang (*challenges and opportunities*). Kondisi semacam ini memerlukan pergerakan pendidikan dengan strategi-strategi yang mantab dan yang dapat mendesrupsi cara kerja para pendidik dan kemam=puan adaptasi perubahan secara tepat. Faktanya pendidikan telah mendapatkan tantangan untuk menampilkan *agile strategy* dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Untuk menemukan strategi yang tangkas (*agile*) tersebut, tulisan ini menyajikan konsep menjadi dosen merdeka cara *G*GOLD Way*. Pada akhirnya penulis mengharapkan para pembaca mendapatkan inspirasi dan menemukan strategi-strategi tangkasnya sendiri dengan menggunakan referensi konsep *G*GOLD WAY*.

Dosen Merdeka

Pergerakan Kemendikbud Ristek RI mendesrupsi sistem pendidikan nasional melalui program-program dengan lompatan-lompatan strategi tangkas (*agile strategy*) seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka pelan tapi pasti terus menjadi jalur perjalanan transformasi pendidikan di Indonesia. Dalam pergerakan ini istilah guru merdeka, pembelajar merdeka, dan dosen merdeka terus bergema tanpa adanya definisi semantis yang jelas. Akan tetapi ibarat oksigen yang tidak tampak keberadaan makna dosen merdeka tersebut dapat dirasakan. Makna tersebut berada pada pergerakan program-program Merdeka Belajar

Kampus Merdeka. Pergerakan yang dilakukan oleh “*Mas Menteri*” Nadiem Makarim terus bergeliat dan bergelombang. Pada akhirnya diikuti oleh seluruh elemen lapisan insan pendidikan. Nafas gerak dan langkah Merdeka Belajar Kampus Merdeka telah mendorong bermunculannya semangat dosen merdeka yang dapat dimaknai oleh para dosen itu sendiri. Pergerakan pendidikan semacam ini pada hakekatnya secara filosofis dan prinsip serupa dengan pergerakan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia dan Pendiri Taman Siswa. Pada tahun 1947 Beliau mengemukakan 5 (lima) asas pergerakan pendidikan atau disebut *Panca Darma* yang meliputi asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, dan asas kemanusiaan. Disinilah dapat dilihat kesamaan tekad kemerdekaan.

Kemerdekaan dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka dimulai dengan adanya kesempatan atau kebebasan mahasiswa mendapatkan pilihan-pilihan belajar yang tidak lagi menempatkan dosen sebagai sumber utama. Sejalan dengan kondisi ini pemahaman dosen merdeka pada tulisan ini dimaksudkan sebagai dosen yang memiliki pemahaman mendalam atas hakekat keagungan atau kehebatan dirinya maupun putra-putri didiknya dan pergerakan pembelajaran yang membuka pola pikir konsep belajar aktif konstruktif, lintas bidang ilmu, dan penyediaan berbagai kreatifitas pilihan-pilihan belajar dengan komitmen-komitmen yang kuat untuk memampukan putra-putri didiknya menjadi pribadi terbaik bagi dirinya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan Ilmu Pengetahuan.

Konsepsi *Panca Darma* Ki Hajar Dewantara saat dihubungkan dengan fenomena perkembangan dunia saat ini, memberikan aliran spirit yang sangat relevan dengan keadaan saat ini. Tantangan *VUCA* mendorong dosen untuk menjadi pribadi merdeka. Pribadi merdeka adalah ia yang dapat memahami keagungan atau kehebatan dirinya yang telah diberikan oleh Sang Maha Agung dan kemampuan untuk bergerak, bersinergi, dan berkarya dalam mencapai tujuan. Dosen berkebebasan menemukan potensi diri, menemukan gagasan, mengatasi masalah, berinovasi, berkreasi, dan menghasilkan produk-produk

ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna, menciptakan kesejahteraan, dan berkontribusi terhadap pergerakan kebudayaan yang harmoni dalam hubungan kodrat ilahiah, ilmiah, alamiah, dan amaliah. Hal ini beriringan dengan pergerakan aksi pengabdian atas asas kebudayaan dan asas kemanusiaan. Sebagai pengabdian dalam tugas profesionalnya ia sangat perlu memahami sinergitas dengan berbagai elemen pendidikan secara apresiatif dan positif. Kemerdekaan bukan berarti bertindak tanpa adanya komitmen dan tatanan tatanan yang bijaksana. Maka dosen merdeka berperilaku taat dan disiplin. Selain itu ia berkebebasan untuk bekerjasama, bergotong royong dalam arti luas, dan berinteraksi dengan berbagai elemen bangsa. Ia berhubungan serasi, selaras, dan penuh rasa persatuan, keberadaban, kebermufakatan, dan keadilan sebagai pribadi mulia yang bersikap dan bersifat cinta kasih, asah, asih, asuh dan berperilaku (patrap) *Triloka* sebagaimana di ajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Patrap *Triloka* adalah perilaku kepemimpinan yang momong (mendidik dan *me-mentor*), ngemong (*meng-coach*), dan among (menguatkan) dengan prinsip kepemimpinan *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani* yang selalu selaras dengan kodrat alam yang diaugraahkan oleh Sang Maha Hebat.

G*GOLD WAY

*G*GOLD WAY* adalah cara mengelola diri untuk menjadi pribadi terbaik dalam segala situasi apapun. *G*GOLD WAY* merupakan konsepsi pengembangan diri profetik yang lahir dari refleksi pengalaman, pembacaan fenomena, perenungan spiritual, dan pembacaan naskah-naskah keagamaan dan ilmiah yang penulis lakukan sebagai refleksi perjalanan hidup diberbagai situasi. *G*GOLD WAY* adalah konsepsi *Greatness, Gratitude, Obedience, Love, dan Discipline* yang merupakan gerakan bintang pribadi mulia. Dalam konsepsi ini terdapat 3 pilar utama sebagai spirit mencapai pribadi terbaik di manapun dan dalam situasi apapun. Pilar pertama adalah karakter profetik JACK-B (Jujur, Amanah, Cerdas, Komunikatif, dan Bijaksana). Pilar kedua

adalah 5 perilaku pribadi bintang, yaitu *greatness* (keagungan/kehebatan), *gratitude* (rasa syukur dan hormat), *obedience* (taat dan tepat janji), *love* (cinta kasih), dan *discipline* (disiplin). Pilar ketiga adalah sikap mental positif, yaitu berpikir positif, berperasaan dan berprasangka positif, berperilaku positif, dan bertutur kata positif.

Dalam konsepsi *G*GOLD WAY*, seorang dosen merdeka diharapkan mampu menemukan kehebatan dirinya, kehebatan koleganya, dan kehebatan putra putri didiknya. Ia mampu memulai karya terbaik untuk mencapai pribadi terbaiknya dari kekuatan-kekuatan tersebut (*Greatness*). Cara terbaik untuk mengaktualisasikan kehebatan-kehebatannya adalah dengan melakukan interaksi dengan para kolega dan pribadi-pribadi yang juga memiliki kehebatan yang berbeda-beda. Di sinilah saatnya seorang dosen merdeka berkebebasan untuk berkolaborasi dan bersinergi dalam menciptakan peradaban baru dan mencapai tujuan mulia (*Gratitude*). Ia memahami bahwa tidak ada mahasiswa yang lemah atau tidak cerdas dan mampu mengembangkan kekuatan atau kehebatan mereka. Ia mampu *ngemong atau Ing Ngarso Sung Tulada atau Lead by Example*. Ia berkomitmen, berkesepakatan profesional, dan menciptakan target-target untuk dicapai melalui peta jalan yang telah dibuat (*Obedience*). Ia bersinergi dengan berbagai elemen pendidikan dan berkemampuan berlaku asah, asih, dan asuh dengan cinta kasih (*Love*), sebagaimana konsepsi Ki Hajar Dewantara adalah *momong* dan *ngemong (Ing Madya Mangun Karsa dan Tutuwuri Handayani)*. Semua daya upayanya dalam mencapai hasil yang baik dilakukan dengan disiplin (*Discipline*) dengan karakter jujur, amanah, cerdas, komunikatif, dan bijaksana serta sikap mental positif. Pada saat bersamaan ia adalah pribadi yang berjiwa Pancasila, beriman, dan bertaqwa.

Konsepsi menjadi Dosen merdeka dengan cara *G*GOLD WAY* sejalan dengan konsepsi pribadi Pancasila dan asas pergerakan pendidikan Ki Hajar Dewantara serta Patrap Triloka yang diajarkan Ki Hajar Dewantara. Dengan menerapkan model *G*GOLD WAY* yang meliputi pilar karakter JACK-B, 5 Perilaku Pribadi Bintang, dan Sikap Mental Positif diyakini para Dosen Merdeka dapat mencapai pribadi

terbaiknya menciptakan pribadi yang cerdas, tangkas, dan moderen tetapi juga berperadaban mulia.

Daftar Pustaka

- Hidayat, Y.M. (2019) Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara.
[https:// kelasimpian.com/ konsep- pendidikan-ki-hajar-dewantara](https://kelasimpian.com/konsep- pendidikan-ki-hajar-dewantara).
Diunduh pada 20 Juni 2021 Jam 18:37
- Supriyono (2021) Menjadi Pribadi Tangguh Cara G*GOLD WAY.
<https://www.youtube.com/watch?v=GTg1SmA08W4>
Diunduh pada 20 Juni 2021 Jam 18:37
- Supriyono (2021) Pengembangan Kapasistas Kepala SMK dan SMA Se Probolinggo: Merdeka Belajar dan Supervisi Pembelajaran Berbasis G*GOLD WAY. *Presentasi Workshop*. Probolinggo: Cabang Dinas Pendidikan Jawa Timur
- Supriyono (2021) Supervisi Pembelajaran Berbasis G*GOLD Way. *Naskah Webinar*. Jakarta: P4TK Bahasa
- Supriyono. 2016. Developing Character Education with Reference to Islamic Perspective: A Conceptual Review. *JARES*, (2016), 1(1): 1-32



Dr. Supriyono, M.Ed adalah dosen FKIP Universitas Islam Balitar dan juga Wakil Rektor Bidang Kerjasama, Kewirausahaan, dan Kemahasiswaan. Ia berpengalaman mengajar pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan pada industri multinasional baik di dalam dan di luar negeri. Saat ini ia juga berkhidmat pada organisasi-organisasi pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantren. Ia aktif dalam organisasi profesi pendidikan dan sebagai asesor nasional sekolah penggerak.



MANAJEMEN KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN PERGURUAN TINGGI PESANTREN ERA BELAJAR MERDEKA

Yudi Ardian Rahman
STITT Al-Ishlah Bondowoso

Kepemimpinan Perguruan Tinggi Pesantren dan Kemerdekaan Pendidikan dan Belajar

Pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik, *a stage of growth of advancement*. Pesantren juga menjadi wahana yang melahirkan sumber daya manusia handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, sederhana, persaudaraan, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Namun demikian, semua predikat baik ini, juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya; Pragmatisme, hedonisme, modernisasi, urbanisasi dan sebagainya.

Memahami tentang Perguruan Tinggi Pesantren dapat dilihat dari penjabaran berikut ini: *Pertama*; yang menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Pesantren adalah penjabaran, pengintegrasian nilai-nilai dan sistem yang ada di pesantren dengan pembelajaran-pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai dan sistem yang di pesantren seperti kiai atau rektor sebagai figur, masjid sebagai pusat kegiatan serta asrama 24 jam terintegrasi dengan perguruan tinggi beserta fasilitasnya. *Kedua*; perguruan tinggi pesantren juga adalah Institusional yang sangat efektif dalam menanamkan jati diri penuntut ilmu (santri) secara *kaffah*. Karena aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang *continue* sepanjang hari dengan berdasarkan konsep keikhlasan dan pengabdian terhadap ilmu secara integral.

Secara konseptual, Istilah Kepemimpinan Perguruan Tinggi; Kepemimpinan pada umumnya adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas dari individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan pendidikan adalah kualitas kegiatan dan integritas di dalam situasi pendidikan dan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan Perguruan Tinggi adalah sebuah kreativitas pimpinan organisasi ditunjukkan oleh perilakunya dalam mengelola organisasi secara keseluruhan dengan inovasi dan ide-ide yang produktif. Kreatifitas ditunjukkan oleh sembilan dimensi, yaitu: a) berorientasi pada sasaran, b) innovator, c) mencari dan menemukan hal-hal baru, d) memprakarsai pemikiran baru, e) melakukan perubahan, f) memiliki daya adaptif, h) memiliki daya berfikir kreatif, i) kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan.

Beberapa waktu yang lalu menteri pendidikan kita menginisiasi istilah “Merdeka Belajar”. Apa itu merdeka belajar? Dikatakan agar guru, murid, orang tua dan *stakeholder* lainnya melakukan proses belajar-mengajar dan pendidikan dengan bahagia. Ada istilah merdeka yang didalamnya menyangkut kebebasan dalam mengimprovisasi proses belajar mengajar dan pendidikan disekolah. Merdeka Belajar pasti didalamnya juga Merdeka dalam lembaga pendidikan. Ada beberapa pertanyaan yang bisa diajukan disini tentang hal diatas yaitu (1) Apa itu Kemerdekaan Belajar? (2) Apa itu pendidikan yang membahagiakan? Semua itu tergantung komitmen, bahkan “keberanian” pimpinan dan mampu berkomunikasi untuk melakukan inisiasi-inisiasi terobosan dan berbagai hal untuk menjadikan perguruan tinggi menjadi mengasyikkan.

Menganalisa UU tentang Kemerdekaan Belajar-Mengajar

- a) *Manajemen Based School* (MBS) atau manajemen berbasis sekolah. Filosofi MBS adalah sistem pengelolaan persekolahan yang memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada institusi sekolah untuk mengatur kehidupan sekolah sesuai dengan potensi,

tuntutan, dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Artinya sekolah memiliki kewenangan untuk “MERDEKA” dalam urusan tertentu disekolahnya.

- b) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada sistem KTSP, sekolah memiliki “kewenangan dan tanggung jawab” dalam menetapkan kurikulum. Sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi

Manajemen komunikasi kepemimpinan Perguruan Tinggi Pesantren di era belajar merdeka. Pemimpin perguruan tinggi pesantren harus memiliki jiwa revolusioner yang mampu menerima dan mengimplementasikan perubahan melalui visi, misi, dan tujuan untuk mengembangkan perguruan tinggi. Pola model manajemen komunikasi kepemimpinan inovatif yang dilakukan.

Kepemimpinan perguruan tinggi pesantren akan sulit terinduksi dan terasah dengan inisiasi-inisiasi baik disebabkan oleh dirinya (teori sifat kepemimpinan) juga lingkungan pesantren. Beberapa hal yang bisa menginduksi kepemimpinan perguruan tinggi pesantren bila;

- 1) Memiliki tujuan yang jelas, mereka mengetahui apa yang harus dikerjakannya, dan mereka menikmati pekerjaan itu. Tujuan itu adalah sangat penting, tetapi dalam mencapai tujuan itu bukan fokus pada hasil, sebab dengan terlalu fokus pada hasil, akan mengurangi kenikmatan dalam proses detik-perdetik dan jam per jam nya. Pemimpin itu mengorkestra antara tujuan organisasi, tujuan kelompok dan tujuan Individu.
- 2) Adanya umpan balik dengan segera dari apa yang dilakukan. Umpan balik yang diperoleh dari kolega, penyelia, penilai prestasi dan seterusnya. Tanpa penilaian-penilaian ini, walaupun penilaian intrinsik sangat penting. Emosi berupa kepuasan, kenikmatan, kesenangan dan lain sebagainya.
- 3) Adanya keseimbangan antara kemampuan yang dimiliki dengan tingkat kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Baumann dan Scheffer, menjelaskan bahwa jika kemampuan yang dimiliki

individu melebihi tingkat kesulitan, ia akan merasa *relaks atau kebosanan*, tetapi jika tingkat kesulitan melebihi kemampuan yang dimilikinya, ia akan merasakan sangat bersemangat untuk melakukan kegiatan itu atau ia merasakan *kecemasan*, keseimbangan akan memotivasi secara maksimal.

Tanpa ini Rektor atau ketua Lembaga perguruan tinggi sebagai pemimpin organisasi cenderung tidak menggunakan kepemimpinannya dengan baik, sehingga efisiensi, efektivitas, inisiasi, mencoba sesuatu yang baru, kreatif, memotivasi karyawan, mencoba tantangan-tantangan tidak dilakukan. Padahal saat kemampuan naik maka diperlukan tantangan yang naik juga, bila tidak cenderung rileks dan bosan, karena rutinitas-rutinitas.

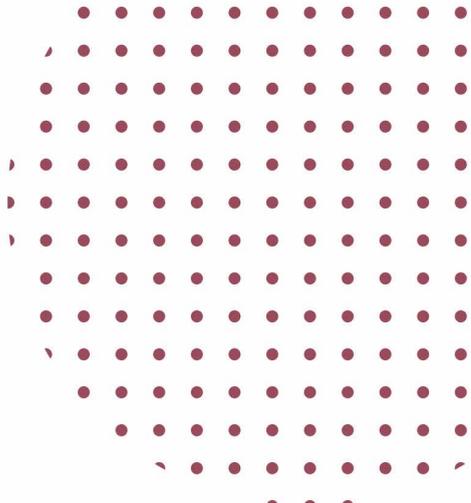
Pemimpin Perguruan Tinggi Pesantren versi era Belajar Merdeka

Pesantren dalam konsep merdeka mendidik dan merdeka belajar sudah menerapkan sejak awal lahirnya pesantren di bumi nusantara ini dengan cara memberdayakan konteks lensa kepemimpinan untuk memandang organisasi dalam keseluruhan ekosistem. Memilih tantangan lensa kepemimpinan untuk memandang kenyataan yang diidamkan pada lingkup personal dan organisasi. Membangun keberlanjutan lensa kepemimpinan untuk memandang proses organisasi sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dan berkelanjutan. Memanusiakan hubungan lensa kepemimpinan untuk memandang kualitas relasi dengan para pemangku kepentingan. Memahami konsep lensa kepemimpinan untuk memandang praktik dan pengalaman pembelajaran sebagai sesuatu yang masuk akal (*sense making*)



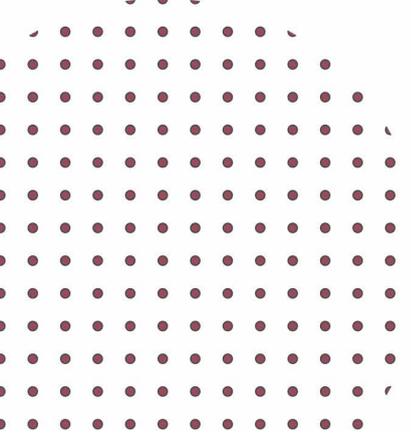
YUDI ARDIAN RAHMAN, lahir pada tanggal 02 Nopember 1978 di Kota Surabaya. Saat ini penulis tinggal di Perum Griya Klabang Permai RT: 14, RW: 02; No. D6, Desa Klabang, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso Jawa Timur, Indonesia. Lahir dari pasangan seorang ayah bernama H. Achmad Suriarto dan nama ibu bernama Hj. Khasanah, penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SDN Center Tapan 1, lulus pada tahun 1991, tingkat menengah di SMP Al-Irsyad Bondowoso lulus pada tahun 1994, kemudian, setelah lulus SMP penulis masuk di Pondok Arrisalah Slahung Ponorogo, 1994-1995, lalu pindah ke Pondok Modern Gontor Lulus Tahun 1999. penulis lulus S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember 2006. S2 Program Pascasarjana IAIN Jember Jurusan Manajemen Pendidikan Islam lulus Tahun 2002, dan Lanjut S3 di UIN Khas Jember dengan Beasiswa Mora Scholarship Kemenag 2017 dan lulus S3 tahun 2020 dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini, kesibukan penulis adalah mengajar di STIT Al-Ishlah Bondowoso. Pengalaman Mengajar: Pengajar di Pondok Modern Al-Hidayah Gundi Salatiga, Pondok Modern Darul Istiqomah Maesan Bondowoso, Pengajar SD, SMP Al-Irsyad Bondowoso, Pengajar TPQ Masjid Al-Barokah Klabang Bondowoso, Pengajar panti asuhan anak yatim Bahasa Inggris Bondowoso, Dosen Tarbiyah STAIKI Pesantren Nurul Huda Paowan Situbondo, Dosen Tetap STIT Al-Ishlah Bondowoso sampai sekarang, Ketua STIT Al-Ishlah Bondowoso Periode 2020-2025.





BAGIAN 3

STRATEGI PEMBELAJARAN DOSEN MERDEKA



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*

KARAKTER UNGGUL MERDEKA DI KAMPUS MERDEKA

Diah Puji Nali Brata
STKIP PGRI Jombang

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM). Kebijakan ini tentunya menjadi angin segar bagi yang pro terhadap kemerdekaan dosen dan mahasiswa. Bagi yang tidak pro tentunya dianggap hal yang baru dan menyulitkan bagi PTS, terutama yang berkaitan dengan program di luar kampus selama dua semester. Bagi dosen, kebijakan ini dimaknai sebagai hal yang bermakna, apa yang harus diperbuat dengan kebijakan ini. Mampukah menjadi dosen penggerak merdeka belajar di kampus sendiri? Sebagai langkah awal harus bertekad “mampu”, karena kebijakan ini masih proses implementasi yang perlu adaptasi antara perguruan tinggi dan antusias mahasiswa dalam mengikuti program merdeka belajar-kampus merdeka.

Konsep merdeka belajar yang saat ini menjadi perbincangan hangat di kalangan akademik dan masyarakat, merupakan konsep yang memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dengan memberikan merdeka dari birokrasi. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih dan mengembangkan bidang yang diminati mahasiswa. Kampus merdeka merupakan kebijakan yang bertujuan agar mahasiswa menguasai kemampuannya sesuai bidang yang ditekuni untuk mampu bersaing di dunia kerja. Kampus merdeka memberikan kebebasan belajar di perguruan tinggi.

Kemdikbud (2020), mengemukakan bahwa dunia masa depan mengalami perubahan dalam hal struktur, teknologi, dan konsep aktualisasi diri. Struktur pekerjaan semakin bersifat fleksibel tidak mengenal batas geografis, teknologi akan menghilangkan batas ruang dan waktu untuk melakukan pekerjaan, namun mengharuskan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, dan konsep aktualisasi

diri, tenaga kerja masa depan lebih mampu memilih karirnya untuk kepuasan pribadi. Tidak mudah untuk menghadapi perubahan tersebut, *output* lulusan seperti apa yang akan dicetak, melalui kebijakan merdeka belajar berupaya melakukan pemajuan pendidikan dan kebudayaan yang bermutu tinggi, dengan melakukan sinergitas semua pemangku kepentingan (keluarga, pendidik dan tenaga kependidikan, lembaga pendidikan, dan industri kerja).

Dosen melakukan apa? sudah pahamkah dengan kebijakan tersebut? Sudah siapkah dengan kebijakan tersebut? Sebagai seorang akademisi apapun kebijakan yang ada saat ini, harus tetap berkomitmen pada penguatan karakter mahasiswa. Dosen menjadi garda terdepan untuk dapat berkontribusi pada *output* lulusan sesuai dengan visi dan misi institusi. Memperkuat karakter di kampus untuk sesuatu yang besar di luar kampus. Karakter unggul mahasiswa diperlukan untuk dapat beradaptasi, berkolaborasi, dan bereksplorasi di luar kampus. Mahasiswa harus mampu memecahkan masalah, berinovasi, berinisiatif, berkomunikasi saat di luar kampus. Disinilah dosen dituntut untuk menjadi penggerak di kampusnya sendiri, untuk memampukan mahasiswa dengan karakter yang unggul.

Transformasi Dosen Penggerak Merdeka Belajar

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sebagai konsep baru yang memberikan otonomi dan kemerdekaan kepada mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi, inti dasarnya adalah menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, dan bertujuan untuk mengenalkan dunia kerja kepada mahasiswa sejak dini, sehingga mahasiswa siap bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Lantas bagaimana peran dosen? Masihkah nyaman di posisi yang dianggap aman, masih leluasa mendominasi perkuliahan dengan ceramah tunggal, dengan tugas yang menumpuk tanpa ada koreksi? Perlukah melakukan transformasi? Jawabannya adalah ya dan ya, harus dan harus? Dosen harus *move-on*, dosen harus beradaptasi dengan kebijakan baru melakukan perubahan yang bermakna.

Nesusin *et al.* (2014), bahwa pendidikan merupakan jantung pembangunan nasional dan penting bagi masyarakat. Sehingga proses pembelajaran harus berpusat dan bermanfaat bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan kemampuan secara maksimal. Pendidik harus menerapkan strategi pembelajaran berbasis kontekstual agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber belajar. Dengan demikian dosen harus mengkonstruksi pembelajarannya bagaimana mahasiswa belajar nyata cara hidup di lingkungan masyarakat, memecahkan masalah yang berkaitan dengan bidang yang ditekuni, melakukan kolaborasi dengan mahasiswa lain.

Mengutip pernyataan Mendikbud Nadiem Makarim, paradigma peran dosen di perguruan tinggi harus berubah apabila ingin berkontribusi menghasilkan SDM yang unggul. Istilah di era merdeka belajar-kampus merdeka adalah harus berperan sebagai dosen penggerak, yang hadir dan mampu membuka diri, membuka ruang gerak mahasiswa untuk dapat mengembangkan seluruh potensinya (kognitif, afektif, dan psikomotor). Ini membutuhkan konstruksi pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang transformatif dan adaptif, menurut (Yildirim, 2013) dalam (Gülten, 2013), perencanaan pembelajaran merupakan proses penting bagi pendidik dalam merefleksi tentang apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajar dan bagaimana mengevaluasi sehingga merupakan tantangan besar bagi pendidik dalam proses menyusun perencanaan pembelajaran.

Bagaimana dosen supaya mampu bergerak? Dosen penggerak harus bertransformasi di kelasnya, mampu menjadi agen pembelajar, agen perubahan, mau belajar, mau memahami apa yang dibutuhkan mahasiswa saat ini. Dosen yang tidak merasa khawatir apabila ada mahasiswa yang kemampuannya melebihi kapasitas dosen. Rangkul mahasiswa dengan sportivitas, *teamwork* dalam perkuliahan. Bukan menjadi pesaing tetapi berdampingan untuk menciptakan kelas unggul. Bisa dipastikan dosen penggerak harus mampu melakukan penguatan karakter untuk mewujudkan karakter-karakter unggul yang dibutuhkan mahasiswa dalam mengikuti program merdeka belajar dan memasuki dunia kerja.

Karakter Unggul Merdeka

Bagaimana menguatkan karakter unggul di perkuliahan? Apalagi saat ini pembelajaran *online*, penguatan karakter tidak boleh berhenti, ini tantangan sekaligus tuntutan. Strategi apa yang harus dilakukan? Banyak strategi tetapi memerlukan kesadaran dan komitmen tinggi untuk penguatan karakter. Dosen harus memberikan pembiasaan, teladan, pembelajaran nyata yang bermakna untuk mendukung pembelajaran mahasiswa. Saat itu nyata hasilnya, sejuta rasa memaknai apa yang telah diperoleh mahasiswa untuk peningkatan karakternya. Suara-suara kecil mahasiswa di pembelajaran, saat mengungkapkan rasa tentang peningkatan karakternya, menjadi tetes embun yang sejuk bagi dunia pendidikan yang masih memiliki masalah besar yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan disaat pandemi tetapi *no ending proses* karakter antara lain: (1) membuat komitmen dengan mahasiswa tentang ketentuan mengikuti kuliah *online* (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup), untuk pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, (2) membuat kesepakatan aplikasi apa yang bisa diikuti mahasiswa berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, psikis, untuk pembiasaan kerjasama, komitmen, (3) membangun dialog yang kolaboratif (antar dosen-mahasiswa; mahasiswa-mahasiswa), untuk pembiasaan kolaborasi, *team work*, (4) membuka akses luas kepada mahasiswa untuk belajar menemukan materi sendiri pada ruang-ruang belajar di *website*, *google scholar* yang berkaitan dengan materi, untuk pembiasaan mandiri, kreatif, inovatif, dan percaya diri, (5) kegiatan pembelajaran berbasis proyek penelitian dengan melakukan observasi di wilayah tempat tinggal mahasiswa, untuk pembiasaan berani, komunikatif, dan (6) tugas berbasis produk seperti artikel ilmiah, laporan penelitian, dan laporan observasi untuk pembiasaan jujur, tanggung jawab, berpikir kritis.

Dosen penggerak harus sadar diri bahwa saat ini sumber ilmu sudah terbuka, dosen bukan satu-satunya sumber, mahasiswa mudah mendapatkan ilmu dari mana pun, sumber yang luas. Namun sayang

masih banyak terjadi dosen nyaman pada posisi mendominasi kelas meskipun pembelajaran *online*, hanya sekedar mentransfer ilmu tanpa penguatan karakter. Pertanyaannya kapan dosen harus *move-on* dengan situasi saat ini? Mahasiswa harus merdeka mencari ilmu, mahasiswa harus memiliki karakter unggul yang dibutuhkan dunia kerja. Lewat siapa? Tangan dingin dosen penggerak mampu melakukan hal tersebut, sehingga keluhan dunia usaha dan industri (DU/DI) tentang lulusan perguruan tinggi yang kemampuannya tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja semakin terkikis, ada *link and match*. Tidak mudah memang, karena sebagian besar mahasiswa masih juga nyaman pada posisi pembelajaran yang santai, tugas sekedar mengumpulkan, diajak bereksplorasi menganggap sebagai suatu tekanan, sehingga mahasiswa tidak merdeka.

Paradigma dosen penggerak akan terjadi perubahan pola pembelajaran yang sesuai dengan perubahan zaman yang pesat dengan arus teknologi. Dampaknya akan menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing. Kampus adaptif adalah kampus yang memiliki dosen penggerak yang adaptif, yang memberikan ruang gerak seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk merdeka menentukan pengembangan potensinya, menemukan jati diri agar menjadi SDM yang memiliki karakter unggul (disiplin, tanggungjawab, mandiri, kreatif, inovatif, jujur, kerjasama, kolaboratif, percaya diri, berani, sportif, berpikir kritis, komunikatif).

Kemampuan suatu bangsa agar bisa berdaya saing di era globalisasi dan inovasi pada bidang teknologi yang terus maju pesat membutuhkan kualitas SDM. Tentunya prioritas pembangunan di bidang pendidikan untuk meningkatkan relevansi lulusan, menjadikan hal penting dan urgen untuk diwujudkan. Melalui kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, perguruan tinggi melakukan sinergitas dengan perguruan tinggi lain, masyarakat, DU/DI, industri kerja, agar dapat meningkatkan kualitas lulusan. Peran perguruan tinggi menjadi tantangan besar bagaimana memfasilitasi dosen dan mahasiswa untuk dapat melakukan inovasi berbasis teknologi agar bisa bersaing dan bersinergi di luar

kampus mengikuti program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Karakter Unggul menjadi urgen, menjadi kebutuhan mahasiswa, memerlukan komitmen bersama semua civitas akademika, untuk sadar, untuk mau dan mau memampukan mahasiswa memiliki karakter unggul, melalui pengalaman nyata, teladan, pembiasaan dalam nuansa akademik kampus merdeka. Karakter unggul merdeka, mahasiswa yang berkarakter baik, memiliki pembiasaan dan kesadaran tinggi bahwa karakter disiplin, tanggung jawab dan karakter lainnya, memang seharusnya dilakukan dalam kehidupan nyata sebagai generasi muda tanpa ada paksaan, tetapi hati nurani yang menuntun mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Gülten, A. Z. (2013) 'Am I Planning well? Teacher Trainees' Voices on Lesson Planning', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93(2010), pp. 1409–1413. doi: 0.1016/j.sbspro.2013.10.053.
- Kemdikbud (2020) 'Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020', *Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020*, pp. 1–174. Available at: [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN PERMENDIKBUD 22 TAHUN 2020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN%20PERMENDIKBUD%2022%20TAHUN%202020.pdf).
- Nesusin, N. *et al.* (2014) 'Development of Lesson Plans by the Lesson Study Approach for the 6 th Grade Students in Social Study Subject based on Open Approach Innovation', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, pp. 1411–1415. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.407.



Dr. Diah Puji Nali Brata, M.Si, saat ini masih aktif menjadi dosen DPK di STKIP PGRI Jombang pada program studi PPKn, profesi sebagai penulis buku nonfiksi mulai ditekuni, buku yang sudah ditulis antara lain: *Konstruksi Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Kejuruan* (2018), *Book Chapter* antara lain *Mahasiswa Almamater*, dan *Bangsa* (2019), *Pengembangan SDM di Perguruan Tinggi* (2020), *Sabda Cinta* (2021), *Lika-Liku Publikasi* (2021), *Pendidikan Pancasila* (2021) menulis buku antologi kolaboratif dengan judul *I am Lecturer* (2020), dan *Makkah dan Madinah Perjuangan Menuju RumahNya yang Istimewa* (2020), *Dear Me* (2021), *Dear My Love* (2021), *Keluarga Tangguh* (2021). Bu Dy bisa dihubungi melalui e-mail: pujidiyah37@yahoo.com II FB: Diah Puji Nalibrata II IG: diahnalibrata



MERDEKA BELAJAR DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Harifuddin Halim

Universitas Bosowa

‘Merdeka Belajar’ merupakan konsep dalam dunia pendidikan Indonesia pada semua jenjang yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Konsep ini mengusung ide substantif bahwa dunia pendidikan tidak bisa lagi hanya memproduksi sarjana-sarjana yang hebat pengetahuan teoritik dan tinggal di menara gading, tetapi dunia pendidikan harus melahirkan manusia yang dapat melakukan sesuatu untuk memecahkan persoalan sosial masyarakat Indonesia.

Gagasan tentang ‘Merdeka Belajar’ muncul berdasarkan realitas masyarakat akademik Indonesia yang ilmu pengetahuannya tidak memberi dampak terhadap pembangunan masyarakat. Dalam semua bidang kehidupan, Indonesia selalu mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Bahkan negara Vietnam dan Filipina telah mengungguli Indonesia di sejumlah bidang yang beberapa tahun sebelumnya selalu tertinggal.

Merenungkan perkembangan pendidikan Indonesia dalam dua dekade terakhir, terkesan ada masalah dalam proses pendidikan tersebut. Khusus di lingkungan perguruan tinggi, orientasi pembelajaran secara umum hanya berakhir pada penguasaan pengetahuan (IQ) minus EQ dan Psikomotorik. Kondisi ini menjadikan alumni-alumni yang kurang memiliki kepekaan sosial dalam membaca persoalan-persoalan sosial yang melanda masyarakat. Terkait hal tersebut, bidang pendidikan ditempatkan sebagai faktor utama yang harus dibenahi lebih awal. Proses pendidikan (pembelajaran) harus dibenahi total agar memberi dampak yang signifikan (*output* dan *outcome*).

Pada saat yang sama, kecepatan perkembangan teknologi informasi juga turut berdampak terhadap perilaku masyarakat. Bagi kelompok masyarakat tidak terdidik, serapan informasi yang tak selektif menyebabkan terciptanya masyarakat liar dan tak beradab, melahirkan kekacauan sosial atau ketidakharmonisan sosial, dan cenderung tidak produktif pada hal-hal positif berkemajuan. Masyarakat liar hanya produktif pada hal-hal negatif sebagaimana terjadi di sekeliling kita; tawuran, narkoba miras, kekerasan dan kriminalitas. Mereka inilah yang kemudian harus diberdayakan secara sosial ekonomi sehingga mereka tak lagi memiliki waktu memproduksi hal-hal negatif.

Mencermati persoalan tersebut di atas, gagasan Kemendikbud Ristek melalui konsep Merdeka Belajar merupakan terobosan yang wajib disambut oleh semua stakeholder pendidikan tanpa kecuali. Pemerintah juga telah mempersiapkan infrastruktur untuk mendukung hal tersebut. Melalui “Merdeka Belajar”, perguruan tinggi harus memastikan terciptanya alumni yang siap pakai di masyarakat dan segera berada di masyarakat paling lama enam bulan setelah yudisium (*fresh graduate*) agar ilmunya bisa langsung dipraktikkan dan memberi dampak pada perubahan mindset dan perilaku masyarakat.

Substansi “Merdeka Belajar”

Dalam proses pembelajaran, kurikulum menempati posisi sentral. Dalam kurikulum, materi ajar ditentukan oleh guru atau dosen dan diramu berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penetapan tujuan pembelajaran atau capaian belajar dirumuskan dari visi dan misi program studi. Berdasarkan tujuan pembelajaran, penentuan materi ajar menjadi penuh tantangan. Materi ajar berisi literatur tertulis dan tidak tertulis yang menjadi menu asupan nutrisi mahasiswa atau pembelajar. Istilah lain, materi belajar sama dengan jenis makanan apa yang akan ditawarkan kepada pembelajar untuk dimakan. Ada makanan kadaluarsa, ada makanan segar, dan ada yang masih hangat.

Setelah menentukan materi ajar, harus ditentukan cara atau metode mengajar. Berbagai metode mengajar yang umum digunakan antara lain;

diskusi, ceramah, tanya jawab, praktek lapangan, ada juga gabungan beberapa metode, dan sebagainya. Secara kontekstual, tidak ada semua metode sama dan efektifitasnya tergantung situasi kelas, atau karakteristik mahasiswa. Ini berarti metode harus fleksibel penggunaannya di dalam kelas untuk mengakomodir tingkat kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda.

Sebuah capaian pembelajaran yang mengarah pada pemahaman mahasiswa tentang pemberdayaan masyarakat, maka materinya harus banyak terkait pemahaman terhadap kondisi sosial budaya masyarakat, jenis-jenis masalah dalam masyarakat, struktur sosial masyarakat, dan sebagainya. Ini penting dipahami karena pemberdayaan melibatkan banyak disiplin ilmu.

Pemberdayaan Masyarakat

Istilah ‘Pemberdayaan Masyarakat’ mengindikasikan bahwa masyarakat mengalami ketidakberdayaan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Istilah ini juga lebih sering didekatkan pada kondisi masyarakat atau komunitas yang miskin sehingga muncul istilah pemberdayaan masyarakat miskin. Tetapi, hari ini istilah ‘miskin’ mengalami perluasan. Muncullah istilah ‘kemiskinan ekonomi’, ‘kemiskinan politik’, ‘kemiskinan sosial’, ‘kemiskinan budaya’ dan sebagainya.

Penyebab kemiskinan tersebut juga terklasifikasi secara garis besar menjadi dua, yaitu penyebab struktural dan penyebab kultural. Keberhasilan mengidentifikasi indikator keduanya memberikan peluang untuk memberikan solusi berdasarkan jenis kemiskinannya dalam bentuk pemberdayaan.

Merdeka Belajar berarti bebas memperoleh ilmu pengetahuan dan mengimplementasikannya untuk kemaslahatan masyarakat. Bebas bukanlah berarti tanpa batas, melainkan terkontrol secara moral dan sosial. Secara spesifik, ia berarti belajar tanpa batas yang bermanfaat bagi pengembangan kemajuan masyarakat sekitar. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan harus menjadi pelopor perubahan dan melalui perubahan kurikulum, ia harus memproduksi lulusan yang memberi pengaruh perubahan sosial bagi masyarakat ke arah yang lebih baik.



Harifuddin adalah Dosen Tetap pada Prodi Sosiologi. Universitas Bosowa Makassar. Menempuh Pendidikan S2 Sosiologi Tahun 1999-2001, dan S3 Tahun 2009-2016 prodi Sosiologi dengan kajian Sosiologi Bencana. Banyak menulis tentang Sosiologi Bencana, Sosiologi Masyarakat Nelayan, Sosiologi Agama, dan Sosiologi Komunikasi

berdasarkan mata kuliah yang diajarkan.

MENEROKA MERDEKA BELAJAR DALAM MENGHADAPI ERA *SOCIETY* 5.0

Jihad Talib

Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Kebijakan dalam bidang pendidikan sering dilakukan dan telah dilahirkan banyak kebijakan. Pengambilan kebijakan tersebut ada yang lahir secara prematur dan ada yang lahir tepat pada waktunya. Beberapa kebijakan dalam bidang pendidikan, misalnya sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) berbasis zonasi, penyesuaian kurikulum, sistem pelaksanaan dan penilaian Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN), proses akreditasi sekolah dan perguruan tinggi, sistem penerimaan guru dan dosen, serta sistem pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Tahun 2019 telah lahir lagi kebijakan baru yang mendampingi implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dan KKNi di perguruan tinggi yang dikenal dengan nama *merdeka belajar*. Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dilahirkan oleh Mas Nadiem Anwar Makarim sebagai Mendikbud Ristek. Merdeka belajar merupakan proses pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi antara dunia akademik dengan dunia industri atau dunia kerja.

Merdeka belajar sering dinamakan sebagai bentuk pengintegrasian ilmu akademik ke dunia nyata, misalnya dalam bidang pendidikan, industri, profesi, teknik, dan kewirausahaan. Kebijakan merdeka belajar telah diterapkan dalam tingkat satuan pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Istilah yang muncul dengan lahirnya merdeka belajar beragam, misalnya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), kampus mengajar, duta mahasiswa MBKM, mahasiswa mengajar, sekolah penggerak, dan guru penggerak.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Merdeka belajar telah dilaksanakan secara bertahap di jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi di setiap daerah, mulai tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. “*Apakah*” pelaksanaan *merdeka belajar* akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pelaksanaan pendidikan di negeri ini, khususnya *output* dan *outcome* yang dihasilkan di dunia perguruan tinggi? Pelaksanaan MBKM disadari atau tidak hal tersebut akan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kebijakan dan proses akademik yang ada. Perguruan tinggi akan memulai penyesuaian yang baru, misalnya proses penyesuaian kurikulum program studi, kebijakan kampus, pemilihan metode mengajar, buku referensi, materi ajar, proses pembelajaran di kelas, dan kualitas dosen.

Proses penyesuaian tersebut akan memerlukan waktu sesuai dengan tuntutan implementasi MBKM. Hasilnya pun dapat diukur beberapa tahun kemudian setelah mahasiswa dari perguruan tinggi pelaksana MBKM telah menjadi alumni. Apalagi saat ini, program merdeka belajar masih ada yang dalam tahap sosialisasi dan penerapannya belum maksimal diterapkan di semua perguruan tinggi. Selain itu, tidak semua perguruan tinggi dapat menerima insentif Kampus Merdeka, hanya yang memenuhi dan telah mencapai Indikator Kinerja Utama (IKU) yang dapat menerima insentif Kampus Merdeka.

Kebijakan dalam dunia pendidikan yang dilakukan secara cepat dapat melahirkan ketidaksiapan, ketidakmatangan dan membuat kebingungan bagi pelaksana program tersebut (pendidikan tinggi). Hal tersebut sangat dipengaruhi pula dengan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia baik dari segi sarana dan prasarana, serta kualitas SDM yang masih belum rata. Apalagi indikator kemajuan sebuah perguruan tinggi saat ini berdasarkan dengan delapan kriteria IKU, yaitu (1) lulusan mendapat pekerjaan yang layak, (2) mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, (3) dosen berkegiatan di luar kampus, (4) praktisi mengajar di dalam kampus, (5) hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat, (6) program studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia,

(7) kelas yang kolaboratif dan partisipatif, dan (8) program studi berstandar internasional. Berdasarkan delapan IKU tersebut, sudah jelas bahwa tidak semua perguruan tinggi akan dapat menikmati program kampus merdeka, khususnya perguruan tinggi swasta. Padahal diketahui bersama bahwa perguruan tinggi swasta lah yang paling banyak menghasilkan alumni untuk diterjunkan ke dalam masyarakat.

Efektivitas Program Merdeka Belajar

Kebijakan implementasi MBKM untuk perguruan tinggi benar-benar harus dimaksimalkan dan terus dikembangkan. Pelaksanaan program MBKM ke depannya tidak perlu cepat diubah atau diganti dengan program yang baru. Pelaksanaan MBKM perlu dipertahankan beberapa lama agar dapat diukur dan dilihat hasilnya. Jika belajar dari negara yang lebih maju sistem pendidikannya, misalnya Finlandia mereka memiliki kualitas pendidikan yang bagus, itu karena pelaksana pendidikan mereka tidak selalu dibuat bingung dan kelabakan oleh perubahan kurikulum dan kebijakan yang begitu cepat dan mendadak.

Berdasarkan temuan dan hasil evaluasi BAN PT tahun 2021 bahwa masih banyak perguruan tinggi dan program studi yang belum memiliki peringkat akreditasi. Kenyataan ini, harus secepatnya diberikan solusi dan ditindaklanjuti agar dapat mendukung kesuksesan program MBKM. Implementasi program MBKM memerlukan sebuah landasan yang benar-benar kuat, perencanaan jangka panjang, dan penuh dengan strategi yang matang.

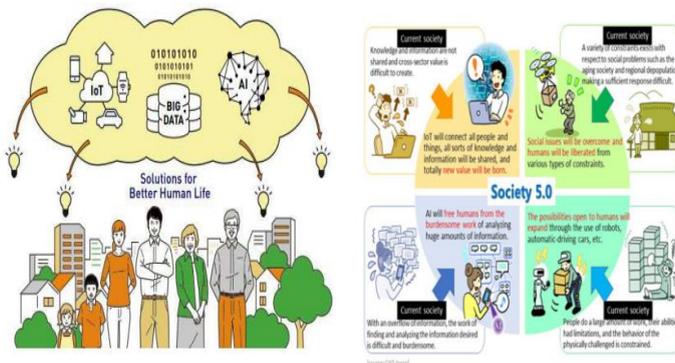
Implementasi MBKM harus dijadikan sebagai program berke-majuan yang dapat berkontribusi untuk melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak, unggul dan kompetitif. Sebuah program yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan fleksibel dengan kemajuan teknologi, industri, dan zaman. Bukan hanya sekadar sebuah program yang kelak akan berlalu pada saat peralihan kepemimpinan.

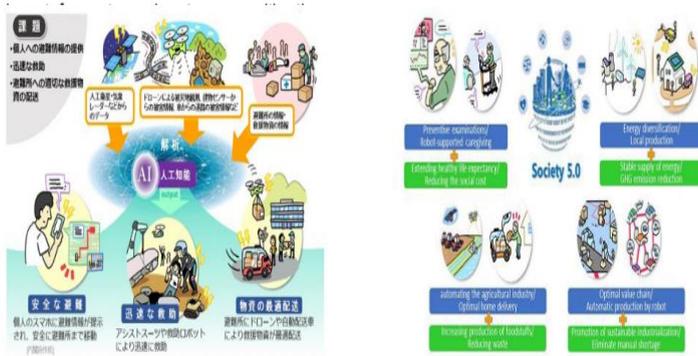
Saat ini, program MBKM seharusnya lebih difokuskan dan dimaksimalkan dalam bidang vokasi. Bidang vokasi merupakan bidang

yang menyiapkan SDM yang langsung berhubungan dengan dunia industri, teknologi, dan transportasi. Diharapkan dalam proses peng-aplikasiannya benar-benar mengutamakan pencapaian mutu yang berorientasi pada *life skill*. Proses pelaksanaan MBKM di perguruan tinggi yang mengelola bidang vokasi harus dapat diwujudkan secara efektif dan efisien. Perguruan tinggi harus memaksimalkan pelibatan dunia usaha dan industri sebagai pelaku utama dalam proses pelaksanaan MBKM tersebut. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang telah menerapkan MBKM jangan sampai kurang siap dalam hal fasilitas teknologi, kesiapan mahasiswa, kesulitan mitra, dan pengelolaan penggunaan anggaran yang tidak dimaksimalkan.

Merdeka Belajar dan Era Society 5.0

Faulinda Ely dan Aghni Rizqi (2020) menyatakan bahwa era revolusi industri 4.0 diperlukan tiga literasi yaitu literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi. Pembelajaran pada era revolusi 4.0 dapat menerapkan *hybrid/ blended learning* dan *Case-based Learning*. Dalam pendidikan *era society 5.0*, memungkinkan siswa atau mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berdampingan dengan robot yang sudah dirancang untuk membantu peran pendidik. Nastiti (2020) menggambarkan *era society 5.0* tentang konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat berikut ini.





Gambar 1. Konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi
(Sumber: Nastiti 2020)

Oleh karena itu, implementasi MBKM di perguruan tinggi seharusnya lebih difokuskan pada bidang vokasi. Bidang vokasi yang terdapat di perguruan tinggi harus *link and match* dengan kemajuan industri saat ini dan yang akan datang. Selain itu, perlu disiapkan sumber daya manusia yang siap kerja sesuai dengan keinginan dan kebutuhan industri. Sering disaksikan dan dibaca di media massa cetak dan *online* yang membuat negeri ini ramai membicarakan yakni Tenaga Kerja Asing (TKA) yang terus berdatangan untuk bekerja di berbagai industri pengolahan tambang. Misalnya pada bulan Juni tahun 2021, TKA Cina yang berjumlah 20 orang masuk ke Sulawesi Selatan, Kabupaten Bantaeng untuk bekerja di pabrik pengolahan nikel pada saat pemerintah melakukan penerapan PPKM akibat pandemik Covid-19 di Indonesia.

Masuknya tenaga kerja asing tersebut, menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Apakah perguruan tinggi di Indonesia, khususnya dalam bidang vokasi tidak menghasilkan alumni yang siap kerja, kurang kompeten, kurang banyak, dan kurang relevan dengan apa yang dipelajari di kampus dan dibutuhkan industri? Menjawab tantangan

tersebut, disinilah peran program MBKM yang bisa menjadi salah satu solusi.

Perguruan tinggi yang menyelenggarakan program vokasi dan industri dapat dijadikan sebagai ujung tombak dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Dalam era industri 4.0 saat ini SDM Indonesia seolah belum maksimal berperan di dalamnya. Sumber daya manusia dalam negeri seolah menjadi penonton dan penikmat, bukan sebagai pelaku. Pesatnya kemajuan industri dalam berbagai bidang yang bermunculan sekarang ini telah mengarahkan secara tidak sadar menuju perjalanan menghadapi *era society 5.0*. Apalagi saat ini di Jepang telah berada di *era society 5.0*.

Bersiapkah sumber daya manusia dalam negeri menghadapinya? Hal ini tentu kita harus optimis bahwa SDM Indonesia merupakan sumber daya unggul yang berakhlak dan mampu berkompetisi secara global. Tahun 2030-2040 Indonesia akan surplus dengan sumber daya manusia yang produktif. Bappenas (2017) dalam siaran pers menyatakan bahwa penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk dan diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa.

Oleh karena itu, dengan program MBKM diharapkan perguruan tinggi yang mengelola bidang vokasi dan industri dapat maksimal untuk mewujudkan sebuah proses pendidikan, keterampilan dan pembelajaran bermutu sehingga melahirkan sumber daya manusia yang siap menjadi pelaku utama dalam *era society 5.0*. MBKM merefleksikan kehidupan nyata dalam memperoleh kecakapan hidup, diserap di dunia kerja dan pelaku utama dalam teknologi untuk mensejahterakan bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud. 2020. Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. Jakarta: Kemendikbud.
- Hartanto, C. F. B., Rusdarti, R., & Abdurrahman, A. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 163-171).
- <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>
- https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers__Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society.
- Winangun, K. (2017). Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(1), 72-78.



Jihad Talib, M.Hum. Lahir di Bulukumba. Pascasarjana S2 Bahasa Indonesia Universitas Hasanudin (2006). Berbagai kegiatan ilmiah telah diikuti. Di antaranya PIRN X LIPI di Jombang Jatim (2011), PIRN XII LIPI di Boyolali Jateng (2013). Diklat Karya Ilmiah (artikel) dan Teknik Presentasi artikel di PUSBINDIKLAT LIPI Cibinong (2016). Tim Preview Modul Pengembangan Karier Guru oleh P4TK Bahasa Kemendikbud Depok Jawa Barat (2017). Menerbitkan buku antologi cerpen “Sekuntum Edelweis”, “E-Learning Quipper School dalam Pembelajaran Berbasis Teks”, “Mengenal Model Pembelajaran E-Perahu Pinisi”. Berbagai tulisan cerpen, opini, dan artikel yang telah dihasilkan dan dipublikasikan. Saat ini aktif sebagai pengajar dan akademisi. Email: *talibjihad33@gmail.com*. HP/WA: 081241246246. Alamat BTN Puri Asri, Gantarang, Bulukumba, Sulawesi Selatan.

TUJUAN KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Mohammad Roesli
Universitas Merdeka Surabaya

Merdeka Belajar Kampus Merdeka disingkat MBKM merupakan salah satu program unggulan yang digagas oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim sejak tahun 2019. MBKM merupakan kebijakan Mendikbud Ristek, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Adanya konsep belajar merdeka tentunya bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar diluar kampus. Merdeka Belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi. Pada dasarnya program Merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Seperti semangat dari Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara adalah memerdekakan manusia, dalam hal ini pendidikan.

Kita ketahui saat ini banyak *stakeholder* dan dunia usaha yang mengeluhkan kompetensi dari para lulusan yang tidak kompatibel, tidak kredibel, dan masih minim dengan pengalaman baik pengalaman individu maupun organisasi. Tentu hal ini sangat miris dalam dunia pendidikan tinggi dimana sarjana yang dibutuhkan dunia industri sangat minim pengalaman praktek. Ini menjadi tugas yang sangat berat bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu program merdeka belajar-kampus merdeka ini tentu diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut, yakni mencetak manusia/ lulusan yang mandiri, mempunyai kredibilitas, integritas dan *good attitude*.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Kampus Merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang membiarkan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi. Konsep ini pada dasarnya menjadi sebuah lanjutan dari sebuah konsep yang sebelumnya yaitu merdeka belajar. Tujuan dari penerapan kampus yang merdeka adalah agar mahasiswa nantinya memiliki kemampuan untuk menguasai beragam keilmuan yang berguna di dunia kerja nantinya.

Ada empat amanah kebijakan dalam MBKM, yaitu 1) Kemudahan dalam pembukaan program studi baru; 2) Perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi; 3) Perubahan perguruan tinggi menjadi badan hukum; dan 4) Adanya hak tiga semester di luar program studi.

Kebijakan MBKM dilaksanakan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk mempersiapkan mahasiswa untuk terjun dunia kerja sejak awal.

Tujuan kebijakan MBKM, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Diharapkan dalam pelaksanaan tiga semester di luar program studinya para mahasiswa dapat melakukan kegiatan: 1) magang di dunia industri yang *notabene* lebih banyak memberikan kesempatan untuk praktek dan *implementasi*, 2) pertukaran mahasiswa merdeka dimana mahasiswa dapat mengambil kesempatan untuk mengambil mata kuliah di program studi lain atau perguruan tinggi lain; 3) kampus mengajar,

kegiatan ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pembimbingan, membantu pembelajaran, administrasi dan pengenalan teknologi di sekolah-sekolah. Pada kesempatan ini dosen juga dapat mengambil peran sebagai Dosen Pembimbing Lapangan; 4) studi proyek independen dimana mahasiswa diberi kesempatan untuk mengembangkan karya dan inovasinya dengan difasilitasi dan bekerja sama dengan berbagai instansi.

Dasar Hukum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Sesuai dengan makna Pembukaan UUD RI 1945 alenia IV: Negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pengejawantahan dari alinea tersebut dituangkan dalam pasal 28c ayat (1) UUD RI 1945: “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Dan juga Pasal 31, pada ayat 3, yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi telah menetapkan peraturan melalui Permendikbud sebagai payung hukum Kampus Merdeka ini. Lima Peraturan Mendikbud Ristek (Permendikbud) sebagai landasan penerapan MBKM yaitu Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum, Permendikbud No. 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi, Permendikbud No.6 tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri dan Permendikbud No.

7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri dan Pendirian, Perubahan dan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.

Kampus Merdeka ini sebagai pengejawantahan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang menjelaskan bahwa terdapat empat amanah kebijakan terkait MBKM pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Program MBKM untuk mewujudkan tujuan nasional dalam bidang pendidikan perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak baik dari badan penyelenggara pendidikan dalam hal ini yayasan maupun dari institusi itu sendiri. Namun semua itu memerlukan sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung agar program tersebut sukses. Kesiapan masing-masing perguruan tinggi perlu mendapat perhatian dari pemerintah, karena penyebaran demografi dan fasilitas tentu akan berbeda pada setiap daerah. Karena tidak semua perguruan tinggi mempunyai sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengimplementasikan program tersebut.

Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab kita bersama sebagai insan pendidik untuk mampu mensukseskan program tersebut dengan berbagai cara, upaya, inovasi dan kreasi berdasarkan kearifan lokal. Karena kompetensi capaian lulusan sangat menentukan masa depan wajah dunia pendidikan dan industri di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Anonymous. 2020.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/kemendikbud-sosialisasikan-lima-permendikbud-sebagai-payung-hukum-kampus-merdeka>

_____. 2021. Apa itu Merdeka Belajar Kampus Merdeka?

<https://sevima.com/apa-itu-merdeka-belajar-kampus-merdeka/>

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta



Dr. Mohammad Roesli, SH., M.Hum. Lahir di Pamekasan, pada tanggal 18 April 1962, adalah dosen tetap di Fakultas Hukum Universitas Merdeka Surabaya. Menamatkan S1 jurusan Ilmu Hukum dari Universitas Merdeka Surabaya Tahun 1988, meraih gelar Magister Humaniora Jurusan Ilmu Hukum dari Universitas Merdeka Malang Tahun 2007, dan menyelesaikan program Doktor jurusan Ilmu Hukum dari Universitas 17 Agustus 1945 pada Tahun 2021. Penulis aktif menyusun artikel ilmiah di beberapa jurnal, baik Jurnal Nasional bereputasi dan Jurnal Internasional. Menghasilkan buku ajar berjudul Azas-Azas Hukum Agraria, Pengantar Hukum Indonesia. Mendapat penghargaan ADRI Satya Tridharma Utama 32th dari Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia. HP. 08123591409. Email : roesli.unmer@gmail.com



MERDEKA BELAJAR, TAK MERDEKA MENGAJAR

Abdul Malik Iskandar

Universitas Mega Rezky

Pengertian “Merdeka” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi keempat berarti bebas dari perhambaan, penjajahan dan sebagainya, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak tergantung pada orang atau pihak tertentu. Sedangkan menurut *An English-Indonesian Dictionary* yaitu “*Independent*” berarti, merdeka, berdiri sendiri, memiliki jiwa bebas, bebas.

Kata merdeka yang dikaitkan dengan belajar menjadi merdeka belajar dapat berarti bebas belajar, belajar tak terikat dengan pihak lain, belajar tak tergantung kepada pihak lain, atau belajar belajar tanpa tekanan oleh orang lain, termasuk dosen, guru, kampus dan sebagainya. Istilah merdeka belajar harus didukung oleh kebijakan teknis yang jelas, sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran yang berlebihan dari pembelajar yang melenceng keluar dari bingkai sesungguhnya.

Istilah Merdeka Belajar sangat viral saat ini, di era Mendikbud Ristek, Nadiem Anwar Makarim yang akrab disapa mas menteri. Khususnya di dunia Pendidikan Tinggi, nomenklatur merdeka belajar sudah sangat fasih diucapkan oleh kalangan warga kampus terkhusus bagi dosen dan mahasiswa. Hampir tiap pertemuan, yang membahas regulasi-regulasi kampus selalu dikaitkan dengan konsep dua kata tersebut. Terutama penyusunan dokumen standar, mulai dari dokumen standar institusi sampai level paling bawah, program studi. Istilah merdeka belajar selalu menjadi menu perdebatan hangat terkadang lucu.

Banyak institusi pendidikan pernah mengadakan *workshop* tentang penyusunan dokumen standar. Dan mengundang narasumber yang dianggap kapabel dalam kegiatan tersebut. Pada saat pembicara menyajikan materinya, terkesan sangat menguasai materinya, bagaimana

sinkronisasi dokumen yang sudah dibuat sebelumnya dengan memasukkan konsep merdeka belajar. Waktu sesi tanya jawab, ada peserta menanyakan bagaimana implementasi merdeka belajar. Pemateri menjawab bahwa dia juga belum memahami bagaimana sebenarnya pelaksanaan konsep merdeka belajar tersebut.

Kondisi ini menandakan bahwa konsep merdeka belajar fasih di lidah gagap pada terapan. Ibarat sekumpulan barang elektronik, belum bisa mengenal yang mana radio, tv, dan sebagainya. Atau ibarat sekumpulan hewan, warga kampus belum tahu persis yang mana kambing, sapi, kerbau dan lain sebagainya. Warga kampus selalu bersemangat membicarakan hal-hal baru dalam dunianya, meskipun tidak sedikit diantara mereka mengolok-olok program ini.

Sivitas akademika tiba-tiba demam merdeka belajar. Workshop, seminar, dialog, konferensi dan semacamnya digelar. Semua berdebat dan bertukar pendapat mengenai entitas merdeka belajar. Mereka saling mengutip landasan perundangan sampai pada landasan filosofis dan sosiologisnya. Tapi mereka belum mengenal sesungguhnya, seperti rupa aslinya “merdeka belajar” yang berhasil menyita perhatian kalangan warga kampus. Merdeka belajar laksana ada orang mengetuk pintu rumah, begitu pintu rumah dibuka tidak jelas siapa yang datang.

Sepintas mengamati panduan pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), tergambar bahwa otoritas dosen dan kampus asal tidak lagi dominan, melainkan akan terbagi kepada pihak-pihak yang bermitra. Termasuk pula pihak-pihak yang memiliki kepentingan di dunia usaha dan industri yang disingkat (DUDI). Perguruan Tinggi (PT) akan muncul sebagai wajah baru dengan sedikit campuran warna dari pihak lain. Perguruan Tinggi tak sepenuhnya akan mengurus warganya, capaian pembelajarannya (CPL), etika dan moralnya, dokumen mutu dan sebagainya. Untuk mata kuliah tertentu dosen tak dominan lagi menentukan lulus tidaknya mahasiswa. Harus dibicarakan dengan dosen pihak lain lain.

Implementasi Merdeka Belajar akan berkonsekuensi tergerusnya otonomi dosen dan otonomi kampus asal. Otoritas penuh dosen tak

lagi dimiliki, harus rela dibagi ke dosen yang lain pada pihak mitra. Begitu juga kewenangan kampus akan terbagi dengan kewenangan kampus lain.

Merdeka Belajar, Tak Merdeka Mengajar

Konsep merdeka belajar sejatinya sebuah konsep berbagi kewenangan dengan pihak lain. Seperti dosen dengan dosen lain, kampus dengan kampus lain, kampus dengan pihak pemangku kepentingan atau pengguna lulusan. Tegasnya bahwa konsep Merdeka belajar adalah sebuah konsep kompromi dalam belajar.

Pendidikan sebagai arena sosial bagi manusia untuk mengembangkan karakternya secara sadar dengan berkaca pada kodratnya yang tidak hanya berada dalam dunia, namun bersama dengan dunia dalam artian bahwa pendidikan memiliki peran penting terhadap manusia yang bernaung di bawahnya, peserta didik dan pendidik, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral yakni menciptakan dunia dalam realitas yang memberikan ruang kepada setiap manusia untuk memperoleh haknya tanpa adanya diskriminasi dan saling menindas. Mereka yang pernah mengenyam dunia pendidikan menjadi keharusannya untuk membantu tatanan dunia pendidikan yang adil terhadap masyarakat umum dan berdiri tegak menghadapi segala permasalahan yang menjadi benalu dalam kehidupan masyarakat (Askar Nur, 2019).

Model pendidikan khususnya pendidikan tinggi diharuskan menjadi ruang penyadaran manusia agar di kemudian hari para individu yang pernah merasakan bangku pendidikan mampu menerjemahkan konstruk zaman dan menyelami realitas sosial yang berpratikemanusiaan maka perlu kiranya pembelajaran dalam ruang perkuliahan tidak menoton pada perkara duniawi yang bersampul untung-rugi melainkan menghadirkan pembelajaran yang tidak terlepas daripada kenyataan sosial sehingga melahirkan manusia yang tidak anti kehidupan sosial.

Salah satu isu yang hangat dalam banyak diskusi di kalangan dosen akan tergerusnya otonomi mereka, di mana dosen tidak lagi sebagai

penentu tunggal kelulusan mahasiswa tapi akan terdistribusi ke pihak mitra dan pihak yang yang berkepentingan lain. Dosen bukan lagi satu-satunya sosok yang menentukan capaian pembelajaran, muatan, mutu serta pelaksanaan kurikulum di PT. Mereka harus merelakan sebagian wewenangnya diambil pihak lain, pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan tinggi.

Perguruan Tinggi hari ini banyak dilirik oleh pihak yang punya kepentingan terutama mereka bergelut pada DUDI atau juga kelompok masyarakat lain. Pimpinan perguruan tinggi dan pendidiknya tak leluasa menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai sebagai profil lulusan sebuah perguruan tinggi. Ibarat sebuah kapal, seorang nahkoda tak lagi memiliki otoritas penuh di manakah, kapankah kapal akan berlabuh. Sebelum kapal bersandar di dermaga nahkoda harus minta ijin dulu ke berbagai pemangku kepentingan.

Dalam panduan MBKM mahasiswa dalam semester tertentu dapat mengambil mata kuliah di luar jurusannya. Dapat dilaksanakan dalam kampus sendiri atau dengan kampus mitra. Menurut hemat penulis, cara ini telah menembus sekat dinding perguruan tinggi yang selama ini tumbuh menjadi kultur dalam pendidikan tinggi. Perguruan tinggi akan menjelma sebagai lembaga pendidikan pragmatis yang melayani dunia usaha industri. Pandangan pengusul merdeka belajar bahwa perguruan tinggi sejatinya akan lebih lentur dan adaptif dengan dunia luar.

Hegemoni MBKM tak terhindarkan, tak terelakkan lagi. Siapa yang tak ikut dalam sistem dipastikan terlempar dari hiruk pikuk dunia pendidikan tinggi. Walaupun harus merelakan hegemoni akademik sebagian ke pihak lain. Yang penting tetap eksis walaupun dalam tekanan dan bahkan mungkin ada Perguruan Tinggi akan kritis.

Mengutip artikel dari Budi Widianarko (Piotr Zamojski, 2020) menyebut bahwa hanya ada dua kondisi PT saat ini, mati atau krisis. Disebut krisis karena PT saat ini berada di bawah tekanan dan kehilangan nilai serta relevansinya. PT yang bertahan hidup dengan segala kemampuannya. Krisis yang yang dialami PT saat ini merupakan imbas dari transformasi dunia yang lebih luas. Hampir semua ranah di

dunia saat ini semakin dipaksa tunduk pada logika ekonomi. PT akhirnya dikerdilkan menjadi lembaga penyedia jasa. Mengikuti logika ekonomi, pendidikan tinggi dalam bidang ilmu apapun adalah sebuah produk khas dan menjadi komoditas dengan nilai dasar yang diharapkan lebih tinggi daripada biaya produksinya. Nilai tambah adalah kata kuncinya.

Satu lagi contoh nyata dalam pengkerdilan dunia pendidikan tinggi saat ini adalah adanya segelintir elit politik mengejar gelar akademik dan diperoleh secara kurang wajar. Hal ini sekaligus merendahkan wajah pendidikan dan merendahkan akademisi. Banyak negara di dunia yang pernah mengalami masa-masa perang tapi negara tersebut tetap menjaga keadaban dalam pendidikan dan tidak mengeksploitasinya dengan tujuan pencitraan dan pragmatis sesaat. Akhirnya, kata kunci dari judul ini adalah mahasiswa merdeka belajar tapi dosen harus kompromi dalam menentukan hasil akhir.

Daftar Pustaka

- John M, Echols & Hassan Shadily, 2007. *En English – Indonesia Dictionary*, Jakarta: Gramedia Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Budi Widianarko, 2021. *Merdeka belajar Kampus Merdeka dan Rob “Universitas”*, Jakarta: Kompas, Opini Edisi Juni.
- Yudi Latif, 2021. *Kompas Etis Kepemimpinan*, Jakarta: Kompas



Abdul Malik Iskandar, lahir di Kampiri, 14 Oktober 1969. Pendidikan formal: Sarjana Tadris Pendidikan Bahasa Inggris UIN Alauddin Makassar (1996), Gelar Magister Ilmu Komunikasi PPs UNHAS tahun (2009), Gelar Doktor Sosiologi PPs UNM tahun 2015, *Sandwich like (short course)* dikti tahun 2012 di *Northern Illinois University-DeKalb City-USA*. Dosen Universitas Mega Rezky (UNIMERZ)

Makassar dengan Mata Kuliah, Metodologi penelitian, Komunikasi Kesehatan, Ilmu Sosial Budaya Dasar, Teori-Teori Sosiologi, Sosiologi Politik, Sosiologi Agama, Sosiologi Olahraga. Dosen Luar Biasa Universitas Alauddin Makassar UINAM Makassar dengan Mata Kuliah Komunikasi Publik, Pengantar Sosiologi, Komunikasi Publik, Komunikasi dan Budaya, Etika Politik, Pekerjaan Sosial Internasional.

Buku: *Interpersonal Communication on Applied* diterbitkan Orbit Publishing Jakarta (2013), *Easy English Grammar: Clear, Clever, communicative* diterbitkan oleh Andi penerbit Yogyakarta (2014), Pengemis dalam Perspektif Struktur dan Aktor diterbitkan oleh Yayasan Intelegensia Indonesia (2017), *Pengantar Sosiologi Pendidikan (Yayasan Inteligensia Indonesia, 2020)*, *Komunikasi Kesehatan Lintas Budaya: Teori & Praktik untuk Praktisi Medis, Dosen, Mahasiswa Keperawatan, Kebidanan, dan Umum* (Salemba Medika, 2021).

Publikasi Jurnal terakreditasi Internasional terindex Scopus: *Spirituality of Education in Interaction of Lecturer and Student in Learning Arabic Lecturer, International Journal of Innovation, Creativity, and Change* (2019). **Jurnal Nasional terakreditasi Sinta**, antara lain, Journal Society FISIPOL Universitas Bangka Belitung, Neo Societal Fisip Universitas Halu Oleo Kendari. **Kolumnis Media online dan Cetak.** Penulis aktif mengirim tulisan ke berbagai media cetak dan online serta narasumber saluran televisi. Email: abdulmalikiskandar00@gmail.com

PERISAI MBKM

Nikmatur Rohmah

Universitas Muhammadiyah Jember

Perisai adalah alat pelindung yang digunakan untuk melindungi diri atau menangkis senjata. Istilah perisai digunakan tidak hanya untuk menangkis senjata tetapi juga digunakan untuk melindungi dari berbagai ancaman. Ancaman dapat berupa bahaya fisik maupun bahaya nonfisik. Manuskrip ini bermaksud membahas perisai MBKM. Perisai disini diartikan sebagai strategi untuk meminimalkan atau mencegah berbagai ancaman yang yang dapat melemahkan pelaksanaan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Strategi yang digunakan dapat berasal dari berbagai komponen, antara lain: kebijakan, dosen, mahasiswa, perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran. Secara khusus strategi yang dibahas pada tulisan ini dibatasi pada aspek kurikulum dan perangkat pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi telah memberikan amanah bentuk pembelajaran di luar Program Studi. Permendikbud No. 3/2020 ini harus ditindaklanjuti oleh Program Studi dengan melakukan pengembangan kurikulum yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran di luar Program Studi.

Perisai MBKM

Pengembangan kurikulum yang mendukung Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) MBKM merupakan perisai yang pertama. Ketua Program Studi dan Tim Pengembang Kurikulum Program Studi harus melakukan telaah, evaluasi, diskusi kelompok terfokus, dan berbagai kegiatan yang relevan untuk mendukung pengembangan kurikulum. Pengembangan paling utama pada bentuk kegiatan pembelajaran yang sebelumnya hanya berada di dalam program studi diperluas di luar program studi. Pembelajaran di luar program studi paling lama tiga semester atau setara dengan 60 satuan kredit semester. Tentu hal ini bukan sesuatu yang mudah, namun bukan pula sesuatu yang tidak mungkin. Tim pengembang kurikulum program studi harus mencermati tiga hal. Pertama, CPMK dari mata kuliah yang relevan dengan CPMK mata kuliah dari program studi yang berbeda. Kedua CPMK mata kuliah yang bisa aplikasikan di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI), lembaga pemerintahan maupun BUMN, dan lembaga swasta. Ketiga, perlu dicermati pula kompetensi tambahan yang akan dikuasai mahasiswa pada tiap mata kuliah yang akan dikembangkan melalui BKP MBKM.

Perisai yang kedua adalah tersedianya regulasi, pedoman, dan Prosedur Operasional Baku (POB) tentang pelaksanaan BKP MBKM. Regulasi adalah ketetapan hukum yang menjadi landasan bagi pelaksanaan BKP MBKM di Program Studi. Kurikulum yang mendukung BKP MBKM memerlukan penetapan dan pengesahan Rektor yang selanjutnya menjadi acuan bagi perangkat pembelajaran lainnya. Penyusunan pedoman dan prosedur operasional mengacu pada BKP yang telah didesain dalam kurikulum. Pedoman ekuivalensi mata kuliah dan konversi nilai disusun untuk memudahkan proses pengakuan kredit dari BKP MBKM ke mata kuliah yang diselenggarakan di program studi. Pedoman penyelenggaraan delapan BKP MBKM yang diikuti dengan POB disediakan sebelum pembelajaran dilaksanakan. POB harus jelas siapa mengerjakan apa, dimulai dari mana kemudian melakukan apa, dan berakhir dengan hasil apa, semua harus jelas.

Kriteria waktu yang direncanakan sebagai bagian dari pengendalian mutu juga perlu ditargetkan. POB BKP MBKM akan memudahkan pertanggung jawaban jika ada hambatan dalam pelayanan.

Perisai yang ketiga adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan deskripsi yang jelas bahwa pada mata kuliah tersebut difasilitasi melalui BKP MBKM. Point penting pada penyusunan RPS mata kuliah yang difasilitasi melalui BKP MBKM ada empat hal, antara lain: kompetensi tambahan yang ditawarkan, bentuk pembelajaran, pengalaman belajar, dan metode penilaian. Kompetensi tambahan adalah kompetensi yang diunggulkan sebagai kelebihan yang hanya dapat diperoleh jika mahasiswa mengambil mata kuliah melalui jalur BKP MBKM. Kompetensi ini tentu lebih menarik, lebih menantang, dan dibutuhkan untuk kompetensi di masa yang akan datang. Kompetensi ini dirancang bersama mitra dari program studi, baik dengan program studi yang berbeda, Perguruan Tinggi lain, DUDI, Lembaga pemerintah maupun swasta, yang relevan dengan capaian pembelajaran.

Hambatan yang dapat ditemukan adalah beberapa capaian pembelajaran tidak selalu dapat ditemukan pada satu mitra. Program Studi bersama Tim pengembang kurikulum harus berupaya secara sungguh-sungguh mencermati aktivitas/program yang dilaksanakan di tempat mitra. Aktivitas *input* proses dan *output* di masing-masing unit, ketersediaan sumber daya manusia sebagai pembimbing, dan sarana prasarana yang dapat digunakan dalam proses belajar. Jika seluruh capaian pembelajaran dalam sebuah mata kuliah tidak dapat dicapai pada satu mitra maka program studi dapat melakukan kerja sama dengan mitra lainnya yang relevan. Kerja sama dengan lebih dari satu mitra untuk satu mata kuliah diharapkan dapat mencapai kompetensi tambahan. Kompetensi tambahan dapat berupa satu kompetensi atau lebih disesuaikan dengan hasil kajian terhadap mitra dan keterampilan yang diharapkan.

Kompetensi tambahan yang ditawarkan telah dirancang oleh dosen dan dituangkan dalam RPS. Dosen atau tim dosen pengampu

mata kuliah, pembimbing atau instruktur dari mitra merujuk kompetensi tambahan dalam RPS untuk membedakan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa pada mata kuliah yang dilaksanakan secara reguler dan dalam BKP MBKM. Demikian pula pengalaman belajar dan sistem penilaian akan berbeda jika dilaksanakan dalam BKP MBKM. Oleh karena itu rancangan pembelajaran yang didesain dalam RPS harus mampu secara detail menggambarkan proses, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam BKP MBKM.

Perisai yang keempat adalah tersedianya bahan ajar yang mendukung BKP MBKM. Pelaksanaan BKP MBKM ada diluar program studi atau di tempat mitra. Ketersediaan bahan ajar digunakan belajar mandiri secara terbimbing. Bahan ajar disusun untuk memastikan bahwa tiap kompetensi akhir yang diharapkan telah tersedia sumber belajar yang memadai. Latihan-latihan yang disediakan dalam bahan ajar harus memadai dan relevan capaian pembelajaran serta program dari mitra BKP MBKM. Delapan BKP MBKM antara lain magang/praktik kerja, pertukaran mahasiswa, kewirausahaan, asistensi di satuan pendidikan, proyek mandiri, KKN tematik, riset, dan program kemanusiaan membutuhkan bahan ajar yang relevan. Bahan ajar terdiri dari beberapa jenis antara lain: buku ajar, diktat, modul, petunjuk praktikum, model, alat bantu, audio visual, naskah tutorial, dan *job sheet* praktikum. Dosen pengampu mata kuliah yang diselenggarakan melalui BKP MBKM sebaiknya memilih bahan ajar yang relevan dengan capaian pembelajaran dan kompetensi tambahan yang akan dicapai. Bahan ajar perlu disediakan secara lengkap agar selama pelaksanaan pembelajaran kebutuhan informasi terkait dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan telah tersedia dengan baik.

Perisai yang kelima adalah tersedianya pedoman penilaian. Penilaian merupakan kegiatan untuk membandingkan kompetensi akhir yang diharapkan dengan kompetensi yang dicapai mahasiswa. BKP MBKM sangat relevan menggunakan metode pembelajaran *Case method* dan *project based learning*. Oleh karena itu hendaknya penilaian juga melibatkan kemampuan mahasiswa dalam menetapkan masalah,

mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah, dan kemampuan melaksanakan kegiatan secara berkelompok/tim menyelesaikan masalah. Rubrik penilaian juga disediakan untuk mempermudah dosen dan pembimbing dari praktisi (mitra) melakukan penilaian secara obyektif. Mahasiswa dapat merujuk pada rubrik penilaian untuk mendapatkan hasil akhir yang memuaskan. Rubrik tingkat kepuasan terhadap proses pembelajaran BKP MBKM juga disiapkan untuk menilai efektifitas, efisiensi, dan kepuasan mahasiswa selama melaksanakan BKP MBKM.

Pembahasan tentang perisai MBKM tentu tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat pembelajaran. Namun jika perangkat pembelajaran tidak disusun maka berbagai hambatan dalam pelaksanaan BKP MBKM tidak dapat diantisipasi. Penyediaan perangkat BKP MBKM yang memadai dan relevan berpotensi membantu kelancaran proses pembelajaran di tempat mitra dan pencapaian kompetensi belajar menjadi maksimal. Selanjutnya perlu diulas lebih jauh perisai MBKM pada proses pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. *Output* dan *Outcome* pembelajaran juga dapat menjadi domain penting yang harus dipikirkan oleh dosen dalam mendesain BKP MBKM.

Daftar Pustaka

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Junaidi, Aris dkk (2020). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Edisi ke-4. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktur Jenderal Sumber Daya IPTEK dan DIKTI. 2019. *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen*. Jakarta Indonesia: Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan DIKTI, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.



Dr. Nikmatur Rohmah, S.Kep., Ns., M.Kes. Dosen di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember. Tergabung dalam Tim Tangguh “**Perisai**” yang memiliki arti Persatuan Ibu yang Sayang pada Anak dan Institusi. Sehari-hari terhubung dengan kegiatan pengkajian dan pengembangan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jember. Bintang pada tahun ini jatuh pada kegiatan pengembangan BKP MBKM dan kegiatan pembelajaran lain yang relevan.

PROSES PELAKSANAAN KURIKULUM KAMPUS MERDEKA YANG TERINTEGRASI

Parea Rusan Rangan

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Kampus merdeka itu harus belajar tiga semester di luar dari bidang studi. Kebijakan ini untuk mendorong mahasiswa agar menguasai ilmu dan berguna untuk masuk ke dunia kerja. Kesempatan ini mendorong mahasiswa untuk mengambil mata kuliah secara bebas. Dalam perguruan tinggi dituntut merancang proses belajar yang sangat inovatif sehingga dapat memperoleh pencapaian pembelajaran keterampilan, aspek sikap dan pengetahuan yang optimal.

Pembelajaran di kampus merdeka kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kepribadian, kapasitas dan kebutuhan mahasiswa. Kampus merdeka juga memberikan tantangan serta mendapat ilmu melalui KKN dan praktik di lapangan. Pembangunan Indonesia yang berkelanjutan mendorong inovasi dan kreativitas menjadi kata kunci penting. Untuk mahasiswa dituntut untuk terampil, ulet, dan terus menerus belajar.

Kampus merdeka menyediakan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh dan siap menjadi pekerja dan pemimpin yang sangat handal dalam memecahkan masalah. Adapun bentuk kegiatan belajar dengan cara praktek/magang di industri, tempat proyek, di pedesaan, mengajar ke sekolah, melakukan penelitian, pertukaran mahasiswa serta belajar tentang kemanusiaan. Kegiatan ini diharapkan memberikan pengalaman untuk menambah mutu mahasiswa dengan baik, siap bekerja atau membuat lapangan kerja yang baru. Program kampus merdeka ini diharapkan akan menjadikan mahasiswa yang memiliki kecerdasan yang terbaik sesuai perkembangan zaman, dunia usaha, industri ataupun dinamika di masyarakat.

Kurikulum “Kampus Merdeka”

Kurikulum Kampus Merdeka adalah program belajar yang memfasilitasi mahasiswa agar memperkuat kompetensi. Penyediaan kesempatan untuk belajar di luar bidang studi yang sama pada perguruan tinggi, dan juga perguruan tinggi yang berbeda. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) dilakukan berbagai konsep atau model kebijakan. Pedoman/panduan pelaksanaan pada level perguruan tinggi dan program studi sudah dirancang untuk mendukung program ini. Desain kurikulum yang dirancang hendaknya fleksibel dan mampu untuk mengatasi situasi baru di tengah pandemi Covid-19.

Proses Pelaksanaan

Proses Pelaksanaan kampus merdeka yaitu mengerjakan panduan akademik dengan memfasilitasi pelaksanaan program merdeka belajar serta mengharapkan perguruan tinggi harus berkembang. Program yang akan diluncurkan hendaknya disepakati dan dikerjakan berkelompok antara mitra dengan perguruan tinggi. Dalam program nasional terdapat program merdeka belajar yang akan disediakan untuk perguruan tinggi maupun di siapkan oleh Kementerian yang didaftarkan dalam catatan buku pendidikan tinggi.

Integrasi dengan Program Pemerintah

Integrasi dengan program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Bank Indonesia mendukung kebijakan merdeka belajar yang disediakan Pemerintah dengan hal ini melalui program Kampus Merdeka. Perguruan tinggi di Indonesia memberikan kesempatan bagi mahasiswa mengikuti program integrasi yang telah dirancang. Aktivasinya meliputi aktivitas pembelajaran, proyek penelitian dan pengalaman bekerja dalam kampus merdeka. Persaingan mahasiswa bukan hanya di dalam kampus melainkan pada saat dalam dunia kerja sebab banyak kampus lain di dalamnya bahkan orang asing. Karena itu peran Pemerintah sangat mendukung kampus merdeka ini agar

keterhubungan akses dan kesesuaian dengan program kegiatan pemerintahan yang berlangsung secara terintegrasi mulai dari tingkat pusat hingga daerah. Pada akhirnya diharapkan lulusan yang dihasilkan nantinya mempunyai *soft skills* dan *hard skills* yang mampu menunjang suksesnya pelaksanaan Pembangunan yang berkelanjutan bagi bangsa Indonesia.

Pelaksanaan kurikulum kampus merdeka yang terintegrasi dengan pemerintah pusat dan daerah dapat memberikan peluang kepada kampus untuk membuka jalur pilihan bagi mahasiswa dalam memilih persyaratan lulus sehingga dinilai dapat memberi nilai lebih mahasiswa dalam menunjang tingkat *skills* dan kreativitasnya. Kampus merdeka juga memberi lapangan pekerjaan bagi mahasiswa yang telah menempuh magang sebagai persyaratan lulus kuliah dari sebuah universitas, sehingga kelak lulus langsung mendapat pekerjaan sesuai dengan *skills* tiap lulusan.

Pelaksanaan kurikulum kampus merdeka juga perlu diawasi jangan sampai tujuan dari kampus merdeka menjadi buruk oleh karena oknum yang tidak bertanggung jawab. Selain berjalannya kurikulum kampus merdeka mahasiswa juga perlu dibekali dengan *soft skills* keterampilan agar lebih menunjang pelaksanaan kurikulum kampus merdeka sehingga pihak yang menerima magang dari universitas tersebut tidak ragu untuk menerima mahasiswa dari universitas lain, sehingga tercipta sinergitas yang bersifat mutual, kepada pihak universitas dan pihak penerima mahasiswa magang.

Daftar Pustaka

<https://www.ibik.ac.id/program-merdeka-belajar-kampus-merdeka>

<https://www.uny.ac.id/berita/sosialisasi-kurikulum-merdeka-belajar-kampus-merdeka>

<https://www.kemdikbud.go.id>

<http://dikti.kemdikbud.go.id>

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal
Pendidikan Tinggi Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2021. Pembentukan kampus mata kuliah
dan penyusunan struktur kurikulum kampus merdeka



Dr. Parea Rusan Rangan, ST., MT lahir di Rantepao pada tanggal 15 Maret 1968. Menempuh pendidikan S1 Teknik Sipil, di Universitas Hasanuddin Makassar, selesai tahun 1994. Gelar S2 (MT) Teknik Sipil diperoleh pada tahun 2007 di Universitas Pelita Harapan, Jakarta. Pada tahun 2020 menyelesaikan studi S3 ilmu Teknik Sipil di Universitas Hasanuddin, Makassar. Pada tahun 2003 bergabung menjadi Dosen Universitas Kristen Indonesia Toraja. Aktivitas publikasi ilmiah baik nasional maupun internasional terindeks scopus dimulai sejak tahun 2018.

PATRIOT MERDEKA MEMBANGUN NEGARA DAN BANGSA MELALUI NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF MAQOSID ASY-SYARIAH

Ifdlolul Maghfur

Universitas Yudharta Pasuruan

Patriotisme dan Nasionalisme tentu tidak dapat dimunculkan sekejap mata. Namun kita bisa mengerjakannya dengan mengenang dan meneladani jasa para pejuang, ulama, pahlawan dan pendahulu kita yaitu guru dan orang tua yang melahirkan kita semua, dengan begitu kita dapat menjadi generasi penerus yang dapat meneruskan perjuangan dan cita-cita para patriot dalam segala bidang untuk negeri ini.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki historis, budaya dan sejarah yang panjang dan lama. Mulai dari era animisme, kerajaan, penjajahan sampai kemerdekaan. Tentunya tak mudah untuk mencapai kemerdekaan, perjuangan yang kuatlah yang membawa bangsa ini mewujudkan cita-cita para patriot. Peran serta seluruh masyarakat Indonesia tak lepas dalam memperjuangkan dan memperoleh kemerdekaan. Sifat Nasionalisme dan Patriotisme adalah kunci untuk mempersatukan seluruh kalangan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda (Bhinneka Tunggal Ika).

Patriotisme

Patriotisme adalah sikap yang berani berjuang dalam segala medan kondisi dan situasi, pantang menyerah dzhohir dan batin serta rela berkorban demi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata *patriot* dan *isme* yang berarti sifat pejuang yang gigih dan kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau heroism dan patriotism dalam bahasa Inggris. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga.

Patriotisme juga merupakan suatu spiritual kebajikan yang benar-benar fitri (fitrah manusia *dhobir* dan *batbin*) dan mempunyai tempat di dalam kehidupan moral manusia serta pahala syahid dunia dan akhirat. Perasaan taat setia merupakan senjata mental yang cukup tinggi dan kuat untuk mempertahankan negara dan agama.

Pengorbanan keistimewaan terbesar para pejuang dan pahlawan adalah pada hal pengorbanan jiwa dan raga (*dhobir* dan *batbin*) dalam memperkuat iman dan taqwa. Tentu kita ingat betapa banyaknya pejuang gugur, mati dan tewas syahid dalam perjuangan berupa pertempuran yang telah terjadi dan memakan korban jiwa yang besar demi keyakinan, kedaulatan, kebebasan dan kemerdekaan bangsa dan negara kita ini. Seorang pahlawan dapat mengesampingkan ego, kepentingan pribadinya sendiri demi kepentingan rakyat dan banyak orang di bawah naungan Bendera Merah Putih. Hal ini tentu patut kita teladani dalam kehidupan kita sehari-hari dalam mengisi kemerdekaan negeri ini kita wajib mensyukuri melalui berbagai bidang yang kita tekuni seperti Dosen, Ulama, Petani, Nelayan, Pejabat, TNI, Polri dan lain-lain.

Kejujuran bentuk kepahlawanan yang lain yang banyak dianggap sepele namun memiliki arti yang sungguh besar bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Patriot dan Pahlawan adalah manusia yang jujur, jujur pada dirinya sendiri dan jujur pada khalayak umum. Jujur pada diri sendiri dalam arti bahwa ia akan membela agama, negara dan bangsanya dengan cara apapun sesuai dengan kemampuannya. Generasi muda seharusnya memiliki aspek ini, suatu aspek yang dibutuhkan setiap umat manusia.

Peduli lingkungan berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang patriot, tak terkecuali bagi para pahlawan. Secara sosial, pahlawan adalah orang yang berwawasan luas dan global, bertindak secara nyata dalam memperbaiki lingkungannya serta selalu ingin memberi yang terbaik bagi masyarakat sekitarnya. Menjaga tanah air, agama, rakyat, negara dan bangsa serta seluruh jiwa raga manusia, makhluk hidup agar damai.

Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata "nation" yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu dalam pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dalam bahasa Inggris nation dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Dalam Islam jiwa Nasionalisme merupakan salah satu wujud mencintai tanah air, negara, bangsa dan rakyat merupakan sebagian dari Iman.

Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal tubuhnya ikatan ini, yang notabene lemah dan bermutu rendah.

Hasan Al-Banna menguraikan nasionalisme seperti berikut: Nasionalisme dibangun atas dasar empat prinsip yaitu kerinduan, kehormatan, kebebasan, kerakyatan dan pembebasan. Dr. Ali Yafi' di dalam bukunya "*Ahammiyatul Jihad*", beliau menulis: "Nasionalisme

merupakan bentuk pengkultusan kepada suatu bangsa (tanah air) yang diaplikasikan dengan memberikan kecintaan dan kebencian kepada seseorang berdasarkan pengkultusan tersebut, ia berperang dan mengorbankan hartanya demi membela tanah air belaka (walaupun dalam posisi salah), yang secara otomatis akan menyebabkan lemahnya loyalitas kepada agama yang dianutnya, bahkan menjadi loyalitas tersebut bisa hilang sama sekali”.

Menurut DR. Ahmad Zain An-Najah, M.A, Nasionalisme adalah sebuah paham yang membentuk loyalitas berdasarkan kesatuan tanah air, budaya dan suku. Bahkan Nasionalisme menurut Rashid Rida harus didasarkan atas kesamaan agama, yakni agama Islam, bukan kesamaan etnis dan bahasa. Akan tetapi, ia tidak mengabaikan kerja sama dengan golongan non Islam dengan syarat tidak melalaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, ia menginginkan Khilafah harus tetap dipertahankan untuk menggalang kekuatan dan mempersatukan umat Islam.

Kalau nasionalisme dalam artian nasionalisme yang mengarah chauvinisme, nasionalisme gaya masyarakat Inggris, *‘right or wrong england is my country’*, maka jelas Islam tidak mentolerir sikap seperti ini. Tapi kalau yang dimaksud nasionalisme adalah sikap cinta pada tempat di mana kita berada, dan diikuti dengan semangat membangun, maka sikap itu mengadopsi semangat Islam yang mencintai kebaikan. Hasan Al-Banna menguraikan nasionalisme seperti berikut: *”Nasionalisme dibangun atas dasar empat prinsip yaitu kerinduan, kehormatan, kebebasan, kerakyatan dan pembebasan”*.

Pertama, Nasionalisme kerinduan, artinya, rasa cinta tanah air, keberpihakan padanya dan kerinduan yang terus menggebu terhadapnya yang merupakan fitrah yang sudah tertanam dalam diri manusia. Sebagaimana Bilal yang telah mengorbankan segalanya demi aqidahnya, adalah juga Bilal yang suatu ketika di negeri Hijrah menyenandungkan bait-bait puisi kerinduan yang tulus terhadap tanah asalnya, Mekah. **Kedua**, Nasionalisme kehormatan dan kebebasan. Maksudnya adalah keharusan berjuang membebaskan tanah air dari cengkeraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan

kebebasan dalam jiwa putra-putri bangsa. **Ketiga**, Nasionalisme kemasyarakatan Adalah, memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga negara serta menunjukan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama. **Keempat**, Nasionalisme pembebasan. Yaitu membebaskan negeri-negeri lain dan menguasai dunia, dimana ini pun telah diwajibkan oleh Islam. Islam bahkan mengarahkan para pasukan pembebas untuk melakukan pembebasan paling berbekas. Nasionalisme seperti ini yang akan membawa sebuah bangsa maju tanpa harus tersekat dengan batasan geografis, tidak eksklusif dengan pemahaman kelompok yang sempit, tidak menghilangkan rasa kepedulian mereka terhadap permasalahan bangsa lain.

Merdeka

Merdeka artinya bebas dari tekanan, penghambaan, penjajahan, berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, atau mandiri, tegak, leluasa. Merdeka berarti bebas dari tekanan, eksploitasi, monopoli, aturan, tindasan, ancaman dan kekejaman penjajahan, bebas dari tahanan, bebas dari kekuasaan, bebas intimidasi, bebas tekanan, dari nilai dan budaya yang mengungkung diri kita. Kemerdekaan keadaan hal berdiri sendiri (bebas, lepas, tidak terjajah lagi, dan sebagainya) kebebasan: adalah hak segala bangsa.

Kemerdekaan dalam bahasa Arab disebut *al-istiqla*, ditafsirkan sebagai *al-Tabarrur wa al-Khalash min ayy Qaydin wa Syatharab Ajnabiyyah* (bebas dan lepas dari segala bentuk ikatan dan penguasaan pihak lain), atau *al-Qudrah 'ala al-Tanfīd ma'a in'dam Kulli Qasr wa 'Unf min al-Kharīj* (kemampuan mengaktualisasikan diri tanpa adanya segala bentuk pemaksaan dan kekerasan dari luar dirinya). Kata lainnya yaitu *al-hurriyyah*, yang artinya kebebasan.

Maqasid Asy-Syariah

Maqasid merupakan bentuk jamak dari *Maqshad* yang artinya maksud dan tujuan (visi dan misi). Sedangkan *Asy-Syariah* bermakna aturan-aturan Allah SWT yang ditetapkan dalam Al-Qur'an untuk manusia agar dipedomani untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah Jilid II* mengatakan bahwa tujuan utama Agama Islam menetapkan syariat adalah demi terwujudnya maslahat hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, penetapan aturan dan hukum harus mengarah pada terwujudnya tujuan tersebut.

Terkait *al-Maqasid Asy-Syariah al-Khamsah* menyatakan bahwa untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat, ada lima pokok yang harus diwujudkan dan dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Menjaga Agama sebagai bentuk penjagaan Islam terhadap agama, Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah. Beberapa bentuk ibadah tersebut adalah shalat, zakat, puasa, haji, dzikir, doa, dan lain-lain.

Menjaga Jiwa dalam rangka menjaga keselamatan jiwa manusia, Allah SWT mengharamkan membunuh manusia tanpa alasan yang dibenarkan oleh Islam. Jika terjadi sebuah pembunuhan, wajib atasnya ditegakkan qishas (QS. Al-Baqarah: 178). Selain larangan menghilangkan nyawa orang lain, Islam juga melarang bunuh diri. (QS. An-Nisa:29). Menjaga Pikiran syariat Islam melarang minuman keras, narkoba, dan apa saja yang dapat merusak akal. Ini bertujuan untuk menjaga pikiran manusia dari apapun yang dapat mengganggu fungsinya. Islam memandang bahwa akal manusia adalah anugerah Allah yang sangat besar dengan memiliki akal, manusia menjadi lebih mulia daripada makhluk-makhluk lainnya.

Menjaga Keturunan adalah landasan diwajibkannya memperbaiki kualitas keturunan, membina sikap mental generasi penerus agar terjalin rasa persahabatan di antara sesama umat manusia, dan diharamkannya zina serta perkawinan sedarah. Menjaga Harta untuk memperoleh harta yang halal, syariat Islam membolehkan berbagai macam bentuk

muamalah. Untuk menjaganya, Islam mengharamkan umatnya memakan harta manusia dengan jalan yang batil, misalnya mencuri, riba, menipu, mengurangi timbangan, korupsi, dan lain-lain.

Semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan, perlu alat pemersatu bangsa. Alat pemersatu bangsa merupakan alat untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia di era globalisasi, mengharuskan kita untuk melestarikan alat pemersatu bangsa, agar generasi penerus bangsa tetap dapat menghayati dan mengamalkannya dan agar intisari nilai-nilai yang luhur itu tetap terjaga dan menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa.

Lima alat pemersatu bangsa untuk menjaga persatuan dan kesatuan adalah: Dasar Negara Pancasila telah ada dalam segala bentuk kehidupan rakyat Indonesia. Bendera Merah Putih sebagai Bendera Kebangsaan merupakan bendera perjuangan bangsa dan simbol kemerdekaan. Lambang Negara Burung Garuda di dalam UUD 1945 menjelaskan bahwa Lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Lagu Kebangsaan Indonesia Raya Indonesia Raya adalah lagu kebangsaan bangsa Indonesia Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dilansir dari laman Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Terakhir maqasid asy-syariah harus diimplementasikan dalam semua jiwa raga manusia yang mempunyai keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT untuk mempertahankan jiwa Patriotisme dan Nasionalisme Merdeka agar tumbuh dan berkembang bagi semua penerus Bangsa dan Negara Indonesia ini. Amin...3x

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman. Dkk. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terjemahan oleh Omi Intan Naomi. 2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boisard, Marcel A. 1979. *Humanisme Dalam Islam*. Terjemahan oleh M. Rasjidi. 1980. Jakarta: Bulan Bintang.
- Burhan, A.S. dan Muhammad, Agus (Eds.). 2001. *Demokratisasi dan Demilitarisasi: Wacana dan Pergulatan di Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Dault, Adhyaksa. 2005. *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal Dalam Konteks Nasional*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Maududi, Abul A'la. Tanpa Tahun. *Islam Kaffah: Menjadikan Islam Sebagai Jalan Hidup*. Terjemahan oleh Muhammad Humaidi. 2004. Jogjakarta: Cahaya Hikmah.
- Purcell, Hugh. Tanpa Tahun. *Fasisme*. Terjemahan oleh Faisol Reza dkk. 2000. Yogyakarta: Insist Press.
- Riff, Michael A. (ed). 1982. *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati. 1995. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, Marsilam. 2003. *Pandangan Negara Integralistik: Sumber, Unsur, dan Riwayatnya Dalam Persiapan UUD 1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Yatim, Badri. 2001. *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa.



Ifdlolul Maghfur, SEI, M.Ag. Lahir di Sidoarjo, 25 Juli 1981. Pendidikan Formal: Islamic Business School Kota Baru Yogyakarta (1999-2002), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003-2005), Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (proses). Riwayat Organisasi & Pekerjaan: Direktur Penerbit Bhirawa Publisher Universitas Merdeka Surabaya, Dosen Agama Fakultas Hukum/Ekonomi/Arsitektur/Kesehatan/Pertanian Universitas Merdeka Surabaya, Dosen Ekonomi Syariah FAI Universitas Yudharta Pasuruan. Karya Ilmiah dan buku: Spiritualitas Barokah Mensinergikan Iman, Amal dan Islam, Sistem Upah Dalam Islam, Manajemen Keuangan Pesantren, Ilmu Administrasi Birokrasi Publik, Ekonomi Institusi: Teori dan Praktek, Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, Sejarah Istighotsah, Sejarah Mbah Mundir, KH. Hasyim Latif Tentara Hizbullah.



KOLABORASI LINTAS DISIPLIN

Sofwan

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Kendari

Dunia kerja, terutama di bidang pemerintahan dan pelayanan publik, para praktisi dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah yang kompleks dalam keterbatasan sumber daya, waktu, dan biaya. Semua hal yang terdampak dari pekerjaannya baik sisi teknis, ekonomi, ekologi, dan sosial, tidak ada satupun yang bisa diabaikan. Karena itu para praktisi cenderung menerapkan cara empiris untuk menyelesaikan masalah yang kompleks sehingga dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan output yang bisa disebut dengan istilah “lebar tapi dangkal”.

Dunia akademik, sebagian besar akademisi melakukan kajian dan penelitian dengan cukup detail namun dalam batasan masalah yang telah ditentukan, sehingga untuk memahami kompleksitas menjadi tidak lebih baik dari tiga orang buta yang menyentuh gajah. Dari perspektif pengetahuan dan teknologi menghasilkan *output* yang bisa disebut dengan istilah “sempit tapi dalam”. Sudah saatnya, para akademisi dan peneliti keluar dari zona nyaman dan bekerja melintasi batas-batas akademis agar bisa saling bersinergi dengan dunia kerja untuk menaklukkan dunia dari perspektif yang berbeda. Karena itu kolaborasi lintas disiplin menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan. Kolaborasi lintas disiplin adalah cara efektif untuk mengeksplorasi inovasi.

Merajut Beragam Pola Pikir dari Multi Disiplin

Pola pikir seseorang cenderung dipengaruhi oleh disiplin ilmunya dan peran yang dijalannya. Dengan satu pertanyaan “bagaimana pandanganmu tentang Jakarta?”, maka akan didapatkan beragam jawaban tergantung siapa yang ditanya dan menjawab. Jika yang ditanya

seorang politisi, maka jawabannya diambil dari perspektif politik. Jika yang ditanya seorang pedagang pasar, maka kemungkinan yang diceritakan tentang dinamika transaksional di pasar Tanah Abang. Jika yang ditanya seorang petugas kebersihan, maka jawabannya seputar pengelolaan sampah di Jakarta. Jika yang ditanya seorang akademisi maka sangat dimungkinkan bahwa jawabannya seputar aktivitas kampus dan mahasiswa di Jakarta. Karena itu, menghargai pandangan dan atau pendapat seseorang dari perspektif disiplin yang berbeda adalah keniscayaan yang harus bisa diterima.

Sebuah proyek tidak akan terwujud dengan melibatkan satu disiplin. Jika jalan tol akan dibangun, maka dari perspektif ekonomi perlu dikaji untung ruginya dan platform pendanaannya. Dari perspektif politik dan keamanan juga perlu dikaji bagaimana menyikapi reaksi politik dan manajemen keamanan selama proses pembangunan dan saat dioperasikan nanti. Dari perspektif sosial perlu dianalisis pengaruh sosial terhadap masyarakat sekitar proyek dan perilaku pengguna jalan. Dari perspektif ekologi juga perlu dikaji apakah akan ada sumber air, cagar budaya, cagar alam, dan seterusnya yang terganggu. Dari sisi teknis perlu dikaji skala proyek dan dimensinya, geologinya, geodesinya, geotekniknya, strukturnya, arsitekturnya, manajemen waktunya, sistem manajemen keamanan para pekerjanya, dan masih banyak lagi. Untuk itu semua, diperlukan kolaborasi lintas disiplin dan perpaduan multi disiplin.

Kolaborasi Lintas Disiplin dalam Sistem Pendidikan, untuk Eksploitasi Inovasi

Kolaborasi lintas disiplin, sebagian besar baru dipelajari di tempat bekerja bahkan saat sudah dibutuhkan untuk melakukannya. Bekerja lintas disiplin membutuhkan kreativitas dan semangat untuk bisa berhasil mewujudkannya. Kolaborasi itu sendiri merupakan sistem kompleks dari individu-individu, berbagai teori ilmiah, beragam peralatan dan bahan yang harus digunakan, serta sistem manajemen yang bisa menjadi fasilitator dan mampu mengatur lingkungan serta

mampu berinteraksi secara baik, kemudian bisa bekerja secara efektif.

Kemampuan berpikir dengan perspektif yang berbeda untuk penyelesaian suatu masalah mendorong terbukanya inovasi baru yang mungkin melampaui batasan disiplin, sebagai cara untuk menerjemahkan ide menjadi produk atau layanan, atau pendekatan terhadap penyelesaian masalah kebijakan publik. Menurut Karin Bland Lindahl dari Universitas Teknologi Lulea, ada tiga jenis lintas disiplin: (1) Multidisiplin, peneliti multidisiplin tetap dalam disiplin ilmunya tetapi pada akhir siklus penelitian mensintesis hasil dari disiplin ilmu lain, (2) Interdisiplin, analisis dan sintesis penelitiannya harus selalu saling disnergikan antardisiplin ilmu, (3) Transdisiplin, peneliti transdisiplin menerapkan kerja sama antara komunitas akademik (ilmiah) dan komunitas nonakademik sejak awal hingga akhir penelitian.

Para ilmuwan teoretis seperti ilmu matematika, statistik, dan komputer, sangat menggantungkan diri pada validasi prediksi terhadap data eksperimen. Sedangkan para ilmuwan eksperimentalis, seperti ahli biologi molekuler, ahli genetika, ahli kimia, ahli konstruksi, cenderung ingin mengurangi jumlah eksperimen yang diperlukan tetapi tetap bisa mencapai tujuan ilmiah tertentu. Biologi komputasi juga tidak akan tercipta tanpa kolaborasi lintas disiplin ilmu. Untuk menemukan solusi dari berbagai tantangan sosial berskala global juga sangat diperlukan kolaborasi lintas disiplin.

Kolaborasi yang sinergis dari berbagai lintas disiplin ilmu bisa mendorong pengembangan wawasan hingga di luar batas saat ini, dan menghasilkan inovasi baru untuk memberi solusi masalah yang kompleks. Kombinasi metode dan data dari beragam bidang ilmu dapat mencapai lebih dari jumlah bagian individu yang dapat dilakukan sendiri, dan ini berlaku untuk semua disiplin akademis. Dalam lingkup pendidikan tinggi, peserta didik perlu diajarkan bagaimana melakukan komunikasi lintas batas disiplin, membangun kemampuan untuk bekerja kelompok dari beragam disiplin ilmu dan budaya, meningkatkan kesadaran dan kesabaran jika tantangannya tidak diterima. Perlu penerapan program pendidikan dan penelitian yang lebih inovatif dan

berpotensi transformatif, mendobrak batas disiplin ilmu yang ada dan mengarahkan pada mode pemikiran lintas disiplin, agar mereka mampu mensintesis dan mewujudkan inovasi-inovasi dari berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia.

Inovatif, Komparatif, dan Kompetitif

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutlak menjadi “modal utama” untuk dapat menghasilkan produk-produk yang inovatif, canggih, berkualitas tinggi, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga dapat memenangkan persaingan di era global. Untuk itu dibutuhkan kecerdasan berfikir (*Intelligence Quotient*), juga kepekaan rasa dan kecerdasan hati (*Emotional Quotient*) yang didasarkan pada pemikiran filosofis (mendasar) dan didasarkan pula pada pemikiran ilmiah (rasional) sehingga mampu menangkap fenomena-fenomena alam untuk kemudian mengembangkannya dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk menjawab tantangan revolusi industri yang bergerak sangat cepat, perlu menyusun dan menerapkan sistem pendidikan tinggi yang bisa menghasilkan luaran yang memiliki kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang sehingga mampu menciptakan sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada atau menciptakan sesuatu yang sama sekali berbeda. Memiliki kinerja yang jauh lebih tinggi dan unggul dibandingkan kompetitor dalam aktivitas atau industri sejenis melalui karakteristik dan sumber daya yang dikelola secara maksimal. Dengan demikian mampu menghasilkan barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah daripada yang dihasilkan oleh pesaing dan bisa menjual dengan harga lebih murah, sehingga dapat memenangkan setiap persaingan.

Orientasi ilmu pengetahuan perlu diarahkan pada “solusi” dan tidak terikat pada metodologi tertentu. Karena itu tidak mungkin untuk hanya memandang masalah dari perspektif satu disiplin, sehingga model kolaborasi lintas disiplin menjadi penting untuk terus

dikembangkan. Disamping itu harus bisa dipastikan bahwa seluruh sistem dari berbagai perspektif didesain untuk keberlanjutan ekonomi, ekologi, dan sosial, untuk mengantisipasi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Cross-Disciplinary Approaches: The “Must Have” Tools to Work With Complexity. <https://www.siani.se/news-story/cross-interdisciplinary-approaches-the-must-have-tools-to-work-with-complexity/>
- Ten Simple Rules for a Successful Cross-Disciplinary Collaboration. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4415777/>
- Innovation Through Cross-Disciplinary Collaboration. <https://provost.gwu.edu/cross-disciplinary-collaboration-promo>



Dr. Ir. Sofwan, ST., MM. Lahir di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, pada 27 Oktober 1958. S1 di Universitas Sulawesi Tenggara, mendapat gelar Sarjana Teknik pada tahun 1995. Program Magister di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, lulus pada tahun 2010. Pendidikan Profesi Insinyur tahun 2014.

Program Doktorat Teknik Sipil di Universitas Hasanuddin dan menyanggah gelar Doktor pada tahun 2018. Pada tahun 1983 mulai bekerja di Ditjen Bina Marga, Departemen Pekerjaan Umum RI. Tahun 2001 sebagai Kepala Bidang Sarana dan Prasarana di Badan Pengelola Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (BP. KAPET) Bukari, Sulawesi Tenggara. Tahun 2005 sebagai Kepala Bidang Perencanaan Badan Pembangunan Sulawesi Tenggara. Tahun 2017 bergabung di PT. Virama Karya (Persero) sebagai Tenaga Ahli. Tahun 2020 Ketua III Dewan Pengurus Nasional Perkumpulan Konsultan Lalu Lintas Indonesia. Tahun 1994 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Kendari. Tahun 2011 ikut mengajar di Fakultas Teknik Universitas Sulawesi Tenggara, Tahun 2017 mulai ikut mengajar di Fakultas Teknik Universitas Fajar Makassar. Aktivitas menulis Buku: (1) *Lalu Lintas Penerbangan di Masa Covid-19*. ISBN: 978-623-7485-51-3. (2) *Pengembangan Pertanian dan Peternakan Berbasis Kearifan Lokal dan Agrotekno-Ekologis*. Email: shofwanhd6@gmail.com

PERANAN PERGURUAN TINGGI MENYIAPKAN SARANA MERDEKA BELAJAR

Masdiana

Universitas Halu Oleo

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) telah menggalakkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan pengarahan presiden terkait pencapaian visi Indonesia pada tahun 2045 mendatang. Perguruan tinggi harus segera menyiapkan panduan akademik dan teknis pelaksanaannya sesuai profil program studi dan perguruan tinggi masing-masing. Salah satunya contoh adalah hak mahasiswa untuk belajar di luar program studi. Hal ini dilakukan agar tidak terkendala dengan penghitungan bobot SKS untuk mencapai visi, maka perguruan tinggi dalam merumuskan kurikulum yang sesuai mencetak SDM yang profesional sehingga mereka memberi pengaruh besar pada transformasi ekonomi.

Perguruan tinggi harus merencanakan secara matang agar capaian yaitu menciptakan SDM yang unggul dalam 5 tahun ke depan dapat direalisasikan. Hal tersebut bisa dicapai dengan pembinaan, pembelajaran, dan pembentukan karakter mahasiswa, meningkatkan kompetensi lulusan (*soft skills* dan *hard skills*) agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Ada delapan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM antara lain pertukaran pelajar, kegiatan magang, mengajar satuan pendidikan, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, studi/proyek independen dan membangun desa/KKN tematik.

Peranan Perguruan Tinggi Menyiapkan Sarana Merdeka Belajar

Kemdikbud Ristek meluncurkan program baru yang bertajuk Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan memberi ruang gerak yang bebas kepada perguruan tinggi dan sistem operasional

sehingga meningkatkan kinerja beberapa aspek agar perguruan tinggi tersebut dapat mencapai tujuannya. Ada empat kebijakan dalam kampus merdeka antara lain: Pertama, Sistem akreditasi dan re-akreditasi. Bagi Perguruan tinggi yang akan mengajukan akreditasi maupun re-akreditasi dapat dilakukan bersifat otomatis. Sebagai contoh jika suatu perguruan tinggi atau program studi telah memperoleh akreditasi maka akreditasi tersebut berlaku selama lima tahun dan dapat mengajukan re-akreditasi setelah memperoleh akreditasi terakhir; Jika suatu perguruan tinggi atau program studi telah memperoleh akreditasi internasional dimana badan akreditasi internasional tersebut masuk dalam daftar yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri maka secara otomatis dapat memperoleh akreditasi A; BAN-PT dapat mengevaluasi akreditasi secara otomatis jika ada penyimpangan sistem dan penurunan nilai pendaftar atau lulusan.

Kedua, Hak Merdeka Belajar. Perguruan tinggi melakukan perubahan kurikulum yang menetapkan bahwa mahasiswa dapat memprogram sebanyak dua semester atau sama dengan 40 SKS di perguruan tinggi yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud Ristek mengikuti Program Kampus Merdeka. Program merdeka belajar tidak berlaku di program studi di bidang kesehatan. Program Merdeka Belajar bertujuan agar para mahasiswa dapat memperoleh pengalaman baru, meningkatkan wawasan kegiatan belajar mengajar dan bertukar ilmu pengetahuan dengan mahasiswa dengan kampus lain. Kegiatan merdeka belajar dapat berupa Praktek Kerja Lapangan (PKL), kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan penelitian atau kegiatan mengajar di daerah pelosok atau kegiatan yang ditentukan pemerintah atau perguruan tinggi berlangsung dua semester. Setiap kegiatan merdeka belajar yang diikuti para mahasiswa harus dibawah bimbingan satu orang dosen yang ditetapkan oleh perguruan tinggi. Setiap program kegiatan dimasukkan ke dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Adapun jenis kegiatan telah ditetapkan pemerintah dan/atau perguruan tinggi.

Ketiga, Program Studi Baru. Bagi perguruan tinggi yang membuka program studi baru secara otomatis akan mendapatkan akreditasi C,

kewenangan untuk membuka program studi baru bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) akreditasi A atau B atau bekerjasama dengan salah satu perguruan tinggi yang masuk ranking QS Top 100 dunia atau Badan Usaha. Kerja sama tersebut dapat berbentuk penyusunan kurikulum, praktek kerja lapangan, kegiatan magang dan kerjasama perekrutan pegawai bagi para alumni dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan mitra program studi. Kerja sama tidak berlaku bagi program studi pendidikan dan kesehatan.

Keempat, Fasilitas perubahan status. Kemdikbud Ristek memberikan pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Satuan Kerja (Satker) berupa kemudahan fasilitas dalam perubahan status yang berbentuk Badan Layanan Umum (BLU) menjadi Perguruan Tinggi berBadan Hukum (PTN-BH) tanpa syarat akreditasi. Program Merdeka Belajar merupakan salah satu terobosan akselerasi beberapa program dan perubahan bentuk pendanaan pemerintah ke perguruan tinggi agar lebih menyiapkan sumber daya manusia, lebih fleksibel dalam menghadapi masa depan. Program Merdeka Belajar memiliki 3 esensi antara lain: 1) Bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) memiliki delapan Indikator Kinerja Utama (IKU), 2) Pengucuran dana *matching fund* yang bertujuan untuk mengakselerasi perguruan tinggi dan industri, dan 3) *Competitive Fund Program* untuk mendorong perguruan tinggi melakukan transformasi baik kurikulum dan pembelajaran yang berfokus pada sumber daya manusia yang unggul.

Adapun delapan Indikator Utama perguruan tinggi untuk mendapatkan pendanaan dari Kemdikbud Ristek antara lain para lulusan perguruan tinggi mendapat pekerjaan yang layak, mahasiswa memiliki hak mendapat pengalaman di luar kampus, dosen memiliki hak melakukan kegiatan di perguruan tinggi lain, praktisi dapat mengajar, hasil penelitian dapat diterapkan di masyarakat, program studi dapat bekerja sama dengan mitra secara nasional dan kelas dunia, kelas yang kolaboratif dan partisipatif dan program studi yang bertaraf internasional. Dengan delapan indikator diharapkan akan memudahkan

capaian antara lain mendidik mahasiswa agar menjadi lulusan yang produktif yang dapat segera beradaptasi di dunia kerja, menugaskan dan memberikan kesempatan kepada dosen untuk berinteraksi dan berhubungan dengan industri, menciptakan lulusan yang akan menjadi tenaga kerja yang profesional.



Gambar 1.1 bentuk kegiatan pembelajaran (Kemendikbud. 2020)

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sebuah perguruan tinggi di Indonesia yang diharapkan memberi solusi akan tantangan para lulusan sesuai kebutuhan industri dan perkembangan teknologi. Perguruan tinggi di Indonesia telah mempersiapkan implementasi kurikulum MBKM dalam proses pembelajarannya. Dengan program kampus merdeka diharapkan setiap mahasiswa dan lulusan yang profesional, ada kemerdekaan mahasiswa memilih mata kuliah di luar perguruan tingginya sehingga mampu mengembangkan potensi diri. Hal ini merupakan tanggung jawab moral bagi program studi dan perguruan tinggi untuk merumuskan keselarasan kegiatan delapan program kampus merdeka yang dengan capaian pembelajaran.

Hal-hal yang menjadi perhatian perguruan tinggi dalam menyikapi program kampus merdeka yaitu memfasilitasi hak merdeka belajar, menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah dan perusahaan swasta,

menyusun kebijakan akademik berbasis kampus merdeka yang berlaku secara nasional, menyesuaikan kurikulum merdeka belajar, melakukan ekuivalensi mata kuliah, bimbingan dan konseling antar perguruan tinggi sehingga tercipta suatu kurikulum pendidikan tinggi yang mendukung merdeka belajar kampus merdeka. Pemerintah telah mengucurkan dana melalui Kemdikbud Ristek dalam bentuk pendanaan kewirausahaan, riset, penyusunan kurikulum, pemberdayaan masyarakat agar pelaksanaan dan capaian program MBKM dapat segera direalisasikan.

Daftar Pustaka

- Kemdikbud (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka
- Yohanes Enggar Heru Susilo (2020). *Ini Rangkuman 4 Kebijakan Kampus Merdeka Mendikbud*
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/25/11354331/ini-rangkuman-4-kebijakan-kampus-merdeka-mendikbud-nadiem?page=all> Diakses 21 juni 2020
- Dwi Rustandi (2020). *Tiga Terobosan Merdeka Belajar Episode Keenam Jadikan Perguruan Tinggi Lebih Siap Hadapi Masa Depan*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/tiga-terobosan-merdeka-belajar-episode-keenam-jadikan-perguruan-tinggi-lebih-siap-hadapi-masa-depan/> Diakses 21 juni 2020
- Seprialia Mayang Sevima. 2020. *Tips Bagi Kampus Terapkan Program Merdeka Belajar* <https://sevima.com/tips-bagi-kampus-terapkan-program-merdeka-belajar/> Diakses 21 juni 2020.



DR. Masdiana, ST., MT. Lahir di Kota Ujung Pandang Sulawesi Selatan tanggal 15 Januari 1974 Alamat Jl Cakalang No.17 Kota Kendari email masdiana@uho.ac.id tercatat sebagai lulusan Sarjana Teknik (S1) Jurusan Teknik Sipil di Universitas Muslim Indonesia Makassar tahun 1999, lulusan Magister Teknik (S2) Jurusan Teknik Sipil Konsentrasi Struktur di Universitas Hasanuddin tahun 2014 dan lulusan Program Doktor Ilmu Teknik (S3) Jurusan Teknik Sipil Konsentrasi Struktur di Universitas Hasanuddin tahun 2018. Wanita yang kerap disapa "Dhiana" ini adalah anak dari pasangan Ir. H. Syamsu Yusuf, MT. (ayah) dan almh Hj. Mas'ati (ibu) merupakan salah satu dosen tetap PNS di Program Pendidikan Vokasi D3 Teknik Sipil Universitas Halu Oleo Sulawesi Tenggara yang mengampu mata kuliah struktur, telah menulis buku antara lain "***Lalu Lintas Penerbangan di Masa Pandemi COVID-19***", "***Mitigasi Gempa Bumi dan Tsunami***", "***Mitigasi Banjir***", "***Modernisasi Transportasi Massal di Indonesia (Sarana dan Prasarana)***" dan "***Media Pembelajaran***", "***Perencanaan Perkerasan Jalan***" dan "***Business Process Procement***"

KEBEBASAN AKADEMIK DAN OTONOMI PERGURUAN TINGGI UNTUK DOSEN MERDEKA: SEBUAH REFLEKSI

Titi Savitri Prihatiningsih
Universitas Gadjah Mada

Kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi merupakan marwah pendidikan tinggi. Tanpa kedua hal ini institusi pendidikan tinggi tidak dapat melaksanakan mandat yang diberikan oleh masyarakat untuk mendidik generasi penerus, untuk melestarikan nilai-nilai moral, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kebudayaan dan peradaban, serta mensejahterakan bangsa Indonesia. Pendidikan tinggi memiliki posisi strategis di dalam pembangunan nasional. Tingkat kemajuan dan kesejahteraan suatu negara sangat ditentukan oleh peran pendidikan tinggi.

Deklarasi Lima yang dicanangkan tahun 1988 telah menegaskan pentingnya kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi. Definisi kebebasan akademik menurut Deklarasi Lima adalah *'the freedom of members of the academic community, individually or collectively, in the pursuit, development and transmission of knowledge, through research, study, discussion, documentation, production, creation, teaching, lecturing and writing'*. Kebebasan akademik juga telah dijamin oleh UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No.12/2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyebutkan pada Pasal 8 Ayat 3 bahwa pelaksanaan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan di Perguruan Tinggi merupakan tanggung jawab pribadi sivitas akademika, yang wajib dilindungi dan difasilitasi oleh pimpinan Perguruan Tinggi.

Definisi otonomi menurut Deklarasi Lima adalah *'the independence of institutions of higher education from the State and all other forces of society, to make decisions regarding its internal government, finance, administration and to establish*

its policies of education, research and extension work and other related activities. Menurut PP No. 4/2014, sesuai dengan jenis perguruan tinggi, di Indonesia terdapat otonomi akademik dan otonomi non akademik. Otonomi akademik diberikan kepada semua jenis perguruan tinggi, sedangkan otonomi non akademik hanya diberikan kepada perguruan tinggi berbadan hukum dan Badan Layanan Umum (BLU).

Kebebasan akademik dan otonomi merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan perguruan tinggi. Tanpa kebebasan akademik dan otonomi, perguruan tinggi akan menjadi lembaga birokrasi yang tidak mampu menghasilkan terobosan-terobosan dalam menghasilkan gagasan-gagasan kreatif, inovatif, dan kebaruan yang sangat diperlukan dalam membangun dan memajukan bangsa Indonesia dan masyarakat dunia. Fungsi perguruan tinggi sangat penting bagi sebuah negara karena mempengaruhi perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan. Kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan perguruan tingginya. Negara-negara maju (*developed countries atau high income countries*) memiliki tradisi yang menjunjung tinggi kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi. Hal ini mendorong perguruan tinggi untuk menghasilkan banyak penemuan baru yang kemudian dikembangkan menjadi industri. Perguruan tinggi dan industri telah bekerjasama secara erat, sehingga hilirisasi produk-produk riset dapat berlangsung cepat dan memberikan dampak pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam menjalankan kebebasan akademik perguruan tinggi perlu memastikan bahwa setiap sivitas akademika terbebas dari rasa takut, rasa tertekan, intimidasi maupun ancaman ketika menyampaikan pendapat atau mengekspresikan suatu sikap. Untuk menjamin dan menterjemahkan kebijakan kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi, banyak perguruan tinggi yang menerbitkan peraturan internal dalam bentuk peraturan rektor atau peraturan senat universitas. Di dalam peraturan internal tersebut, perguruan tinggi memberikan panduan bagaimana kebebasan akademik dan otonomi diterapkan. Yang menjadi pedoman adalah nilai agama, etika, kaidah akademik,

budaya bangsa dan ketentuan hukum. Artinya, kebebasan akademik bukan berarti kebebasan tanpa batas, akan tetapi dibatasi oleh kepentingan umum.

Peraturan-peraturan internal tersebut juga menekankan aspek ‘manfaat’ dari kebebasan akademik dan otonomi, yaitu bermanfaat untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Kebebasan akademik bisa dijalankan asalkan memberikan manfaat kepada publik. Selain itu, kebebasan akademik dan otonomi ditujukan untuk melindungi, meningkatkan dan mempertahankan kekayaan intelektual sivitas akademika dan melindungi, mempertahankan kekayaan dan keragaman alami, hayati, sosial dan budaya Indonesia; serta meningkatkan daya saing bangsa dan negara.

Usia pendidikan tinggi di Indonesia terhitung masih muda bila dibandingkan dengan usia perguruan tinggi di Mesir atau di Inggris atau di negara Eropa lain. Di negara-negara ini, tradisi perguruan tinggi telah berlangsung sekitar seribu tahun. Tradisi ilmiah, pencarian kebenaran, sikap skeptis, keterbukaan, pencarian bukti, saling mengkritisi dan argumentasi ilmiah telah berjalan selama ratusan tahun. Dapat kita lihat bagaimana suasana akademik yang telah berkembang di kampus-kampus ternama. Posisi antar dosen, maupun antara dosen dan mahasiswa adalah sejajar. Dosen dan mahasiswa dapat berdiskusi dan berdebat secara terbuka, obyektif, saling mengkritisi, saling memberi masukan. Dosen yang lebih senior menerima masukan secara terbuka dan ‘tidak merasa paling tahu’; begitu pula dosen yang lebih junior memberi masukan dengan sopan dan ‘tetap menunjukkan respek’ kepada dosen senior. Demikian pula dosen memperlakukan mahasiswa sebagai kolega yang sejajar, memiliki posisi yang sama, yaitu sebagai pembelajar.

Di Indonesia perguruan tinggi pertama baru didirikan pada awal abad 20. Belanda mendirikan perguruan tinggi di daerah jajahan Hindia Belanda setelah ada desakan dari Pemerintah Belanda melalui Politik Etis yang dipelopori oleh Multatuli pada akhir abad 19. Setelah memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, sebagian besar perguruan

tinggi memiliki fasilitas dan infrastruktur yang berasal dari masa sebelum perang. Seiring dengan jumlah mahasiswa yang semakin meningkat, terjadi peningkatan kebutuhan, padahal pada saat itu Pemerintah mengalami kekurangan dana. Selama tahun 1950 an dan 1960 an, terutama Amerika Serikat melalui USAID dan *Ford Foundation*, banyak memberikan bantuan dana untuk mencukupi kebutuhan alat-alat laboratorium, perpustakaan, dsb. Inggris melalui *British Council* juga banyak memberi bantuan dana. Ratusan ribu buku-buku berbahasa Inggris didonasikan ke perguruan tinggi. Selama periode ini, banyak perguruan tinggi negeri didirikan termasuk institut ilmu keguruan. Bantuan juga termasuk pengiriman ratusan dosen-dosen ke berbagai perguruan tinggi di AS, Inggris dan Eropa. Bantuan dari negara-negara Barat juga diberikan kepada Institut Agama Islam Negeri untuk mengembangkan studi Islam.

Memasuki awal 1970 an diikuti era 1980 an, pada masa Pemerintahan Orde Baru prioritas pembangunan adalah pembangunan ekonomi. Mengikuti pola yang berkembang di dunia Barat, pengembangan pendidikan tinggi kemudian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan ekonomi. Perguruan tinggi berfungsi sebagai penghasil tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industrialisasi. Di samping itu, UU tentang Penyelenggaraan Perguruan Tinggi memberi peluang kepada pihak swasta untuk mendirikan perguruan tinggi. Pada periode ini, jumlah perguruan tinggi swasta meningkat secara tajam. Pada awal tahun 1980 an, jumlah mahasiswa mencapai 805 ribu dibandingkan dengan 6000 mahasiswa pada tahun 1950.

Dari penjelasan di atas jelas terlihat bahwa pada masa awal pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, yang diprioritaskan adalah perluasan fisik kampus, pemenuhan alat-alat laboratorium, perpustakaan, dan kecukupan dosen. Pemenuhan infrastruktur dan sarana-prasarana ini masih terus berlangsung hingga tahun 1980 an karena mengejar peningkatan angka partisipasi kasar untuk pendidikan tinggi. Dengan demikian, tradisi keilmuan, kebebasan akademik, suasana akademik dan otonomi perguruan tinggi belum terbangun

secara matang.

Kondisi politik Indonesia yang belum stabil pada masa orde lama dan pemerintahan yang terpusat (sentralisasi) pada masa orde baru semakin memperlambat proses pematangan kebebasan akademik dan otonomi ini. Selama masa Orde Baru, kendali pemerintah pusat terhadap perguruan tinggi sangat kuat, sehingga perguruan tinggi lebih difungsikan sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan untuk menjalankan program-program Pemerintah di bidang pendidikan tinggi. Situasi di atas mendorong perguruan tinggi menjadi lembaga birokratis, yang lebih menekankan pada aspek administrasi program pendidikan dan penelitian.

Reformasi pada tahun 1998 memberikan harapan baru pada penguatan kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi karena semangat desentralisasi. Hal ini ditunjang oleh UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi yang secara jelas menyatakan bahwa seluruh perguruan tinggi memiliki otonomi akademik. Dengan demikian, kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi seperti yang dimaksudkan di dalam Deklarasi Lima baru saja dimulai dan saat ini baru berlangsung sekitar sepuluh tahun. Tidak mudah mengubah tradisi sentralisasi perguruan tinggi yang telah berlangsung selama hampir satu abad menjadi perguruan tinggi yang menjunjung tinggi kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi. Perubahan paradigma dan perubahan pola pikir diperlukan secara paralel, baik dari Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, maupun dari perguruan tinggi itu sendiri.

Fakta hingga saat ini memperlihatkan banyak peraturan-perundangan yang mengatur perguruan tinggi hingga ke tingkat sangat teknis, baik untuk aspek akademik maupun non akademik. Begitu pula, sistem akreditasi pendidikan tinggi yang dibangun sejak awal lebih menekankan pada 'kepatuhan' terhadap standar nasional pendidikan tinggi dan lebih menekankan pada 'masukan' (*input-based*). Baru pada tahun 2021 sistem akreditasi pendidikan tinggi diperbarui menjadi

berbasis luaran (*outcome-based*). Pemerintah mengembangkan berbagai sistem informasi di tingkat nasional untuk memudahkan memantau perkembangan pendidikan tinggi yang wajib diisi oleh perguruan tinggi. Tentu saja situasi ini mendorong perguruan tinggi untuk lebih mematuhi berbagai peraturan perundangan tersebut dengan mengesampingkan kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi.

Sementara itu di pihak perguruan tinggi, tidak mudah mengubah praktik pengelolaan pendidikan tinggi yang tersentralisasi yang sudah berjalan selama satu abad. Perguruan tinggi sudah terlanjur nyaman dengan berbagai peraturan, pedoman, panduan, petunjuk teknis yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan; karena hal ini lebih mudah untuk dilaksanakan. Dibandingkan bila perguruan tinggi harus berkreasi dan berinovasi sendiri untuk menemukan model yang tepat dalam penyelenggaraan Tridharma Pendidikan Tinggi. Perguruan tinggi swasta yang seharusnya memiliki otonomi lebih besar akhirnya terdorong juga untuk memunculkan sikap kepatuhan yang lebih mudah dijalankan.

Bagi dosen, kebebasan akademik dan otonomi keilmuan masih merupakan wacana. Bisa dilihat pada rapat-rapat, baik di tingkat departemen, jurusan, fakultas maupun perguruan tinggi, yang minim diskusi dan perdebatan ilmiah; yang sepi dari berbagai diskursus. Mahasiswa lebih menunjukkan sikap paternalistik, yang cenderung mematuhi dosen. Diskusi-diskusi kreatif, inovatif, ilmiah dan menantang antara dosen dan mahasiswa jarang terlihat, walaupun sudah mulai ada upaya-upaya untuk mendorong pengembangan minat dan bakat mahasiswa melalui berbagai program kreativitas.

Faktor budaya juga dapat mempengaruhi lambatnya perkembangan kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi. Teori Dimensi Kultural dari Hofstede dapat menjelaskan bagaimana budaya berperan. Indonesia termasuk negara yang memiliki indeks jarak kekuasaan atau *power distance index* yang tinggi. Artinya, masyarakat Indonesia lebih memberikan respek kepada pihak yang mempunyai jabatan. Mahasiswa menerima adanya ketidaksetaraan antara dirinya

dengan dosen. Begitu pula antara dosen junior dan senior. Juga antara perguruan tinggi dengan Kementerian Pendidikan. Sehingga yang muncul adalah kepatuhan dan ketergantungan yang tinggi dari ‘yang merasa di bawah’ kepada ‘yang dianggap lebih tinggi’. Bagaimana Dosen Merdeka dapat terwujud dalam konteks seperti ini?

Daftar Rujukan

- World University Service, “The Lima Declaration on Academic Freedom and Autonomy of Institutions of Higher Education. Geneva.,” no. September. Lima, pp. 10–12, 1998.
- S. . Sulistiono, “Higher Education in Indonesia at the CrossRoads,” 2007.
- G. Hofstede, *Cultural consequences: comparing values, behaviours, institutions, and organisatis across nations*, 2nd ed. London: Sage Publications Inc, 2001.



dr. Titi Savitri Prihatiningsih, MA, MMedEd, PhD. Pendidikan dokter diselesaikan di FK Universitas Gadjah Mada pada tahun 1993. Tahun 1998-2003, Masters and PhD in Medical Education di Dundee University. Presiden SEARAME (2018-sekarang). Anggota *Executive Council World Federation for Medical Education* (WFME) 2018-sekarang. Pelatih pengembangan kurikulum berbasis kompetensi untuk ratusan institusi pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan selama 15 tahun. *Senior Trainer* AUNQA (2013-2018). Mendapatkan beberapa hibah penelitian tentang kurikulum. Saat ini juga aktif sebagai Ketua Bidang Pendidikan PB Ikatan Dokter Indonesia (2018-sekarang), Penasehat Persatuan Dokter Nahdlatul Ulama, serta Chair *TUFH Taskforce on Social Accountability and Accreditation*, Board Member ASPIRE, serta Ketua AIDIPROKESI (Asosiasi Pendidik Profesi Kesehatan Indonesia). e-mail: titi.savitri@ugm.ac.id

DILEMA *DIGITAL DIVIDE* DALAM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA

Nanda Widaninggar

STIE Mandala

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi senantiasa merespon tuntutan dunia usaha dan industri terhadap kualitas dan relevansi lulusan Perguruan Tinggi yang terus berkembang secara masif. Kebijakan “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)” menjadi program riil untuk mempersiapkan lulusan agar siap dalam menghadapi perubahan di era revolusi industri 4.0. Kompetensi mahasiswa harus senantiasa ditingkatkan melalui kesempatan untuk dapat belajar di luar Program Studi, baik di dalam perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi. Melalui Program Pertukaran Mahasiswa, Magang/Praktik Kerja, Penelitian/Riset, Studi/Proyek Independen, Proyek di Desa, Proyek Kemanusiaan, Mengajar di Sekolah, dan Kegiatan Wirausaha, diharapkan terjadi *link and match* antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri serta lingkungan global yang selalu bergerak ke depan.

Melalui MBKM, Perguruan Tinggi juga dapat mendorong percepatan tercapainya Indikator Kinerja Utama (IKU). Pencapaian IKU Perguruan Tinggi diharapkan mampu mendorong penjaminan mutu pendidikan tinggi secara terarah dan berkelanjutan. Di awal program, pencapaian dapat difokuskan pada IKU 1: Lulusan Mendapatkan Pekerjaan yang Layak, IKU 2: Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus, IKU 3: Dosen Berkegiatan di Luar Kampus, IKU 6: Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia, dan IKU 7: Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif. Upaya ini sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Program Studi kemudian harus senantiasa mengarahkan pola pikir lama, yaitu pendekatan kurikulum berbasis konten ke pola pikir yang lebih *up to date*, yaitu menjadi kurikulum berbasis capaian pembelajaran dan luaran (*outcome-based learning*) yang adaptif dan fleksibel, sehingga tercipta keselarasan antara lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Penyesuaian kurikulum perlu dilakukan agar adaptif dengan perubahan serta perlu adanya model pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar di luar kampus sehingga aktivitas Dosen dan Mahasiswa di luar kampus dapat berjalan secara efektif dan efisien guna pengembangan kapasitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu mendorong pemenuhan terhadap akses dan pemerataan, namun tetap mempertahankan kualitas adalah Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Model pembelajaran ini mengakomodasi proses belajar mengajar yang tidak mensyaratkan pengajar dan peserta didik (mahasiswa) untuk berada dalam lokasi atau tempat yang sama. Dengan kehadiran teknologi digital, tentunya PJJ dapat dilakukan dengan sangat mudah dan terjamin efektivitasnya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang masif telah terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia saat ini, termasuk dalam bidang pendidikan. Belajar secara daring (*online*) bukan lagi sebuah hal yang baru, utamanya sejak pandemi Covid-19 melanda dunia. Tentunya mahasiswa sebagai generasi milenial, yang dicirikan dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan *smartphone*, diharapkan sangat adaptif dengan perubahan tersebut, khususnya adalah belajar secara daring. Generasi ini terbiasa dengan sesuatu yang serba instan, sehingga besar keinginannya untuk dapat mengakses pembelajaran di manapun dan kapanpun, dan hal ini tentunya harus direspon secara cepat oleh perguruan tinggi, sebagai penyedia sumber daya dalam pembelajaran. Proses belajar secara daring dalam bentuk pembelajaran PJJ merupakan alternatif dan menjadi kebutuhan dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi mahasiswa. Dalam perkembangannya, sistem PJJ menjadikan media teknologi

informasi dan komunikasi sebagai *main supporting system*. PJJ kemudian menjadi salah satu cara dalam memberikan fasilitas terhadap implementasi kurikulum MBKM. Dengan menggunakan *blended learning* maupun *flipped learning* akan semakin besar kesempatan bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar Program Studi, baik di dalam maupun di luar Perguruan Tinggi, sehingga mahasiswa akan memiliki pengalaman belajar dan merasakan atmosfer akademik lain yang unik dan berbeda dari perguruan tinggi yang menjadi mitra Program Studi.

Digital Divide

Dengan semakin berkembangnya implementasi Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh dalam mendukung MBKM, perhatian mengenai adanya *digital divide* kemudian muncul ke permukaan. Perbedaan yang sangat menonjol antara informasi yang dapat diakses oleh mahasiswa dan dengan yang tidak, kemudian *gap* antara mahasiswa dari sisi pengetahuan terhadap teknologi informasi dengan yang tidak, menjadi permasalahan yang sangat serius, karena berarti telah terjadi perbedaan perlakuan dan perbedaan hak yang diterima mahasiswa dari perguruan tinggi.

Sebagai salah satu jenis organisasi sektor publik, jika dipandang dari sisi pelayanan terhadap mahasiswa, Perguruan Tinggi harus menjadi organisasi yang rasional dan mengedepankan mekanisme sosial. Perguruan tinggi harus ‘memaksimalkan efisiensi’ dalam aspek administrasi dan organisasi, tetapi sekaligus netral dan bebas nilai, sehingga tidak boleh ada unsur subjektivitas. Ketika penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masih harus mensyaratkan hal-hal yang tidak dapat dimiliki oleh seluruh mahasiswa secara merata, maka konsep tersebut tidak sejalan dengan filosofi organisasi Perguruan Tinggi dalam melayani kebutuhan mahasiswa sekaligus dalam pemberdayaannya. Sedangkan ketika *digital divide* masih terjadi, maka terdapat beberapa unsur demografis yang menjadikan perbedaan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang kemudian dispesifikasikan oleh Belanger dan Carter (2009) menjadi dua *gap* yaitu

access divide dan *skills divide*.

Permasalahan *access divide* dan *skills divide* sering kali terjadi pada negara dunia ketiga jika dibandingkan dengan negara maju. *Gap access divide* yang mengemukakan variabel demografis, etnis, tingkat pendapatan (dalam hal ini orangtua), tingkat pendidikan, dan usia masih merupakan masalah pokok ketika teknologi diaplikasikan dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Apalagi ketika menyentuh masalah *skills divide* yang mengandung variabel seperti kompetensi teknis terhadap komputer dan internet serta literasi informasi mahasiswa, maka permasalahan akan menjadi semakin kompleks. Mahasiswa dengan tingkat perekonomian orang tua di bawah garis kemiskinan baik dari sisi ekonomi maupun pendidikan, akan semakin kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi, hal tersebut tidak boleh diartikan bahwa konsep pembelajaran PJJ harus dihentikan pengembangannya. Bahkan dengan penggunaan *Learning Management System* (LMS) yang merupakan sistem informasi yang digunakan untuk mengelola pembelajaran berbasis TIK, pembelajaran menjadi lebih mudah karena memiliki fungsionalitas, yaitu pengaturan perkuliahan, pengaturan pengguna, forum diskusi, serta repositori materi perkuliahan dalam satu media. Terdapat suatu benang merah dari beberapa pengalaman kesuksesan maupun kegagalan implementasi TIK jika dihubungkan dengan kemauan pengguna untuk menggunakannya. Dapat disimpulkan bahwa kesuksesan dari sebuah TIK adalah tergantung kepada prioritas utama dari program yang telah ditetapkan, karena sifat dari LMS ini adalah untuk mengatasi masalah akses, pemerataan, dan kualitas dalam suatu proses pembelajaran melalui teknologi, yang artinya LMS adalah alat dalam perkembangan pembelajaran PJJ.

Bagaimanapun teknologi informasi dan komunikasi bukanlah jawaban atas semua masalah dalam pembelajaran PJJ. Meskipun teknologi telah menjadi idola dan sangat diagungkan sebagai penolong dalam banyak kegiatan masyarakat sehari-hari, baik yang ekonomis

maupun tidak. Heeks (2006) mengingatkan bahwa sesuatu yang terlalu diidolakan biasanya tinggi tingkat kegagalannya, apalagi ketika teknologi ditempatkan bukan sebagai alat, melainkan sebagai fokus reformasi. Lebih jauh lagi, Heeks (1998) mengatakan bahwa ketika teknologi informasi diidolakan, maka informasi telah kehilangan signifikansinya dan pada akhirnya yang akan menonjol adalah teknologinya.

Penggunaan perangkat elektronik melalui aplikasi TIK dalam pembelajaran dalam mendukung MBKM dapat dikatakan sebagai alat dalam reformasi suatu model pembelajaran yang inovatif. Akan tetapi teknologi informasi dan komunikasi bukanlah untuk terlalu diidolakan sebagai jawaban atas segala permasalahan, sehingga ketika alat tersebut belum/tidak berfungsi. Tidak akan terjadi sesuatu yang fatal, karena alat bukanlah sesuatu yang bersifat fundamental. Tidak ada model pembelajaran elektronik yang terbaik di dunia ini, yang terbaik adalah media teknologi informasi dan komunikasi tersebut *customized* untuk Perguruan Tinggi sebagai penyedia sarana prasarana, yang disesuaikan dengan profil dosen dan mahasiswa di daerahnya, serta kemampuannya dalam memberikan *value added* bagi *users*.

Daftar Pustaka

- Belanger, F. & Carter, L. 2009. "The Impact of The Digital Divide On E-Government Use". *Communication of The ACM: Vol. 52 No.4 April*.
- Gilbert, D. dan Balestrini, P. 2004. "Barriers and Benefits in The Adoption of E-Government". *The International Journal of Public Sector Management; 17; 4/5; ABI/INFORM Global* pg. 28.
- Hamilton, S. 2002. *Maximizing Your ERP System A Practical Guide Manager*. McGraw-Hill.
- Heeks, R. 1998. "Information Age Reform of The Public Sector: The Potential and Problems of IT for India". *Information Systems for Public Sector Management Working Paper Series Paper No. 6 IDPM University of Manchester*.
- Heeks, R. 2002. "Information Systems and Developing Countries: Failure, Success, and Local Improvisation". *The Information Society, 18, 2, pp.101-112*.
- Heeks, R. dan Bailur, S. 2006. "Analysing eGovernment Research: Perspectives, Philosophies, Theories, Methods, and Practice". *iGovernment Working Paper Series: Paper No. 16*.
- Kamuli, S. 2011. "Critical Review Reformasi Paradigma Administrasi". *Jurnal INOVASI: Vol. 8 No.4 Desember*.
- Klinger, D.E. dan Nalbadian, J. 1985. *Public Personnel Management: Contexts and Strategies*. Prentice-Hall, Inc. Engemood Cliffs, New-Jersey.
- Longford, G. 2002. "Rethinking E-Government: Dilemmas of Public Service, Citizenship and Democracy in The Digital Age". *The Workshop on Public Sector Innovation: 9-10 February*.
- Saefullah, D. 2002. *Reformasi Paradigma Administrasi*. Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sahay, S. dan Walsham, G. 1995. "Information Technology in Developing Countries: A Need for Theory Building". *Information Technology for Development, 6(3/4), 111-124*.



Nanda Widaninggar, S.E., M.Ak., Ak., CA, CIQaR lahir di Yogyakarta pada tanggal 21 Maret 1982 merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala, Jember. Penulis meraih gelar Sarjana pada tahun 2004 dan Pasca Sarjana Magister Akuntansi pada tahun 2014, dengan predikat *cumlaude* di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Gelar Akuntan diperoleh pada tahun 2010 di Universitas Teknologi Yogyakarta, dengan Register Negara Akuntan No. 14429, sedangkan *Chartered Accountant* diperoleh pada tahun 2014, setelah selama lebih dari 10 (sepuluh) tahun bekerja sebagai auditor di Kantor Akuntan Publik “Drs. Hadiono” Yogyakarta. Kompetensi Peneliti Kualitatif Ahli diperoleh penulis pada tahun 2021 dari Quantum HRM Internasional dan Komite Akreditasi Nasional (KAN). Pernah memperoleh penghargaan sebagai Dosen Berprestasi pada tahun 2017, penulis aktif melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, utamanya kegiatan Hibah yang disponsori DRPM Kemenristek Dikti. Selain itu, penulis aktif menulis artikel ilmiah di Jurnal Nasional Terindeks dan Internasional (Terindeks/Bereputasi), serta telah memiliki publikasi buku sejumlah 8 (delapan) buah. Selain sebagai Dosen Mata Kuliah Perpajakan, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Sektor Publik, dan Akuntansi Keperilakuan, penulis juga berperan aktif sebagai konsultan untuk pemerintah daerah, perusahaan swasta, dan narasumber pada berbagai *workshop*/diskusi. Pada saat ini penulis adalah Kepala Badan Penjaminan Mutu STIE Mandala, sekaligus sebagai Dewan Pengawas RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. e-mail: nanwiedha@gmail.com



**ONLINE LEARNING EXPERIENCE BERBAGAI KAMPUS
DI INDONESIA:
DIGITAL LECTURING SKILL SEBAGAI FAKTOR KUNCI**

Nopriadi Saputra
Bina Nusantara University

COVID-19 bukan hanya sebuah pandemic, namun lebih dari itu merupakan disrupsi global yang merombak berbagai aspek kehidupan. Termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Pembelajaran yang semula dilakukan terpusat di kampus-kampus, menjadi tersebar dari berbagai lokasi tempat tinggal mahasiswa. Semua pembelajaran sepenuhnya bersifat dilakukan di ruang kelas secara luring menjadi sepenuhnya dilaksanakan di media pertemuan maya secara daring. Di satu sisi memberikan kemerdekaan dalam belajar, namun disisi lain menurunkan kualitas pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa interaksi sosial secara langsung dalam dimensi ruang dan waktu yang sama, masih dirasakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif.

Kehadiran dan interaksi dosen-mahasiswa secara fisik masih dirasakan sebagai faktor yang mendukung sekaligus "memaksa" mahasiswa untuk fokus berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Kebebasan yang diberikan oleh pembelajaran daring memang memberikan fleksibilitas dalam hal waktu, tempat, dan persiapan yang dibutuhkan untuk belajar. Namun juga berdampak mengganggu proses pembelajaran. Mahasiswa yang rendah atau lemah dalam *self-directed learning* cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak relevan selama pembelajaran berlangsung. Akibatnya efektivitas pembelajaran menjadi lemah atau menurun.

Karena itu keterlekatan belajar (*learning engagement*) dan kepuasan belajar secara digital (*e-satisfaction*) merupakan faktor kunci yang menentukan seberapa baik pengalaman belajar secara daring.

Perubahan pembelajaran yang drastis tersebut membutuhkan *e-satisfaction* yang mendukung terbangunnya *learning agility*. Selain itu, artikel ini juga berupaya untuk melihat bagaimana *crisis magnitude* yaitu persepsi mahasiswa terhadap Covid-19 sebagai suatu krisis? Apakah *crisis magnitude* tersebut menggerakkan mahasiswa untuk mendayagunakan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk lebih baik mendapatkan pengalaman belajar? Apakah sumber daya personal, sosial, dan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *online learning experience*?

Online Learning Experience

Pengalaman belajar secara daring diindikasikan dengan *learning agility* dan *e-satisfaction*. *Learning Engagement*. Keterlekatan belajar adalah keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran baik secara perilaku, kognitif, maupun emosional (Lan & Hew, 2020). Hal ini dipandang sebagai prediktor atas tingkat retensi belajar, pencapaian skor ujian, dan tingkat kelulusan mahasiswa (Speight, Moreira, & Husebo, 2020) termasuk pula berkorelasi dengan kepuasan belajar (Halverson & Graham, 2019). Beberapa faktor seperti keterampilan mengelola waktu, keseimbangan atas beragam minat, *sense of autonomy*, motivasi, dan struktur pendidikan berpengaruh terhadap keterlekatan belajar (Farrell and Brunton, 2020). Sementara itu, Ilgaz dan Gülbahar (2015) menjelaskan bahwa *e-Satisfaction* adalah kondisi psikologis yang merupakan kesimpulan mahasiswa terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan atas aspek: komunikasi dan kemudahan penggunaan (*communication and usability*), materi pembelajaran (*instructional content*), proses pengajaran (*teaching process*), dan interaksi dan evaluasi (*interaction and evaluation*).

Sumber Daya Pembelajaran

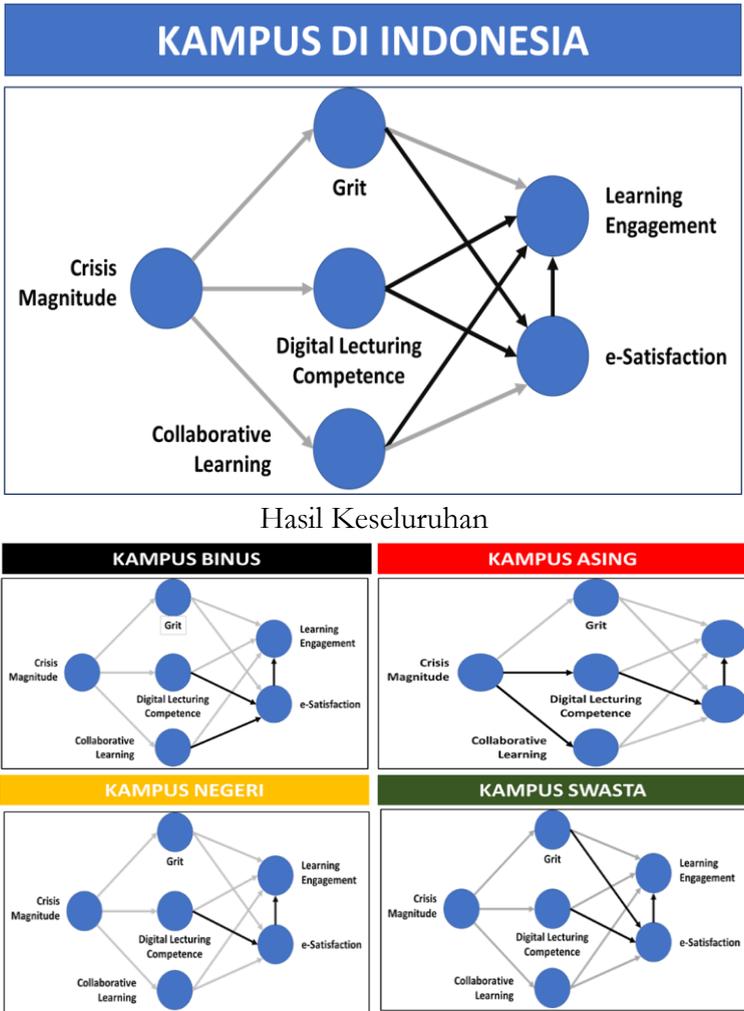
Ide fundamental mengenai *engagement theory* menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki *meaningfully engaged* dalam aktivitas pembelajaran melalui tiga hal utama, yaitu: (1) interaksi dengan mahasiswa lain, (2)

melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran yang khas, dan (3) melalui pendayagunaan teknologi dalam pembelajaran tertentu (Kearsley & Shneiderman, 1998). Karena itu penelitian ini berupaya untuk melihat pengaruh sumber daya personal yaitu *personal perseverance* mahasiswa; pengaruh sumber daya sosial yaitu *collaborative learning*; dan pengaruh sumber daya instruksional yaitu *digital lecturing skills* dari pada dosen terhadap *e-satisfaction* dan *learning engagement*.

Personal perseverance sebagai sumber daya personal didefinisikan sebagai daya juang atau kegigihan mahasiswa untuk menghadapi perubahan drastis dalam pembelajaran semasa COVID yang didekati dengan konsep Grid yang direfleksikan dalam *consistence of interest* dan *persistence of effort* (Duckworth & Quinn, 2009). Sedangkan *collaborative learning* didefinisikan sebagai seperangkat strategi belajar mengajar yang mendorong mahasiswa untuk bekerja sama atau kolaborasi dalam kelompok kecil untuk saling mengoptimalisasi pembelajaran satu dengan yang lainnya (Johnson & Johnson, 1999) yang terbangun oleh *collaborative skill* dan *learning skill* (Le, Janssen, & Wubbels, 2018). Sementara itu *digital lecturing skill* sebagai sumber daya instruksional adalah kemampuan dosen dalam mendayagunakan teknologi digital dalam melakukan pembelajaran jarak jauh, yang terbangun adalah *lecturing skill*, *digital skill*, dan *perceived trust of learner*.

Studi Empirik dari Berbagai Kampus

Studi kuantitatif yang bersifat *cross-sectional* dengan analisis kausal berupaya untuk memotret *online learning experience* di perguruan tinggi Indonesia. Pengumpulan data dilakukan sejak 15 April sampai dengan 20 Mei 2020 dan berhasil melibatkan 1.097 mahasiswa dari kampus Binus (54%), dari 29 kampus negeri (21%), dari 52 kampus swasta (23%), dan 19 kampus luar negeri (2%). Data diolah menggunakan SmartPLS untuk melihat pengaruh antara *crisis magnitude* terhadap sumber daya pembelajaran (*grit*, *digital lecturing skill*, dan *collaborative learning*) dan kemudian terhadap *e-satisfaction* dan *learning engagement*.



Hasil Keseluruhan

Multi Group Analysis
Gambar 1. Hasil Analisis

Gambar 1 menunjukkan hasil analisis kausal secara keseluruhan bahwa *grit* dan *digital lecturing skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *e-satisfaction*. Sementara itu *e-satisfaction*, *digital lecturing skill*, dan *collaborative learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *learning engagement*. Sumber daya instruksional dan sosial berpengaruh langsung

terhadap *learning engagement*, sementara sumber daya personal (*grit*) berpengaruh tidak langsung terhadap *learning engagement* namun berpengaruh langsung terhadap *e-satisfaction*. Kemampuan dosen mengajar dengan mendayagunakan teknologi digital akan sangat berpengaruh besar terhadap pengalaman belajar daring para mahasiswa baik terhadap kepuasan belajar maupun keterlekatan belajar.

Sedangkan bila responden dipisah-pisah berdasarkan jenis kampus asalnya (*multi-group analysis*), akan nampak beberapa kesamaan dan perbedaan seperti diilustrasikan pada Gambar B. Kesamaan yang utama adalah bahwa baik itu pada pada kampus Binus, swasta, negeri, maupun luar negeri; kepuasan belajar daring (*e-satisfaction*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlekatan belajar dan kepuasan tersebut dipengaruhi oleh *digital lecturing skills*. Sedangkan perbedaannya, pada kampus Binus *e-satisfaction* selain *digital lecturing skills* dipengaruhi juga oleh *collaborative learning*. Pada kampus swasta dipengaruhi juga oleh *grit* dari para mahasiswa. Pada kampus negeri dan asing, *e-satisfaction* hanya dipengaruhi oleh *digital lecturing skill* semata. Perbedaan yang mendasar antara kampus asing yang berada di luar Indonesia dengan kampus swasta dan negeri yang ada di Indonesia adalah persepsi terhadap Covid-19 sebagai suatu krisis. Mahasiswa pada kampus asing lebih memandang Covid-19 sebagai krisis yang perlu diperhatikan dengan serius (*crisis magnitude*) sehingga mendorong mereka untuk mendayagunakan sumber daya sosial (*collaborative learning*) dan sumber daya instruksional (*digital lecturing skill*).

Bagi mahasiswa di Indonesia, Covid-19 belum dipandang sebagai suatu krisis yang mendorong mereka untuk menggerakkan sumber daya yang dimiliki agar mendapatkan pengalaman belajar daring yang lebih optimal. Kepuasan belajar daring sangat dipengaruhi oleh sumber daya instruksional dalam hal ini adalah kemampuan dosen dalam mendayagunakan teknologi digital untuk menyampaikan perkuliahan (*digital lecturing skill*). Kepuasan mereka dalam pembelajaran daring akan mengarahkan mereka kepada keterlekatan belajar, begitu pula dengan ketidakpuasan mereka akan berpengaruh terhadap ketidakterlekatan

belajar. Karena itu pengembangan kemampuan digital para dosen di kampus swasta maupun negeri di Indonesia adalah kunci bagi keberhasilan *online learning experience* yang dijalankan selama dan setelah Covid-19 ini.

Daftar Pustaka

- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (GRIT-S). *Journal of personality assessment*, 91(2), 166-174.
- Farrell, Orna; and Brunton, James. (2020). A Balancing Act: A Window into Online Student Engagement Experiences. Research Article. *International Journal of Education Technology in Higher Education* (2020) 17:25. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00199-x>
- Halverson, L. R., & Graham, C. R. (2019). Learner engagement in blended learning environments: A conceptual framework. *Online Learning*, 23(2), 145-178.
- Hashmi, Harwati. (2018). Application of Technology in the Digital-Era Education. *International Journal of Research in Counselling and Education*. Volume 02, Number 01, 2018. ISSN: 2620-5770 (Print)-2620-5769 (Electronic). DOI:10.24036/002za002
- Ilgaz, H., & Gülbahar, Y. (2015). A snapshot of online learners: e-Readiness, e-Satisfaction, and expectations. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 16(2), 171-187.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory Into Practice*, 38, 67-73
- Kearsley, G., & Shneiderman, B. (1998). Engagement theory: A framework for technology-based teaching and learning. *Educational technology*, 38(5), 20-23.
- Lan, M., & Hew, K. F. (2020). Examining learning engagement in MOOCs: a self-determination theoretical perspective using

mixed methods.

Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103-122.

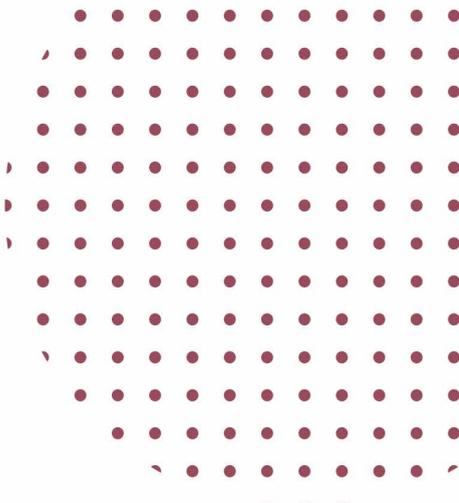
Speight, S.; Moreira, G.; and Husebo, D. (2020). Listening to Students for Tomorrow, Today: Engaging Students to Define the Future of Higher Education. *Student Engagement in Higher Education Journal* Vol. 3, Issue 1, May 2020



Nopriadi Saputra. *Faculty member* di *Binus Business School* terlibat aktif dalam berbagai penelitian kolaborasi dengan berbagai dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, terutama sekali terkait dengan pandemi Covid-19. Karya tulis dan publikasi penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada

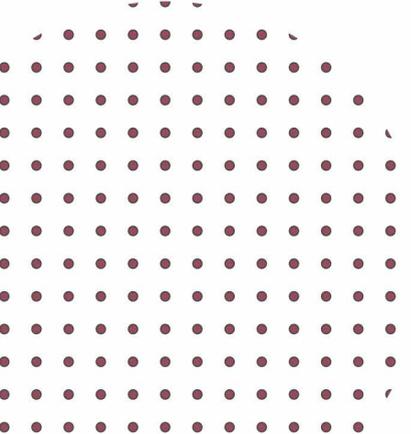
<https://www.researchgate.net/profile/Nopriadi-Saputra>. Nopriadi dapat dihubungi melalui email: nopriadisaputra@gmail.com atau *whatsapp* 081283961213.





BAGIAN 4

TRANSFORMASI DOSEN MERDEKA



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*

MERDEKA BELAJAR: TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dedy Wijaya Kusuma

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember

Pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Melalui proses pembelajaran, beragam manfaat dapat didapatkan oleh peserta didik. Manfaat-manfaat tersebut meliputi pengembangan kemampuan dan potensi, serta pembentukan watak. Pembentukan watak yang dimaksud adalah kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah hal yang penting untuk kemajuan suatu bangsa, untuk menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita setiap negara di dunia. Pendidikan merupakan proses melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang masih mempunyai masalah dalam dunia pendidikan. Masalah pendidikan masing sering kita jumpai di berbagai daerah, baik secara langsung maupun melalui media elektronik, seperti televisi, HP dan lain sebagainya. Seharusnya seluruh anak Indonesia mendapatkan hak pendidikan. Seperti dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea ke 4, salah satunya yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”, dengan demikian pendidikan merupakan faktor utama dalam kehidupan. Tanpa pendidikan bagaimana generasi penerus melanjutkan dan memajukan bangsa?

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Selain

kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang membuat pendidikan semakin mundur. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Para pendidik hanya memaksakan anak untuk menguasai seluruh materi yang dikurikulumkan, tanpa pernah mempertimbangkan apakah materi tersebut sesuai dengan potensinya atau tidak. Akhirnya peserta didik berkembang bukan berdasarkan potensinya namun seolah-olah karena keterpaksaan.

Solusi dari masalah di atas dapat dilakukan dengan merubah sistem pendidikan menjadi lebih berkualitas. Pendidikan yang berkualitas menjadi sebuah keniscayaan untuk membangun bangsa yang maju. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan, berarti sumber daya manusia akan semakin baik dan mampu meneruskan cita-cita bangsa serta mampu bersaing di era globalisasi.

Transformasi Pendidikan di Indonesia

Menurut Mendikbud-Ristek Nadiem Makarim, transformasi pendidikan yang dimaksud adalah transformasi yang tetap bersandar pada sejarah bangsa dan juga keberanian menciptakan sejarah baru yang gemilang. Mas Menteri menginginkan bahwa semua anak di Indonesia bisa belajar nilai-nilai yang sudah disampaikan Ki Hajar Dewantara. Para pelajar harus bisa menjadi pelajar yang bisa memegang teguh falsafah Pancasila, pelajar yang merdeka sepanjang hayatnya dan pelajar yang mampu menyongsong masa depannya dengan percaya diri. Dengan kata lain, Indonesia menyongsong masa depan dengan percaya diri. Lewat pendidikan berkualitas, visi Indonesia Maju pasti ada dalam genggaman.

Pendidikan bukan hanya sekedar hak asasi manusia, tetapi juga merupakan salah satu komponen strategis untuk membangun masyarakat. Menurut Idris (2013), pendidikan diyakini dapat melakukan perubahan manusia menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* saja, tetapi juga berfungsi sebagai *transfer of value*. Nilai di sini juga dimaksudkan bahwa pendidikan juga sebagai

transfer untuk perubahan sosial. Dengan pendidikan, akan dapat dihasilkan manusia seutuhnya yang berkualitas dan mampu bersaing secara global. Guna mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka diperlukan berbagai komponen pendukung yang juga berkualitas, seperti: pendidik dan tenaga kependidikan, infrastruktur atau sarana dan prasarana serta kurikulum yang mendukung. Selain itu kerjasama seluruh *stakeholders* pendidikan juga diperlukan.

Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini masih belum memuaskan. Masih banyak terdapat permasalahan di bidang pendidikan yang sangat kompleks. Kebijakan yang disusun oleh lembaga penyusun standar nasional pendidikan terkesan instan dan membingungkan dalam hal aplikasi di lapangan. Belum adanya kesiapan guru dalam menyusun dan menerjemahkan kurikulum mengakibatkan persoalan baru dalam kurikulum nasional versi terbaru, seperti muatan operasional (lingkungan, teknologi, globalisasi, kesehatan, ekonomi, dll), pengembangan diri (*leadership* dan *life skill*) serta muatan lokal (pengembangan potensi daerah) hanya menjadi slogan saja dan tidak tercermin dalam silabus pengajaran. Melihat kondisi pendidikan ini, maka diperlukan adanya transformasi pendidikan yang akan mampu membawa masyarakat untuk menjadi lebih berkualitas dan mampu menjawab tantangan global.

Berkaitan dengan pendidikan bagi anak manusia dalam menjalani proses untuk “menjadi” manusia ini, tentu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari persoalan sosial yang sedang terjadi. Pendidikan yang hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan yang tidak mencerahkan terkait kehidupan sosial atau justru malah membuat kemanusiaan tertindas secara sosial semestinya ditinggalkan. Inilah hal penting dari pendidikan sebagai proses yang membebaskan. Sebuah proses pendidikan yang meninggalkan cara dan aktivitas yang sesungguhnya justru dehumanisasi menuju cara dan aktivitas pendidikan yang penuh dengan proses humanisasi. Dengan menjadikan pendidikan sebagai cara dan aktivitas yang penuh dengan proses humanisasi, hal ini sesungguhnya telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses transformasi sosial

menuju perubahan ke arah kemajuan di tengah masyarakat.

Proses pendidikan ini ditandai dengan adanya peralihan situasi dari: teologi tradisional menuju teologi pembebasan, proses yang tidak mengenal dialog menuju hubungan yang penuh dialogis, kehidupan masyarakat yang tertutup menuju kehidupan masyarakat yang terbuka, dan masyarakat yang jauh dari pengetahuan menuju masyarakat yang sadar serta membutuhkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya. Selain itu melalui pendidikan sebagai kunci keberhasilan dalam menghadapi globalisasi.

Ketika Ki Hajar Dewantara menyatakan anak-anak Indonesia harus dididik dalam suatu sistem pendidikan yang berakar pada kebudayaan sendiri, bukan pendidikan yang berakar pada kebudayaan Belanda, maka pandangan ini sungguh merupakan suatu ledakan politik yang dahsyat saat itu. Jadi sebenarnya Indonesia sudah memiliki tokoh yang peduli dengan pendidikan, di mana tidak mengacu pada pendidikan barat yang belum tentu cocok untuk Indonesia. Ki Hajar Dewantara dengan Tut Wuri Handayani yang mendasarkan pendidikan dari kebudayaan Indonesia, apabila dijalankan maka akan dapat membentuk manusia yang arif, bijaksana dan mampu membentuk masyarakat yang jauh dari budaya barat. Akhirnya akan dapat mewujudkan masyarakat yang tidak mudah goyah dengan adanya dampak negatif dari globalisasi.

Kebijakan pendidikan yang selama ini terjadi lebih banyak diwarnai oleh kepentingan politik. Kebijakan pendidikan yang ada bersifat tambal sulam dan bersifat proyek. Adanya anggapan ganti menteri ganti kebijakan yang dituangkan dalam pergantian kurikulum merupakan sindiran, betapa kebijakan pendidikan di negeri ini tidak pernah dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan dan proses pembelajaran. Berbeda dengan kebijakan pendidikan di negara-negara maju yang sifatnya lebih permanen dan benar-benar mencerminkan kebutuhan pengembangan pendidikan, kebijakan pendidikan di Indonesia sifatnya sementara, parsial dan tidak berkelanjutan.

Kebijakan pendidikan di negara-negara maju lebih mengarah pada kebijakan pendidikan transformatif yang mampu merespon tantangan ke depan, sementara kebijakan pendidikan di Indonesia lebih banyak mengarah pada kebijakan pendidikan *incremental* yang ditujukan untuk menjawab persoalan. Sehingga kebijakan pendidikan tidak responsif terhadap tantangan. Yang terjadi kemudian adalah kebijakan pendidikan selalu kedodoran apabila dihadapkan dengan era global dan untuk menjawab tantangan masa depan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang dibangun ke depan haruslah bebas dari kepentingan politik, kebijakan yang transformatif untuk merespon tantangan dan berjangka panjang. Karenanya, Kemendikbud-Ristek saat ini secara konsisten terus melakukan transformasi pendidikan melalui terobosan merdeka belajar.

Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah terobosan untuk mentransformasi pendidikan Indonesia menuju terciptanya sumber daya manusia (SDM) unggul melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan pendidikan. Merdeka belajar sesungguhnya merupakan suatu prinsip perubahan radikal dalam pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar dipandang sebagai suatu momen global bagi perubahan pendidikan secara revolusioner. Mas Menteri menggunakan konteks Revolusi 4.0, di mana paradigma revolusi ini dipandang sebagai suatu keniscayaan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan nasional dibangun untuk memperkokoh nasionalisme. Dan seiring dengan bertambahnya usia negara, pendidikan nasional juga digunakan untuk mewariskan nilai-nilai dan semangat kebangsaan. Hal ini nampak dalam berbagai kebijakan atau terbitnya undang-undang yang harus dijalankan di seluruh Indonesia. Di atas pondasi nasionalisme dan Pancasila, pendidikan nasional juga menyediakan muatan-muatan pragmatis. Di sekolah-sekolah, siswa tidak hanya belajar sejarah, agama, kewarganegaraan, nilai-nilai Pancasila, tetapi siswa juga belajar bahasa asing untuk bekerja, kedokteran, teknik,

keuangan, komputer, manajemen, seni, dan sebagainya.

Pendidikan untuk mendapat kerja adalah prinsip yang paling nyata dan sebagai keniscayaan terbesar dalam pandangan masyarakat. Kurikulum sekolah dan perguruan tinggi di seluruh dunia diubah sedemikian rupa agar *match* dengan kebutuhan dunia industri. Pendidikan tidak lagi mampu memberi sumbangan bagi perubahan masyarakat atau perjuangan manusia untuk melawan keadaan anti moral dan anti humanisme. Pandangan inilah yang menjadi kebenaran dalam dunia pendidikan saat ini.

Visi dan misi nilai-nilai ideal menyangkut toleransi, nasionalisme, kemanusiaan, moral, religius, lingkungan hidup dan multikulturalisme hanya digunakan untuk menutupi misi terselubung pendidikan, yaitu pekerjaan dan kesejahteraan. Adalah penghambaan kepada kapitalisme dan bukan berjuang melawannya. Pendidikan yang demikian sebenarnya masih tidak jauh bergeser dari indikasi-indikasi “pedagogi hitam”nya Paulo Freire. Pendidikan nasional sebagai agen politik yang kuat untuk membuat “patuh” pada administrasi dan birokrasi, belasan tahun bekerja sampai tanpa disadari para siswa dan bahkan guru terampas kemerdekaannya. Suatu contoh terjadinya belenggu struktural adalah penyeragaman di atas alasan standar-standar pendidikan. Hal ini ditetapkan di Jakarta dan idealnya memang diberlakukan nasional walaupun lewat pemaksaan karena kondisi-kondisi ekstrem antar-wilayah. Standar-standar itu memang harus ada, tetapi ketika akan digunakan harusnya disesuaikan dengan kondisi di daerah-daerah.

Keadaan ini sesungguhnya telah terjadi sejak lama karena sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara sentralistik yang berpusat di Jakarta. Paradigma bahwa kegiatan pendidikan di daerah adalah perpanjangan tangan pusat, yang dilaksanakan oleh birokrasi pendidikan di provinsi, kabupaten/kota hingga kecamatan, menciptakan kultur pendidikan yang *top down*. Arus balik pendidikan dari daerah ke pusat tidak ada. Karena itu inovasi-inovasi pendidikan lokal tidak pernah terjadi. Kalangan pendidikan di daerah takut untuk melakukan perubahan karena tidak memiliki kemandirian, sebagai konsekuensi

dari paradigma sentralisme pendidikan yang digerakkan oleh kontrol dan komando birokrasi yang kaku.

Kondisi inilah yang hendak dibongkar oleh konsep Merdeka Belajar. Secara operasional, sekolah (guru dan siswa) sedang tidak merdeka dan hal ini sudah terjadi puluhan tahun. Merdeka belajar bukan hanya kebebasan dalam belajar tetapi menciptakan sistem pendidikan yang secara struktural memang merdeka atau mandiri. Hal ini nantinya akan menciptakan sekolah-sekolah inovatif di berbagai daerah. Mereka tumbuh merdeka di lokasi-lokasi di mana saja di Indonesia. Mereka tidak harus seragam seperti pernah terjadi pada “Sekolah Berstandar Internasional” pada masa lalu, tetapi unggul karena unik dan merdeka secara holistik pada konteks belajar. Keunggulan sekolah-sekolah tersebut terjadi karena sikap merdeka yang tumbuh dari dalam diri guru, kepala sekolah dan siswa di sekolah tersebut.

Memutus mata rantai yang membelenggu adalah tujuan merdeka belajar yang bekerja pada dua tataran, yaitu struktur birokrasi dan substansi pembelajaran. Angin segar perubahan mendasar berupa merdeka belajar telah dihembuskan dari pusat, namun arus balik dari daerah belum ada. Untuk itu, Mas Menteri terus bekerja keras dengan berbagai kebijakan dan aksi untuk mensukseskan merdeka belajar. Tidak seperti perubahan-perubahan kebijakan pendidikan pada kabinet sebelumnya, kebijakan kali ini lebih bersambut karena dunia pendidikan telah banyak mempekerjakan guru-guru generasi milenial. Mereka lebih cepat berubah tanpa harus dipaksa atasan. Perubahan bagi mereka adalah kebutuhan dan kesadaran sosial menuju peningkatan hidup, meraih prestise secara terbuka di tengah gaya komunikasi sosial Revolusi 4.0. Mereka sudah terlatih belajar sendiri melalui berbagai saluran teknologi informasi. Kehadiran mereka dan peran yang dimainkan mulai menggeser dominasi guru-guru tua. Oleh karena itu, banyak kebijakan Mas Menteri yang ditumpukan pada guru-guru milenial, seperti guru penggerak. Maka merdeka belajar terjadi dengan melakukan substitusi generasi dan terjadilah disrupsi guru. Hal ini sebagai satu strategi untuk menggerakkan kemerdekaan belajar secara

nyata.

Guru penggerak yang diproyeksikan sebagai tipe *leadership* sekolah, misalnya sebagai kepala sekolah, akan menjadi motor atau pusat pergerakan merdeka belajar pada satu lingkup sekolah. Sekolah dan seluruh aspek operasionalnya digerakkan oleh seorang guru penggerak yang merdeka. Maka hubungan sekolah dengan kantor atau dinas di daerahnya hanya akan bersifat semu. Sekolah akan benar-benar menjadi lembaga kecil yang terdiri dari beberapa gedung di atas lahan seluas beberapa hektar yang berada di suatu desa atau kecamatan, yang mandiri atau merdeka di bawah kepemimpinan edukatif seorang guru penggerak.

Di sekolah-sekolah inilah, para guru bekerja secara merdeka untuk memerdekakan siswa dalam belajar. Hal ini masuk akal karena mustahil merdeka belajar dapat terjadi di sekolah-sekolah yang para gurunya terbelenggu secara administrasi dan birokrasi.

Daftar Pustaka

- Artika, I. W. (2021). Merdeka Belajar, Meretas Belenggu. <https://www.balipost.com/news/2021/01/18/169411/Merdeka-Belajar,Meretas-Belenggu.html>
- Idris, R. (2013). Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Menuju Masyarakat Indonesia Seutuhnya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 62-72.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rinawati, A. (2015). Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1)
- Unwanullah, A. (2012). Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).



Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T., M.Pd.

lahir di Bondowoso pada tanggal 21 Desember 1974 merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember, menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Teknik Mesin di Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya pada tahun 2003 dan melanjutkan pendidikan S2 Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Kanjuruhan Malang pada tahun 2005 hingga 2007 serta menyelesaikan pendidikan S3 Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang pada tahun 2017. Selain sebagai dosen, penulis juga berperan aktif sebagai narasumber pada berbagai *workshop*/diskusi. Saat ini penulis adalah Kepala UPT Penerimaan Mahasiswa Baru STIE Mandala. (dedy@stie-mandala.ac.id – 082257423095)



BELAJAR MERDEKA, BELAJAR TERTATA

Estuning Dewi Hapsari

Universitas PGRI Madiun

Setiap orang pasti bahagia ketika mendengar kata merdeka. Pada dasarnya setiap orang menyukai kemerdekaan. Hal tersebut dikarenakan, merdeka akan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk melakukan apapun. Merdeka akan memberikan kebebasan untuk berekspresi. Dalam (KBBI) kata merdeka memiliki arti dapat berbuat sekehendak hati. Jika kata merdeka hanya dimaknai secara harfiah akan terjadi banyak persoalan. Persoalan timbul karena terjadi benturan antara beberapa pihak dengan berbagai kepentingan. Dengan demikian, merdeka harus dimaknai bebas atas dasar aturan.

Kampus merdeka merupakan salah satu kebebasan harus diikuti dengan tanggung jawab. Merdeka bukan berarti kebebasan sebebas-bebasnya dan sesuai kehendak hati. Pada saat kebebasan diberikan, harus berlandaskan pada aturan agar tidak merugikan pihak lain. Berbeda dengan kata merdeka, jika mendengar kata tertata, orang akan menundukkan kepala. Rasa kurang suka terhadap kata tertata karena di dalam benak kita secara tidak langsung akan tersirat beberapa aturan yang mengikuti. Tertata berasal dari kata dasar tata. Dalam KBBI tata memiliki makna aturan atau kaidah. Maka dari itu, pada saat kemendikbud meluncurkan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) bermakna mahasiswa dan dosen diberikan kebebasan dengan adanya aturan untuk menata sistem pendidikan yang baik dan menghasilkan lulusan yang kompeten.

Hakikat Belajar Merdeka

Apakah Anda sudah paham apa itu merdeka belajar? Sebagai mahasiswa tentunya merdeka belajar bukanlah sesuatu yang asing dan baru di telinga. Pada tahun 2020, Menteri Pendidikan meluncurkan

program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Konsep MBKM memiliki arti mandiri dan merdeka. Kemandirian dan kemerdekaan tersebut berlaku bagi semua lembaga pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, konsep merdeka belajar dipilih karena dianggap sesuai dengan filsafat Ki Hajar Dewantara yang memiliki esensi mandiri dan merdeka. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah inovasi belajar yang diharapkan dapat membantu menghasilkan mahasiswa yang kreatif, inovatif, serta dapat mengembangkan potensi diri sesuai bidang yang dipilih. Menurut (Susilawati, 2021) mahasiswa diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (*job creator*).

Nadiem Makarim memberikan pernyataan tentang kemerdekaan belajar. Beliau menyatakan, “kemerdekaan memiliki arti memberi kebebasan serta otonomi kepada lembaga pendidikan, merdeka dari birokratisasi, dengan demikian dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit dan mahasiswa diberi kebebasan memilih bidang yang disukai”. Jika dicermati, ungkapan Bapak Menteri memberikan sebuah titik terang terkait merdeka belajar. Merdeka berarti bebas, namun kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan dengan berpatokan pada tujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang berkualitas, baik *soft skill* atau *hard skill* sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman (Sudaryanto., Wahyu W., 2020). Kemerdekaan yang selalu berupaya mampu menghasilkan lulusan yang mampu menjadi pemimpin masa depan. Merdeka belajar yang mampu mencetak generasi unggul dan berkepribadian.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki orientasi masa depan. Kebijakan yang bukan sekadar tambal sulam untuk menangani masalah saat ini. Mahasiswa di perguruan tinggi harus senantiasa diupayakan mampu menyesuaikan diri keadaan dan tuntutan saat zaman. Mahasiswa yang lahir sebagai lulusan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Adanya revolusi industri 4.0 telah mengubah berbagai segi kehidupan. Beberapa jenis pekerjaan hilang karena telah digantikan oleh teknologi (Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, 2019). Penggantian tenaga manusia yang semakin besar memunculkan *disruption era* atau era disrupsi. Tuntutan revolusi industri 4.0 dan *disruption era*, mendorong dunia pendidikan untuk segera menyesuaikan kurikulum agar sesuai tuntutan zaman. Penyesuaian kurikulum harus mempertimbangkan sisi kemanusiaan. Pendidikan tinggi harus mampu menyiapkan lulusan yang dapat menjadi tunas terciptanya insan yang dapat membawa revolusi industry 4.0 dan *disruption era* agar bermanfaat bagi semua orang terutama masyarakat menengah ke bawah (Siregar, Nurhayani., Rafidatun S., Arsikal, 2020).

Sisi kemanusiaan harus menjadi acuan adanya kebijakan yang dibuat. Kondisi tersebut dikarenakan bagi masyarakat yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi akan menyebabkan individu tersebut menjadi tertinggal dan terperosok ke garis kemiskinan. Mahasiswa sebagai insan cendekia harus menjadi garda terdepan membantu serta menjembatani perkembangan teknologi dengan kesulitan masyarakat miskin. Mahasiswa yang mengenyam pendidikan tinggi harus mampu melaksanakan penelitian antar disiplin ilmu sehingga menghasilkan inovasi baru. Maka dari itu, merdeka belajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling berkolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu.

Perguruan tinggi harus mengupayakan untuk mencetak lulusan yang selalu melakukan pembaharuan. Mahasiswa tidak hanya pandai berteori tetapi mampu menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil dan besar. Perguruan tinggi diharapkan menghasilkan mahasiswa yang matang dalam berpikir dan bertindak. Maka dari itu, perguruan tinggi diharapkan dapat berinovasi dalam setiap proses pembelajaran, dengan melakukan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student center*). (Hamalik, 2004) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran harus senantiasa mempertimbangngankan kebutuhan dan keinginan peserta didik. *Student center learning* diharapkan dapat mendukung tercapainya

lulusan yang memiliki kualitas dan siap menghadapi tuntutan zaman yang senantiasa mengalami perubahan.

Tertata

Apakah Anda suka dengan tatanan? Apakah selama ini Anda sudah menjadi mahasiswa yang taat pada tatanan? Mungkin ada beberapa diantara Anda yang tersenyum sambil mengernyitkan dahi ketika mendapat pertanyaan tersebut. Pada dasarnya, mahasiswa selalu sensitif dengan tatanan. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merupakan generasi muda yang sedang mencari jati diri. Maka dari itu, tidak heran dengan aksi mahasiswa yang melakukan demonstrasi atau memprotes terhadap sebuah kebijakan. Mahasiswa yang senantiasa kritis dengan adanya perubahan itulah yang diharapkan. Mahasiswa yang senantiasa peduli dan menyambut kebijakan baru dengan pro kontra adalah hal biasa.

Pada saat Menteri pendidikan menghimbau agar perguruan tinggi berupaya meninjau kurikulum agar mampu menciptakan kebebasan bagi dosen dan mahasiswa disambut dengan gegap gempita. Mahasiswa merindukan kebebasan berekspresi dan memilih apa yang disukai. Tidak jarang ada mahasiswa yang merasa salah memilih jurusan dengan yang dijalani. Mahasiswa merasa dilema ketika ingin pindah jurusan dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan terbesar di antara waktu dan biaya. Adanya kampus merdeka merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat menimba ilmu di jurusan yang berbeda, bahkan kampus berbeda. Namun kebebasan ini adalah kebebasan yang tertata. Kebebasan yang memiliki sebuah aturan agar semua sistem dapat berjalan dan tidak ada pihak yang dirugikan.

Peluncuran MBKM telah melalui berbagai pertimbangan yang dalam. Mendikbud menyadari bahwa hampir tidak ada profesi di dunia yang hanya menggunakan satu rumpun ilmu. Hampir semua profesi membutuhkan kombinasi dan kolaborasi beberapa disiplin ilmu (Kemendikbud RI, 2020). Di samping pertimbangan adanya kolaborasi, mendikbud juga memiliki beberapa alasan pentingnya kolaborasi

dengan prodi lain. Pertama, agar mahasiswa menemukan jati diri dan tidak merasa salah jurusan. Kedua, semua keahlian yang dimiliki harus disesuaikan dengan dunia kerja yang cukup berbeda dengan kondisi di kampus. Maka dari itu, mahasiswa harus belajar untuk menata diri sesuai dengan kebutuhan nyata di luar kampus.

Mendikbud telah menata beberapa sistem agar pelaksanaan kampus merdeka tertata dan tidak terjadi benturan dari pihak terkait. Aturan tersebut tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, bahwa pelaksanaan merdeka belajar harus melalui kerja sama dengan beberapa pihak terkait. Pihak-pihak yang harus selalu berkomunikasi antara lain perguruan tinggi (PT), fakultas, program studi, mahasiswa, dan mitra.

Adapun tugas dari setiap pihak antara lain sebagai berikut. Bagi perguruan tinggi (PT) harus memfasilitasi hak yang dimiliki mahasiswa jika mengambil program kampus merdeka agar, (a) mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS dan, (b) mengambil SKS di prodi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama selama 1 semester atau setara dengan 20 SKS.

Bagi fakultas, (a) memfasilitasi daftar matakuliah tingkat fakultas yang dapat diambil mahasiswa lintas prodi, dan (b) menyiapkan dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra yang sesuai. Program studi harus: (a) menyesuaikan dan Menyusun kurikulum sesuai model implementasi kampus merdeka, (b) memfasilitasi mahasiswa yang mengambil pembelajaran lintas prodi dalam PT, (c) menawarkan matakuliah yang dapat diambil mahasiswa di luar prodi dan luar PT beserta persyaratannya, (d) melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar PT dengan menyiapkan alternatif mata kuliah daring, (e) jika terdapat matakuliah atau SKS yang belum terpenuhi dari pembelajaran di luar prodi dan luar PT harus disiapkan alternatif mata kuliah daring.

Kewajiban bagi mahasiswa antara lain, (a) merencanakan dengan bimbingan dosen pembimbing akademik untuk mengenal program matakuliah/program yang akan diambil di luar prodi, (b) mendaftar

program kegiatan luar prodi, (c) melengkapi persyaratan kegiatan luar prodi, serta mengikuti seleksi jika ada, (d) mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik.

Bagi mitra, hal-hal yang harus disiapkan antara lain, (a) membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan PT/fakultas/program studi, (b) melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai ketentuan yang tercantum dalam dokumen kerja sama (MoU/SPK).

Kata merdeka memiliki makna kebebasan. Makna kebebasan dalam kampus merdeka adalah adanya kebebasan mahasiswa untuk berinovasi dan berkolaborasi dengan beberapa pihak. Kemerdekaan yang diberikan harus sesuai aturan agar dapat tertata. Belajar merdeka bermakna mahasiswa bebas untuk mengembangkan potensi. Mengajar merdeka harus diikuti dengan belajar tertata. Tertata dimaksudkan agar aturan yang sudah dibuat dapat dipenuhi sehingga tujuan akhir dapat tercapai. Dengan demikian belajar merdeka belajar tertata mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan peduli terhadap kondisi lingkungan.

Daftar Pustaka

- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- KBBI, Penyusun, T.K.P.P.P.B.D.P. dan K. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud RI. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning And Innovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Sainifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, 19(2), 112–131.
- Siregar, Nurhayani., Rafidatun S., Arsikal, A. . (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah, Jurnal Of Islamic Education*, 1(141–157).
- Sudaryanto., Wahyu W., &Risza A. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–92.
- Susilawati, N. (2021). No Title. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 203–219.



Estuning Dewi Hapsari, lahir di Madiun, 7 Februari 1988. Nomor telepon yang dapat di hubungi 085790405801 serta alamat e-mail estuning@unipma.ac.id. Saat ini, bekerja sebagai dosen Universitas PGRI Madiun. Bidang ilmu yang ditekuni adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, namun saat ini bergabung dengan Program Studi Informatika.



PARADIGMA BERKELANJUTAN KAMPUS MERDEKA: MERUBAH HAMBATAN MENJADI TANTANGAN

M Adhi Prasnowo

Universitas Maarif Hasyim Latief Sidoarjo

Perubahan kondisi yang sangat dinamis dan fundamental cenderung memunculkan dampak-dampak yang sifatnya negatif dan positif. Hal tersebut bergantung pada kondisi personal masing-masing dalam mengambil sikap sehingga reaksi yang dimunculkan juga berbeda-beda. Pada satu kondisi ketika seseorang berada posisi kece-masan bisa saja reaksi yang muncul adalah hal-hal yang sifatnya negatif dalam hal yang lain ketika seseorang menganggap bahwa kondisi tersebut menjadi hal yang menarik maka reaksi yang muncul adalah hal-hal yang sifatnya positif. Fenomena inilah yang seringkali dijumpai juga di dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, terlebih lagi sekarang ini Indonesia yang terkena pandemi global dan juga tuntutan pemberlakuan peraturan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang telah diluncurkan oleh Mas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mas Nadiem Anwar Makarim). Dua kondisi yang kalau di fikir-fikir agak saling bertolak belakang dan dari sanalah tulisan ini coba menelaah lebih jauh bagaimana masyarakat perguruan tinggi dapat menjadi adaptif terhadap perubahan paradigma.

Rute 1 Pandemi Menjadi Sunyi

Mari kita mulai perjalanan menelaah kita dari kondisi awal pandemi yang terjadi ketika pertama kali Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo mengumumkan adanya virus yang telah masuk di Indonesia, ketika itu masyarakat Indonesia masih cenderung abai dengan upaya-upaya pemerintah untuk menjaga kondisi negara sampai pada akhirnya masyarakat berubah secara drastis menjadi manusia yang sangat over

protektif dan menimbulkan dampak-dampak sosial ekonomi tak terkecuali pada sektor pendidikan. Roda ekonomi perlahan mulai menjadi terlihat berhenti dan kampus sebagai tempat ajang diskusi menjadi sunyi.

Baik mari kita fokuskan penelaahan kita pada dunia kampus. Ketika Pemerintah mengeluarkan instruksi untuk pemberlakuan proses belajar mengajar secara daring dan *Work From Home* (WFH) terjadilah kegalauan dikalangan masyarakat akademik. Ribuan perguruan tinggi di Indonesia seperti harus dipaksa bangun dari kondisi yang nyaman selama ini untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Perdebatan terjadi dimana-mana tentang bagaimana proses pembelajaran daring harus dilaksanakan sampai dengan bagaimana mengukur hasil pembelajaran dari proses pembelajaran daring. Terlebih lagi pengelola perguruan tinggi dituntut harus berpikir keras untuk keberlanjutan, tidak hanya pada proses pembelajaran saja namun pada bagaimana perguruan tinggi dapat bertahan dimasa yang tidak baik itu. Hampir seluruh masyarakat kampus dituntut untuk berfikir kreatif dan inovatif tidak sedikit pula yang memberikan penolakan terhadap perubahan kondisi ini.

Kampus yang mampu melihat ini sebagai sebuah hal yang menarik menjadikan kondisi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Ini banyak terbukti bahwa dosen dan mahasiswa justru menemukan sisi produktif seperti mahasiswa menjadi lebih kreatif dalam mencari bahan kuliah secara online dan lebih interaktif. Demikian pula dengan dosennya banyak yang kemudian dosen dapat lebih terbuka melihat perubahan dan perkembangan teknologi sebagai pemanfaatan penyampaian materi pembelajaran. Kita banyak melihat hari ini dosen jauh lebih kreatif untuk menjadi *youtuber* bahkan lebih mengarah ke *influencer*. Tapi disisi lain dosen yang tetap dengan paradigma lama semakin tidak terlihat karya dan prestasinya, yang lebih miris adalah hilang dalam pandemi yang sunyi. Bagi kampus yang memiliki potensi dosen dengan paradigma berkelanjutan dengan melihat kondisi ini menjadi sebuah

tantangan maka dapat dipastikan akan memiliki dampak positif juga terhadap keberlanjutan perguruan tinggi tersebut. Sehingga kampus secara fisik boleh sunyi karena pandemi namun semakin bersinar di dunia maya.

Rute 2 Gebrakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

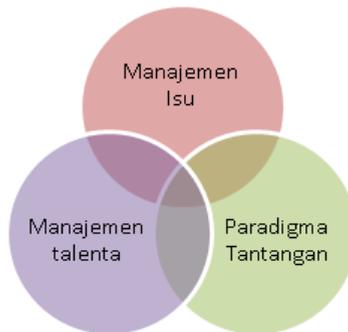
Program ini diluncurkan pertama kali sebelum masa pandemi terjadi di Indonesia, mimpi-mimpi akan terjadinya perubahan besar dalam dunia perguruan tinggi seakan-akan telah terlihat begitu nyata serta keberhasilan program-program yang diluncurkan dapat dirasakan. Tetapi sebelum menelaah lebih jauh perlu kiranya disampaikan alasan kenapa MBKM ini menjadi rute kedua, secara sederhana karena masa yang begitu beriringan dan lebih pasnya program ini berlaku ketika pandemi telah terjadi sehingga rute ini menjadi tantangan tersendiri baik bagi pemerintah maupun bagi perguruan tinggi.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi program yang fenomenal dan penuh dengan pertentangan di kalangan pengelola dan penyelenggara pendidikan tinggi. Bisa dilihat di lapangan bahwa masih banyak perguruan tinggi yang belum siap menerapkan program ini, lebih banyak yang menganggap bahwa ini justru menjadi hambatan bagi mahasiswa dan perguruan tinggi dalam pencapaian target kualitas pembelajaran dan lulusan. Masih banyak pola pikir lama yang menjadi kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Namun bagi perguruan tinggi dengan ekosistem pendidikan yang adaptif program ini justru menjadi tantangan yang sangat menarik dalam mencetak lulusan yang penuh dengan kompetensi dan talenta. Ada asumsi lain yang mengemuka ketika program ini diluncurkan, program dianggap kegiatan yang hanya ganti nama atau ganti baju saja. Hal yang paling krusial yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah penyesuaian kurikulum internal program studi maupun penyesuaian kurikulum antar program studi. Masih banyak pihak yang menganggap bahwa masing-masing keilmuan harus jelas pembatas keilmuannya sehingga tidak mungkin untuk dilakukan penyesuaian dan

bahkan peleburan.

Rute 3 Menggambarkan Tantangan dalam strategi

Pemikiran terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman menjadi kunci dalam menerima segala konsekuensi. Merencanakan strategi untuk mengelola organisasi, idealnya menggunakan langkah-langkah strategis dengan pendekatan integratif dan holistik. Kondisi yang memaksa seluruh organisasi/perusahaan untuk dapat beradaptasi dengan pengaruh baik dari dalam maupun dari luar, menciptakan pola mereka dalam merencanakan strategi untuk menjamin keberlangsungan proses bisnis organisasi/perusahaan. Dalam pembahasan ini memberikan bentuk perencanaan strategis yang terintegrasi dengan menggabungkan tiga pendekatan utama, yaitu: pendekatan manajemen isu, manajemen strategi dan manajemen talenta. Pendekatan manajemen isu digunakan atas dasar bahwa masalah strategis muncul dari isu-isu yang memiliki nilai negatif dalam organisasi/perusahaan yang dapat menjadi pemicu awal pergolakan organisasi sehingga pengelolaan isu ini diubah menjadi langkah strategis.



Gambar 1. Hubungan variabel dalam penggambaran

Dari pendekatan isu muncul model irisan berupa “Menciptakan talenta baru dari isu” dan “Mengubah isu negatif menjadi tantangan”. Selanjutnya, pendekatan manajemen strategis dengan mengubah paradigma lama ancaman menjadi tantangan merupakan langkah awal

menuju keberlanjutan organisasi/perusahaan, dari pendekatan manajemen strategi irisan “Mengubah isu negatif menjadi tantangan” dan “Menciptakan talenta yang mengubah suguhan menjadi tantangan”. Pada bagian akhir, menggunakan pendekatan talent management untuk mendatangkan talenta baru untuk menghadapi era normal baru, dari pendekatan talent management, irisan "Menciptakan talenta baru dari masalah" dan "Menciptakan talenta yang mengubah suguhan menjadi tantangan". Sehingga secara integratif dan holistik dari ketiga pendekatan tersebut muncul poin “Mengubah Isu Menjadi Bakat Penuh Tantangan”.



M. Adhi Prasnowo. Menempuh pendidikan sarjana bidang teknik industri dari Universitas Trunojoyo Madura; Magister Bidang teknik mesin dengan program kekhususan teknik dan manajemen industri dari Universitas Brawijaya; mendapatkan gelar profesi insinyur professional madya (IPM) dari Persatuan Insinyur Indonesia; mendapatkan gelar Asean Engineer Register (ASEAN Eng) dari ASEAN Federation of Engineering Organisations (AFEO). Pernah tercatat sebagai Associate Editor pada Lembaga pengindeks International untuk publikasi yakni Directory of Open Access Journal (DOAJ), sebagai asesor Lembaga Sertifikasi Profesi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), sebagai reviewer jurnal baik nasional maupun internasional, sebagai reviewer Program Kreativitas Mahasiswa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Bidang penelitian meliputi manajemen strategi UKM, Perancangan produk, ergonomi, analisa perancangan kerja, keselamatan dan kesehatan Kerja, Manajemen Organisasi. Email: prasadhi1986@gmail.com. HP: 081233893531. Alamat: Desa Terungkulon RT 05 RW 01 Kec. Krian Kab. Sidoarjo



DOSEN DAN KAMPUS MERDEKA SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Mokhammad Samsu

Kepala SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro

***“Kita memasuki era dimana Gelar Tidak Menjamin
Kompetensi, Kelulusan Tidak Menjamin Kesiapan Berkarya
dan Bekerja, Akreditasi Tidak Menjamin Mutu, Masuk Kelas
Tidak Menjamin Belajar”***

-Nadiem Anwar Makarim-

Kalimat di atas mengandung suatu fakta kebenaran. Konsep pendidikan di Indonesia sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan dan perkembangan dunia yang bersifat dinamis. Perubahan di dunia baik dalam industri hingga teknologi akan semakin cepat, rumit, dan tak bisa diprediksi. Menilik kutipan di atas pemerintah menargetkan agar para mahasiswa yang lulus bisa bertindak untuk mencapai kesuksesannya. Dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul konsep pendidikan kita harus sadar dari tidur panjangnya sehingga bisa menjawab tantangan di era industri dan digitalisasi mendatang.

Kampus merdeka saat ini menjadi perbincangan hangat di tengah kaum cendekia. Kebijakan kampus merdeka ini merupakan kelanjutan dari konsep ‘merdeka belajar’. Kampus merdeka merupakan salah satu transformasi dalam dunia pendidikan di Indonesia yang digagas oleh Kemendikbud. Dalam konsepnya kemerdekaan belajar tidak hanya diterapkan di jenjang sekolah tetapi juga diterapkan hingga lingkup pendidikan tinggi. Ide memerdekakan belajar dalam lini pendidikan merupakan angin segar bagi seluruh kampus di Indonesia tanpa terkecuali.

Dengan program ini, dunia pendidikan tinggi seolah menemukan titik cahaya dalam gelapnya belantara akademik di Indonesia. Program ‘kampus merdeka’ secara elegan mengubah praktik konservatif dalam pembelajaran dengan orientasi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kualitas kompetensi, bakat, dan keterampilan mahasiswa sehingga mereka siap terjun di dunia industri, jasa, pendidikan, kewirausahaan, dan lainnya. Dalam aplikasinya, program ini membutuhkan komitmen yang penuh, kesamaan visi, serta kerjasama yang solid dari elemen terkait, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi.

Mengantarkan Pendidikan Indonesia Ke Depan Pintu Gerbang Kemerdekaan

Berbicara tentang kemerdekaan, kita harus mengetahui salah satu aspek terpenting dalam menuntut kemerdekaan. Aspek terpenting dalam menuntut kemerdekaan adalah kita harus berjuang dan berusaha untuk menuju perubahan yang lebih baik. Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia tidak pernah lepas dari pendidikan. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membantu proses kemerdekaan. Perkembangan pendidikan menyebabkan munculnya golongan cendekiawan yang menjadi penggerak dan pemimpin munculnya organisasi pergerakan nasional Indonesia dalam melawan penjajahan.

Kita melihat bagaimana perjuangan salah satu tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pergerakan pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Melalui pendidikan beliau memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda pada saat itu hingga ia dikatakan sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Merdeka artinya bebas, bebas dalam memperoleh hak sebagai manusia seutuhnya. Salah satunya bebas memperoleh hak dalam belajar. Kebebasan yang dimaksud bukanlah bebas tanpa aturan, tetapi bebas dalam menggapai masa depan dengan bergerak serentak menuju

sebuah perubahan. Perguruan tinggi diberikan otoritas penuh untuk merancang program-program unggulan yang memberikan kebebasan kepada *civitas* akademiknya untuk berpikir, berkreasi, berinovasi, bekerjasama dalam menciptakan pembaharuan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang sejatinya.

Proses pembelajaran dalam kampus merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Transformasi ‘Dosen Merdeka’ di ‘Kampus Merdeka’

Dosen merupakan tokoh sentral di kelas yang menjadi sumber ilmu pengetahuan utama dan yang paling dominan bagi mahasiswa. Selama ini kegiatan pembelajaran di kelas sangat bergantung pada kehadiran dan kualitas dosen. Dengan adanya transformasi baru di pendidikan tinggi, yakni program kampus merdeka, dosen hanya memiliki peran pokok sebagai pendamping dan tidak lagi menjadi sumber ilmu bagi mahasiswanya. Kehadiran dosen di kampus merdeka masih sangat penting dan krusial, meskipun saat ini peran dosen lebih condong menjadi pendamping dalam mengembangkan potensi dalam diri mahasiswanya.

Program yang dicanangkan oleh Kemendikbud di kampus merdeka, program merdeka belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dosen sebagai pendamping mahasiswanya

berkontribusi aktif dalam menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Ada empat kebijakan Kampus Merdeka yang disebut Mendikbud memberi kemudahan dan keleluasaan kampus. *Pertama*, kebebasan untuk membuka program studi (prodi) baru dan membebaskan kemitraan kampus dengan pihak ketiga yang masuk kategori kelas dunia. *Kedua*, kemudahan proses reakreditasi yang selama ini begitu rumit dan mengambil waktu para dosen dan rektor sehingga tidak fokus kepada mahasiswanya. *Ketiga*, kemudahan bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) untuk naik kelas menjadi Perguruan Tinggi Negeri-Badan Hukum (PTN-BH) sehingga memiliki keleluasaan untuk melakukan kerja sama. *Keempat*, kampus merdeka adalah upaya pembebasan SKS mahasiswa, di mana tiga dari delapan semester diambil di luar program studi.

Upaya pembebasan SKS mahasiswa sebanyak tiga semester dari total delapan semester program S1 dapat diambil di luar prodi maupun di luar kampus, baik melalui magang, riset, pengabdian kepada masyarakat, dan lain-lain. Hal ini merupakan hak setiap mahasiswa. Hal itu demi kemerdekaan mahasiswa dari ilmu pengetahuan yang monoton. Jadi bukan sekadar teori yang mahasiswa dapatkan melainkan teori yang dikontekstualkan dalam dunia nyata, kompetensi *soft skill* yang riil

secara otomatis akan menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia industri.

Merdeka Belajar, Jembatan Emas Menuju Persaingan Global

Kita sering mendengar keluhan dari dunia industri, bahwa lulusan perguruan tinggi selalu tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan dan selalu tertinggal dengan kemajuan yang ada di dunia kerja. Lalu bagaimana solusinya? Solusinya adalah mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan diri dan melakukan disrupsi diri agar dapat melakukan adaptasi dan transformasi yang cepat pada pendidikan tinggi, agar sesuai dengan kebutuhan industri 4.0 dan menyiapkan diri untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan teknologi, perubahan yang cepat, dan masyarakat yang penuh kreativitas. Bidang perekonomian kedepannya akan semakin ditentukan oleh kreativitas dan inovasi dari sumber daya manusia.

Pendidikan tinggi merupakan salah satu lembaga kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) kini mendorong mewujudkan SDM perguruan tinggi yang mumpuni melalui pelbagai program inovatif kampus merdeka. Semenjak program ini diluncurkan Mendikbud 2020 lalu, prediksi akan adanya perubahan pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di Indonesia, sudah dapat dirasakan dari sekarang. Energi positif yang dibawa oleh program Kampus Merdeka harus ditangkap dengan cermat oleh insan akademisi perguruan tinggi. Energi itu merupakan bahan baku yang harus diolah sedemikian rupa dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para mahasiswa untuk berkembang mandiri dan berkembang bersama.

Langkah besar yang diharapkan oleh Mendikbud guna mendorong kualitas lulusan perguruan tinggi untuk melakukan berbagai kegiatan atau kemitraan yang sesuai dengan realitas di dunia nyata, baik dengan organisasi nirlaba maupun dunia industri atau perusahaan teknologi

industri dan sebagainya, bahkan juga dengan universitas kelas dunia. Hal ini bertujuan agar lulusan perguruan tinggi di Indonesia mampu bersaing dengan lulusan kampus luar negeri dalam bertransformasi ke dunia industri kelas dunia. Potensi yang ada dalam diri mahasiswa untuk berkarya dalam bidang apapun harus mendapatkan akses yang cepat dan tepat. Dengan demikian, kualitas lulusan perguruan tinggi memiliki talenta yang tidak hanya siap pakai di dunia kerja, tetapi juga siap menciptakan lapangan kerja sendiri.

Kualitas lulusan yang mumpuni dalam segala aspek merupakan indikator kemajuan pendidikan yang diharapkan oleh program Kampus Merdeka ini. Selain itu, secara tidak langsung program ini juga dapat dikatakan sebagai program yang bersifat ‘anti-pengangguran’. Mengapa demikian? Bertolak dari tujuan program Kampus Merdeka itu, mahasiswa dididik dan dilatih untuk membuat pilihan-pilihan dengan segala kemungkinan. Berdasarkan hal itu, dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan ada lagi yang memilih untuk menjadi pengangguran setelah lulus.

Kehadiran ide yang digagas oleh menteri Kemendikbud merupakan angin segar dalam mentransformasi konsep kampus yang masih *‘lecture oriented’*. Ide kampus merdeka dan dosen merdeka adalah jawaban dalam menghadapi persaingan di dunia industri. Adanya lapangan pekerjaan baru yang diciptakan oleh lulusan perguruan tinggi yang memilih berkarir di bidang wiraswasta ibarat hujan yang turun di musim kemarau. Di samping meningkatkan ekonomi personal, lambat laun juga akan mensejahterakan ekonomi masyarakat sekitar yang ikut bergabung. Dengan meningkatnya ekonomi masyarakat, sedikit banyaknya pasti akan berefek pada peningkatan ekonomi nasional. Jadi, segala proyeksi tentang perubahan-perubahan di bidang pendidikan dan perekonomian tersebut akan terwujud ketika adanya permulaan satu langkah awal. Oleh sebab itu, program Kampus Merdeka adalah langkah yang tepat untuk memulai perubahan itu. Mari, saatnya ‘merdeka’!



Dr. Mokhamad Samsu, M.Pd.I. Lahir di Bojonegoro pada tanggal 21 Juli 1972. Penulis merupakan dosen di berbagai Perguraun Tinggi Swasta di Kabupaten Bojonegoro. Saat ini penulis adalah Kepala Sekolah SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. Selain itu, penulis merupakan penceramah keagamaan di banyak lokasi dan menjadi instruktur Nasional K13.



TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS MERDEKA BELAJAR

Muh Barid Nizarudin Wajdi

STAI Miftahul Ula Nganjuk-Universitas Muhammadiyah Malang

Peluncuran istilah merdeka belajar oleh Menteri Nadiem Makarim (Pendidikan, 2019) mengingatkan penulis kepada konsep yang digunakan oleh Paulo Freire yang berkaitan dengan pedagogi pembebasan (Alves & De Oliveira, 2021; Terzi et al., 2020). Hal serupa juga diungkapkan oleh Carl Roger yang membahas kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya (Roger, 2015). Dari dunia Islam, Ali Syari'ati, dengan konsep humanism-nya, menekankan kepada kehendak bebas sebagai sebuah kekuatan yang besar serta luar biasa. (Maliki, 2018; Siti Syamsiyatul Ummah, 2020; Susanto & Suyuti, 2019). Dari pakar Pendidikan, Ki Hajar Dewantara tentang tercapainya tujuan pendidikan harus mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa (Ainia, 2020; Istiq'faroh, 2020; Noventari, 2020). Kemerdekaan sebagai asas pendidikan. Tanpa kemerdekaan tidak ada kemajuan. Ki Hadjar membagi tiga unsur di dalam asas kemerdekaan, yaitu: berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat mengatur sendiri (DJIBRAN, 2018; Hidayati, 2016).

Secara filosofis, merdeka belajar merupakan kerangka pikir pemecahan masalah-masalah pembelajaran dengan merancang beragam tindakan belajar sesuai dengan keragaman kekhasan peserta didik, menuju tujuan yang beragam dengan strategi yang beragam, dan dengan melibatkan sumber-sumber yang beragam. Hal itu semua sesuai dengan konsep "Merdeka Belajar" yang digaungkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim mengenai kebebasan dalam belajar (Yusuf et al., 2021).

Apabila dikaitkan dengan merdeka belajar, konsep ini memberikan kebebasan dan keleluasaan terhadap lembaga pendidikan,

terhadap administrasi birokrat. Dosen, guru dan pendidik diberikan keleluasaan dalam mengatur proses pembelajaran. Begitu juga mahasiswa dan siswa mendapatkan keleluasaan untuk memilih dan memilah bidang ilmu dan kajian yang disukai (Baro'ah, 2020; Saleh, 2020).

Merdeka Belajar merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong siswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata pelajaran yang akan mereka ambil.

Adanya konsep belajar merdeka tentunya bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar diluar kampus. Konsep tersebut terus dikembangkan oleh kemendikbud sebagai upaya untuk mendapatkan calon pemimpin masa depan yang berkualitas.

Konsep Merdeka Belajar menjadi semakin tepat diterapkan di tengah pandemic Covid-19. Dimana proses pembelajaran menjadi semakin efektif, tidak terjebak pada sistem klasikal. begitu banyak penelitian terkait desain dan proses pembelajaran dalam rangka menyasiasi pandemic yang tengah berlangsung. hal ini mutlak dilakukan dalam rangka memenuhi kualitas pembelajaran (Wajdi, Kuswandi, et al., 2020; Wajdi, Ubaidillah, et al., 2020).

Landasan Hukum

Adapun Dasar hukum yang menyertai upaya meningkatkan kualitas SDM Indonesia dilandasi tanggungjawab untuk menjalankan amanat: (a) Pembukaan UUD 1945 alinea IV: dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) Pasal 31, pada ayat 3, yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (c) UU Sisdiknas Tahun 2003; menimbang bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan

tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan; dan (d) UU Sisdiknas tahun 2003, Pasal 3: menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab; dan (e). Nawacita kelima untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

Sekalipun terlihat ideal, bukan berarti merdeka belajar tidak mengalami problematika. Begitu banyak permasalahan yang timbul dari penerapan merdeka belajar. Terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Apalagi merdeka belajar mempunyai tipologi *simple, faster, cheaper* dan *accessible* membawa perubahan makna kehidupan dalam konteks Pendidikan Agama Islam terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sehingga mampu menjawab tantangan di era saat ini. Praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mulai bergeser pada tatanan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered*) sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial peserta didik (Gusmaneli et al., 2021; Suntoro & Widoro, 2020).

Problematika dan Solusi

Adapun beberapa kendala terkait proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah

1. Efektifitas *relationship* antara pendidik dan siswa. Hal ini dikarenakan paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini adalah *face to face*. Merdeka belajar menyebabkan berkurangnya intensitas pertemuan secara luring, sehingga guru sebagai sumber

utama dalam pembelajaran terkikis dengan sumber lain yang kurang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan

2. Merdeka Belajar menuntut *student centered*. Sehingga siswa akan mencari sendiri tanpa bimbingan intens seorang pendidik. Hal ini seakan-akan menghilangkan sifat *tawadhu'* seorang murid terhadap gurunya.
3. Hilangnya nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, seperti *barokah*, *takzim*, dan *sendiko dawub* yang merupakan *trademark* selama ini.
4. Hilangnya kontrol pendidik terhadap sumber belajar yang ditemukan oleh siswa. Hal ini dikarenakan begitu banyaknya sumber media digital yang keakuratannya masih perlu diuji lagi. Siswa beranggapan bahwa sumber yang ditemukan sudah kredibel, padahal pencarian mereka berdasarkan *search engine* yang mempunyai banyak kelemahan dengan tidak memfilter konten berdasarkan substansi atau kredibilitasnya, hanya berdasarkan algoritma pencarian yang terbanyak.
5. Merdeka belajar berorientasi pada output keterampilan kerja. Sedangkan output dari Pendidikan Agama Islam adalah internalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Oleh Karena itu, perlu dikembangkan pembelajaran PAI yang bersifat integratif untuk menjawab problematika pembelajaran PAI agar lebih lebih bermakna dan efektif. Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya adalah :

1. Perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia dari pihak Pendidik. Hal ini mutlak dilakukan, dikarenakan beberapa penelitian menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terkesan ketinggalan dalam penggunaan media dan sumber informasi yang berbasis digital. Para pendidik lebih suka dengan gaya lama dalam proses pembelajaran. Perubahan ini merupakan keniscayaan. Sehingga peningkatan kualitas sangat perlu dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah penguasaan *blended*

- learning* yang memadukan pembelajaran *offline* dengan *online*. Penguasaan penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, baik dalam proses pembelajaran, proses penilaian sampai proses evaluasi.
2. Penguasaan media berbasis digital yang bersifat *placeless* dan *timeless*, artinya peserta didik bisa belajar kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja.
 3. Penguatan literasi keterampilan guru. Pendidik selama ini memakai paradigma LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) mendefinisikan melek dengan menghafal, mengerti dan mengaplikasikan. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) bisa mendefinisikan melek dengan mengevaluasi, menganalisis dan mencipta.
 4. Penguatan Kolaborasi antar pendidik. Hal ini bisa dilakukan dengan membentuk kelompok kerja, dimana satu sama lain bisa saling mengisi, mengoreksi dan meneliti. Sehingga diharapkan nanti bisa menghasilkan solusi yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 5. Peningkatan dan penguatan tujuan dari nilai sebuah Pendidikan tidak hanya berorientasi kepada ketrampilan individual secara lahir, tapi juga transformasi nilai-nilai Pendidikan yang bersifat spiritual yang merupakan dasar dari pengembangan kemampuan individual.
- Merdeka belajar berarti bahwa setiap pendidik dan siswa mampu mengeksplorasi kemampuan dan kompetensi mereka dengan maksimal tanpa menggeser nilai-nilai keagamaan. Karena pada dasarnya tugas seorang pendidik tidak hanya *transfer knowledge*, tapi juga transformasi nilai-nilai yang ada di dalamnya. Penulis teringat ucapan bijak Albert Einstein “*Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh.*”.
- Semoga dengan adanya merdeka belajar, kita benar-benar menjadi *insan kamil*, yang sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Alves, I. M. S., & De Oliveira, S. R. F. (2021). Education, utopia and paulo freire. *Praxis Educativa*.
<https://doi.org/10.5212/PraxEduc.v.16.16596.048>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*.
- DJIBRAN, A. K. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA (Perspektif Pemikiran H.A.R. Tilaar). *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*.
<https://doi.org/10.32529/glasser.v1i1.7>
- Gusmaneli, G., Khadijah, K., & Hasnah, R. (2021). *Free learning: study of humanistic theory in islamic religious education*.
<https://doi.org/10.32698/icftk418>
- Hidayati, N. (2016). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF H.A.R. TILAAAR. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.42-64>
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*.
- Maliki, N. (2018). PENDIDIKAN HUMANISTIK ALA ALI SYAR'ATI. *Al-Tarbawi Al-Haditsab : Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2847>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Pken Progresif*.
- Pendidikan, M. (2019). Merdeka Belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Roger, C. (2015). De la Psicología a la Educación. *Revista Educación*.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.

Prosiding Seminar Nasional Hardikenas.

- Siti Syamsiyatul Ummah. (2020). Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam). *Ishtlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*.
<https://doi.org/10.32939/ishtlah.v2i2.8>
- Suntoro, R., & Widoro, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Mudarrisuna*.
- Susanto, N. H., & Suyuti, I.-. (2019). Kontekstualisasi Pendidikan Kritis Berbasis Pemikiran Ali Syari'ati di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. <https://doi.org/10.21580/jish.11.2824>
- Terzi, A. M., Matos, D. P., Rodrigues, M. L., & Demarzo, M. (2020). Mindfulness in education and Paulo Freire: A reflective approach. *Interface: Communication, Health, Education*.
<https://doi.org/10.1590/Interface.200015>
- Wajdi, M. B. N., Kuswandi, I., Al Faruq, U., Zulhijra, Z., Khairudin, K., & Khoiriyah, K. (2020). Education Policy Overcome Coronavirus, A Study of Indonesians. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 3(2), 96–106.
- Wajdi, M. B. N., Ubaidillah, M. B., Mulyani, S., Anwar, K., Istiqomah, L., Rahmawati, F., Hikmawati, S. A., Ningsih, D. R., & Rizal, H. S. (2020). Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 266–277.
- Yusuf, M., Arfiansyah, W., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*.



Muh Barid Nizarudin Wajdi MA. Lahir di Nganjuk pada tanggal 08 Februari 1984. Alamat rumah Dsn. Nglaban Desa Babadan Kec. Patianrowo Nganjuk 64391. Email: baridnizar84@gmail.com. Nomor HP. 082232057858. Afiliasi penulis adalah STAI Miftahul Ula Nganjuk-Universitas Muhammadiyah Malang

TRANSFORMASI DOSEN PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

Siti Nurjanah Ahmad

Universitas Halu Oleo Kendari

Pengimplementasian kampus merdeka membawa peran dosen menjadi lebih kuat dan merdeka dalam mendidik dan lebih komprehensif untuk mentransfer ilmu kepada mahasiswa, karena dosen yang dulunya memiliki peranan pokok sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, namun di era merdeka belajar-kampus merdeka seorang dosen harus berperan sebagai pendamping sekaligus sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sebagaimana dalam proses belajar mengajar di pendidikan tinggi selama ini dan harus mengikuti kurikulum yang tersedia, namun dapat menggunakan metode belajar yang paling cocok, efektif dan tepat untuk digunakan oleh mahasiswa.

Merdeka Belajar merupakan proses kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan dan dapat menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Mahasiswa akan menjadi lebih mudah untuk mengembangkan diri dengan mempelajari semua materi kuliah yang disukainya. Mahasiswa tidak lagi berada hanya di lingkungan kampusnya namun dapat menikmati proses pembelajaran lainnya dengan inovasi, kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif serta penuh warna, lebih seru dan kaya akan manfaat. Di mana pengalaman ini akan sekaligus memberi ilmu pengetahuan yang diperlukan dan berguna untuk masa depan mahasiswa tersebut. Pengalaman belajar di luar kelas khas Kampus Merdeka, memberi pengalaman bagi mahasiswa untuk lebih mampu menerapkan ilmu yang dimilikinya di kehidupan nyata. Hal tersebut nantinya akan membantu mahasiswa saat menjadi alumni perguruan tinggi yang kompeten, mumpuni, berdaya saing dan ahli dalam penerapan ilmu yang diperolehnya kemudian mampu memberi kontribusi secara langsung kepada industri kerja dan masyarakat.

Transformasi Peran Dosen

Transformasi merupakan suatu proses perubahan secara berangsur-angsur terjadi dan sampai pada tahap *ultimate* dan perubahan dapat dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan unsur internal yang akan mengarahkan pada perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses meng-gandakan secara berulang-ulang dan meyakini bahwa perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik.

Pada masa sebelumnya paradigma peran dosen sebagai tenaga pendidik di Perguruan Tinggi (PT) harus berubah jika ingin menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing, artinya seorang dosen harus bertransformasi, harus bertindak sebagai dosen penggerak yang dimaknai sebagai sebuah perubahan besar yang terjadi dengan terus belajar dan mau mencari tahu jawaban dari seluruh pertanyaan mahasiswanya, mengurangi peranannya memberikan ceramah di kelas. Umumnya dosen kalau melihat kapabilitas mahasiswanya melampaui ilmu dirinya, maka dia akan merasa bangga, bukannya justru merasa terancam.

Transformasi seorang dosen menjadi dosen penggerak harus memiliki rutinitas untuk menggali ilmu pengetahuan baru dan mencari pihak-pihak lain yang mampu mendukung proses pembelajaran mahasiswa di kelasnya. Selain itu, seorang dosen memiliki kebiasaan untuk mengerjakan proyek penelitian berbiaya DIKTI atau penelitian Mandiri dengan melibatkan mahasiswanya guna memberikan mereka pengalaman yang bisa dirasakan secara langsung. Proses Perkuliahan yang berbasis ceramah yang dilakukan oleh dosen selama ini harus dikurangi karena terbukti hanya membuang-buang waktu. Bagi seorang dosen yang telah bertransformasi, waktu mengajarnya harus terus diperbanyak dengan cara melakukan diskusi dan kerja kelompok di antara mahasiswa. Jadi ketika dosen berada di kelas, maka para mahasiswa dapat secara langsung mengadakan sesi diskusi maupun kerja tugasnya atau laporan praktikum-praktikumnya secara berkelompok.

Merdeka Belajar Mendorong Transformasi Pendidikan Indonesia

Selama ini di banyak kampus telah menerapkan sistem pembelajaran dengan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) yang hampir keseluruhan mengharuskan adanya kegiatan belajar di dalam kelas, hal tersebut menunjukkan masih kurangnya kemerdekaan belajar yang harus dijalankan oleh para mahasiswa dalam melakukan proses pembelajarannya.

Pemaknaan Kampus Merdeka merupakan sebuah konsep baru yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi. Konsep ini pada dasarnya menjadi sebuah lanjutan dari sebuah konsep yang sebelumnya, yaitu Merdeka Belajar yang pada gilirannya akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang lebih unggul, hal ini sejalan dengan implementasi dari visi misi Presiden Joko Widodo (2021).

Konsep merdeka belajar merupakan cara untuk memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan (kampus) dan merdeka dari birokratisasi. Para dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang ilmunya atau Mata Kuliah yang mereka sukai. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah kebijakan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan sebagai bekalnya untuk memasuki dunia kerja.

Merdeka belajar akan mengenalkan sejak dini pada mahasiswa adanya dunia kerja, sehingga mahasiswa akan jauh lebih siap kerja setelah nantinya lulus dari sebuah perguruan tinggi. Kehadiran merdeka belajar diharapkan akan memberi wawasan berpikir dan pemahaman para mahasiswa serta membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan meningkatkan potensi diri sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Dalam penerapan merdeka belajar tersebut seorang mahasiswa akan diberikan keleluasaan selama dua semester pada program

belajarnya untuk melakukan kegiatan di luar kelas. Konsep ini pada dasarnya dapat menjadikan mahasiswa untuk lebih bersosialisasi dengan lingkungan di luar kelas atau di luar kampusnya dan secara tidak langsung mahasiswa akan diajak untuk belajar tata caranya hidup di lingkungan masyarakat.

Kebijakan MBKM dimaksudkan untuk pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dengan mengikuti seluruh proses pembelajaran pada program studi (prodi) di perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar. Mahasiswa dapat pula mengikuti proses pembelajaran untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar di prodi dan sisanya di luar prodi. Esensi dari MBKM bagi mahasiswa adalah dimilikinya kesempatan untuk mengikuti 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) SKS pembelajaran di luar prodi pada perguruan tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks pembelajaran pada prodi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada prodi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda atau pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Merdeka Belajar juga memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampusnya sendiri. Konsep tersebut terus dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai upaya untuk mendapatkan calon pemimpin masa depan yang berkualitas, unggul dan berdaya saing.

Pada akhirnya program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka memiliki dua tujuan utama yaitu : bagaimana mengakselerasi inovasi teknologi di level pendidikan tinggi melalui proses pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat), kemudian bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja agar sesuai dengan keahlian/kompetensi yang dimilikinya.

Dosen Penggerak

Dosen sebagai motor penggerak bagi segala aktifitas belajar mengajar dan tri dharma di perguruan tinggi serta memegang peranan dalam implementasi kampus merdeka yakni dengan melaksanakan proses pendidikan pengajaran, menjalankan penelitian dan melaksanakan pengabdian masyarakat dengan menggandeng mahasiswa. Hal tersebut akan membantu mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di saat melakukan penelitian secara langsung.

Dosen penggerak merupakan guru perubahan yang akan mengkonversikan pola pikir (*mindset*) para tenaga pendidik atau dosen untuk menyiapkan kampus masa depan yang fleksibel, kampus yang lebih adaptif, yang mampu memberikan ruang seluas-luasnya untuk menemukenali identitas dan potensinya agar mahasiswa dapat menjadi Sumber Daya Manusia yang unggul.

Dalam program kampus merdeka dan merdeka belajar ini, seorang dosen penggerak akan menjadi pendamping mahasiswa untuk menggali kompetensinya, mengembangkan diri dan menjelajah ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai dosen penggerak bersama mahasiswa, seorang dosen dapat berkreasi melalui bidang keilmuan, teknologi dan kompetensi yang dimilikinya. Sebagai seorang dosen penggerak peranan aktifnya untuk mendampingi para mahasiswa tentu tidaklah mudah, karena proses ini akan jauh lebih kompleks dan butuh kesungguhan, serta semangat yang mengakar dari diri seorang dosen penggerak pada saat mendampingi mahasiswa menjelajah ilmu pengetahuan untuk kelangsungan masa depan para mahasiswa didikannya. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan konsep merdeka belajar yang harus bisa melahirkan manusia unggul, kreatif, inovatif dan punya kompetensi yang sesuai dengan yang dibutuhkan ketika mahasiswa sudah menjadi alumni dan memasuki dunia kerja.

Sampai saat ini telah ditemui banyak sekali keluhan dari dunia kerja industri termasuk dunia usaha bahwa lulusan perguruan tinggi kebanyakan kurang memiliki kompetensi dan area kerjanya tidak selalu sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Para lulusan perguruan

tinggi selalu dianggap tertinggal dengan kemajuan yang ada di dunia kerja. Hal inilah yang terus mendorong kita untuk mempersiapkan mahasiswa dalam melakukan pembenahan diri agar dapat melakukan adaptasi dan transformasi yang cepat di dunia pendidikan tinggi melalui program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), sehingga mahasiswa atau alumni nantinya bersama dengan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan lebih memahami ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan yang cepat, dan masyarakat yang memiliki banyak kreativitas lainnya.

Membangkitkan keberagaman dalam semangat kampus merdeka hal itu sangat dibutuhkan agar kita bisa melahirkan manusia unggul, kreatif, inovatif dan punya kompetensi yang sesuai dengan yang dibutuhkan ketika memasuki dunia kerja. Sangatlah kita sadari bahwa terdapat banyak keluhan dari dunia industri/lapangan pekerjaan, Negeri atau swasta dan dunia usaha bahwa lulusan perguruan tinggi yang ada umumnya tidak selalu sesuai dengan kebutuhan prospek kerja yang ada di lapangan, dan selalu tertinggal dengan kemajuan teknologi yang ada di dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud Ristek (2021), *Kampus Merdeka Esensi Merdeka Belajar Dunia Industri & Dunia Kerja*, Jakarta
- Kemendikbud (2020), *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*, Jakarta
- Tirto.id Belajar (2021), *Merdeka Belajar Dorong Transformasi Pendidikan di Indonesia*, Tirto.id Belajar. Jakarta
- Wisnu DB, (2020), *Dosen Penggerak "Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*



Dr. Ir. Siti Nurjanah Ahmad.,ST.,MT Lahir di Bau-Bau pada tanggal 06 Juni tahun 1969. Menyelesaikan kuliah strata satu (Sarjana Teknik) pada tahun 1996 dari Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia Makassar. Pada tahun 2002 menyelesaikan Program Magister Program Studi Sistem dan Teknik Transportasi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada Tahun 2013 menyelesaikan Program Pendidikan Profesi Insinyur di PPI Pusat Jakarta. Pada tahun 2014 mengikuti Program Doktor Teknik Sipil dan lulus pada tahun 2019 dari Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar. Sejak April Tahun 2006 diangkat menjadi Dosen PNS Universitas Halu Oleo Kendari dan ditempatkan di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil sampai sekarang. Beberapa Buku referensi dan buku ajar yang telah dihasilkan antara lain : ***Pengantar Sistem Transportasi, Pengantar Manajemen Resiko dalam Proyek Konstruksi, Transportasi Perkotaan, Aspek Hukum Kontrak Konstruksi***, dan beberapa Book Chapter antara lain : ***Mitigasi Bencana Banjir (Analisis Pencegahan dan Penanganannya), Modernisasi Transportasi Massal di Indonesia, Sampah sebagai Sumber Energi Alternatif dan Manajemen Sumber Daya Manusia***. Email: nurjanaharifuddin@gmail.com. Hp. 082290300800. Alamat : Perum Wirabuana Indah Blok E No. 5, Kel. Anduonohu, Kec. Poasia, Kota Kendari 93232



MERDEKA BELAJAR "TRANSFORMASI BEHAVIORAL CHANGES"

Tho'at Stiawan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Belajar diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman positif. Belajar juga dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang dilakukan setiap individu, sehingga tingkah lakunya mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku tersebut karena adanya pengalaman baru. Berdasarkan definisi belajar tersebut, maka tujuan penting dari belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir, menanamkan konsep dan keterampilan, serta membentuk sikap positif. Idealnya hasil dari belajar adalah, *pertama*, terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, *kedua*, Perubahan tingkah laku, hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen, *ketiga*, proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.

Perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya. Salah satu Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15, tentang proyek kemanusiaan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) antara lain: *Pertama*, menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. *Kedua*, melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan mendalami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

Merdeka Belajar

Kata “merdeka” pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai tiga arti, yakni: (1) Bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016). Sedangkan “belajar” menurut Sanjaya (2010: 112) adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari. Selanjutnya Trianto (2010: 16) secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Djamarah dan Zain (2010: 10) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan.

Kata “merdeka” pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring mempunyai tiga arti, yakni: (1) Bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016). Sedangkan “belajar” menurut Sanjaya (2010: 112) adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari. Selanjutnya Trianto (2010: 16) secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Djamarah dan Zain (2010: 10) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan.

Transformasi *Behavioral Changes*

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*) baik aktual maupun potensial; perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena usaha. Belajar adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya. Belajar selalu menunjukkan perubahan sistematis dalam tingkah laku yang terjadi sebagai konsekuensi pengalaman dalam situasi khusus.

Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15, tentang proyek kemanusiaan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) antara lain: *Pertama*, menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. *Kedua*, melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan mendalami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing. Melihat proyek kemanusiaan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), maka akan memunculkan capaian pembelajaran sikap, diantaranya;

1. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila
2. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
3. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik
4. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
5. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menawarkan beberapa varian pilihan-pilihan, salah satu bentuk programnya adalah

proyek kemanusiaan, program ini bagian dari pemberian pendidikan karakter yang baik yang menanamkan nilai-nilai moralitas, toleransi, kepekaan sosial, serta nasionalisme. Sebab, karakter yang baik merupakan modal utama terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan (Baron & Byrne, 2005: 15). Perguruan tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Pada akhirnya karakter akan melekat pada diri seseorang dan kadang tanpa disadari. Menjadi pribadi yang berkarakter berarti menjadi pribadi yang handal, berkepribadian baik, bermoral unggul dan menjadi aset mahal bagi bangsa dan negara. Penguatan agensi moral sebagai sebuah komponen spiritual dari manusia yang istimewa perlu memperoleh penekanan.

Agensi moral adalah otonomi atau kehendak manusia untuk menjadi penyebab, pemegang kontrol dan pencipta laku moral yang senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan secara sadar, bahkan menjadi agensi moral adalah tujuan hidup dan pola perilaku yang dilakukannya secara tulus dan penuh integritas. agensi moral adalah kemampuan manusia untuk menginterpretasi diri, dimulai dari pencarian makna dan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan manusia, mengevaluasinya secara kualitatif, mengartikulasikannya dalam bentuk cita-cita moral yang luhur, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan secara konsisten. Hal-hal tersebut penting untuk selalu ditanamkan bagi para mahasiswa, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi intelektual yang tidak saja memahami ilmu pengetahuan tetapi juga menjunjung tinggi moralitas dan menghargai kehidupan sosial.

Era munculnya suatu masyarakat belajar (*learning society*) atau suatu masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Hal Ini berarti bahwa seseorang yang dapat *survive* adalah orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan. Di dalam masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) tentu saja mahasiswa sebagai masyarakat yang memiliki integritas dan

intelektual diharapkan peka dan cepat merespon segala bentuk perubahan sekaligus memberi jawaban terhadap segala persoalan yang muncul sebagai akibat dari kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan mewujudkan mahasiswa yang tidak lagi hanya menjadi masyarakat “konsumen” atau masyarakat pendengar, pemakai dan penonton tetapi mampu menjadi masyarakat “produsen”. Yang menjadi pelaku dari skenario perkembangan zaman. Pada akhirnya mahasiswa harus mempersiapkan diri sedini mungkin dengan membekali diri dengan kompetensi keahliannya agar predikat mahasiswa unggulan pantas melekat padanya, yaitu unggul dalam kecerdasan Intelektual, unggul dalam kecerdasan sosial, unggul dalam kecerdasan spiritual.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016. *KBBI Daring*.
Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. Psikologi sosial. Edisi kesepuluh.
Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Trianto, 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara



Tho'at Stiawan, Lahir di Desa Ngarum Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, 07 Oktober 1986. Menempuh pendidikan S1 Ahwal al-Syakhsyiyah di Universitas Muhammadiyah Surabaya, S2 Dirasah Islamiyah di IAIN Sunan Ampel Surabaya, S3 Hukum Keluarga di UIN Sultan Syarif Kasim Riau (Beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama 2016-2019). Aktif dalam kepengurusan Asosiasi, Organisasi dan Komunitas, saat ini masih aktif menulis dan *public speaking*, karya tulis ilmiah jurnal, artikel dan buku, diantaranya; Hukum Istiṣnā' dalam Ṣīgat Ṭalāq Dan Ṣīgat Zihār Perspektif Empat Mazhab, 2019. Persusuan (Ar-Radhaa') Menjadikan Kemahraman Dalam Perkawinan, 2017. Perkawinan Massal Dan Kesadaran Hukum Masyarakat, 2018. Penulis berdomisili di Surabaya. Pembaca tidak perlu sungkan untuk menyapa dan berkenalan dengan penulis karena penulis sangat ramah dan aktif dalam menggunakan media sosial. Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis lewat akun sosial media Instagramnya @thoat_setiawan dan Gmail, thoatsetiawan07@gmail.com.

MERDEKA BELAJAR: MANIFESTASI GENERASI YANG BERLITERASI, BERNALAR, DAN BERBUDAYA

Agung Setyawanto
Universitas Brawijaya

Tahun 2020-2021 termasuk tahun yang sulit dikarenakan adanya wabah Corona (Covid-19). Banyak sektor yang terpengaruh adanya wabah tersebut, tak terkecuali dunia pendidikan Indonesia. Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pencegahan penyebaran Covid-19, termasuk kebijakan pada ranah pendidikan. Hal tersebut terlihat dari adanya kebijakan-kebijakan tentang pendidikan di Indonesia yang disusun agar dapat bersinergi dengan kepentingan pencegahan penyebaran Covid 19. Namun, tantangan selanjutnya yaitu adanya kebijakan tersebut dapat saling bersinggungan antarsegmen dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Mampukah kebijakan tersebut dapat meredam gejala-gejala yang muncul di masyarakat? Untuk itu, diperlukan peran pemangku dan pelaksana pendidikan sebagai tonggak untuk mendidik dan mencerdaskan masyarakat Indonesia, khususnya generasi yang akan datang.

Nizam selaku Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud menyatakan bahwa sekarang ini pandemi Covid-19 sudah menjadi tantangan dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa terhadap penggunaan teknologi. Tidak hanya transmisi pengetahuan saja, namun juga memikirkan dan memastikan bagaimana agar esensi pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik. Selain itu, tantangan ini merupakan kesempatan bagi semua pelaku pendidikan agar dapat membantu membawa mahasiswa dan pelajar menjadi kompeten untuk abad ke-21. Keterampilan yang paling penting pada abad ke-21 ialah *self-directed learning* atau pembelajar mandiri sebagai *outcome* dari edukasi (Hendayana, 2020).

Tantangan pendidikan Indonesia tidak hanya adanya Covid-19. Hal yang mencolok dalam kehidupan bersosial-masyarakat yaitu adanya sikap sebagian masyarakat, khususnya generasi milenial yang cenderung mudah menerima dan membagikan informasi atau berita yang belum tentu benar. Hal tersebut sesuai pendapat Septiaji (2016) yang menyatakan bahwa generasi millennial adalah yang paling rentan terhadap bahaya *hoax*. Sangat disayangkan jika Indonesia yang harusnya bisa menikmati ‘bonus’ demografi di 2030 nanti, malah diisi oleh orang-orang yang tidak cerdas dalam bermedia sosial.”. Jadi, sudah menjadi tanggung jawab kita agar selalu menjaga agar pendidikan kita senantiasa mampu menanamkan sikap berliterasi pada generasi yang akan datang.

Tantangan selanjutnya ialah dalam kehidupan bersosial-masyarakat, khususnya dalam penggunaan media sosial. Sering kita temui komentar-komentar sebagian masyarakat yang mana kian kemari masyarakatnya semakin sensi, saling menghujat, dan bahkan menebar kebencian. Adanya tsunami informasi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang dengan mudah dan cepat *memakan* informasi tersebut tanpa mengecek kebenarannya. Selain itu, masyarakat kita cenderung dengan mudahnya mengaitkan sesuatu dengan agama. Ketika terjadi perbedaan pendapat di media sosial tidak lantas menyampaikan pendapat berdasarkan topik atau substansi isi tetapi cenderung membawa agama, suku, kepercayaan, atau golongan. Kondisi demikian jika dibiarkan tentunya akan berpengaruh pada kehidupan generasi kita yang akan datang.

Merdeka belajar bisa dimaknai sebagai kegiatan belajar yang dilakukan secara bebas, gembira, tanpa tekanan kepada siswa. Selain itu, dalam program merdeka belajar, esensinya adalah memperhatikan setiap bakat alami yang dimiliki anak didik tanpa memaksa mereka agar suatu bidang tertentu di luar hobi, kemampuan, dan minat mereka. Dengan demikian, dari proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat menumbuhkan potensi dan kemampuan mereka.

Dari berbagai permasalahan tersebut, maka dengan adanya program Merdeka Belajar, sudah selayaknya kita para pendidik juga

perlu memikirkan bagaimana solusi agar masyarakat kita semakin hari semakin terdidik. Adanya Merdeka Belajar bisa kita manfaatkan untuk menginterpretasi, mengkritisi, mengevaluasi kebijakan yang ada. Selain itu, tentu saja kita bisa tawarkan solusi terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan kita. Tidak salah jika kita jadikan adanya pandemi ini sebagai motivasi, sekaligus bisa memunculkan sebuah inovasi dan solusi. Kita jadikan Merdeka Belajar sebagai manifestasi generasi yang berliterasi, bernalar, dan berbudaya.

Merdeka Belajar sebagai Manifestasi Generasi yang Berliterasi

Menurut Kusnahadi (2020), konsep Merdeka Belajar dapat diterapkan esensi dari teori pembelajaran konstruktivistik. Dalam pandangan ini, anak didik diharapkan mampu mengkonstruksi sebuah pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman yang dialaminya. Suparno (2001) menambahkan bahwa dalam proses ini fokusnya terdapat pada keaktifan setiap anak didik dalam membentuk pengetahuan. Mereka diharapkan mampu menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya sehingga mereka bisa belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam konsep ini, guru berfungsi sebagai mediator atau fasilitator, sehingga situasi pembelajaran bisa berjalan secara kondusif.

Program Merdeka Belajar sebagai manifestasi generasi yang berliterasi. Artinya, dengan program Merdeka Belajar ini nanti dapat kita arahkan agar pendidikan Indonesia mampu menumbuhkan generasi yang berliterasi. Dengan penanaman karakteristik generasi yang berliterasi dapat mengurangi kegiatan yang gegabah dan tanpa dasar. Harapannya dengan membentuk mahasiswa atau anak didik yang selalu berliterasi, maka harapannya mereka dalam berpendapat, menyampaikan gagasan selalu menggunakan dasar. Dengan adanya sumber literasi yang makin beraneka, maka generasi itu tumbuh dan berkembang secara kritis dan mampu menghasilkan dengan ide-ide yang bermacam pula. Dengan demikian, mereka tidak akan mudah berpikiran sempit dalam melihat suatu permasalahan yang dihadapi.

Merdeka Belajar sebagai Manifestasi Generasi yang Bernalar

Selain berliterasi, generasi saat ini hendaknya juga dilatih untuk bernalar. Adanya tsunami informasi kadang tidak lantas membuat sebagian masyarakat kita untuk mencerna, memilih, dan memilah. Bahkan, cenderung sebagian besar langsung membagikan ke media sosial sehingga acap kali menimbulkan kegaduhan. Artinya, dengan adanya pendidikan bernalar itu tadi, seyogyanya ketika mendapat serbuan berbagai gelombang informasi tersebut, maka generasi yang tangguh tersebut tidak akan mudah terprovokasi. Mereka diharapkan sudah terbiasa menggunakan nalar menyaring serbuan informasi tersebut.

Di sinilah peran Merdeka Belajar diperlukan. Kita para pendidik, para dosen merdeka diperlukan untuk merencanakan dan menciptakan pembelajaran yang mengakomodasi kegiatan-kegiatan bernalar. Kegiatan bernalar tersebut bisa kita masukkan dan kita integrasikan dalam pembelajaran, baik melalui materi ajar, tugas, atau media pembelajaran. Jadi, nantinya generasi ini tidak hanya paham sumber informasi yang valid tetapi juga melibatkan akal pikiran dalam memandang suatu permasalahan, sehingga ketika terjun dalam masyarakat akan menggunakan pola pikir yang berliterasi dan bernalar dalam menyampaikan pendapat atau menyelesaikan permasalahannya.

Merdeka Belajar sebagai Manifestasi Generasi yang Berbudaya

Manifestasi terakhir dari program Merdeka Belajar adalah Merdeka Belajar sebagai pembentuk generasi berbudaya. Banyaknya kasus di media sosial, termasuk dalam komentar-komentar media social, sebagian besar masyarakat mudah menyalahkan, memvonis orang lain dengan sebutan yang kurang etis. Bahkan acap kali juga membawa suku, agama, dan kepercayaan. Lantas, apa solusi yang mungkin bisa ditawarkan untuk generasi yang akan kita didik nanti? Setidaknya dengan mencetak generasi yang berbudaya-untuk menggenapi generasi yang berliterasi dan bernalar-akan membawa generasi itu tadi agar dapat melihat suatu permasalahan, khususnya dalam berdebat, menemukan perbedaan dengan lawan bicara, dapat menggunakan nilai-nilai budaya.

Mereka harus ditanamkan sikap dan sifat bahwa perbedaan itu adalah wajar dan tidak perlu menyerang pribadi berdasarkan agama, ras, dan golongan. Kita arahkan bahwa meskipun dalam sebuah diskusi, baik di media sosial dll., tetap kita perlu meyakini bahwa perbedaan itu adalah bagian dari demokrasi. Hal yang paling penting dan mendasar adalah meskipun ada perbedaan, tetapi lawan diskusi, lawan berdebat juga merupakan saudara setanah air Indonesia

Merdeka Belajar dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menumbuhkan, memupuk, dan mengembangkan generasi selanjutnya. Untuk itu, dengan Merdeka Belajar yang difungsikan untuk manifestasi generasi yang berliterasi, bernalar, dan berbudaya diharapkan dapat menjadi solusi atas tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan berliterasi, masyarakat akan mendapat banyak sumber informasi.

Banyaknya informasi tersebut dapat diimbangi dengan bernalar yang mana dapat membantu untuk memilih dan memilah informasi yang ada. Selanjutnya, dengan bernalar, generasi itu tidak asal dalam menyampaikan pendapat. Terakhir, harapannya, melalui Merdeka Belajar dapat membentuk generasi yang berbudaya. Generasi yang berbudaya yang cenderung mengakui keberagaman dan perbedaan sehingga dapat menciptakan rasa harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Hendayana, Yayat. 2020. *Tantangan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi*. (online) (<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/tantangan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi/>) diakses 5 Juli 2021.
- Kusnahadi. 2020. *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*. LPMP Jawa Timur. (online) (<https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>) diakses tanggal 8 Juli 2021.
- Suparno, Paul. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius



Agung Setyawanto lahir di Sragen (Jawa Tengah), 26 November 1986. Pendidikan yang pernah ditempuh, yaitu SDN Jambanan 1 lulus tahun 2000, SMPN 5 Sragen. Lulus tahun 2003, dan SMAN 1 Sragen lulus tahun 2006. Penulis melanjutkan ke jenjang Sarjana di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 2008 lulus tahun 2012, kemudian menempuh jenjang Magister pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia sejak tahun 2015 lulus tahun 2017. Pernah mengajar di MA Salafiyah Siman, Lamongan, sebagai guru Bahasa Indonesia pada tahun 2013. Pada tahun 2015 pindah dan menetap di Malang serta mengajar di SMAN 5 Malang. Pada tahun 2019 mulai mengajar di Universitas Brawijaya sebagai dosen MKU Bahasa Indonesia hingga sekarang. Agung Setyawanto dapat dihubungi melalui surel a.setyawanto@gmail.com.

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MERDEKA BELAJAR

Mahmud

Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Pasuruan

Siapa pun akan sependapat bahwa kondisi harmoni sosial keagamaan kita saat ini sedang mengalami ujian berat, jika tidak boleh dibilang sedang terancam. Ketenggangrasaan yang mulai luntur, keramahan yang mulai menipis, karakter budaya ketimuran yang mulai memudar, keteladanan yang mulai jarang ditemukan, dan maraknya berita hoax yang saling menjatuhkan antar kelompok dan golongan merupakan beberapa indikasi yang mudah diamati atas menurunnya harmoni sosial keagamaan bangsa.

Menurut penulis, menurunnya harmoni sosial keagamaan bangsa saat ini adalah salah satu akibat era disrupsi dengan segala dampak plus minusnya. Seringkali energi di antara kita terjebak pada ego kelompok dan golongan. Energi kita habis hanya untuk bertengkar membela masalah-masalah yang belum jelas kebenarannya dan hanya membangkitkan polemik tak berkesudahan itu.

Kita lupa bahwa salah satu kunci harmoni sosial keagamaan itu dapat diatasi melalui penguatan moderasi beragama di berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Artinya, kalau semua pihak, apalagi dunia pendidikan, peduli menerapkan ruh atau jiwa moderasi beragama, harmoni sosial keagamaan bangsa ini akan terjaga dengan baik. Pada gilirannya, ini akan menjadi modal sosial pembangunan nasional yang sangat berarti. Sebaliknya, jika implementasi moderasi beragama ini gagal dijalankan di berbagai lini kehidupan, akan menjadi ancaman serius atas kegagalan pembangunan nasional, bahkan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Atas dasar itulah, tidak berlebihan jika Kementerian Agama pada 2019 mencanangkan Tahun Moderasi Beragama. Pencanaan ini

dapat gayung bersambut dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Ia telah dilegalkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Oleh karena itu, implementasi penguatan moderasi beragama dalam merdeka belajar di sekolah/madrasah maupun di kampus menjadi keharusan, sebagai bagian ikhtiar menyukseskan pembangunan nasional.

Masalah dan Indikator Keberhasilan Moderasi Beragama

Salah satu masalah yang dihadapi para guru dan dosen adalah radikalisme dan terorisme yang mulai merebak di kalangan pelajar, terutama mahasiswa. R Ryamizard Ryacudu, saat masih menjadi Menteri Pertahanan menyebutkan bahwa terdapat 23,4 % mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme (Murtadha: 2019). Di sisi lain, tidak sedikit guru/dosen terlena bahkan abai akan fenomena ini. Kadang mereka mengajar hanya mengejar konten materi kurikulum, terlepas dari kontek tantangan dunia nyata, termasuk dalam menyiapkan fikrah moderat generasi penerus bangsa ini. Padahal hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2013) menunjukkan bahwa gejala dan potensi pengerasan paham keagamaan yang menjadi sebab timbulnya intoleransi dan radikalisme pada sebagian mahasiswa, justru terjadi pada hampir semua kelompok mahasiswa dari semua agama di Indonesia.

Jika masalah tersebut dihadapkan pada kenyataan sejarah Islam, empat belas abad silam, saat Nabi Muhammad Saw diutus dengan risalah *rahmatan lil'alam*-nya, nilai-nilai moderasi beragama justru dijunjung tinggi. Artinya, moderasi beragama secara konsep maupun praktik sudah mendapatkan legitimasi keagamaan, jauh sebelum Kementerian Agama mencanangkannya pada 2019 yang lalu sebagai Tahun Moderasi Beragama. Secara teks dan konseptual banyak sekali term ayat-ayat al-Qur'an yang merujuk pada nilai-nilai moderasi beragama. Sebut saja misalnya kebebasan dalam menjalankan kebebasan beragama dalam Q.S. Al-Kafirun, 109: 6 bahwa "Bagimu

agamamu dan bagiku agamaku”. Demikian pula penegasan Allah bahwa perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan, dalam hal keimanan sekalipun. Hal ini dapat dipahami misalnya dalam Q.S. Al-Maidah, 5: 49 bahwa “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan”. Ada juga term *Ukhuwwah basyariyyah* atau persaudaraan universal antar sesama manusia. Ia merupakan puncak harmoni pergaulan antar sesama. Hal ini dapat dipahami, misalnya dalam seruan Q.S. Al-Hujurat, 49: 13 bahwa manusia diciptakan Allah dalam berbagai bentuk perbedaan. Tetapi, ia justru menjadi media saling mengenal dan bekeja sama satu sama lain dalam bingkai ‘setuju dalam perbedaan’.

Hanya taqwa saja yang membedakan derajatnya di sisi Allah. Dalam pandangan penulis, praktik persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam kemajuan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* senafas dengan apa yang terkandung dalam seruan ayat ini.

Oleh karena itu, menjadi tugas para guru dan dosen bagaimana dapat membentuk corak dan pola berpikir inklusif peserta didik dan mahasiswa. Menurut hasil kajian Badan Litbang dan Diklat Kemenag (2019), keberhasilan moderasi beragama, minimal dapat diukur dari tinggi rendahnya empat indikator utama moderasi beragama. *Pertama*, bagaimana ‘Komitmen Kebangsaan’ dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau kampus. Komitmen kebangsaan ini mulai sedikit terganggu karena reformasi 1998 dinilai oleh sebagian kalangan belum mampu menunjukkan tanda-tanda perubahan Indonesia yang jauh lebih baik. Kelompok yang kecewa inilah akhirnya menawarkan sistem dan bentuk lain dalam bernegara, misalnya sistem khilafah oleh HTI dan simpatisan ISIS.

Komitmen kebangsaan tersebut bertumpu pada penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang tertuang dalam konstitusi negara, yakni: UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Artinya, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, NKRI, UUD

1945, dan Bhinneka Tunggal Ika harus terus dikampanyekan dan diterapkan dalam proses kebijakan, pembiasaan, pembelajaran, dan penilaian pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi.

Indikator *kedua* adalah ‘Toleransi Beragama’. Bagaimana merdeka belajar memberikan peluang untuk saling menghormati perbedaan. Memberi ruang orang lain berkeyakinan dan mengekspresikannya. Kebebasan menyampaikan pendapat secara bermartabat dan tanpa tekanan. Menghargai kesetaraan dan kesediaan untuk saling bekerja sama, meskipun dalam perbedaan sekalipun.

Selanjutnya, indikator *ketiga* adalah mengkondisikan suasana sekolah/madrasah dan kampus yang “Anti Kekerasan”. Artinya, tidak ada lagi seseorang atau kelompok tertentu yang berniat mengusung perubahan yang diinginkan dengan memakai cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Perlu terus dikembangkan suatu pandangan, sikap, dan aksi perubahan ke arah yang lebih baik dengan menggunakan cara-cara damai untuk menghasilkan tujuan bersama.

Adapun indikator *keempat* adalah ‘Penerimaan terhadap tradisi dan/atau kearifan lokal’. Implementasinya antara lain adalah bagaimana merdeka belajar menanamkan dan membiasakan cara berpikir dan bertindak yang ramah terhadap penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama yang dianutnya.

Penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran juga sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada karakter ‘berkebhinekaan global’. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa pelajar Indonesia mesti mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, meskipun harus tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Demikian pula kerangka pengembangan kuri-

kulum untuk tantangan Abad 21, mesti memperhatikan aspek penguatan Pendidikan karakter, yakni menghormati keberagaman, semangat kebangsaan, cinta damai, tanggung jawab, dan lain-lain.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Merdeka Belajar

Secara umum, strategi penguatan moderasi beragama dapat diimplementasikan di sekolah/madrasah atau di perguruan tinggi melalui berbagai macam cara. *Pertama*, pembiasaan sehari-hari melalui penumbuhan budaya moderasi beragama di lembaga. Salah satunya melalui kegiatan diskusi atau dialog perbedaan antar mazhab keagamaan internal, bahkan lintas iman. *Kedua*, pengembangan pemahaman dan praktik moderasi beragama melalui kegiatan nonakademik, misalnya kegiatan ekstrakurikuler atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). *Ketiga*, melalui kegiatan intrakurikuler/pembelajaran dengan mengintegrasikan topik atau tema pembelajaran dengan pesan-pesan moral moderasi beragama. *Keempat*, khusus di perguruan tinggi, dapat pula berkolaborasi dengan pihak lain melalui penerapan kampus merdeka di luar program studi, khususnya keikutsertaan mahasiswa pada program membangun desa/Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik berbasis moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan semangat regulasi yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 18 bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Secara khusus, strategi membangun budaya moderasi beragama di sekolah/madrasah atau kampus dapat dilakukan melalui tiga kegiatan. *Pertama*, mengembangkan lingkungan akademik yang moderat. Misalnya dengan menerapkan strategi moderasi beragama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sehari-hari.

Kedua, mengkondisikan lingkungan sosial dan afektif yang mendukung bentuk komunikasi dan interaksi yang moderat. Hal ini dapat diciptakan, misalnya, melalui praktik kepemimpinan guru/dosen/kepala sekolah/madrasah atau rektor yang moderat. Sekali-kali dapat pula diberikan penghargaan kepada mahasiswa dan para guru/dosen yang berhasil memperoleh prestasi akademik maupun non akademik di bidang implementasi moderasi beragama. *Ketiga*, mengupayakan lingkungan fisik kaya moderasi beragama. Misalnya dengan cara memajang karya tulis, lukisan, foto dan sejenisnya terkait praktik nyata moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Upaya lainnya dapat pula diperkaya dengan memperkaya buku-buku moderasi beragama di perpustakaan.

Kalau saja penguatan moderasi beragama ini dapat diimplementasikan secara massif, baik secara individu peserta didik/mahasiswa dan guru/dosen maupun secara kelembagaan, apalagi oleh seluruh lapisan masyarakat secara luas, maka ada harapan masa depan yang sangat cerah bagi tumbuh kembang serta terjaganya harmoni sosial keagamaan bangsa Indonesia. Ia menjadi modal sosial pembangunan nasional yang sangat berharga. Bagaimana dengan pendapat Anda?

Daftar Pustaka

- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Indah Press, 1994.
- Keputusan Menteri Agama Nomor: 184 tahun 2019, tentang pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.
- Ismail, Shalahuddin. “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah”. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Volume 2, Issue 1, Januari 2021
- Murtadlo, M. (2020, November 7). “Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi”.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/jg8hx>. 10 Juli 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2019 tentang Pedoman Impelentasi Moderasi beragama pada Pendidikan Islam.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Tim Penyusun Dirjen Dikti. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020.



Drs. Mahmud, M.Pd.I, lahir di Pasuruan, 7 Agustus 1968. Tinggal di Jl. Trunojoyo, Bugul Kidul, Kota Pasuruan. Alumni S-1 IAIN Sunan Ampel Malang, 1993 dan S-2 IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008 ini juga pernah *nyantri* di Pesantren Ustadzul Mustaqim Pandaan (1982-1985) dan Pesantren Miftahul Huda, Malang (1986-1995). Sehari-hari sebagai Pengawas Madrasah pada Kemenag Kab. Pasuruan. Aktif juga sebagai Sekretaris PC Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kab. Pasuruan. Buku pertamanya diterbitkan Pustaka Media Guru (2018), *Menggapai Haji Mabruur: Catatan Inspiratif, Edukatif, dan Reflektif*. Disusul buku keduanya "*Kecerdasan Sosial dalam Al-Qur'an*", diterbitkan penerbit yang sama (2020). Dapat dihubungi di Hp/WA 081336813222; email: mahmud7868@gmail.com.

MENCIPTAKAN MERDEKA BELAJAR UNTUK POLITEKNIK

Ria Candra Dewi
Politeknik Baja Tegal

Kemendikbud menggalakkan program merdeka belajar dengan mengusung tema kampus merdeka tentunya ada beberapa program yang harus diketahui yaitu: magang/ praktek kerja, proyek desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian/ riset, kegiatan wirausaha, studi/ proyek independen, proyek kemanusiaan. Program ini memberikan peluang bagi perguruan tinggi di Indonesia khususnya politeknik.

Peluang ini harusnya disambut baik oleh para dosen dan mahasiswa yang berada di politeknik. Dengan, adanya program merdeka belajar memberikan jangkauan yang luas untuk pengembangan ilmu dan teknologi untuk merambah di dunia pendidikan, dunia industri, dan masyarakat. Hal itu bisa bersinergi dengan tri dharma perguruan tinggi.

Program merdeka belajar ini merupakan kesempatan emas untuk politeknik. Mengapa bisa dikatakan kesempatan emas, Politeknik adalah perguruan tinggi yang mempelajari ilmu di bidang vokasi atau bidang keteknikan. Dapat disimpulkan jika adanya merdeka belajar mahasiswa akan belajar banyak untuk memadukan ilmu keteknikan dengan sosial. Perpaduan itu akan membuat mahasiswa lebih siap menghadapi persaingan dalam dunia kerja.

Upaya agar menciptakan merdeka belajar di dalam politeknik adalah kunci mewujudkan kampus merdeka. Upaya adanya program kampus merdeka adalah upaya pemerintah untuk mewujudkan merdeka belajar di politeknik. Sebagaimana yang telah diterapkan di dalam program kampus merdeka selaras dengan dunia vokasi. Program merdeka diperuntukan tidak hanya untuk mahasiswa, program ini juga

untuk para dosen di politeknik. Dosen dapat membimbing mahasiswa di dalam perguruan tinggi atau menjadi dosen tamu untuk antar politeknik atau pun universitas. Jadi, merdeka belajar merupakan program yang sangat baik bagi politeknik untuk mengembangkan tri darma perguruan tinggi.

Menciptakan merdeka belajar di dalam politeknik di lingkungan perguruan tinggi adalah cara mewujudkan kampus merdeka, misalnya dengan menerapkan kuliah lintas jurusan di dalam perguruan tinggi contohnya mahasiswa di bidang teknik informatika belajar di lintas jurusan teknik mesin. Dengan seperti itu, mahasiswa yang memilih di bidang teknik informatika bisa belajar mengenai materi pembelajaran di prodi mesin.

Upaya menciptakan merdeka belajar di dalam politeknik tidak hanya di dalam kampus tersebut, tetapi antar perguruan tinggi, misalnya kampus tersebut mengadakan kerja sama dengan perguruan tinggi lainnya. Adanya pertukaran mahasiswa di luar program studi mereka. Kita ambil contoh jurusan teknik mengambil kuliah ilmu sosial. Hal ini akan membuat mahasiswa politeknik yang mulanya belajar ilmu keteknikan akan memiliki ilmu sosial. Secara tidak langsung akan menambah wawasan pengetahuan mahasiswa tersebut. Mahasiswa dapat mengambil mata kuliah yang diminati dalam prodi atau universitas lain. Tetap terhitung oleh bobot sks di lintas jurusan tersebut, tetap diakui oleh kampus mahasiswa tersebut. Sehingga, proses penilaian untuk mahasiswa tetap berjalan.

Program merdeka belajar dari kemendikbud pun membuka peluang mahasiswa untuk mengajar di sekolah. Artinya, tidak hanya mahasiswa yang di jurusan pendidikan yang bisa mengajar tetapi membuka kesempatan untuk yang berkuliah di politeknik. Agar mahasiswa yang kuliah di jurusan teknik pun bisa mengajar di sekolah. Hal ini dapat kita lihat bahwa peluang yang diberikan dalam program tersebut harus dijemput bola dengan baik.

Program dalam penelitian dan pengabdian bisa menjadikan menciptakan merdeka belajar untuk politeknik. Program tersebut bisa

dijadikan sarana untuk mewujudkan pengembangan di masyarakat dengan teknologi. Peran penting untuk jurusan vokasi yaitu membangun masyarakat yang pintar dan melek teknologi. Dosen dan mahasiswa dapat secara langsung mengaplikasikan ilmu teknologi dalam bentuk pelatihan dan produk untuk masyarakat sekitar. Jadi, masyarakat mendapatkan manfaat dari program pemerintah ini.

Kemudian, upaya menciptakan merdeka belajar di politeknik dapat bekerja sama dengan dunia industri untuk link and match. Mengapa demikian, link and match adalah penggalian kompetensi yang dibutuhkan di lapangan kerja. Politeknik dapat melakukan kerja sama dengan dunia industri untuk dapat sinergis di lapangan. Kerja sama yang bisa dilakukan adalah dengan adanya upaya. Contohnya mahasiswa yang berkuliah di politeknik mendapatkan ilmu dari praktek kerja lapangan secara langsung sehingga mahasiswa dapat melihat terjun langsung ke lapangan. Hal ini akan mengakibatkan mahasiswa dapat secara langsung mengamati dan mempraktekkan, bagaimana cara bekerja sesuai dengan prosedur perusahaan. Selain itu mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk bekerja di perusahaan tempat mereka magang, tentunya dengan syarat kriteria yang ada.

Selain itu, upaya merdeka belajar di politeknik mengikutkan serta kegiatan sosial untuk mahasiswa. Misalnya, mahasiswa ikut serta dalam kegiatan bakti sosial di daerah tersebut atau melakukan bansos untuk daerah yang sedang mengalami musibah. Kegiatan bakti sosial yang bisa dilaksanakan yaitu membantu menjaga kebersihan lingkungan atau saat masa pandemi seperti ini. Pihak politeknik bisa bekerjasama dengan organisasi sosial yang sudah diakui oleh kemenkumham.

Banyaknya program merdeka belajar dari kemendikbud merupakan upaya menciptakan merdeka belajar untuk politeknik. Para dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi dengan berbagai institusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Serta, melakukan pengabdian untuk masyarakat secara langsung.

Daftar Pustaka

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/25/12450031/kampus-merdeka-8-kegiatan-mahasiswa-luar-kampus-yang-bisa-jadi-sks?page=all>



Ria Candra Dewi, lahir di Tegal. seorang tenaga pengajar di Politeknik Baja Tegal. Lulusan S2 PBSI Universitas PGRI Semarang dengan membuat produk bahan ajar mengenal teks eksplanasi. Selain terjun di dunia pendidikan, memiliki beberapa karya yang telah dibukukan seperti novel, cerpen, dan puisi. Email : Ryacimot@gmail.com. No HP: 08996558299

MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mashud

STAI Luqman Al-Hakim Surabaya

Al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas. Ia merupakan sumber rujukan bagi agama dan segala pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga merupakan sumber utama inspirasi pandangan orang Islam tentang keterpaduan ilmu pengetahuan dan agama. Manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan melalui banyak cara dan jalan, tetapi semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan

Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dalam mengkaji setiap permasalahan manusia, Islam menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan awal sebelum merujuk pada referensi lainnya. Demikian juga bila Al-Qur'an dikaitkan dengan pengetahuan sosial, termasuk kajian tentang merdeka belajar, maka Al-Qur'an memberikan banyak uraian yang berhubungan dengan merdeka belajar dari berbagai sudut pandang. Tulisan ini akan mengurai lebih jauh tentang merdeka belajar menurut pandangan Al-Qur'an.

Sebagai pedoman hidup, di dalam Al-Qur'an terdapat konsep dan tuntutan hidup bagi manusia, begitu juga mengenai petunjuk ilmu pengetahuan, termasuk tentang merdeka belajar. Belajar menjadi perintah pertama yang ada dalam Al-Qur'an, diawali dengan kata *iqra'* (bacalah), dan Allah Swt juga akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan menuntut ilmu.

Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk membaca dan menjalankan kegiatan belajar. Melepaskan diri dari buta aksara. Menjadi orang-orang berilmu. Memiliki bekal ilmu dan iman dalam menjaga alam dan kehidupan. Mewujudkan Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Menjadi hamba Allah SWT dan membuktikan diri sebagai umat terbaik.

Dalam Islam, belajar merupakan kewajiban setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan). Dan hasil dari belajar (ilmu), harus diamankan baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Pengalaman ilmu harus dilandasi dengan iman dan nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, dalam konsep Islam, belajar memiliki dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektikal horizontal maupun ketundukan vertikal.

Dari uraian tersebut jelas bagi kita bahwa belajar dan memiliki ilmu menjadi sebuah keharusan bila ingin *survive* dan bertahan hidup menjaga alam semesta ini. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa, bila seseorang ingin menguasai dunia hendaklah dengan ilmu dan bila ingin menguasai akhirat hendaklah dengan ilmu juga, sehingga bisa dikatakan solusi menguasai dunia dan akhirat adalah dengan bekal ilmu. Untuk memiliki ilmu tersebut kita bebas menentukan cara dan bidang ilmu apa yang kita akan tekuni sesuai minat dan bakat. Inilah salah satu makna istilah merdeka belajar menurut hemat penulis.

Hakikat Merdeka Belajar

Mengawali uraian tentang hakikat merdeka belajar, perlu diketahui bahwa definisi merdeka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bebas dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya. Adapun belajar diartikan berusaha mengetahui sesuatu atau berusaha memperoleh ilmu pengetahuan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan suatu proses atau usaha secara bebas, leluasa dan tidak terikat atau tergantung pada suatu cara atau metode tertentu dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan atau *skills*.

Kegiatan belajar akan mencapai derajat hakikat merdeka belajar yang sesungguhnya ketika belajar dibangun untuk meraih nilai *rubiyah* (*qimah rubiyah*), yaitu belajar yang lahir dari kesadaran seseorang akan hubungannya dengan Sang pencipta. Bahwa belajar (*thalabul ilmi*) adalah perintah Allah Swt. Belajar dilakukan untuk mengharapkan *ridha* dan pahala dari Allah Swt. Pemahaman demikian inilah yang menjadikan belajar sepanjang hayat (*long life education*) bisa terwujud, dan belajar yang

demikian inilah yang barokah. Belajar menjadikan bertambahnya kebaikan pada diri penuntutnya baik dalam urusan agama maupun dunianya.

Adapun ketika belajar karena untuk “meraih pekerjaan dan ekonomi semata”, maka nilai yang diraih manusia hanyalah nilai materi (*qimah madiyah*). Jauh dari keberkahan, jauh dari bertambahnya kebaikan. Semakin banyak ilmu yang diperoleh, semakin banyak gelar yang diperoleh, pekerjaan mapan diberikan pula oleh Allah Swt, namun semua itu menjauhkan manusia dari ketaatan kepada Allah Swt, hal ini harus dihindari.

Inilah hakikat merdeka belajar yang perlu dibangun dan ditanamkan kepada diri pembelajar, mulai pendidikan dasar (anak-anak) sampai pendidikan tinggi (dewasa). Sehingga sejak dini mereka sadar amanah untuk terus belajar (menuntut ilmu). Belajar tidak hanya dicukupkan dengan sekolah di lembaga pendidikan formal. Juga tidak berhenti dengan diperolehnya ijazah. Tapi juga belajar ilmu agama, ilmu umum maupun ilmu kehidupan (*life skills*).

Merdeka Belajar Perspektif Al-Qur'an

Sebagai pedoman dan petunjuk bagi penganutnya, Al-Qur'an mengandung berbagai penjelasan tentang persoalan hidup manusia serta penjelasan tentang berbagai solusi yang terbaik bagi setiap persoalan yang dihadapi. Tak terkecuali tentang belajar (*tholabul ilmi*).

Al-Qur'an adalah kalam suci Tuhan yang berfungsi sebagai: tanda, petunjuk, rahmat dan syafaat bagi manusia, berdasarkan penegasan Al-Qur'an, Syafi'i Ma'arif, seperti dikutip dari Ismail R. Faruqi, menjelaskan, bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang terbesar dan terindah dengan struktur mental yang sophisticated dan spektakuler. Oleh sebab itu, tidak heran pula kalau ada yang berpendapat, bahwa manusia adalah pencipta kedua setelah Tuhan.

Ini bisa kita saksikan, betapa manusia dianugerahi rasio oleh Tuhan itu bisa menciptakan kreasi yang canggih berupa sains dan teknologi. Sementara malaikat diperintah sujud kepadanya karena tak mampu

melakukan kompetisi intelektual dengan makhluk manusia yang diciptakan dengan tanah liat kering itu di dalam memahami dunia ciptaan-Nya secara konseptual.

Kelebihan intelektual inilah yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk lainnya. Tetapi ia pun juga bisa menjadi makhluk hina, bahkan lebih hina dari binatang, jika ia berbuat *destruktif*, melepaskan imannya. Oleh sebab itu, sebagai makhluk terbaik manusia ia dituntut agar dengan sadar bersedia memikul tanggung jawab moral bagi tegaknya suatu tatanan sosial politik yang adil dan beradab. Kelebihan manusia dibanding makhluk lain dalam uraian tersebut menunjukkan bahwa manusia melakukan aktivitas merdeka belajar atau bebas dan mampu mengkaji isi al-Qur'an dan mengamalkannya, sehingga dikatakan sebagai makhluk terbaik.

Merdeka belajar dalam kajian Islam yang bersumber dari Al Quran dan hadist tidak memisahkan pengembangan sains dan teknologi (menggali, memahami dan mengembangkan) intelektual ke arah pengenalan dan pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha Agung (*divinity*). Ini juga berarti, bahwa merdeka belajar dalam Islam bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan umat manusia dan lingkungannya dengan motivasi ibadah.

Oleh sebab itu merdeka belajar atau segala aktivitas yang berkaitan dengan ilmu dan pengembangannya harus dipertanggungjawabkan secara moral kepada Allah SWT. Karena pendidikan dan belajar dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan mengabdikan kepada Allah SWT, maka sistem moralnya pun harus dibangun dan bersumber dari norma-norma Islam tersebut (*wahyu*).

Dari beberapa uraian tentang merdeka belajar tersebut dapat dikatakan bahwa merdeka belajar dalam penjelasan Al-Qur'an banyak mengenai hubungan ilmu, amal dan iman. Dari banyak ayat Al-Qur'an ini kita dapat menarik kesimpulan, bahwa antara ilmu, amal dan iman menjadi sangat penting bagi umat manusia untuk menjadi khalifah di bumi ini. Ilmu menjadi bekal untuk beramal, dan amal baru bisa dinilai baik, shaleh jika dipancarkan dari iman. Iman memberi dasar moral,

amal shaleh diwujudkan dalam bentuk kongkrit. Jadi terdapat hubungan yang organik antara ilmu, iman dan amal shalih.

Merdeka belajar menurut al-Qur'an dapat ditempuh dengan memahami akan hubungan manusia dengan Tuhannya (*al-Khaliq*). Dimana Allah SWT menghendaki manusia untuk belajar (menuntut ilmu) sebagaimana perintah dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 dan Al-Mujadilah ayat 11. Sehingga belajar adalah kewajiban sekaligus kebutuhan manusia. Pemahaman inilah yang mendorong manusia untuk belajar atas kesadaran sendiri. Sehingga tidak ada keterpaksaan sekolah, tidak alergi, juga tidak takut dengan ujian. Karena ujian merupakan bagian integral dari belajar itu sendiri. Dan merupakan perkala alamiah yang dilakukan guru atau lembaga atau Negara dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian merdeka belajar akan tercapai ketika seorang pelajar atau mahasiswa karena dorongan *qimah rubiyah*, meraih *ridha* Allah Swt. Dan memandang belajar atau menuntut ilmu bagian dari ibadah kepada sang pemilik ilmu (Allah Swt). Merdeka belajar tidak terkait dengan adanya ulangan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan ataupun Negara, akan tetapi merdeka belajar terkait dengan daya dorong seseorang untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al-Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr.tt.
- Bigge. Morris, L, *Learning Theories For Teacher*, New York Harper&Row, 1982.
- Blom, Benjamin S, et. al, *Taxonomy of Education Obyektive The Classification of Education Goal*, New York, David McKey, 1990.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depag RI, 2010
- Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan: Sistem Dan Metode*, Yogyakarta, Andi offset, 1988
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Koentowibisono, *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu, Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*, Yogyakarta, IKIP PGRI, 1988.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara 1991.
- Munawar Ahmad Anees, “Menghidupkan Kembali Ilmu” dalam Al-Hikmah, Jurnal studi-studi Islam, Juli Oktober 1991.
- Soedewo, *Ilmu Pengetahuan dan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Seyyed Hoesen Nasr, *Science and Civilization in Islam The New American Library*, 1970.
- Syafi'i Maarif, Ahmad “Posisi Umat Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Modern”, dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (peny.), *Tantangan Pendidikan Islam* Yogyakarta, LPM UII, 1987.
- Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar mengajar Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Andi Offset, 1983.



MASHUD, Lahir di pulau lombok di Ds. Labulia Jonggat Lombok Tengah 9 Juli 1974. Menempuh pendidikan SD Negeri di Lombok Tengah. Pendidikan MTs dan MA di PP Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB. S1 (Komunikasi Penyiaran Islam) di STAI Luqman Al-Hakim (STAIL) Surabaya lulus 2000. S2 (Ilmu Komunikasi) di Universitas Dr. Soetomo Surabaya lulus 2006, dan S3 (Dirasah Islamiyah dan IAT) di UINSA lulus 2018. Berbagai pelatihan dan short course telah diikuti baik di dalam dan luar negeri. Short course yang berkesan adalah Refresher Dosen ke Mesir 2011 dan mengikuti SCCO (*Short Course Community Outreach*) di India 2016. Beberapa karya penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan baik dengan biaya sendiri maupun hibah dari pemerintah. Aktivitas saat ini mengajar dan Ketua di STAIL Surabaya dan di kampung mengabdikan sebagai ketua RW. Aktivitas lain sebagai pekerja sosial, sosio-preneur dan aktif berdakwah. Status berkeluarga dengan tiga orang anak. Saat ini tinggal di Surabaya Jawa Timur. Untuk silaturahmi bisa hub. 081938057991 dan email hoed.09@gmail.com medsos di akun @fb.mashudsasaki. Rumah di Jalan Rangkah VI nomor 35 Tambaksari Surabaya.



BELAJAR MERDEKA, BELAJAR MENYENANGKAN

Mustika Dewi

Universitas Brawijaya Malang

Belajar adalah suatu kewajiban setiap insan. Belajar dari ayunan hingga liang lahat, begitu pepatah menyampaikan, mulai dari kecil hingga dewasa, kita dituntut untuk selalu berproses menjadi lebih baik dari hari ke hari, dari masa ke masa. Setiap orang penting untuk selalu belajar. Mereka yang beruntung adalah apabila hari ini lebih baik daripada hari kemarin, dan hari esok lebih baik daripada hari ini. Belajar merdeka, sebagaimana seharusnya kita dalam belajar, yang artinya memiliki konsep kebebasan bagi pembelajar, apa yang akan dia pelajari, dengan cara apa belajar yang dia sukai, dengan siapa dia akan belajar, dan memilih dimana ia akan belajar. Konsep kebebasan mengandung makna bebas untuk berkreasi, berinovasi, menemukan hal-hal unik dan menarik untuk meningkatkan peradaban hidup berbangsa dan bernegara.

Pemerintahan Indonesia sangat mendukung akan kebebasan dalam belajar. Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Republik Indonesia mencanangkan program kebijakan baru dengan slogan "Merdeka Belajar". Apakah selama ini bangsa Indonesia belum merdeka dalam belajar?, tentu tidak. Namun bangsa Indonesia membutuhkan semangat baru yang membangkitkan kembali gairah belajar, dengan dukungan penuh oleh pemerintah. Mulai dari siswa sekolah dasar hingga mahasiswa di perguruan tinggi "Merdeka Belajar". Perkembangan di bidang pendidikan terus bergulir. Bangsa Indonesia sudah seharusnya merdeka menentukan nasib bangsa ini dan siap bersaing dalam segala bidang dengan negara-negara maju.

Belajar Merdeka

Belajar merdeka merupakan hakikat belajar yang sesungguhnya sejak zaman dahulu. Setiap orang diberi kebebasan dalam menentukan *passion* atau bidang yang ditekuninya. Paksaan atau tekanan dalam belajar harus dihilangkan, sehingga seseorang mampu menghadirkan kreatifitasnya. Belajar merdeka terselip makna kebebasan setiap orang untuk mendapatkan fasilitas pembelajaran yang mereka butuhkan. Bangsa Indonesia mengikrarkan kemerdekaannya sejak 76 tahun yang lalu. Belajar Merdeka sudah menjadi hak seluruh anak bangsa.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 berbunyi, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan yang layak, bermartabat, sudah sepatutnya dimiliki oleh setiap warga negara di negeri ini. Kita merdeka sudah cukup lama. Untuk mewujudkan merdeka belajar adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya menuntut pemerintah. Namun setiap kita hendaknya berkeinginan memberikan yang terbaik untuk bangsa ini dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Baik sebagai guru dan dosen, maupun sebagai peserta didik hendaknya satu frekuensi untuk mewujudkan merdeka belajar.

Guru maupun dosen pada dasarnya adalah seseorang yang harus tetap belajar, dan meningkatkan kapasitas diri. Mereka dituntut untuk mendahului selangkah dari kepintaran murid atau mahasiswa yang dibimbingnya. Guru dan dosen diharapkan mampu menyusun rancangan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, keinginan, dan perkembangan peserta didik. Rancangan pembelajaran disusun sedemikian rupa dengan konsep belajar menyenangkan.

Belajar Menyenangkan

Belajar itu harus menyenangkan. Apapun materi yang kita pelajari harus disenangi terlebih dahulu. Jika kita dalam kondisi tertekan, apakah dapat berpikir secara terbuka dan jernih?. Tentu tidak akan optimal, yang ada hanyalah keluh kesah dan tuntutan yang tidak berkesudahan. Penting untuk menghadirkan hati dan pikiran yang

senang ketika belajar. Suasana tersebut harus diciptakan oleh pembelajar ataupun guru yang memberikan pelajaran. Bangsa ini sudah merdeka dalam waktu yang cukup lama, sudah seharusnya tidak ada lagi tekanan yang menyesak hati disaat belajar. Agar kemajuan dalam bidang pendidikan dapat kita raih dari waktu ke waktu.

Finlandia mampu menciptakan kemajuan yang pesat dalam bidang pendidikan. Mereka melakukan konsep belajar yang menyenangkan. Sesungguhnya yang namanya belajar itu tidak mudah, jangan ditambahkan lagi dengan hal-hal lain yang membuat pikiran peserta didik tidak menyenangkan. Ciptakanlah model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siapa saja yang sedang belajar. Hakikat ilmu itu adalah luas tanpa batas, tidak akan pernah ada kata selesai dalam belajar. Dengan konsep belajar yang menyenangkan diharapkan mencapai tujuan pembelajaran melebihi dari sekedar yang disampaikan guru di awal pembelajaran.

Belajar dalam kondisi bahagia akan meningkatkan kreativitas peserta didik. Pernyataan ini ditulis oleh Timothy D. Walfer dalam buku yang berjudul *Teach Like Finland*. Ada tiga hal yang penting disampaikan pada buku tersebut. Yang pertama adalah kesejahteraan peserta didik. Di Finlandia hari belajarnya sedikit dan jumlah pekerjaan rumah (PR) yang ditugaskan oleh guru tidak banyak. Mereka mampu mengoptimalkan waktu selama proses belajar secara maksimal dengan cara memberi kesempatan peserta didik untuk istirahat 15 menit setiap 45 menit proses belajar. Guru memberikan *refresh* pada otak untuk dapat berpikir setelah beberapa lama mengikuti materi pelajaran.

Pengaturan ruangan belajar yang tidak monoton, seperti menyediakan *stand desk*. Peserta didik tidak dituntut untuk harus duduk di kursi dan di belakang meja masing-masing selama proses belajar, mereka bebas jika mau berada pada posisi berdiri pun disaat guru memberikan materi pelajaran. Yang kedua adalah hubungan harmonis antara guru dan murid. Guru yang baik dapat mengenal peserta didiknya satu persatu secara dekat, sehingga tidak ada perasaan sungkan apalagi rasa takut kepada guru. Guru menyediakan waktu untuk

kebersamaannya dengan peserta didik. Yang ketiga adalah, memberikan kebebasan kepada murid. Kebebasan yang dimaksud disini termasuk dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dalam hal ini guru tentunya sudah memberikan indikator atau tujuan pelajaran yang jelas. Namun peserta didik diberi kebebasan menyelesaikannya dengan kreatifitas masing-masing. Begitu juga pada saat melakukan evaluasi, guru mampu memberikan soal ujian atau tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Sistem belajar yang dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dengan cara memberikan kesegaran pada fisik dan otak pada saat belajar. Peserta didik tetap diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Otak manusia akan berfungsi dengan baik disaat kondisi fisik sehat, dan suasana yang menyenangkan. Hormon endorphin dan serotonin akan muncul disaat hati, pikiran dan fisik kita senang. Disaat kita berinteraksi dengan orang lain, sambil tertawa bahagia bersama orang-orang dekat yang dicintai, maka hormon ini akan berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional kita. Jika setelah itu dilanjutkan dengan aktivitas belajar, maka akan muncul pikiran-pikiran yang jernih, dan ide-ide kreatif untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Setiap kita dapat menciptakan rasa senang, dan bahagia. Kita dapat memulai hari dengan niat yang baik. Kita temui saudara-saudara kita dengan pakaian yang bersih dan rapi. Disaat bertemu, diawali dengan senyuman yang ceria, dan menyambut mereka dengan hati girang. Semoga apapun yang diusahakan di hari itu, termasuk dalam hal belajar di sekolah atau di kampus, diberi kelancaran dan jalan-jalan terang.

Bagi seorang pembelajar atau penuntut ilmu tidak ada kata berhenti, tidak mampu atau menyerah dalam belajar, karena sesungguhnya akan diberi kemudahan. Dimana ada kemauan disana ada jalan, *Man jadda wa jadda*. Dibutuhkan kemauan dan tekad yang kuat dalam belajar. Kita diajarkan untuk memberdayakan sarana, prasarana, berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Hal tersebut memberikan kekuatan, membuat kita menjadi bangsa yang tangguh dan selalu

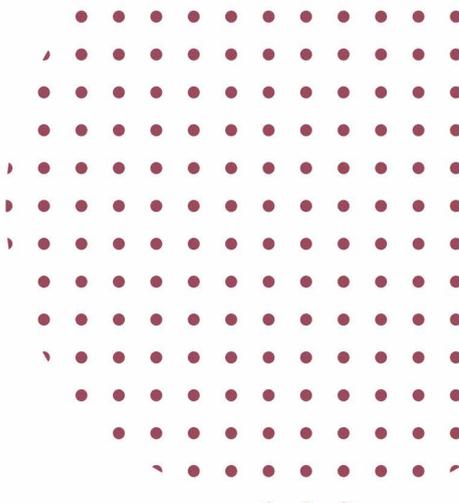
bersyukur. Kita tetap berharap negara ini semakin mampu memfasilitasi anak bangsa dibidang pendidikan ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan keinginan dan semangat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tetap harus selalu kita gaungkan. Untuk itu bagi setiap guru maupun dosen diharapkan dapat menciptakan suasana akademik yang menyenangkan bagi siswa dan mahasiswanya. Agar kreatifitas selama proses pembelajaran dapat bangkit dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Merdeka belajar dengan belajar menyenangkan baik bagi pelajar maupun guru dapat tercipta, sehingga belajar yang bahagia dapat membuat peserta didik mencintai proses belajar.



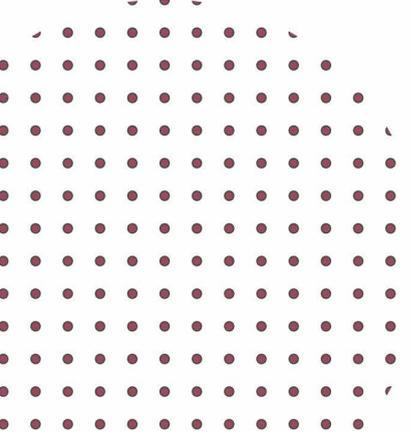
Nama Mustika Dewi , SST., M.Keb. Alamat Rumah Jalan Baiduri Pandan 1/22 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur. Alamat e-mail, mustikadewi@ub.ac.id. *Mobile phone* 08126719106. Saya menyelesaikan Pendidikan Diploma IV Bidan Pendidik tahun 2007 di Politeknik Kesehatan Padang, dan S2 Kebidanan di Universitas Andalas Padang pada tahun 2014.

Bekerja sebagai dosen di Program Studi Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang sejak 2016 sampai sekarang. Pengalaman menulis buku dengan judul Pencegahan Stunting dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di Rumah, dan Praktik Budaya Masa Nifas dan Bayi Baru Lahir pada Pelayanan Kebidanan Berkelanjutan di Masyarakat.



BAGIAN 5

INOVASI DOSEN MERDEKA



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*



DOSEN MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*

MERDEKA DALAM IDE DAN TAAT DALAM GERAK

Ari Widiyantoro

Universitas Tanjungpura Pontianak

Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi (Dirjen Dikti, 2020). Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka sebenarnya merupakan penegasan kembali bahwa mahasiswa dan dosen dalam kegiatan belajar mengajarnya mampu menghasilkan lulusan yang lebih bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan ilmu pengetahuan. Selama ini kegiatan belajar mengajar dan pendukungnya sudah dilakukan oleh mahasiswa dan dosen sesuai dengan peraturan yang ada sebelumnya tetapi terkesan berjalan sendiri-sendiri tidak sinergis. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan implementasi dari peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan. Peraturan yang dikeluarkan sebelumnya mengikuti kebijakan pemimpin setiap zamannya sehingga setiap pergantian kepemimpinan pasti berganti kebijakan dengan peraturan dan fokus yang berbeda. Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka memberikan kerangka yang lebih luas untuk mewadahi pergerakan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Kerangka yang luas ini memberikan kesempatan untuk lebih banyak beride dan bergerak tetapi pergerakannya tetap dalam koridor peraturan yang ada.

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan

pencapaiannya (Dirjen Dikti, 2020). Kondisi ini memberikan peluang kepada mahasiswa untuk melakukan kelana pikir lebih luas dalam mengembangkan potensi diri sehingga menjadi lulusan yang siap menghadapi kompetisi di zamannya. Tetapi karena masa kuliah itu ada batas waktunya maka yang menjadi kunci utama adalah kemampuan melakukan manajemen diri bagi mahasiswa tersebut.

Banyaknya peluang bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/ praktik kerja di industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru (Dirjen Dikti, 2020). Dosen menjadi penjaga kerangka Merdeka Belajar-Kampus Merdeka agar mahasiswa sebagai pelaku utama siap bergerak di area yang telah disiapkan. Kondisi ini memaksa dosen membuka diri dan mau mengikuti perkembangan zaman karena pada kenyataannya di semua perguruan tinggi kemampuan dosen tidak merata cenderung mengikuti kurva normal. Oleh karena itu menghadapi program ini mahasiswa dan dosen harus mulai dengan manajemen diri yang baik.

Manajemen Diri

Selama ini yang belum disadari oleh mahasiswa dan dosen adalah manajemen diri yang tepat sesuai kemampuan baik waktu maupun potensi diri. Dosen dan mahasiswa belum terbiasa untuk memulai sebuah pergerakan dengan konsep manajemen diri yang baik. Semua bergerak mengikuti saja jalan yang sudah disiapkan. Setiap bertemu dengan peraturan yang ada baru menyiapkan semuanya. Ekspresi yang terjadi ada yang kaget tetapi ada yang biasa saja. Mahasiswa dan dosen

cenderung mengungkapkan ekspresinya ketika sudah melangkah dan menemui hambatan. Sebenarnya mahasiswa dan dosen bisa mempersiapkan diri jauh sebelumnya. Seorang calon mahasiswa sebelum masuk perguruan tinggi pasti sudah mendapatkan informasi dari keluarga, teman dan sekolah mengenai situasi dan kondisi kehidupan kampus. Setiap kampus berbeda-beda situasi dan kondisinya tergantung latar belakang dan proses perjalanannya. Seorang calon mahasiswa juga harus mampu melihat, mendengar dan mengamati berbagai kampus yang akan menjadi tujuan menimba ilmu. Hal ini penting agar dalam perjalanannya sudah disiapkan konsep-konsep memasuki dunia kampus. Persiapan ini dilakukan agar ketika mengalami hambatan mampu mengatasinya. Saat seseorang ingin menjadi dosen pasti si calon dosen ini mempunyai latar belakang sebagai mahasiswa. Mereka bisa melihat, mendengar dan mengamati semua pergerakan dosennya. Berbekal analisis tersebut si calon dosen sudah bisa membayangkan bagaimana kelak jika menjadi dosen untuk melangkah lebih baik.

Oleh karena itu manajemen diri penting bagi mahasiswa dan dosen agar perjalanannya dalam dunia pendidikan tinggi lebih berarti dan membahagiakan. Selain itu dengan manajemen diri yang baik maka persiapan terhadap perbedaan peraturan dan kebijakan yang ada karena pergantian pimpinan tidak menyebabkan turbulensi. Manajemen diri yang tepat dalam kerangka Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah merdeka dalam ide tetapi tetap taat aturan dalam pergerakannya.

Merdeka dalam Ide

Menurut Nadiem Makarim, konsep merdeka belajar dipilih karena terinspirasi dengan filsafat K.H Dewantara dengan esensi pendidikannya bermakna kemerdekaan dan kemandirian. Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Makna merdeka ini dapat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk anak didiknya dan merdeka memilih elemen-elemen yang terbaik dalam kurikulum. Makna kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang

menekankan pada demokrasi pendidikan (Susilawati, 2021). Dikti selama ini telah memberikan kesempatan kegiatan dalam berbagai skema yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dosen untuk mendukung konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jika diamati program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ini dalam 1 tahun begitu banyak kegiatan. Sekarang keputusan ada pada mahasiswa dan dosen bagaimana memanfaatkan kesempatan ini.

Mahasiswa harus mampu melakukan manajemen diri sebagai contoh kuliah Strata Satu (S1) itu minimal 144 SKS dengan maksimal waktu 7 tahun. Terkadang ada mahasiswa yang mampu menyelesaikan dalam waktu 3 tahun lebih. Mahasiswa untuk menjadi pribadi yang unggul dan siap berkompetisi setelah kuliah maka harus mampu mengatur waktu mulai saat masuk dan rencana selesai kuliah. Mahasiswa harus mampu mengatur perjalanan di perguruan tinggi mengikuti kurva normal. Saat mulai semester awal maka kegiatan mahasiswa tidak terlalu banyak. Namun memasuki semester 3 hingga 6 mahasiswa diberikan kesempatan yang luas untuk berkiprah. Kemerdekan ide diperoleh untuk pengembangan potensi diri dengan pengaturan waktu yang tepat sehingga secara akademik rentang waktu yang diijinkan sebagai mahasiswa tidak terlewatkan. Mahasiswa jangan melakukan kegiatan yang justru menyebabkan keluar dari kerangka status mahasiswanya. Semua kegiatan yang mendukung pembelajaran seperti magang, pertukaran mahasiswa dan studi independen harus dilakukan dengan manajemen yang baik. Mahasiswa harus mampu mengeluarkan ide pada program dan waktu yang tepat. Program-program yang diikuti harus ditata dengan baik. Mahasiswa diberikan keleluasaan memilih program yang sesuai baik program-program yang sudah diatur oleh kampus maupun program-program kompetisi yang dilaksanakan dalam lingkungan Belmawa maupun non Belmawa Dikti. Ketika manajemen telah dilakukan dengan baik maka potensi keberhasilan menjadi lebih tinggi.

Dosen juga harus mampu melakukan manajemen diri terhadap kegiatan apa yang diikuti setiap tahunnya. Dosen bisa mengimple-

mentasikan semua idenya pada program dan waktu yang tepat bersinergi dengan mahasiswanya. Semua kegiatan itu pada akhirnya akan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan diri dosen, mahasiswa dan institusi.

Taat dalam Gerak

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat (Ainia, 2020). Pergerakan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen harus tetap dalam koridor peraturan yang berlaku. Peraturan ini harus diikuti agar tidak merugikan mahasiswa, dosen dan institusi. Jika peraturan dilaksanakan dengan baik maka hasilnya pun akan baik.

Mahasiswa dan dosen dalam setiap mengikuti program-program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka harus membaca dulu panduan dan peraturannya sehingga tepat dalam mengeluarkan idenya. Hal yang harus dilakukan adalah rajin mengikuti informasi di laman Dikti jangan menunggu informasi dari perguruan tinggi, karena terlambat waktu maka area pengeluaran ide jadi terhambat. Dalam setiap program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka selalu ada syarat, persiapan untuk pemenuhan syarat ini memerlukan waktu sehingga mahasiswa dan dosen harus tepat waktu memperoleh informasi sehingga peraturan yang ada dapat ditaati.

Hidup adalah suatu pilihan, Setiap langkah dalam menapaki hidup termasuk dalam kegiatan akademik maupun non akademik perlu dirancang dengan baik dengan memperhatikan kemampuan diri dan ketepatan waktu. Manajemen diri yang baik akan menghasilkan capaian-capaian yang sesuai dengan kemampuan karena dalam perjalanan setiap resiko baik buruknya bisa diprediksi dengan baik. Kemerdekaan dalam ide disertai taat dalam pergerakan akan mampu menghasilkan keberhasilan.

Daftar Pustaka

- Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020, Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Ainia, D.K., 2020, Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 (3) : 95-101
- Susilawati, N., 2021, Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme, *Jurnal Sikola*, 2 (3) : 203-219



Dr. Ari Widiyantoro, S.Si., M.Si. Lahir di Purworejo, 1 April 1973. Pendidikan SD, SMP dan SMA diselesaikan di SD Kristen Pangen Purworejo, SMP Negeri 2 Purworejo dan SMA Negeri 1 Purworejo. Sejak SD hingga SMA banyak prestasi yang diraih di bidang akademik baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Pada pendidikan tinggi penulis menyelesaikan S1 di Program Studi Kimia FMIPA Universitas Diponegoro Semarang, S2 di Program Studi Kimia FMIPA Universitas Padjadjaran Bandung dan S3 di Program Studi Kimia FMIPA Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Saat pendidikan S3 penulis mengikuti *Student Exchange Program* di Kochi University Japan dan *Sandwich Like Program* di Universiteit Antwerpen Belgium. Penulis juga pernah mendapat berbagai pendanaan penelitian dan pengabdian masyarakat baik dari Dikti maupun non Dikti. Penulis juga aktif dalam pembimbingan mahasiswa untuk kegiatan PKM, PHP2D dan PKMI yang diselenggarakan oleh Belmawa Dikti. Beberapa publikasi dalam berbagai jurnal dapat dilihat di *Google Scholar*. Konsentrasi penelitian penulis adalah kimia organik bahan alam. Penulis berada di alamat Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi Pontianak. E-mail : ari.widiyantoro@chemistry.untan.ac.id

MERDEKA BELAJAR, RAYAKAN BERKARYA

Edy Setiyo Utomo
STKIP PGRI Jombang

Merdeka belajar tentunya sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, terutama di bidang akademik. Mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sering mendengar dan mendapatkan informasi tentang merdeka belajar. Lalu apa sih hakekat sebenarnya merdeka belajar itu? Perlu di garis bawahi bahwa merdeka belajar itu memberikan kebebasan yang luas bagi setiap orang tanpa ada pembatasan. Namun perlu diingat bahwa kebebasan di sini harus dimaknai untuk pengembangan diri yang positif sesuai dengan *passion* kita. Setiap orang pasti memiliki *passion* yang berbeda dan unik. Karena sejatinya potensi diri akan berkembang secara optimal jika individu melakukan pekerjaan sesuai dengan apa yang diminati.

Sejalan pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadim Makarim mengatakan “Saya ingin tersebar sebuah paradigma baru di mana siswa, guru, dan orang tua merdeka untuk mencoba hal-hal baru. Banyak bertanya, mencoba, dan berkarya”. Artinya, ada harapan besar pada program merdeka belajar bahwa setiap individu dapat *out of the box* dalam segala hal.

Sebagai seorang pendidik di Perguruan Tinggi, dalam benakku pun mulai bertanya apa yang sebenarnya diinginkan pak Menteri khususnya untuk para dosen. Apa kita diminta untuk pindah jalur dari yang biasanya? Atau kita diminta untuk bebas berekspresi semau kita? Atau kita bebas untuk melakukan apa yang membuat kita nyaman? Dan semua itu tentunya yang berhubungan dengan karya. Nah, mungkin tidak hanya saya yang berpikir seperti itu terutama para pendidik yang berkecimpung di dunia akademik, seperti kampus yang *notabene* selalu melakukan rutinitas kegiatan mengajar, meneliti dan mengabdikan.

Banyak objek yang dapat digali untuk di eksplorasi secara luas dan tanpa batas bagi seorang dosen. Sebab, rutinitas untuk berkarya menjadi tuntutan dari dosen di setiap semester. Lalu karya seperti apa yang cocok dan di sandingkan dengan istilah Merdeka Belajar?

Mengajar

Linieritas bidang studi yang saya jalani sebagai dosen dengan materi yang diajarkan masih banyak yang memandang sulit untuk diintegrasikan dengan Merdeka belajar. Sebab materi matematika hanya dianggap sebagai ilmu yang pasti.

Padahal ya aslinya tidak demikian, banyak materi matematika yang bisa dikatakan “bukan ilmu pasti”, seperti anggapan banyak orang. Justru itu yang menjadi pekerjaan rumah (PR) saya untuk mengubah paradigma tersebut terutama pada mahasiswa calon guru. Jangan sampai pola mengajar saya tetap akan mengkonstruksi pola pikir mahasiswa yang sempit.

Selain itu saja, *frame* pemikiran calon guru yang selalu akan kembali ke sekolah, berhadapan dengan ruang kelas dan hanya berhadapan dengan bangku dan siswa. Tentu perlu diubah! Untuk itu sejak dua tahun terakhir saya ubah pola dan teknik mengajar di ruang kelas, dimana saya selalu meminta dan memotivasi mahasiswa untuk melihat secara luas, tidak hanya konsep matematika. Tapi bagaimana matematika dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain seperti ekonomi, agama, dan bahasa.

Saya minta mahasiswa untuk mencari studi kasus terkait dengan permasalahan di masyarakat, apapun itu. Bahkan ada yang sampai ikut serta berinteraksi langsung dengan pekerja lapangan seperti tukang pengantar galon, tukang pembuat batako, tukang pembuat tempe dan sebagainya. Memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk kolaborasi bersama mahasiswa di luar program studi, untuk membantu permasalahan sesuai dengan bidikannya. Memang mahasiswa lebih banyak berkolaborasi dengan mahasiswa program studi ekonomi, karena lebih ingin membantu masyarakat mendapatkan profit yang

optimal diusahanya.

Meneliti

Berkolaborasi, sebuah kata yang saat ini sedang saya lakukan untuk mengembangkan karya. Saya melakukan penelitian dengan tim yang berbeda disiplin ilmu. Tidak hanya matematika, namun dengan ilmu kewarganegaraan dan teknologi.

Strategi penelitian dengan kolaborasi antar rumpun ilmu ternyata memberikan gambaran yang lebih luas kepada saya. Sudut pandang yang berbeda namun dengan titik temu yang sama. Selama penggalan ide pun tidak hanya sebatas bagaimana memajukan dunia pendidikan melalui penelitian, tapi lebih kepada kami menyelesaikan permasalahan yang mengarah pada perbaikan nilai karakter generasi bangsa.

Sebuah karya yang ke depannya nanti diharapkan menjadi solusi bagaimana guru dapat melihat secara utuh dan terbuka nilai karakter siswa. Tak berhenti disitu, saya melihat sisi lain dari profesi yang saya tekuni sebagai Asesor Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal. Program penelitian yang selama ini lebih fokus pada pendidikan matematika, lalu bertransformasi pada bidang anak usia dini. Tantangan tersendiri saat melakukan penelitian dengan subjek anak usia dini. Ternyata butuh *skill* khusus, bagaimana berkomunikasi, teknik pendekatan, dan bahkan raut wajah pun diperhatikan saat menghadapi anak usia dini. Sebuah kepuasan tersendiri mampu menggali data penelitian pada anak usia dini, terlebih hasil karya dapat dijadikan sebagai referensi dan bukti dari proses aktif di lain profesi.

Mengabdikan

Proses belajar akan terus berjalan, seiring peran kita di lingkungan sekitar. Masyarakat dan kampus mempunyai persamaan yang tipis tapi mempunyai perbedaan yang tebal. Keberadaan di masyarakat kampus tidak lepas dari pengabdian. Mengabdikan di masyarakat kampus sudah menjadi tuntutan dari setiap dosen, sehingga tidak ada kata “tidak bisa” karena rutinitas administrasi yang *berjubel*.

Selama ini tidak sedikit bentuk pengabdian yang diberikan kepada masyarakat disesuaikan dengan bidang akademik. Padahal kita bisa melakukan abdi ke masyarakat sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Seperti yang saya lakukan pada masyarakat yang mempunyai pohon pisang yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Dimana saya tertantang untuk memberikan solusi alternatif untuk diversifikasi produk dari pohong pisang.

Langkah awal tentunya saya harus belajar memasak untuk mengolah pohon pisang menjadi beberapa produk, seperti dendeng jantung pisang dan nugget bonggol pisang. Maka disinilah saya belajar untuk mengabdikan secara utuh, baik pikiran, keterampilan dan *passion* yang saya ramu menjadi sebuah karya yang *apik* untuk masyarakat.

Berkarya di saat merdeka belajar tidak hanya sebatas bagaimana menghasilkan suatu produk. Tapi lebih kepada bagaimana kita bisa menjalani proses berkarya. Intuisi dan hati nurani mempunyai peran penting untuk menentukan langkah-langkahnya. Merayakan kemerdekaan diimbangi dengan terus belajar untuk berkarya akan lebih baik daripada belajar merdeka tapi tanpa karya.

Berkaryalah dengan hati dan sesuai passion, karena sejatinya hasil yang bermanfaat bagi sesama adalah sebaik-baiknya karya.



Edy Setiyo Utomo, pria kelahiran Jombang, 5 Desember 1984. Sejak tahun 2008 bekerja sebagai dosen di STKIP PGRI Jombang di Program Studi Pendidikan Matematika. Tepat lulus program Doktor tahun 2018, berkarya menjadi tuntutan untuk diri sendiri. Mengajar merupakan kegiatan yang mempunyai kepuasan tersendiri. Senang ketika melihat anggukan kepala siswa saat mengerti dan tersenyum akan hasil kerjanya. Beraksi di dapur juga merupakan kegiatan yang selalu dinanti, berkolaborasi bersama istri tercinta untuk menghasilkan makanan sederhana bercita rasa tinggi. Motto: ***Satu langkah kegagalan tak menghalangi seribu langkah untuk berkarya.*** Edy bisa dihubungi di email: edystkipjb@gmail.com, FB: tyo utomo



MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN

Emma Budi Sulistiarini

Universitas Widyagama Malang

Kemerdekaan belajar dalam Pendidikan Tinggi yang diproklamarikan sebagai Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, menghembuskan angin segar bagi mahasiswa untuk melakukan lompatan tinggi guna mengembangkan potensi dan kompetensinya. Lompatan tinggi ini melampaui tembok-tembok sekat ilmu, menggapai semesta belajar di dunia nyata, sehingga mahasiswa dapat belajar dari mana saja, belajar apa saja, belajar dari siapa saja. Hal ini untuk menyiapkan dan menjawab tantangan masa depan yang *disruptive*, ter globalisasi, yang didorong oleh era industri 4.0 dan jaman *society* 5.0, yang intinya terdapat kehidupan yang serba internet dan digital. *Platform* Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sangat diharapkan membawa kemajuan bangsa dan negara tanpa meninggalkan karakter dan jati diri bangsa Indonesia yang bermartabat, berkarakter, ramah dan suka bergotong royong.

Ekosistem Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan bakat, *passion*, dengan belajar di dunia nyata seperti industri, desa, lingkungan sekitar, yang hal ini dapat dikonversikan ke dalam Satuan Kuliah Semester, sehingga mahasiswa tidak perlu sembunyi-sembunyi melakukan kegiatan belajar di luar kampus, seperti masa sebelumnya. Tujuan belajar di dunia nyata adalah agar mahasiswa dapat mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* sesuai bakat dan *passion*nya, sejak sedini mungkin, sehingga begitu lulus dari Perguruan Tinggi mahasiswa siap berkarir maupun berwirausaha dengan bekal yang sangat cukup bagi *value* dirinya.

Hak mahasiswa untuk merdeka belajar di luar kampus ada 3 semester, dimana 1 semester adalah program keluar kampus, dengan konversi lebih dari 20 SKS. Kehadiran pemerintah terasa disini, dengan menawarkan 8 (delapan) aktivitas merdeka, meliputi pertukaran pelajar (pertukaran pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama, pertukaran pelajar dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda, pertukaran pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang berbeda), magang/praktek kerja, asisten mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/ Kuliah Kerja Nyata Tematik. Selain dikonversi ke dalam SKS, aktivitas merdeka yang difasilitasi oleh pemerintah juga diberikan uang saku kepada mahasiswa, untuk memotivasi mahasiswa agar sesegera mungkin melakukan pembelajaran merdeka, pada waktu awal semester 5 (lima). Karpet ekosistem Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sudah dibentangkan, dari berbagai penjurur *stakeholder*, maka mahasiswa sangat diharapkan untuk belajar dan berdampak.

Belajar Dan Berdampak Bagi Bumi

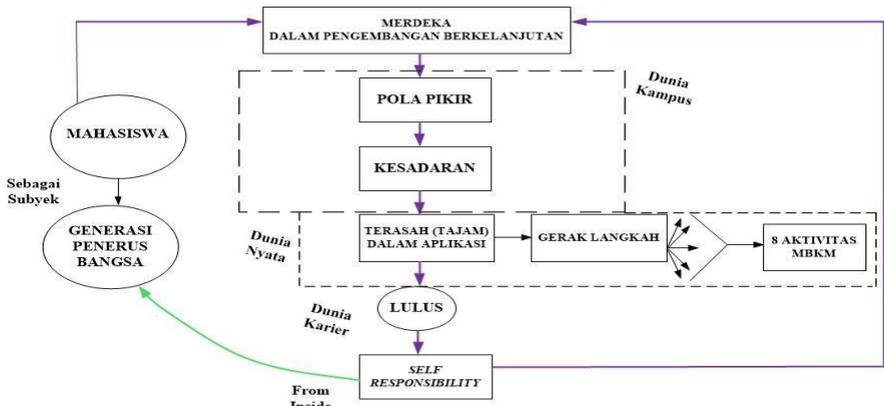
Merdeka belajar dalam berbagai aktivitas pilihan, dari aktivitas satu sampai delapan sebagaimana disebutkan sebelumnya, sebaiknya dan seharusnya dapat berdampak bagi kehidupan kini dan kehidupan generasi seterusnya, anak cucu kita. Planet bumi ini hanya satu unit, dihuni oleh 7.886.175.702 jiwa penduduk dunia (data 2021 bulan Agustus tanggal 14 pukul 21.47 WIB dari *worldometers*). Populasi Indonesia menempati posisi $\pm 3.51\%$ dari populasi total dunia (data PBB). Sedangkan ketersediaan sumberdaya di dunia semakin hari semakin menipis, karena dikonsumsi. Apalagi keberadaan sumberdaya tidak terbarukan. Eksploitasi terhadap sumber daya alam juga menyebabkan perubahan iklim yang eskترم. Berdasarkan referensi, bumi memerlukan waktu sekitar satu bulan setengah untuk memulihkan kondisi setelah manusia menggunakan sumber daya selama setahun.

Kondisi alam yang ekstrim, sumberdaya yang semakin sedikit, menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan kehidupan alam dan juga bencana. **Ketetapan Allah tentang kiamat pasti datang, maka janganlah kamu meminta dipercepat datangnya, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (QS. An Nabl 1).** Sehingga status *urgent* ini harus diketahui mahasiswa untuk selalu belajar dan berdampak baik bagi bumi dan keberlanjutan kehidupan bumi dapat dipelihara.

Merdeka Dalam Pengembangan Berkelanjutan

Pengembangan berkelanjutan adalah suatu konsep yang tetap memperhatikan keberlangsungan sumberdaya bagi kepentingan anak cucu nantinya di muka bumi ini (laporan *Brundtland* pada *World Commission on Environment and Development*). Merdeka dalam pengembangan berkelanjutan artinya mahasiswa seharusnya mempunyai *mindset*, pola pikir dalam pengembangan berkelanjutan, kemudian meningkat menjadi kesadaran (*awareness*) dalam pengembangan berkelanjutan, selanjutnya dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), pola pikir, kesadaran akan pengembangan berkelanjutan akan terasah di dunia nyata dalam berbagai gerak langkah aktivitas kampus merdeka (8 aktivitas) sedini mungkin, yaitu sebelum mahasiswa lulus dari kampus. *Mindset* atau pola pikir mahasiswa dan kesadaran dalam pengembangan berkelanjutan (*Sustainable Development*), diperkuat di kampus, dengan peran dosen dalam mengarahkan, kemudian diasah ketajamannya dengan terjun langsung ke dunia nyata, di alam semesta pembelajaran Merdeka Kampus-Kampus Merdeka, dengan pembimbingan dari dosen dan dari siapa saja, dimana saja. Sehingga setelah mahasiswa lulus masuk ke dunia karir maupun wirausaha, pola pikir+kesadaran+gerak langkah berorientasi pada pengembangan berkelanjutan terbawa sepanjang hayat menjadi tanggungjawab diri yang tidak dipaksa (*from inside*), untuk melestarikan dan memelihara bumi ini. Inilah yang generasi penerus bangsa Indonesia sesungguhnya, yang utuh, yang berdedikasi terhadap pengembangan berkelanjutan

bumi Indonesia dan dunia.



Gambar 1. Konsep Merdeka dalam Pengembangan Berkelanjutan
 Sumber : Penulis

Faktor-Faktor Yang Melekat Dalam Subyek

Dalam Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, mahasiswa sebagai subyek, bukan sekedar objek, dari dalam diri berorientasi pada pengembangan berkelanjutan, yang mengaplikasikannya dalam setiap aktivitas di kehidupannya, yang terbawa terus ketika berkarier atau berwirausaha. Faktor-faktor yang melekat dalam diri sebagai *self responsibility*, adalah bagaimana bisa bermanfaat bagi bumi, sesama manusia dan ekonomi kehidupan. Hal tersebut dapat terwujud dengan satu atau kombinasi cara bertindak *green, lean, saving all resources* termasuk didalamnya adanya tindakan *reuse, reduce, recycle, recover, remanufacture, redesign*.

Sebagai bangsa Indonesia, kita wajib mendukung atmosfer Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam perannya masing-masing, apakah sebagai dosen, pemimpin, masyarakat maupun *stakeholder* lainnya, untuk mengantarkan generasi muda penerus bangsa, berproses membentuk pribadi yang merdeka dan bertanggung jawab dalam pengembangan berkelanjutan.



Dr. Emma Budi Sulistiarini, ST., MT., IPM. Lahir di Trenggalek, menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Industri di Malang pada tahun 1997; S2 Teknik Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya lulus pada tahun 2002; dan S3 Teknik Industri Manufaktur program Doktor Teknik di Universitas Brawijaya Malang lulus pada akhir 2018. Bidang keilmuan yang diminati adalah Ergonomi, *Strategic Plan*, *Sustainable Development*. Pada saat ini bekerja sebagai dpk di Universitas Widyagama Malang, Fakultas Teknik, Teknik Industri. Alamat : Jl. Borobudur Nomor 35 Malang, Jawa Timur, Indonesia. Email: emma_budi@widyagama.ac.id. atau emma.budi.sulistiarini@gmail.com. Please, Cited as : Sulistiarini, Emma Budi.



MERDEKA ENERGI

Ena Marlina

Universitas Islam Malang

Indonesia merdeka sudah memasuki 75 tahun kemerdekaan, tetapi energi kita tidak banyak berubah. Indonesia masih mengandalkan energi fosil. Pada dekade tahun 1970-1990-an, Indonesia pernah berjaya menjadi produsen minyak dan gas. Masa kejayaan Indonesia menjadi produsen minyak sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1997 ketika terjadi resesi ekonomi, Indonesia sebagai produsen minyak dan gas terus merosot. Menurut data pada tahun 1997 produksi minyak berkisar 875 ribu barel per hari, sedangkan angka konsumsi semakin besar yaitu sekitar 1,5 juta barel per hari. Hal inilah yang membuat Indonesia mendatangkan minyak dan gas dari luar untuk menutupi kekurangan angka konsumsi.

Pada ulang tahun Indonesia ke-76 ini, marilah kita menarik momentum dari apa yang kita alami pada tahun 1997. Sekarang saatnya Indonesia mewujudkan merdeka energi. Untuk menjadi Indonesia yang merdeka energi, kita harus melakukan beberapa langkah untuk mewujudkannya. Untuk mewujudkan merdeka energi kita mulai dari diri kita sendiri, mulai dari sekarang, dengan cara menggunakan energi yang bijak. Kita harus merubah mindset dan menjadikan gaya hidup (*liff style*) dengan membudayakan hemat dalam menggunakan energi. Karena kita harus sadar, bahwa energi yang ada saat ini adalah warisan untuk anak cucu kita, bukan untuk kita eksploitasi berlebih tanpa memperhatikan keseimbangan.

Merdeka energi bisa diartikan meninggalkan sumber energi fosil dan beralih ke energi bersih terbarukan. Energi adalah kebutuhan yang mendasar dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kebutuhan energi akan terus meningkat berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk. Sedangkan sumber

energi yang digunakan jumlahnya semakin terbatas, sehingga perlu dicari energi alternatif yang berkelanjutan.

Indonesia memiliki potensi energi bersih terbarukan yang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Indonesia mempunyai potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan akses energi secara merata dan bersih serta mewujudkan Indonesia sejahtera, adil dan makmur. Indonesia memiliki potensi energi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, meskipun masih dimanfaatkan sekitar 6% saja. Sumber energi terbarukan yang menjadi potensi besar Indonesia, meliputi sumber energi panas bumi (*geothermal*), energi air dan mikro hidro, energi surya, energi angin, energi gelombang laut dan energi biomassa. Dari semua energi terbarukan, Indonesia mempunyai potensi energi terbesar yaitu dari energi surya lebih dari 200 MW, lalu energi air lebih dari 75 MW dan energi angin lebih dari 60 MW. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam energi terbarukan, namun pemanfaatan masih minim. Hal ini yang menjadi sebuah pekerjaan besar bagi Indonesia untuk mendorong pemanfaatan energi terbarukan secara optimal dan mengurangi ketergantungan pada energi fosil.

Energi terbarukan sudah diatur oleh Undang-undang, Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya wajib meningkatkan penyediaan energi baru dan energi terbarukan. Undang-undang yang mengatur energi terbarukan diantaranya UU nomor 30 tahun 2007 tentang energi, peraturan pemerintah nomor 79 tahun 2014 tentang kebijakan energi nasional, peraturan presiden nomor 4 tahun 2016 tentang pemanfaatan energi terbarukan.

Dari amanat Undang-undang tersebut, pemerintah terus berupaya melaksanakan percepatan pengembangan Energi Baru Terbarukan (EBT) sehingga dapat mencapai target di tahun 2025. Untuk mengupayakan akses dan pemerataan energi terbarukan di Indonesia, banyak tantangan yang dihadapi pemerintah, salah satunya adalah biaya produksi listrik dari pembangkit energi terbarukan masih relatif lebih

tinggi sehingga dianggap kurang kompetitif dibanding biaya listrik konvensional. Beberapa komponen untuk energi terbarukan masih di impor, biaya pemeliharaan yang besar, sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, kebijakan dalam negeri yang belum kondusif sehingga investor kurang berminat untuk berinvestasi di sektor energi alternatif. Dengan beberapa tantangan di atas pemerintah tetap harus berupaya mengejar target pemanfaatan energi terbarukan sebesar 23% di tahun 2025. Sedangkan Pengembangan energi alternatif di Indonesia masih terfokus pada energi panas bumi dan energi air saja.

Kemampuan sebuah negara dalam mengelola energi akan sangat berperan penting dalam memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi. Untuk mengejar target tersebut pemerintah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan penggunaan energi terbarukan di Indonesia. Pertama dengan mendorong peningkatan kapasitas Pembangkit Listrik Tenaga Energi Baru Terbarukan (PLT EBT) yang sudah ada, yaitu energi panas bumi dan energi air. Langkah kedua dengan menciptakan pasar Energi Baru Terbarukan. Salah satunya pengembangan energi panas bumi (geothermal), yaitu *Flores Geothermal Island* adalah salah satu sinergi BUMN untuk mempercepat pengembangan panas bumi. Ketiga, pengembangan kluster ekonomi berbasis sumber daya setempat dengan pembangkit listrik, diantaranya pengembangan kluster PLTS hybrid, pengembangan green dan smart *commercial building*, pengembangan PLTS di lahan pertanian, perikanan, dan pengembangan ecotourism.

Pemerintah tidak hanya mendorong peningkatan kapasitas dan menciptakan pasar, tetapi pemerintah juga meningkatkan akses energi kepada masyarakat secara langsung, melalui pendanaan APBN, salah satunya PLTS atap. PLTS atap adalah proses pembangkitan tenaga listrik yang menggunakan modul *photovoltaik* yang diletakkan di atap, dinding, atau bagian lain dari bangunan milik pelanggan PLN. Kelemahan dari energi surya bersifat intermiten, tidak tersedia secara terus menerus, sehingga mempengaruhi produksi listrik. Karena sifat energi surya yang intermiten, maka sistem pembangkit listrik tenaga

surya perlu dirancang dengan komponen baterai untuk menyimpan energi, atau dibangun secara hybrid dengan jenis sumber energi yang tidak memiliki sifat intermiten.

PLTS atap adalah upaya pemerataan dengan cara reformasi subsidi listrik dan melakukan pengalihan subsidi pada pengembangan energi listrik surya atap. Seperti yang dilakukan oleh *Institute Essential Services Reform* (IESR). Dengan mengalokasikan 10-12% dana hasil pengalihan subsidi listrik setiap tahunnya untuk instalasi listrik surya atap, dalam jangka waktu 4 tahun bisa tercapai 1 juta rumah tangga pelanggan listrik surya atap dengan kapasitas 1 KW peak on grid per rumah. Dengan cara ini membantu pemerintah sehingga tidak perlu mencari pendanaan baru dan pasokan listrik dapat terpenuhi dengan energi terbarukan kepada pelanggan. Penyambungan PLTS atap dengan jaringan PLN, sesuai peraturan menteri ESDM, yang bertujuan untuk menjaga kestabilan energi listrik untuk dapat dimanfaatkan oleh pelanggan PLN. Maka, biaya pemasangan PLTS atap menjadi murah karena harga baterai relatif cukup mahal dan memiliki masa operasional yang terbatas.

Yang terakhir pemerintah mengeluarkan kebijakan pendukung perbaikan tata kelola dalam percepatan proyek EBTKE, dengan kemudahan perizinan. Semua upaya pemerintah itu harus didukung penuh oleh masyarakat dengan memahami energi bersih dan terbarukan serta terlibat langsung dalam pengelolaan program energi terbarukan.

Daftar Pustaka

Institute for Essential Services Reform (IESR).

Panduan perencanaan dan pemanfaatan PLTS atap di Indonesia, Indonesia Clean Energy Development II, Juni 2020.



Ena Marlina, Wanita bergelar Doktor Teknik Mesin bidang Konversi Energi mengabdikan sebagai seorang Dosen di Prodi Teknik Mesin Universitas Islam Malang. Keinginan terbesar adalah bermanfaat untuk sesama, sukses mengantarkan generasi muda menjadi apa yang mereka inginkan. Motto hidup “Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus, jangan biarkan hari kemarin merenggut banyak hal hari ini”. Kemerdekaan bukan tanda untuk berhenti berjuang, tapi awal dari perjuangan. Hargai Pahlawan, karena telah memberi kita hari ini. MERDEKA. Ena bisa dihubungi pada email: ena.marlina@unisma.ac.id



MERDEKA ITU *PROBLEM SOLVING*

Maulana Muhammad Riza, S.E., M.S.M

Telah lama anak muda menjadi sorotan, telah lama tak terhitung banyaknya problematika sosial disekitar kita dengan judul yang sama tidak kunjung usai dan menemukan titik terang. Haruskah kita putar ulang waktu? Kita minta para tetua-senior-pendahulu para *founding father of the nation* untuk menggantikan kita hari ini? Apa memang kita tidak mampu? Apa ada yang perlu diperbaiki? Apa masih belum cukup perjuangan kita? Kiranya begitulah pertanyaan yang perlu dikirimkan untuk generasi MUDA saat ini tongkat estafet mau tidak mau akan berganti dan entah apa yang akan diwariskan.

MERDEKA! MERDEKA! MERDEKA! Itulah salam yang digaungkan oleh Presiden Wanita pertama Indonesia, itu artinya Indonesia memang perlu terus menggaungkan salam itu karena kita belum “merdeka seutuhnya” merdeka dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Merdeka dalam menentukan arah tujuan masa depan bangsa kita, ekonomi kita, pendidikan kita dan alam kita. Lalu mengapa harus: MERDEKA BELAJAR? Sederhana alasannya karena selama ini pendidikan kita masih belum mampu keluar dari belenggu sistem yang tidak mampu menjawab tantangan zaman dan problematika zaman. Singkat cerita dalam wawancaranya: Mas Menteri-Nadiem Makarim dengan CNN dalam kanal *YouTube* menjelaskan bahwa selama ini sekolah, guru, murid, kampus dan mahasiswa cukup terbebani dengan aturan kurikulum yang sulit diimplementasikan karena fasilitas dan kemampuan mereka berbeda satu sama lainnya di berbagai penjuru nusantara.

Padahal sekolah dan kampus sudah mampu dan memiliki karakteristiknya masing-masing yang unik untuk menyelesaikan problem mereka sendiri. Terkait hubungannya dengan tantangan zaman dan dunia industri sudah sejak lama ada ungkapan yang beredar luas “toh

ilmu kampus banyak yang tidak kepa ke saat kerja, dunia kerja beda dengan teori kampus” seringkali begitulah ungkapan para pekerja muda dan pengusaha ketika berpesan pada mahasiswa. Bagi mas Menteri: “Apa itu merdeka belajar? Sekolah, guru dan muridnya punya kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif”, inovasi inilah yang nantinya bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dan problematika kompleks yang mendekatkan pendidikan dengan dunia industri. Kreatif yang bersifat *problem solving* adalah inovatif.

Merdeka Kolaboratif itu Dalam Bahasa Kita adalah Gotong Royong

Gotong royong sejatinya adalah nilai luhur budaya kita yang menjadi identitas kolektif, namun bagaimana realita prakteknya hari ini khususnya hubungan antara dunia pendidikan dan industri sebagai partner pengembangan tenaga kerja. Mas Menteri menjelaskan bahwa ”Kampus Merdeka” disebutkan bahwa terdapat 40 SKS yang dapat dilakukan dalam bentuk : magang/praktek Kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian / riset kegiatan wirausaha, studi/ proyek independen, dan proyek kemanusiaan. Terlihat bahwa semangat dari aturan ini adalah agar kegiatan P/T *link* dan *match* dengan dunia luar. Mahasiswa tidak di jejal dengan teori-teori di kelas, namun langsung praktek di dunia nyata. Dengan kebijakan ini Mas menteri menginginkan dunia baru sistem pendidikan, dimana pendidikan tinggi tidak lagi hanya tanggung jawab perguruan tinggi, namun hasil gotong royong seluruh aspek masyarakat. Mahasiswa bisa dilatih di perusahaan karena pada umumnya di setiap perusahaan yang besar ada manajemen training. Pembebasan sks akan memaksakan perbauran ini.

Sejarah dunia membuktikan bahwa dalam dua kondisi “extreme” suatu bangsa dan masyarakatnya mampu mengeluarkan potensi kekuatan terpendam nya sehingga muncul kekuatan kolektif yang luar biasa, yaitu pada saat kondisi “perang militer dan krisis”. Namun apakah kita sebagai insan cendekia kampus beserta seluruh elemen

bangsa harus menunggu kondisi *extreme* tersebut terjadi? Sudah pasti jawabannya adalah tidak, itu artinya kita harus memaksa diri dan men *challenge* segenap civitas akademika untuk maju bersama “gotong royong” bersama stakeholder terkait untuk mengerahkan potensi yang ada sehingga muncul keunggulan dan kemajuan yang bermanfaat luas bagi mahasiswa, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan amanat UUD 1945 dan nilai luhur Pancasila.

PENTA HELIX. Mengutip dari media online TimesIndonesia.co.id Menteri Nadimien mengatakan: “Pendidikan tidak dapat berdiri sendiri dalam pembangunan nasional, sehingga perlunya kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, pengusaha dan media."Sinergisitas kelima pilar tersebut biasanya disebut dengan konsep pentahelix. Sehingga untuk mewujudkan kondisi tersebut, Kampus Merdeka diharapkan mendorong mahasiswa sebagai agen penggerak, untuk berpartisipasi dalam kebutuhan pembangunan nasional. Ibarat berlatih di laut terbuka, agar mahasiswa memiliki pemahaman kondisi, situasi, serta kebutuhan negeri," terang Nadiem saat memaparkan materi dalam Webinar yang diadakan oleh Universitas Negeri Surabaya”.

Berkaca dari fenomena kolaborasi dan merger dari salah satu StartUp terbesar di ASEAN yaitu Gojek yang merger dengan Tokopedia dan dilanjutkan dengan berpartner dengan Air Asia menunjukkan bahwa era-kompetisi murni tanpa kolaborasi sudah ketinggalan zaman. Konsep “Pentahelix” menurut website *pentahelix.eu* memiliki tujuan untuk memperkuat otoritas lokal dan regional dalam menemukan terobosan inovatif dalam mencapai tujuan yang melibatkan *stakeholder* kunci dan memberikan dampak yang berlipat ganda dalam jaringan rantai sosial. Hal ini menjadi sangat penting untuk disadari bersama karena “pendidikan” adalah pekerjaan dan amanah besar bagi seluruh elemen bangsa.

Kreatif *Problem Solving*.

Abdul Hamid, dosen Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang dimuat dalam koran digital Tempo.co menceritakan bahwa “dengan kebijakan ‘Kampus Merdeka’ ini kampus *link and match* dengan dunia yang nyata. Kebijakan ini sekaligus menjawab kritik selama ini terdengar bahwa kampus hanya di jejal dengan teori-teori dan tidak ”*link and match*” dengan dunia luar kampus atau dengan istilah perguruan tinggi seolah hanya menjadi sebuah menara gading, hanya indah dilihat”.

Namun apakah peran dosen dan mahasiswa sebagai pembelajar yang berjiwa muda hanya akan berdiam diri dengan mendapatkan label sebagai ‘menara gading’? Mari kita lihat dari sudut pandang yang berbeda. *Risk taker* yang inovatif dan bertanggung jawab itu adalah anak muda Indonesia. Sudah banyak sekali hari ini anak muda yang menjadi contoh bahwa mereka adalah *pioneer* dari inovasi bisnis dan teknologi yang menjadi *problem solving* di berbagai sektor. Trend yang paling fenomenal adalah *hype* StartUp dari anak muda Indonesia yang berhasil menjadi perusahaan kelas internasional dengan valuasi jutaan dollar, sebut saja GoJek, Tokopedia, Bukalapak,

Traveloka, Kitabisa.com, OVO, Ruang Guru dan masih banyak lainnya. Seakan menjadi impian banyak orang khususnya anak muda atau *fresh graduate* yang haus akan prestasi yang berdampak sosial StartUp seperti GoJek dan Bukalapak menjadi *role-model* bagi anak muda serta insan akademis bahwa mereka yang “muda” (umurnya relatif kurang dari 40 tahun) ternyata mampu menghadirkan terobosan-terobosan/inovasi yang mampu memberikan dampak sosial yang sangat besar, GoJek berfokus pada kemudahan transportasi dan transaksi sehari-hari sedangkan Bukalapak memiliki spirit untuk mengangkat sektor UMKM untuk naik level dengan proses digitalisasi bisnis. Lain halnya dengan Ruang Guru yang masih segar di telinga anak muda ini berfokus pada kemudahan akses belajar dengan metode yang *flexible* dan berbagai tips-trik dalam memahami pelajaran, meskipun dalam proses berdirinya hingga evolusi tumbuh kembangnya bisnis mereka ini tidak lepas dari “pro-kontra” dari berbagai pihak tapi ini

adalah bukti nyata bahwa “anak muda itu kreatif yang *problem solving*”.

Masa depan itu milik anak muda. Setidaknya ungkapan itu tidak sepenuhnya benar karena muda tidak hanya soal usia tapi juga jiwa/mental serta pemikiran yang terus bersemangat untuk belajar tumbuh dan berkembang. Pembangunan SDM Indonesia sudah menjadi tugas utama dari setiap insan *civitas academica* namun pendekatan yang ditempuh mungkin belum sempurna atau masih membutuhkan banyak inovasi untuk mencapai apa-apa yang diharapkan oleh kita bersama, sebagai dosen yang bertanggung jawab sebagai atas tumbuh kembangnya mahasiswa serta perkembangan IPTEK sudah sepantasnya untuk mencapai tujuan-tujuan besar dalam pembangunan SDM Indonesia dibutuhkan adaptasi dengan tantangan zaman khususnya dalam dunia industri dan teknologi. Peran perguruan tinggi khususnya dosen dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan menjadi hal yang krusial, sehingga untuk mencapai kemajuan dan keberlanjutan bangsa, ke depan kolaborasi perguruan tinggi-industri dan atau organisasi sosial-pemerintah perlu lebih luas dari sebatas memberikan fasilitas lingkungan pembelajaran tetapi lebih dari itu adalah inovasi yang berdampak langsung dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Relevansi prodi-prodi yang sudah ada dengan dinamika kebutuhan sosial masyarakat serta industri terkait menjadi penting untuk dicermati serta terus menerus diperkuat hubungannya dengan pihak kampus sehingga kebermanfaatan dari setiap perguruan tinggi di seluruh Indonesia menjadi jawaban dan harapan bagi seluruh *stakeholder* terkait sehingga mampu menjadi pondasi untuk menyongsong kejayaan bangsa Indonesia. Karena “muda” itu bukan tentang umur tapi tentang hati, pikiran dan gerakan bagi jiwa pembelajar. MERDEKA!

Daftar Pustaka

- Anwar, D. (2020, Maret 28). CNN-Kampus Merdeka ala Mas Menteri Nadiem Makarim di Era Revolusi Industri 4.0. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Ucs7nF5A2bY>.
- Kutipan Hari Ini. (2019, November 25). Diakses Juli 14, 2021 dari https://m.facebook.com/tvOneNews/photos/a.614256755293878/2866296626756535/?comment_id=2866662780053253
- Hamid, A.R. (2020, January 29). Kampus Merdeka Menteri Nadiem - Kolom Tempo.co. . Diakses dari <https://kolom.tempo.co/read/1301198/kampus-merdeka-menteri-nadiem>
- Wulandari, I. (2020, Agustus 4) diakses dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/288951/program-kampus-merdeka-inovasi-nadiem-makarim-untuk-pendidikan-indonesia>
- Penta Helix.(n.d.). Diakses dari <https://pentahelix.eu/objectives/>



Maulana Muhammad Riza, S.E., M.S.M. Lahir di Kediri pada tanggal 23 Mei 1992. Penulis adalah dosen muda yang sekaligus baru saja menjadi Ayah dengan kehadiran buah hati perempuan. Lahir dengan sehat ditengah kondisi badai pandemi global menghadirkan semangat baru sekaligus memberikan *perspective* baru sebagai orang tua bagi penulis. Hobi

membaca dan berorganisasi yang juga menyenangi makanan pedas dan jus sangat tertarik dengan topik diskusi dan bacaan ekonomi, manajemen, politik dan teknologi. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara yang menempuh studi S1 Manajemen Univ. Brawijaya serta S2 Sains Manajemen di Sekolah Bisnis Manajemen ITB ini memiliki cita-cita sebagai DPR RI, Professor, Miliarder dan Filantropi. Harapan penulis dari tulisan ini semoga pembaca bisa lebih termotivasi untuk berinovasi dan kolaborasi untuk mengembangkan kualitas SDM Indonesia. Alamat Penulis. Jl. Kolonel Suwignyo 02, Kab. Lumajang, 67311. Hp. 0822 3187 0827. Email: maulanamr.stiewiga@gmail.com



BELAJAR MERDEKA DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP

Natsar Desi

Email: desinatsar@gmail.com

Universitas Fajar Makassar

Di era globalisasi, perdagangan bebas dan pandemic covid19 seperti saat ini, mestinya Pemerintah Indonesia menggenjot produksi barang dan jasa yang lebih berdaya saing untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor, tetapi pemerintah malah mengurangi kapasitas produksi, bahkan menutup pabriknya, dan beralih menjadi importir barang dan jasa. Sementara pengusaha sering kali menambang atau berkebun di kawasan lindung atau kawasan lain yang tidak sesuai dengan RTRW. Mereka membuang limbah dan emisi karbon yang melebihi kapasitas asimilasi ekosistem alam. Akibatnya, banyak wilayah yang tercemar berat. Deforestasi secara masif, penebangan pohon hutan dan cara bertani yang tidak sesuai dengan asas konservasi telah mengakibatkan kebakaran hutan, banjir, dan tanah longsor. Rendahnya jiwa nasionalisme para pengusaha sangat boleh jadi lantaran ulah oknum para pejabat negara, kepala daerah, dan elite politik yang membuat kebijakan, regulasi, dan iklim investasi yang tidak kondusif bagi para pengusaha (entrepreneur) untuk mengembangkan industri dan bisnis yang dapat memproduksi barang dan jasa bernilai tambah serta berdaya saing tinggi. Hampir semua proyek strategis nasional, dan sejumlah proyek PUPR harus melalui backing orang kuat. Selain, prosesnya sangat lama, pekerjaan pembangunan menjadi biaya tinggi (*high cost economy*).

Praktik kolusi dan koruptif semacam inilah yang mengakibatkan harga listrik, gas, dan jasa lainnya menjadi sangat mahal. Dan, ujungnya membuat ekonomi Indonesia kurang kompetitif. Sejak era desentralisasi, banyak kepala daerah yang mengeluarkan izin HPH,

perkebunan, dan tambang lebih dari satu surat izin untuk satu bidang lahan yang sama. Kawasan lindung dengan mudahnya mereka alih fungsikan untuk kawasan industri, tambang, dan peruntukan lahan lainnya.

Indonesia memang belum merdeka dalam pemenuhan hak dasar warga negara, khususnya pemanfaatan sumber daya alam yang menjadi hak dasar warga negara. Penjajahan masa kini lebih ke penjajahan ekonomi dan kedaulatan rakyat. Ini terkait pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup Indonesia. Kedaulatan dan kemerdekaan yang dicita-citakan seharusnya dapat dinikmati rakyat dengan memperoleh pemerataan hasil pembangunan dan sumber daya alam, bukan malah menjadi korban konflik sosial dengan pemodal dan aparat negara.

Saat ini Kemendikbud-Dikti berupaya menerapkan Gerakan Merdeka belajar, dimana program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Memiliki Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru, dosen sebelum mereka menyampaikan proses-proses pembelajaran, Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru dan dosen di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Yuridis Negara Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup

Pasal 28 H ayat (1) UUD 1945 Amandemen 2002 mengamanatkan bahwa : “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, ke tempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”: Hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat tersebut merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang kedudukannya sejajar dengan urusan-urusan lain seperti pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan

teknologi (Pasal 28 C ayat (1)), hukum (Pasal 28 D ayat (1)), Agama (Pasal 28 ayat (1)), dan beberapa pasal lainnya yang mengatur perlindungan hidup yang baik dan sehat tersebut merupakan tanggung jawab negara, terutama pemerintah (Pasal 28 I ayat (4)).

Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 Amandemen 2002 menyatakan bahwa : “*Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*”. Penguasaan sumberdaya alam oleh negara memberikan tanggung jawab dan wewenang atas terpeliharanya sumberdaya alam sehingga dapat dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Tanggung jawab dan wewenang memelihara sumberdaya alam antara lain menyusun kebijakan strategi, standar sumber daya alam antara lain menyusun kebijakan strategi, standar nasional, pedoman dan pelaksanaan kebijakan nasional secara makro berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip “Pembangunan Berkelanjutan”.

Disamping itu, pengelolaan lingkungan hidup bersinergi dengan pengembangan perekonomian nasional. Hal ini diatur dalam ketentuan Pasal 33 ayat (4) UUD 1945 Amandemen 2001 yang menyatakan bahwa: “ *Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi negara dengan prinsip keadilan, kebersamaan, efisiensi, keberlanjutan, ber-wawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional*” : Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan hidup merupakan urusan wajib pemerintahan RI dengan dimensi pencapaian tujuan nasional, HAM, dan perekonomian nasional.

Merdeka Dalam Mengelola Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup

Warga negara Indonesia harus merebut kembali sumber daya alam kita, mengembalikan tata milik, tata kelola dan tata guna. Hal-hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak khususnya tanah dan sumber daya alam tidak boleh dipartikelirkan atau diperjualbelikan, oleh

penyelenggara negara, karena negara yang menyebut dirinya sebagai negara yang berdaulat berarti negara yang memakmurkan rakyatnya.

Indonesia sebagai sebuah negara-tentu harus memiliki kemerdekaan yang hakiki, negara-bangsa yang memiliki kekuasaan untuk menentukan diri sendiri dan menentukan nasibnya. Subjek dari sebuah negara-bangsa yang merdeka adalah kekuasaan, dengan mana ia bisa mempergunakan apa yang dimilikinya untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Indonesia tentu mengalami perbaikan pembangunan hampir di berbagai bidang kehidupan. Namun, sudah hamper 76 tahun merdeka, Indonesia masih sebagai negara berkembang berpendapatan menengah bawah, dengan pendapatan nasional kotor US\$3.700 per kapita. Belum menjadi negara maju dan makmur, dengan pendapatan nasional kotor di atas US\$12 ribu per kapita. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) dan lingkungan hidup LH yang cukup lengkap dan melimpah. Dan, terletak di jantung rantai suplai global, dengan 45% total barang yang diperdagangkan di dunia bernilai US\$15 triliun per tahun dikapalkan melalui laut Indonesia. Oleh sebab itu, pasti ada yang salah dengan cara-cara kita membangun bangsa ini. Kekayaan alam dan kesuburan lahan bukannya kita syukuri dengan memanfaatkannya secara optimal bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa, tetapi justru menjadi semacam kutukan.

Merdeka itu hak setiap bangsa. Merdeka itu hak setiap jiwa. Kita merdeka karena itu adalah hak hakiki hidup setiap manusia. Kita sebagai sebuah negara bangsa tidak ingin lagi dijajah, karena dijajah itu tidak enak. Dihinakan oleh bangsa lain, kehormatan dirampas, kekayaan harta dikuras, tidak dihargai, sehingga para para pejuang kita, para pahlawan bertekad untuk membebaskan anak cucunya dari para penjajah yang tidak mengenal belas kasihan.

Sebuah bangsa yang merdeka mestilah punya tujuan. Tidak ada bangsa merdeka tanpa memiliki tujuan nasional. Para pendiri bangsa kita sudah merumuskan cita-cita nasional atau tujuan kemerdekaan itu jauh sebelum negara ini dideklarasikan merdeka. Ini sudah ditanamkan

oleh para pejuang pembebasan nasional kepada setiap rakyat yang berjuang, bahwa kemerdekaan punya tujuan.

Indonesia merdeka, ini punya tujuan menciptakan keadilan dan kemakmuran bagi semua penghuninya. Akan tetapi, supaya bisa mencapai tujuan itu, bangsa kita harus dipastikan benar-benar merdeka, benar-benar berdaulat. Jangan hanya merdeka setengah-setengah atau berdaulat setengah-setengah, atau berdaulat hanya diucapkan saja.

Supaya bisa berdaulat penuh, maka bangsa kita harus berdaulat dalam segala bidang dan lapangan kehidupannya. *Pertama*, kita harus berdaulat dalam memiliki dan menggunakan segala potensi yang kita miliki: kekayaan alam, posisi geografis, rakyat, territorial, dan lain-lain. Semuanya itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan nasional: masyarakat adil dan makmur. *Kedua*, kita harus berdaulat terhadap kemauan bangsa kita sendiri, tentang jalan apa yang mesti kita lalui dan tidak lalui, tanpa dipaksa mengikut jalan yang didiktekan pihak lain atau bangsa lain. Pendek kata, cara mengatur pemerintahan negeri, cara menyusun politik dan perekonomian negeri, harus diputuskan oleh rakyat dengan mufakat. *Ketiga*, setiap bangsa merdeka harus memiliki martabat dan penghargaan terhadap kemanusiaan yang tinggi. Hanya bangsa yang bermartabat-lah yang bisa memangku kemerdekaan sejati.

Inilah masalah bangsa kita sekarang: kedaulatan terhadap kekayaan alam dan territorial kita tidak lagi penuh. Sejak jaman orde baru hingga sekarang ini, sebagian besar kekayaan alam kita dikeruk oleh perusahaan asing. Rakyat kita, selaku pemilik sah terhadap kekayaan alam itu, hampir tidak pernah mencicipinya. Pemerintahan sekarang juga sangat abai terhadap kedaulatan territorial kita. Sudah banyak pula dan daratan kita dicaplok oleh pihak asing, baik dicaplok paksa seperti yang dilakukan Malaysia, maupun dibeli atau disewa oleh orang-orang asing. Padahal, ekstensi sebuah bangsa mestilah menempati sebuah teritori. Tidak ada bangsa merdeka penuh tanpa teritori.

Masalah besar lainnya adalah pemerintah kita tunduk terhadap dikte dari pihak asing, sehingga mengorbankan cita-cita nasional. Sebagai missal, dalam perekonomian, para pendiri bangsa sudah

menggariskan bahwa perekonomian nasional kita mestilah berdasarkan pasal 33 UUD 1945 agar bisa mensejahterakan rakyat.

Tetapi, oleh pemerintahan sekarang, perekonomian kita justru menganut paham liberalisme ekonomi, sebuah paham yang telah membuka pintu perekonomian kita untuk dijajah kembali oleh perusahaan-perusahaan asing. Penyelenggaraan ekonomi bukan lagi untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur, tetapi sekedar untuk pemakmuran segelintir orang. Akibatnya, bangsa kita bukannya mendekati masyarakat adil dan makmur, malah masyarakat kita mengalami kesenjangan pendapatan dan ketidakmerataan ekonomi yang sangat parah.

Mendorong pemerintah secara khusus mengembalikan kedaulatan rakyat sesuai UUD 1945 pasal 33, yaitu kesejahteraan rakyat harus menjadi tujuan negara menguasai dan mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kami kembali berusaha menegaskan, bahwa bila kita masih punya kehendak untuk menuju masyarakat adil dan makmur, maka sejak sekarang kita harus bisa memilih perbuatan dan jalan yang benar-benar mengarah pada tujuan itu. Makanya, kita harus benar-benar merdeka dan berdaulat.

Bangsa Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan, alas an dasarnya ada pada alinea-alinea pembukaan UUD 1945. Tak hanya itu, pada alinea keempat, tercantum alasan Bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan, yaitu demi negeri dan masa depan seluruh penduduk negeri. Kemudian pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945, didapatkan alasan Bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan adalah untuk melindungi segenap bangsa secara lahir dan batin. Dengan begitu, akan timbul rasa aman dan nyaman tinggal di Tanah Air tercinta. Selanjutnya, alasan Bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan ialah untuk memajukan kesejahteraan umum, yaitu supaya rakyat Indonesia lebih makmur dan lebih sejahtera daripada masa sebelum kemerdekaan. Selain itu, alasan Bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sendiri. Pendidikan akan diunggulkan sehingga lebih banyak

orang pintar yang bisa membangun Indonesia sendiri. Bangsa Indonesia yang sudah memperoleh kemerdekaan juga turut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Mendorong pemerintah secara khusus mengembalikan kedaulatan rakyat sesuai UUD 1945 pasal 33, yaitu kesejahteraan rakyat harus menjadi tujuan negara menguasai dan mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kami kembali berusaha menegaskan, bahwa bila kita masih punya kehendak untuk menuju masyarakat adil dan makmur, maka sejak sekarang kita harus bisa memilih perbuatan dan jalan yang benar-benar mengarah pada tujuan itu. Makanya, kita harus benar-benar merdeka dan berdaulat.

Daftar Pustaka

- Chiras, Daniel D. (1991). *Environmental science: Action for a sustainable future*. Redwood City, California: Cumming Publishing company Inc.
- Desi ., N. (2020) Model Pembelajaran Pelestarian Lingkungan Hidup, https://www.researchgate.net/publication/345846030_Model_Pembelajaran_Pelestarian_Lingkungan_Hidup (Accessed: 24 April 2021).
- ICEL., (2021). Indonesian Center for Environmental Law, (Lembaga Pengembangan Hukum Lingkungan Indonesia). <https://icel.or.id/wp-content/uploads/ICEL-SERI-ANALISIS-UU-CIPTA-KERJA-SEKTOR-LH-DAN-SDA-compressed.pdf>



Dr. Ir. Natsar Desi., SP., M.Si., IPM. lahir di Kabupaten Jeneponto pada tanggal 09 Februari 1976. Menyelesaikan kuliah S1 Jurusan Ilmu Tanah di Universitas Muslim Indonesia UMI pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan Program Magister pada Universitas Indonesia PSIL-UI dan menyandang gelar Magister sains (M.Si.) pada tahun 2004. Lulus pada tahun 2017 di Universitas Negeri Makassar UNM Program Doktor Pendidikan Lingkungan Hidup. Pada tahun 2020 bergabung menjadi Dosen Universitas Fajar. Di Program Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan Fakultas Pascasarjana Universitas Fajar hingga sekarang. Aktivitas menulis opini dan buku dimulai sejak tahun 2002, dan telah tercatat 5 buku yang ditulis diantaranya berjudul "Perlindungan dan pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup oleh HMI, Surat dari Phoenam, dan Model Pembelajaran dan Pelestarian Lingkungan Hidup".

KREATIVITAS DOSEN DALAM PEMBELAJARAN ERA KAMPUS MERDEKA

Nurul Aziza, ST.,MT.,IPM, ASEAN Eng.

Visi misi dari mas Menteri adalah perguruan tinggi dituntut sebagai wadah pencetak sumber daya manusia untuk persiapan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 sebagai generasi unggul pemimpin masa depan. Perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan *output* lulusan dengan kemampuan akademik dan profesionalisme, namun juga menjadikan lulusan yang berkarakter. Di Tengah kondisi dunia yang berkembang cepat dan dinamis mengakibatkan banyak sekali perubahan di segala aspek baik demografi dunia, kemajuan teknologi, perubahan ge-ekonomi, perubahan iklim, perubahan demografi dunia, demografi pendidikan menuntut perguruan tinggi segera melakukan penyesuaian agar tak tertinggal. Pada akhirnya keahlian yang dibutuhkan pun sangat dinamis, maka perguruan tinggi harus memiliki tingkat fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dengan cepat (*agile learner*) agar lulusan dimasa mendatang dapat bertahan menghadapi perubahan tuntutan zaman. Lulusan yang pintar saja takkan cukup sebagai bekal karena kondisi lingkungan yang dinamis dan berubah serba cepat dan radikal. Untuk menyiapkan itu semua maka program Kampus Merdeka diluncurkan, seperti yang disampaikan oleh Prof. Nizam sebagai Direktur Pendidikan Tinggi bahwa program Kampus Merdeka ini bertujuan mendorong perguruan tinggi serta mahasiswa agar dapat mendisrupsi diri dan bertransformasi secara *agile*.

Tujuan dari Kampus Merdeka ini menciptakan model pembelajaran untuk menyiapkan lulusan perguruan tinggi yang mampu beradaptasi dengan cepat, fleksibel, memiliki inisiatif kerja, kreatif, memiliki kemampuan memecahkan masalah yang kompleks, memiliki daya analisis yang baik, dan tentu saja dibarengi dengan karakter yang kuat. Berbagai kegiatan untuk membangun karakter diantaranya adalah

materi tentang kepemimpinan, manajemen dan organisasi, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat serta budaya akademik yang ilmiah. Beberapa program Kampus Merdeka memberikan keleluasaan hak kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan magang, mengajar di sekolah sebagai bentuk pengabdian masyarakat, ikut serta membangun desa, pertukaran mahasiswa, kegiatan kewirausahaan mandiri, proyek penelitian bersama dosen ataupun mandiri, menjadi relawan kemanusiaan dan kegiatan lainnya. Program-program tersebut tentu saja secara tidak langsung akan memberikan output *hard skills*, *life skills* dan *soft skills* baik kepada mahasiswa dan juga dosen. Disamping itu juga menambah wawasan dan jaringan luas di dunia kerja, dunia industri dan masyarakat.

Tingginya lulusan yang tidak terserap di dunia kerja dan industri adalah dampak kompetensi lulusan tidak relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia industri sehingga menambah tingginya angka pengangguran berpendidikan. Melalui program Kampus Merdeka ini diharapkan tercipta *link* dan *match* antara dunia industri dengan perguruan tinggi sehingga model pembelajaran dan capaian pembelajaran mahasiswa dapat ditentukan sehingga terbentuk sinergi yang berkesinambungan. Ada perubahan yang harus terjadi pada proses pembelajaran di perguruan tinggi, yang semula dari *load learning* menjadi *student center learning* (pembelajaran berpusat pada mahasiswa) sehingga mahasiswa bebas belajar sesuai dengan *passion* mereka. Mahasiswa dapat memilih dan mendekatkan diri pada ekosistem dunia kerja sesuai dengan keinginan mahasiswa sendiri. Program Kampus Merdeka memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studinya selama minimal 1 semester atau setara dengan 20 SKS (satuan kredit semester). Kita asumsikan bahwa program studi adalah zona nyaman bagi mahasiswa kita, namun dengan belajar di luar zona nyaman, mahasiswa akan dipaksa untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain, dosen lain, dituntut untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan harapan *soft skills* dan *life skills* mahasiswa dapat terbentuk secara alami dan terasah. Pertanyaannya kini adalah apakah program Kampus

Merdeka ini hanya berlaku untuk mahasiswa ? jawabannya tentu saja tidak. Dosen sebagai penggerak utama transformasi *knowledge* dan penggerak pendidikan juga harus keluar dari zona nyaman. Dosen juga perlu untuk mengajar di prodi lain, bahkan di kampus lain. Dosen juga perlu mengetahui bagaimana kondisi program studi lain, bagaimana dosen mengajar, bagaimana dosen bersikap, dan bagaimana dosen berkolaborasi. Dosen harus menjadi teladan bagi dosen lain dan mahasiswa sebagai *raw model coach* atau mentor untuk evaluasi diri menjadi dosen yang memiliki karakter yang baik dan teknik pembelajaran yang lebih baik pula. Sehingga bisa dikatakan bahwa Kampus Merdeka ini tidak hanya mendorong mahasiswa untuk memiliki kebebasan berkreasi, mandiri dan inovatif namun dosen juga harus bersikap demikian.

Sebenarnya peran dosen dalam program Kampus Merdeka bukan sebagai pilot namun cenderung sebagai *copilot* dalam implementasi Kampus Merdeka. Oleh sebab itu peran dosen sebagai pendamping mahasiswa mengikuti program Kampus Merdeka. Sama halnya dengan mahasiswa yang dituntut agar memiliki kemampuan adaptasi yang baik, fleksibel, mampu memiliki daya analisis yang baik, mampu memecahkan masalah yang kompleks, maka dosen juga dituntut untuk demikian. Secara keilmuan, kemampuan akademik seorang dosen memang tidak diragukan. Namun masih saja ada ditemui tipe dosen yang masih “*kolonial dan feodal*”. Terkesan klise namun itu nyata adanya dan menghambat kebebasan berpikir orang lain. Untuk menjadi dosen yang berhasil mendidik mahasiswa generasi milenial, maka dosen pun perlu belajar gaya milenial dalam bertindak namun tetap religi dan beretika dalam bersikap. Kampus Merdeka pun menginginkan agar pendidikan tinggi mampu berkembang dan maju seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka peran dosen sangat penting agar implementasi Kampus Merdeka dapat berjalan dengan baik demi menghasilkan sumber daya manusia yang unggul sebagai pemimpin bangsa.

Kreativitas dosen sangat diperlukan di era Kampus Merdeka ini, berikut ini kreativitas dosen yang memungkinkan dilakukan sebagai bentuk implementasi Kampus Merdeka yaitu :

1. Model pembelajaran *student center learning*.

Misalnya saja dosen yang terbiasa dengan memberikan ceramah sepanjang kuliah (model lama) bisa diselingi dengan sesi tanya jawab dan praktek menyelesaikan studi kasus sederhana hingga kasus yang kompleks untuk memberikan kebebasan berpendapat kepada mahasiswa, dan tentu saja menstimulasi mahasiswa untuk berpikir kritis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Cara lama seperti ceramah kuliah terbukti tidak signifikan terhadap pemahaman mahasiswa atas materi kuliah yang diberikan. Malah membuat mahasiswa bosan dan akhirnya mengantuk, bermain *smartphone* dan bahkan ada yang tertidur.

2. Dosen sebagai motivator

Dosen tidak hanya sebagai *copilot* namun berperan sebagai motivator juga meski tak sepakat Mario Teguh. Seringkali mahasiswa mengalami kendala, disini peran dosen sangat signifikan karena dosen juga berperan sebagai orang tua di kampus apalagi jika mahasiswa berasal dari luar kota atau luar pulau. Dosen cukup sebagai motivator bukan sebagai tempat curhat apalagi sampai baper (terbawa perasaan) yang malah memperkeruh masalah. Hindari menyelesaikan masalah dengan menimbulkan masalah baru.

3. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian dosen.

Namanya juga dosen, guru dari mahasiswa maka harus kreatif dan bahkan harus lebih kreatif dari mahasiswanya sendiri. Dosen tak lepas dari kewajibannya terhadap pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, salah satunya adalah penelitian. Maka untuk menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis suatu masalah, dosen perlu melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian, apakah dalam hal pencarian literatur, pengumpulan data, pengolahan data, publikasi ilmiah bersama, dan sebagainya dengan dosen sebagai

pelaku utama berkolaborasi dengan mahasiswa, bukan sebaliknya. Itu baru namanya dosen kreatif, mahasiswa memiliki pengalaman dan penelitian dosen terselesaikan (hubungan mutualisme). Jika perlu mahasiswa dibimbing untuk melakukan penelitian mandiri dan dosen sebagai pembimbing, dengan demikian mahasiswa memiliki kemampuan untuk penelitian dan publikasi atas nama mahasiswa sendiri dan melakukan sitasi karya ilmiah dosen (dengan syarat dosen sebagai pembimbing dan karya ilmiah memiliki relevansi). Tentu saja kreativitas ini akan meningkatkan nilai tambah bagi akreditasi 9 kriteria.

4. Memberi Bimbingan pada Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa
Program Kampus Merdeka ini berjalan minimal 1 semester dimana mahasiswa memiliki hak bebas belajar diluar kelas, di luar program studi, dan diluar kampus sekalipun. Selama diluar maupun didalam prodi dan kampus, dosen tetap melakukan bimbingan kepada mahasiswa agar proses belajar didalam dan diluar kampus tetap berjalan dengan baik. Kesulitan-kesulitan mahasiswa selama proses pembelajaran membutuhkan arahan dan bimbingan dosen. Maka dosen perlu belajar menjadi guru, orang tua dan bahkan psikolog sekalipun. Mahasiswa seusia mereka meski dianggap dewasa, namun masih perlu bimbingan. Dosen wajib membimbing mahasiswa bagaimana mencari ilmu dari sumber lain secara baik dan benar agar mahasiswa tak tersesat jalan dan mempengaruhi pola pikir dan sikapnya tetap berada dijalan yang benar. Dosen selain membimbing mahasiswa juga perlu mengembangkan diri baik secara pengalaman dan ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan selalu mengalami perubahan dan perkembangan dengan pesat (*upgrade knowledge*).
5. Menguasai teknologi informasi dan komunikasi
Di era digital saat ini, maka dosen perlu menguasai dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Mahasiswa generasi milenial suka dengan hal-hal baru secara sporadis sehingga menuntut dosen juga harus melakukan

hal yang sama agar mampu mengikuti perkembangan mahasiswa. Metode dan teknik pembelajaran yang update juga perlu dipelajari. Generasi milenial yang cepat belajar namun juga cepat merasa bosan menuntut dosen juga harus mengikuti perkembangan psikologis mahasiswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Perkembangan media sosial yang serba cepat juga menuntut dosen harus selalu *upgrade* kemampuannya. Bagaimanapun dosen harus menjadi contoh terdepan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena perkembangan teknologi informasi dapat diperoleh dengan saat ini, bisa jadi mahasiswa lebih dulu lebih mengetahui daripada dosennya. Namun sebagai dosen yang bijak, bersikap terbuka saja jika memang mahasiswa lebih tahu terlebih dahulu tanpa mematahkan semangat mereka untuk belajar dari sumber lain. Hal semacam ini bukanlah ancaman namun bahkan lebih sebagai tantangan bagi dosen untuk selalu berkembang dan meningkatkan kemampuan diri menjadi lebih baik.

Demikian tadi beberapa kreativitas dosen yang bisa dilakukan sebagai bentuk peran dosen dalam implementasi kampus merdeka. Dan tentu saja akan ada bentuk kreativitas dosen yang lain agar proses pembelajaran kepada mahasiswa sesuai dengan capaian pembelajaran dan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan pengguna (dunia kerja/dunia industri). Dan tentu saja yang paling utama peran dosen adalah menyiapkan lulusan yang mampu memberikan manfaat atas ilmu yang didapatkannya selama di perguruan tinggi kepada masyarakat. Karena ‘Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia’ (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).



Nurul Aziza, ST.,MT.,IPM, ASEAN Eng.

saat ini sedang menempuh program doktor di Universitas Brawijaya Malang. Penulis memperoleh gelar profesi IPM (Insinyur Profesional Madya) dan ASEAN Engineer dari *The ASEAN Federation of Engineering Organisations* (AFEO). Penulis menjabat sebagai Ketua Badan Penjaminan Mutu UMAHA (2014-2019), Direktur Akademik, SDM, dan Sistem Informasi UMAHA(2019-2020). Mengampu beberapa mata kuliah Analisis Multivariat, Statistik Industri, Desain Eksperimen, Akuntansi dan Biaya, dan Pengukuran Kinerja. Penulis telah menerbitkan buku berjudul “Pengukuran Kinerja Organisasi Nirlaba dengan IPMS, Ergonomi Industri, Akuntansi Biaya, Pengantar Manajemen Organisasi Kontemporer, *Fundamentals of Social Research, Business & Entrepreneurship Management*, *UMKM 5.0: Concepts and Strategies to Digital Bussiness Transformation*, dan beberapa artikel hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat telah dimuat di berbagai jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Penulis juga aktif sebagai kontributor artikel di TIMES Indonesia. Email: nurulaziza007@gmail.com. No. Hp: 08563232011. Alamat : Tawangsari RT.9 RW.2 No.30A Gang Samirukun, Taman, Sidoarjo 61257



RANCANGAN PERKULIAHAN DI ERA MERDEKA BELAJAR

Sri Wahyuni

Universitas Islam Malang

Sekarang ini di era industri 4.0, teknologi informasi semakin mudah diakses oleh siapa pun, yang membuat semua orang dapat terhubung di dalam suatu jejaring yang sangat luas. Di sinilah berkembangnya suatu sistem yang menyediakan para pekerja berbagai akses pada informasi dan alat yang mendukung kinerja pada saat dibutuhkan (Reiser & Dempsey, 2012). Perkembangan yang sangat pesat ini memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital yang sekarang ini berkembang. Layanan menjadi lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas dengan sistem online. Kondisi ini akan membuka peluang yang luas bagi siapapun untuk maju dan berkembang.

Selain memberikan peluang, perkembangan teknologi informasi ini juga memberi dampak terutama bagi generasi sekarang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemicu revolusi industri juga diikuti implikasi lain seperti pengangguran, kompetisi manusia melawan mesin, dan tuntutan kompetensi yang semakin tinggi. Peran manusia tahap demi tahap diambil alih oleh mesin otomatis. Akibatnya jumlah pengangguran meningkat. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan revolusi industry 4.0, para mahasiswa atau akademisi wajib memiliki kemampuan literasi data dan teknologi. Ini merupakan tantangan bagi perguruan tinggi, bagaimana menyiapkan lulusan sesuai dengan tuntutan perkembangan tersebut.

Terkait dengan perkembangan teknologi informasi tersebut, perguruan tinggi harus mampu membekali lulusan dengan sistem pembelajaran dan literasi era baru: literasi digital, literasi teknologi dan

literasi manusia. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, dan untuk menyiapkan mahasiswa dalam dunia kerja, perguruan tinggi dituntut agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Melalui Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini dibahas tentang: (1) Mengapa Merdeka Belajar?, (2) Bagaimana Model Perkuliahan di Era Merdeka Belajar?, dan (3) Bagaimana Rancangan Perkuliahan yang Mendukung Kegiatan Merdeka Belajar?

MENGAPA MERDEKA BELAJAR?

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka atau yang lebih dikenal dengan MB-KM, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Mendikbud Ristek dalam pidatonya memperingati Hari Guru Nasional menjelaskan konsep “Merdeka Belajar”, yang merupakan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi (Kemendikbud, 2019). Kebijakan MB-KM meliputi empat kebijakan utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi.

Tujuan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka adalah mendorong proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang semakin otonom dan fleksibel, menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengem-

bangun kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan ril, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya (Kemendikbud, 2020b).

Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menentukan mata kuliah yang akan mereka ambil. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar prodi dalam perguruan tinggi dan atau pembelajaran di luar perguruan tinggi. Kegiatan Pembelajaran di luar perguruan tinggi meliputi kegiatan magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh dan siap kerja.

BAGAIMANAKAH MODEL PERKULIAHAN DI ERA MERDEKA BELAJAR?

Dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 18 dijelaskan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan melalui: (1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada PT sesuai masa dan beban belajar; dan (2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Melalui Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk satu semester atau setara dengan 20 (dua puluh) SKS menempuh pembelajaran di luar program studi pada PT yang sama; dan paling lama dua semester atau setara dengan 40 (empat puluh) SKS menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di PT yang berbeda,

pembelajaran pada program studi yang berbeda di PT yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar PT (Kemendikbud, 2020a).

Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Melalui Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan sesuai perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan di era ini tentunya berbeda dengan yang biasanya.

Pembelajaran pada era Merdeka Belajar tentunya sejalan dengan perkembangan abad-21 sekarang. Muatan pembelajaran abad 21 harus selalu menyesuaikan dengan perubahan termasuk di era industri 4.0. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi keterampilan abad 21 (*21st century skills*), yaitu (1) pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi, (2) keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT, (3) karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab (Trilling & Fadel, 2009).

BAGAIMANA RANCANGAN PERKULIAHAN YANG MENDUKUNG KEGIATAN MERDEKA BELAJAR?

Dalam rangka mengimplementasikan MB-KM, perguruan tinggi dituntut agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Rancangan perkuliahan yang mendukung kegiatan merdeka belajar terepresentasi melalui Rencana pembelajaran semester (RPS) yang dikembangkan dosen. RPS merupakan rancangan kegiatan pem-

belajaran mahasiswa yang disusun selama satu semester untuk terpenuhinya capaian pembelajaran masing-masing mata kuliah yang telah disusun dalam kurikulum (Kemendikbud, 2020c).

Dosen mata kuliah memiliki kewenangan untuk menetapkan atau mengembangkan Rencana pembelajaran semester secara mandiri atau berkelompok dengan keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu dalam stu program studi. Untuk mendukung Rancangan Perkuliahan yang Mendukung Kegiatan Merdeka Belajar antara lain yang dapat dilakukan adalah (1) merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah yang tepat, yang mengembangkan berpikir tingkat tinggi (2) materi dari beragam jenis dari beragam sumber, (3) metode yang inovatif yang menuntut kreativitas dan berpikir kritis, (4) menggunakan media pembelajaran yang menarik dan dapat mengembangkan literasi digital mahasiswa, dan (5) melakukan asesmen secara menyeluruh dengan beragam metode.

Pertama yang harus diperhatikan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang mendukung kegiatan Merdeka Belajar adalah dalam hal merumuskan Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah (CPMK). Karena tuntutan lulusan nanti harus mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, maka rumusan CPMK harus mengandung unsur-unsur kemampuan tingkat tinggi yang dipilih dan ditetapkan tingkat kedalaman dan keluasannya sesuai dengan CPL yang dibebankan pada mata kuliah tersebut. Rumusan CPMK mengandung kemampuan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat diamati, diukur, dan dapat didemonstrasikan pada akhir proses belajar.

Kedua, guna mendukung kegiatan Merdeka Belajar, materi dirancang dari beragam jenis dari beragam sumber. Melalui belajar dari banyak sumber, maka tuntutan untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja dapat terwujud. Materi pembelajaran bisa disusun berdasarkan satu bahan kajian dari satu bidang keilmuan/keahlian maka materi pembelajaran lebih fokus pada pendalaman bidang keilmuan tersebut, dan bisa juga disusun dari beberapa bahan kajian dari beberapa bidang keilmuan/keahlian dengan

tujuan mahasiswa dapat mempelajari secara terintegrasi keterkaitan beberapa bidang keilmuan atau bidang keahlian tersebut.

Ketiga, guna mendukung kegiatan yang mendukung kegiatan Merdeka Belajar, metode yang digunakan haruslah inovatif yang menuntut kreativitas dan berpikir kritis. Pemilihan bentuk dan metode pembelajaran didasarkan pada kemampuan yang diharapkan telah ditetapkan dalam suatu tahap pembelajaran sesuai dengan CPL. Metode pembelajaran yang digunakan bisa berupa diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Keempat, untuk memenuhi tuntutan pembelajaran di era Merdeka Belajar, media pembelajaran yang digunakan haruslah menarik dan dapat mengembangkan literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia. Keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital, literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun, 2017).

Kelima, guna mendukung kegiatan Merdeka Belajar, asesmen perlu dilakukan secara menyeluruh dengan beragam teknik. Penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Salah satu penilaian yang baik dan dapat menilai secara menyeluruh adalah penilaian autentik. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan data atau informasi siswa yang dapat memberikan gambaran terhadap perkembangan belajar siswa. Penilaian autentik dapat memberikan informasi, menilai proses dan hasil serta relevan dengan pembelajaran. Beberapa macam penilaian autentik, diantaranya penilaian kinerja (proses), penilaian proyek, penilaian produk, portofolio, dan *self-peer assessment*

(Wahyuni dan Ibrahim, 2012).

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial.

Daftar Pustaka

- Aoun, J.E. (2017). *Robot-proof: higher education in the age of artificial intelligence*. US: MIT Press.
<https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1500792>
- Aryati, Seri. (2019). *Tantangan Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PPS Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Kemendikbud. (2020a). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020b). *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020c). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Reiser, Robert A., John V. Dempsey. (2012). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. New Jersey USA: Merrill Prentice Hall.
- Wahyuni, Sri dan Abdul Syukur Ibrahim. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.



Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. Lahir di Blitar tanggal 23 Agustus 1968. Pendidikan S1 hingga S3 diselesaikan di Universitas Negeri Malang. Program pendidikan nondegree dan kajian ilmiah ditempuh di beberapa kampus di Indonesia, Malaysia, Thailand, Jepang, dan Jerman. Mulai tahun 1993 diangkat sebagai dosen PNS LLDikti VII dan ditempatkan di FKIP Universitas Islam Malang. Bidang yang ditekuni adalah Kurikulum, Multimedia, dan Asesmen Pembelajaran. Kaitannya dengan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM), beberapa peran yang sudah dilakukan antara lain: (1) sebagai ketua Program Bantuan Program Studi Menjadi Model Center of Excellence (CoE) Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Unisma (2020), (2) Koordinator Program Kampus Mengajar Perintis Tahun 2020 Unisma, (3) Tim Pendamping Pengembangan Kurikulum Prodi selaras Program MB-KM di Unisma, dan (4) Pendampingan di sejumlah Perguruan Tinggi dalam rangka Pengembangan Kurikulum Prodi selaras Program MB-KM. Selain aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian juga aktif menulis. Buku yang sudah publish diterbitkan PT Refika Aditama Bandung, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, Nirmana Media, Inteligensia Media, Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia, dan Dewan Pustaka dan Budaya Brunei Darussalam. Korespondensi bisa melalui surel sriwy@unisma.ac.id.



DUKUNGAN TEKNOLOGI PADA DIGITALISASI PEMBELAJARAN

Tining Haryanti

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Sejak pertama kali pandemi dideklarasikan, terdapat 188 negara yang menutup sekolah untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 dan mengalihkan kegiatan pembelajaran dari *offline* menuju *online*. Perubahan yang sedemikian mendadak tanpa matangnya persiapan tentu tidak mudah untuk dijalankan. Fakta kehadiran virus yang telah menginfeksi 106.5 juta orang di seluruh dunia, pada 10 Februari 2021, di antaranya 1.1 juta kasus di Indonesia, menjadikan transformasi pembelajaran konvensional menuju digital tidak dapat dilakukan lagi.

Pemerintah secara masif memberikan dukungan pembelajaran online. Bantuan *voucher* internet dan perangkat pada pelajar dan pendidik, memberikan pendidikan sesuai tingkatan melalui stasiun TV nasional. Pendidikan juga mendapatkan perhatian dari perusahaan besar seperti Microsoft, Google, Zoom, dan lain lain, dengan memberikan fitur *conference* gratis melalui *platformnya*. Pada sebagian pendidik dan siswa yang sudah terbiasa dengan teknologi, penggunaannya dalam pembelajaran bukan hal yang sulit. Namun bagi yang belum terbiasa menggunakan teknologi, perubahan ini menjadi masalah tersendiri. Ungkapan motivasi “Secanggih apapun teknologi tidak akan pernah menggantikan peran guru, tetapi guru yang tidak mau belajar teknologi akan tergantikan”, semakin kentara terjadi di masa pandemi.

Teknologi

Menurut KBBI, Teknologi merupakan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Menurut Encyclopaedia,

teknologi didefinisikan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis dalam kehidupan manusia atau pada perubahan dan manipulasi lingkungan manusia.

Secara harfiah, teknologi berasal dari bahasa Yunani, *technologia* yang berarti 'keahlian' dan 'logia' yang berarti pengetahuan. Awal perkembangan teknologi terbatas pada barang-barang seperti mesin. Contohnya dalam dokumentasi, dengan adanya teknologi memungkinkan dokumen tersimpan secara *paperless*. Saat ini teknologi telah berkembang di segala aspek kehidupan manusia. Teknologi mempermudah manusia menjalankan aktivitasnya secara efektif dan efisien. Peranan teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, khususnya pada masa pandemi. Teknologi dapat membantu terselenggaranya pembelajaran meskipun dengan cara berbeda, misalnya *online*. Tanpa adanya dukungan pembelajaran jarak jauh dengan optimalisasi teknologi *virtual*, sistem pembelajaran akan lebih buruk karena untuk saat ini tidak dapat diselenggarakan secara normal. Terlebih lagi pemanfaatan teknologi dalam sektor pendidikan membuka peluang akses pelajaran dari berbagai lokasi tanpa adanya batasan. Pembelajaran lintas daerah, kota, negara, mungkin terjadi dengan peranan teknologi.

Digitalisasi

Digitalisasi menurut KBBI adalah proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Menurut wikipedia, digitalisasi merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsip dokumen bentuk digital, untuk fungsi fotokopi, dan untuk membuat koleksi perpustakaan digital. Digitalisasi memerlukan peralatan seperti komputer, *scanner*, operator media sumber dan *software* pendukung. Dalam pendidikan, digitalisasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah atau transformasi segala kegiatan dalam proses pendidikan ke bentuk digital.

Kondisi pandemik menjadikan digitalisasi pendidikan sebagai salah satu isu yang menyita perhatian publik. Terlebih dengan kepu-

tusan pembelajaran *online* yang berarti merubah media pembelajaran yang ada menjadi dalam bentuk digital termasuk kehadiran pengajar secara *virtual*. Pembelajaran daring merupakan manifestasi digitalisasi pendidikan. Kesuksesan pembelajaran online bergantung pada adaptasi dari semua yang terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengoptimalkan teknologi atau minimal memiliki kesamaan efektivitas capaian pembelajaran sebelum dan saat pandemi melalui peranan teknologi tentu tidak mudah. Siswa dituntut untuk dapat menggunakan perangkat teknologi seperti laptop, *handphone* hingga sistem didalamnya dengan baik. Ali-alih piawai menggunakan gawai untuk belajar, tidak sedikit gawai yang seharusnya digunakan untuk pendidikan justru digunakan untuk hal lain yang tidak menunjang pembelajaran.

Pembelajaran daring memang memiliki tantangan yang beragam tidak hanya dalam perangkat, namun juga kedewasaan dalam menggunakan teknologi, dan termasuk jalur koneksi itu sendiri. Di Indonesia khususnya, sebagai negara kepulauan yang terkadang sulit dijangkau kendaraan, akses internet pun terkadang juga sulit didapatkan. Belum lagi akses listrik yang terkadang harus bergiliran, menjadi *bundling* masalah tersendiri untuk menyongsong era digital. Pemerintah telah berupaya untuk meminimalkan segala masalah yang mungkin ada, seperti pembuatan modul bahan ajar bersama melalui *spada dikti* (KBMK), internet masuk desa, pemasangan titik *wifi* gratis untuk siswa belajar daring, dan lain-lain. Beberapa *platform* aplikasi *conference* swasta turut berkontribusi untuk kesuksesan pembelajaran *online*, seperti: Zoom, Google Meet, Skype, Google Classroom, Quizizz, Kahoot dan lain-lain.

Sebagai pendidik yang terbiasa berada di depan kelas, saat ini pun mencoba gaya baru pembelajaran dengan *action* di depan kamera. Bicara seolah-olah banyak siswa di depan yang mendengarkan, sekaligus membayangkan penjelasan mana saja yang mungkin membingungkan. Layaknya aktor film, satu dua kali *take* sepertinya tidak cukup untuk dapat mengekspresikan penjelasan materi pembelajaran. Durasi yang

singkat sekitar 10 menit tapi mengcover materi, menjadi tantangan bagi pengajar dalam membuat video pembelajaran. Menurut penelitian, durasi video pembelajaran yang terlalu panjang menurunkan motivasi untuk mempelajarinya. Oleh karenanya pecahan-pecahan rekaman harus dapat dipersiapkan pengajar.

Dalam menyampaikan pembelajaran, dialog dengan pelajar dalam hal ini mahasiswa menjadi penting dilakukan. Khususnya apabila materi disampaikan melalui video. Mana saja pembelajaran yang perlu diulang dengan *conference* secara langsung, atau mana saja pembelajaran yang dapat disampaikan melalui modul, perlu disampaikan dalam durasi pembelajaran pada setiap semester. Dengan cara tersebut, diharapkan ruang pendekatan antara pengajar/dosen dengan mahasiswa yang kosong karena digantikan oleh teknologi dapat terisi. Memang tidak sedikit keluhan dari mahasiswa terkait sulitnya memahami materi secara *online* terutama pada pembelajaran yang bersifat praktek. Ditambah lagi tidak samanya ritme adaptasi pendidik generasi muda dan senior terhadap teknologi. Memperburuk pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran. Meskipun berbagai masalah mungkin dihadapi dalam daring, namun sesungguhnya pandemi telah memberikan pembelajaran yang berarti bagi dunia pendidikan khususnya dalam memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran.

E-Learning yang dulunya sulit mencapai titik optimal pemanfaatannya, saat ini justru menjadi perangkat standar yang selalu digunakan dalam penyampaian pembelajaran. Pemerintah dalam program merdeka belajar memberikan peluang bagi pengajar untuk siap mengajar semua mahasiswa dari berbagai universitas yang tersebar di seluruh negeri yang mengambil mata kuliah tersebut. Secara tidak langsung, pendidik dihadapkan tantangan untuk selalu belajar memperdalam ilmunya sambil beradaptasi terhadap siapapun mahasiswa didiknya, yang jelas lebih heterogen dibandingkan mengajar mahasiswa sendiri di jurusan dan universitas sendiri. Begitu juga sebaliknya, manakala mahasiswa memilih merdeka belajar pada program industri misalnya, mahasiswa pun akan dihadapkan secara nyata bagaimana keadaan

industri, apauntutannya, bagaimana budayaindustrinya, yang mungkin tidak ditemukan secara utuh jika mahasiswa belajar teori di dalam perguruan tinggi.

Semua program tersebut sulit terwujud tanpa ada peranan teknologi di dalamnya. Digitalisasi pembelajaran akan menyenangkan dengan melibatkan mahasiswa, membuat bahan ajar bersama dari *feedback* mahasiswa, menanamkan tingkat *fairness* pada ujian dengan basis teknologi yang interaktif, dan lain-lain. Pada akhirnya terlalu banyak kreatifitas yang bisa dipadu-padankan antara pengajar dan yang diajar, sehingga menjadikan digitalisasi pembelajaran semakin berwarna. Selain itu, digitalisasi pembelajaran menjadi menjadi momen emas bagi mereka yang mau beradaptasi, namun menjadi momok bagi mereka yang tidak mau belajar.

Mereka yang *welcome* terhadap teknologi akan selalu melihat peluang, sehingga tidak mengherankan banyaknya pembelajaran lintas negara, khususnya *informal* seperti bimbingan belajar, yang saat ini muncul, sebagai dampak dari digitalisasi teknologi. Belajar sastra misalnya, tanpa perlu akomodasi yang mahal, kelas sastra bahasa internasional pun dapat didapatkan hanya dengan ketukan jari. Lalu bagaimana dengan usaha sejenis yang tidak beradaptasi, maka teknologi lah yang akan menggantikan mereka. Agaknya motivasi “Secanggih apapun teknologi tidak akan pernah menggantikan peran guru, tetapi guru yang tidak mau belajar teknologi akan tergantikan” semakin nyata. Jadi, bagaimana dengan Anda?

Digitalisasi pembelajaran sebagai bentuk perubahan atau transformasi kegiatan pembelajaran ke bentuk digital. Kesuksesan digitalisasi pembelajaran tidak terlepas dari dukungan teknologi. Setiap dari kita adalah pembelajar, oleh karenanya adaptasi teknologi mutlak untuk dilakukan sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan optimal atau setidaknya, meskipun pembelajaran dilakukan secara online tetap mampu mengcover capaian pembelajaran yang dilakukan secara *offline*.

Daftar Pustaka

- UNESCO, "COVID-19 Impact on Education," *UNESCO Institute for Statistics data*, 2020.
<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse/>
 (accessed Feb. 11, 2021).
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19, "Peta Sebaran,"
<https://Covid19.Go.Id/Peta-Sebaran>, 2020.
<https://covid19.go.id/peta-sebaran> (accessed Feb. 11, 2021).
- S. Coughlan, "Coronavirus lockdown: Laptops offered for online school lessons at home," *Bbc*, 2020.
<https://www.bbc.com/news/education-52341596> (accessed Feb. 18, 2021).
- B. V. Strauss, "1.5 billion children around globe affected by school closure. What countries are doing to keep kids learning during pandemic. - The Washington Post," 2020.
<https://www.washingtonpost.com/education/2020/03/26/nearly-14-billion-children-around-globe-are-out-school-heres-what-countries-are-doing-keep-kids-learning-during-pandemic/> (accessed Feb. 13, 2021).
- K. Slemmons *et al.*, "The Impact of Video Length on Learning in a Middle-Level Flipped Science Setting: Implications for Diversity Inclusion," *J. Sci. Educ. Technol.*, vol. 27, no. 5, 2018, doi: 10.1007/s10956-018-9736-2.
- R. Davis and D. Wong, "Conceptualizing and Measuring the Optimal Experience of the eLearning Environment," *Decis. Sci. J. Innov. Educ.*, vol. 5, no. 1, 2007, doi: 10.1111/j.1540-4609.2007.00129.x.
- D. Halvoník and J. Kapusta, "Framework for e-learning materials optimization," *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 15, no. 11, 2020, doi: 10.3991/IJET.V15I11.12721.
- Kemdikbud, "Kampus Merdeka," 2021.
<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/> (accessed Jun. 19, 2021).



Tining Haryanti, S.Kom, M.M ,M.Kom.

Lulus S1 di Program Studi Sistem Informasi STIKOM Surabaya tahun 2008, lulus S2 di Program Magister Manajemen Universitas Terbuka tahun 2015, lulus S2 di Program Magister Sistem Informasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya tahun 2008, dan sedang studi lanjut S3 Program Studi Sistem

Informasi ITS. Saat ini adalah dosen tetap dan menjabat sebagai Kepala Program Studi Informatika Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surabaya. Sebagai Chief Editor Jurnal Computing Insight: Journal of Computer Science Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pernah berkontribusi sebagai Mitra Bestari pada Journal KERNEL: Jurnal Riset Inovasi Bidang Informatika dan Pendidikan Informatika pada tahun 2019-2020, dan sebagai *temporary reviewer* pada International Journal of Electronic Commerce Studies, Q3 Scopus Index, pada tahun 2020. Dapat dihubungi melalui email: ting.haryanti@gmail.com, nomor Hp. 08155104644 dan bertempat tinggal di Surabaya.



PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA

Puji Hastuti

Poltekkes Kemenkes Semarang

Dalam menciptakan mahasiswa yang berkualitas, inovatif dan bertanggungjawab, dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung serta kurikulum pendidikan tinggi yang responsif terhadap revolusi industri. Guna menjawab kebutuhan tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menetapkan Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Kebijakan MBKM ini merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan.

Kebijakan ini memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studinya selama 3 semester. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya. Kebijakan ini memberikan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, berkualitas, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi generasi penerus bangsa dengan semangat kebangsaan yang tinggi (Hidayat, 2020). Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah pertukaran mahasiswa selama satu semester dari satu klaster daerah ke klaster daerah lainnya yang memberikan pengalaman kebhinekaan dan sistem alih kredit sebanyak 20 sks (Merdeka, 2021).

Program Pertukaran Mahasiswa sebagai upaya dalam penguatan kompetensi dan wawasan mahasiswa serta meningkatkan toleransi dengan sesama, cinta tanah air dan budaya yang diperoleh dari pertukaran mahasiswa melalui kerjasama antar program studi di dalam kampus maupun di luar kampus. Beberapa alasan perguruan tinggi dan dosen perlu berpartisipasi dalam pertukaran mahasiswa merdeka adalah pertukaran mahasiswa merdeka merupakan bagian dari program

kampus merdeka. Keikutsertaan perguruan tinggi di dalam program ini, akan meningkatkan pencapaian indikator kinerja utama perguruan tinggi. Perguruan tinggi akan mendapatkan biaya pengelolaan program dan dosen yang terlibat di dalam program ini akan berkesempatan untuk mengeksplor ilmunya di lingkup nasional, mendapatkan sertifikat penghargaan dan insentif bagi dosen untuk pengembangan modul mata kuliah dan modul nusantara (Merdeka, 2021).

Ketentuan Umum

Beberapa ketentuan umum tentang program pertukaran mahasiswa sebagaimana tersebut dalam (Junaidi, 2020) adalah program pertukaran mahasiswa dilaksanakan melalui kerja sama antara perguruan tinggi se-Indonesia, di mana perguruan tinggi pengirim adalah perguruan tinggi asal dari mahasiswa peserta program tersebut sedangkan perguruan tinggi penerima adalah perguruan tinggi tujuan mahasiswa peserta. Persyaratan perguruan tinggi untuk mendaftar program pertukaran mahasiswa merdeka adalah perguruan tinggi non-vokasi di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI serta perguruan tinggi dan program studi terakreditasi oleh BAN-PT atau Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Merdeka, 2021).

Pengalihan Angka Kredit dan Pemerolehan Angka Kredit dapat dilakukan antar program studi yang sama atau yang berbeda yang mana pengakuan hasil proses pendidikan yang dinyatakan dalam satuan kredit semester atau ukuran lain untuk mencapai kompetensi pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Sedangkan Pemerolehan Angka Kredit merupakan pengakuan hasil proses pendidikan yang dinyatakan dalam satuan kredit semester atau ukuran lain untuk memperkaya capaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

Pertukaran mahasiswa berbasis pada mata kuliah yang ditawarkan oleh perguruan tinggi sesuai keunggulan dan ciri pola ilmiah pokoknya (academic excellent), dan mendukung program kampus merdeka dan merdeka belajar. Persiapan yang perlu dilakukan oleh perguruan tinggi

sebelum mendaftar yaitu pertama melakukan rekrutmen untuk dosen pengampu mata kuliah dan dosen pembimbing modul nusantara untuk terlibat di dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Kedua memastikan kepada para dosen bahwa mata kuliah yang akan didaftarkan sudah terdaftar di PDDIKTI. Ketiga mengumpulkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dari masing-masing dosen pengampu mata kuliah untuk diunggah dalam pendaftaran mata kuliah (Merdeka, 2021).

Jumlah mata kuliah atau kegiatan yang setara dengan mata kuliah yang dapat ditawarkan oleh setiap perguruan tinggi, minimal 2 mata kuliah dan maksimal 7 mata kuliah untuk satu semester. Setiap PTN dapat mengirimkan maksimum 400 Mahasiswa (total outbound) ke berbagai PTN tujuan di luar wilayah geografisnya dan setiap PTS dapat mengirimkan maksimum 26 Mahasiswa (total outbound) ke berbagai PTS tujuan diluar wilayah geografisnya. Setiap PTN dapat menerima maksimum 280 Mahasiswa (total 11 inbound) dari PTN lain diluar wilayah geografisnya, dan setiap PTS dapat menerima maksimum 280 Mahasiswa (total inbound) dari PTS lain diluar wilayah geografisnya (Junaidi, 2020).

Pendidikan Jarak Jauh yang selanjutnya disingkat PJJ adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai aplikasi dan media komunikasi yang kredibel dan akuntabel.

Dasar Hukum

Dasar hukum Program Pertukaran Mahasiswa menurut (Junaidi, 2020) adalah peraturan perundang-undangan sebagai berikut: Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan; Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 14 tahun 2014 tentang Kerja sama Perguruan Tinggi.

Tujuan

Tujuan Program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara Sistem Alih Kredit dengan Teknologi Informasi seperti dalam (Junaidi, 2020) untuk: Meningkatkan wawasan kebangsaan, integritas, solidaritas, dan wadah perekat kebangsaan antar mahasiswa se-Indonesia, melalui pembelajaran antar budaya. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan softskill mahasiswa dengan memiliki karakter Pancasila, agar siap bergaul secara kooperatif dan kompetitif baik ditingkat nasional maupun dengan bangsa-bangsa lain di dunia demi martabat bangsa melalui pembelajaran terpadu. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi lain melalui transfer/alih kredit dan perolehan kredit, dengan mengikuti kuliah, baik mata kuliah didalam, maupun diluar program studinya sebagai bagian dari program merdeka belajar. Meningkatkan mutu pendidikan tinggi melalui penguatan keunggulan komparatif (*academic excellence*) masing-masing perguruan tinggi. Menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) kepada mahasiswa di PT di seluruh tanah air untuk meningkatkan akses dan mutu pembelajaran berbasis teknologi informasi. Mendukung Program Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar, dalam rangka memperkuat dan menambah kompetensi lulusan perguruan tinggi (Junaidi, 2020).

Pertukaran mahasiswa merdeka diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran nilai nilai budaya dan sekaligus menjadi pemersatu untuk memperkuat nilai kebangsaan NKRI antar mahasiswa seluruh Indonesia. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka diharapkan dapat mendukung pelaksanaan MBKM dan memperkuat pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang menuntut kemandirian dan kedisiplinan mahasiswa serta komitmen yang kuat dari para dosen (Makhmud, 2021).

Daftar Pustaka

- Hidayat, K. (2020). *PEDOMAN PERTUKARAN MAHASISWA. PROGRAM STUDI TEKNOLOGI INDUSTRI PERTANIAN JURUSAN ILMU DAN TEKNOLOGI PERTANIAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA.*
- Junaidi, A. (2020). *PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA TANAH AIR NUSANTARA-SISTEM ALIH KREDIT DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI (PERMATA-SAKTI) KAMPUS MERDEKA & MERDEKA BELAJAR TAHUN 2020. IREKTORAT PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.*
- Makhmud, A. I. dkk. (2021). *Panduan Operasional Baku Pertukaran Mahasiswa Merdeka.* Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Merdeka, T. P. M. (2021). *Panduan Singkat PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA UNTUK PERGURUAN TINGGI DAN DOSEN.* KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA.



Puji Hastuti, Ahli(A), MHKes lahir di Cilacap, 22 Februari 1975 Lulus SD Negeri Buntu III Tahun 1987, SMP Negeri 1 Kroya Tahun 1990, MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Tahun 1994, Akademi Keperawatan Depkes Dr Otten Bandung Tahun 1997, D4 Perawat Pendidik Undip Semarang Tahun 1999, Magister Kesehatan Unika Soegijapranata Semarang Tahun 2007. Penulis pernah bekerja sebagai Dosen di Akademi Perawatan Serulingmas Cilacap tahun 1998 - 2008, tahun 2009 sampai sekarang di Poltekkes Kemenkes Semarang.

KEMANDIRIAN DAN KEMERDEKAAN DOSEN

Hayat

Universitas Islam Malang

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) menjadi momentum penting untuk dimaksimalkan oleh para dosen dalam rangka mewujudkan pendidikan yang global dan maju. Memanfaatkan ruang ekspresi yang begitu besar dan dibuka seluas-luasnya oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi agar menjadi sumbu penting memajukan pendidikan di Indonesia.

Kran dunia pendidikan dengan industri menjadi integrasi yang presisi dengan program-program strategis mewujudkan MB-KM yang dapat direalisasikan dengan berbagai dukungan kebijakan lainnya. Program MB-KM yang melibatkan semua elemen dan stakeholder dunia pendidikan untuk diterjunkan langsung melihat realitas di lapangan adalah sebuah keniscayaan menyelesaikan segala permasalahan bangsa melalui pendidikan.

Pendidikan menjadi motor penggerak problem solver terhadap persoalan masyarakat, persoalan industri, kesehatan, lingkungan, sosial, politik, kebudayaan dan ekonomi. Pendidikan menjadi bagian dari pemecahan masalah yang ada. Integrasi ini akan sangat membantu meningkatkan pendidikan yang berkualitas dan maju, khususnya pendidikan tinggi.

Ada berapa banyak pendidikan tinggi di Indonesia. Sekitar 2.694 perguruan tinggi di seluruh Indonesia yang tersebar di belahan nusantara, dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Pendidikan tinggi ini terus berkontribusi untuk memajukan pendidikan di Indonesia dengan terus berpacu terhadap program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Namun demikian, pada masa pandemi Covid 19, tantangan pendidikan tinggi juga semakin besar. Tidak hanya pendidikan tinggi, semua sektor menjadi bagian dari persoalan pandemi. Oleh karena itu, pendidikan tinggi beserta elemen didalamnya harus terus tumbuh dan produktif. Pembelajaran, penelitian, pengabdian dan hal lain dalam program kebijakan MB-KM terus dibangun untuk merealisasikan cita-cita pendidikan Indonesia yang unggul dan maju.

Melalui Kebijakan MB-KM, maka serentak seluruh Perguruan Tinggi menjadi tiang yang kokoh bagi keberhasilan pendidikan yang lebih akseleratif dan kompetitif, baik di dunia industri dan di aspek lainnya. Hal ini tidak lepas dari peran serta dosen sebagai sumber daya yang potensial untuk menyelenggarakan pendidikan yang adaptif dan korelatif.

Kemandirian Dosen

Prinsip kemandirian bagi dosen adalah sebuah keharusan dalam rangka meningkatkan kompetensi, karir, pengembangan peradaban pengetahuan. Dosen sebagai pilot keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran, menjadi driver dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta menjadi pondasi bagi kokohnya peradaban ilmu pengetahuan, maka dibangun dengan kerja keras dan perjuangan yang gigih.

Tidak mudah untuk menjadi seorang dosen. Tantangan dan cobaannya sangat berat. Tugas dan tanggungjawabnya juga besar. Tidak hanya mengajar, juga meneliti, mengabdikan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Banyak aspek yang mempengaruhi pekerjaan seorang dosen. Dosen itu bisa dikatakan sebuah profesi yang unik dan khusus karena membutuhkan kompetensi yang sangat kompleks. Oleh karena itu, sejak dini dosen itu memang dituntut untuk mandiri dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Terlebih dalam program MB-KM, maka kemandirian dosen menjadi sesuatu yang mutlak.

Kemandirian dalam pengajaran. Pada masa pandemi tidak mudah untuk melakukan adaptasi sekaligus dalam proses pembelajaran. Butuh kesadaran yang utuh dan kokoh untuk merelaisaikan pembelajaran secara daring. Di awal pandemi, semua diminta untuk beradaptasi termasuk dunia pendidikan. Pembelajaran tidak boleh berhenti ditengah wabah yang melanda. Maka, peran dosen sangat penting untuk menajalankan aktivitas pembelajaran secara mandiri melalui daring. Memaksimalkan potensi yang dimiliki dan menyesuaikan dengan situasi covid adalah mutlak diperlukan. Kemandirian dosen dalam pembelajaran juga menjadi potensi penting untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, sehingga potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran bisa tetap tercapai dengan baik ditengah penyebaran Covid 19 yang masih melanda.

Walaupun di sisi lain masih banyak kendala sampai hari ini tentang pembelajaran online, namun dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Husen dan Purnomo (2021) menunjukkan bahwa kemandirian dan potensi dosen sangat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Hal ini menjadi penting bagi dosen untuk terus membangun kemandirian dalam proses pembelajaran untuk memberikan ruang ekspresi bagi mahasiswa. Di samping juga meningkatkan kompetensi dosen itu sendiri.

Di sisi lain, dalam Sambutan yang disampaikan oleh Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada Buku Pedoman MB-KM, bahwa kreativitas dan inovasi menajdi kunci terhadap peningkatan pembangunan di Indonesia. Kebijakan MB-KM adalah untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan, dan siap menjadi pemimpin ditengah tantangan zaman yang semakin global. Kesem-

patan terbuka lebar bagi mahasiswa untuk memperkaya diri dengan belajar di ruang-ruang yang tidak terbatas. Di perpustakaan, di laboratorium, di desa, di industri, di tempat-tempat kerja, maupun di mana saja, belajar harus terus dilakukan, agar siap menghadapi tantangan yang tidak semakin mudah. (Nizam, 2020).

Kemerdekaan Dosen

Program kebijakan MB-KM memberikan ruang yang luas bagi dosen. Mewujudkan dosen yang merdeka dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kebutuhan yang penting saat ini. Banyak program yang digulirkan oleh pemerintah untuk mengimplementasikan MB-KM, terutama peran dosen dalam mewujudkan dosen yang merdeka.

Salah satu contoh program yang sedang dilakukan adalah dosen penggerak. Program ini memberikan ruang yang luas bagi dosen untuk mengembangkan diri dan kompetensinya melalui 8 jenis kegiatan pembelajaran di luar program studi bagi mahasiswa. Peran dosen adalah sebagai fasilitator. Tentu dosen diberikan pembekalan agar dapat dijalankan secara maksimal.

Terlebih di era disrupsi yang menjadikan lulus perguruan tinggi harus tangguh dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Peran dosen dalam memerdekakan dirinya adalah dengan memberikan asistensi kepada mahasiswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya, menjelajah ilmu pengetahuan dan teknologi. Sangat urgent peran dosen dalam mewujudkan program MB-KM ini untuk melahirkan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, inovatif, kompetitif, dan integratif.

Kemerdekaan dosen dapat diwujudkan dengan dosen penggerak yang memiliki dua konsep sesuai dengan tujuan kebijakan MB-KM yaitu melakukan akselerasi inovasi melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi dan menyiapkan mahasiswa memiliki kompetensi yang siap untuk terjun di dunia kerja. Maka, peran dosen adalah menjadi penggerak bagi pendidikan tinggi dan bagi mahasiswa untuk membangun

potensi yang ada dengan nilai kreativitas dan inovasi yang tinggi. (Dewobroto, 2020).

Untuk mewujudkan itu semua, tentu harus dibangun bersama dengan kebijakan-kebijakan dari masing-masing perguruan tinggi. Kemerdekaan dosen saat ini, tidak lagi bisa diraih dengan mengangkat senjata atau bertempur di medan perang, tetapi meningkatkan kompetensi dan kapasitasnya untuk memperkuat pertahanan sumber daya manusia yang kokoh, unggul dan berkualitas untuk terjun ke medan dunia kerja yang lebih nyata.

Mari kita sukseskan MB-KM di tengah pandemi yang masih melanda dengan terus semangat, membangun inovasi yang unggul dan menjadi pendidikan dan penggerak yang dapat mengantarkan pendidikan yang lebih baik dalam mewujudkan Indonesia tangguh Indonesia bertumbuh.

Daftar Pustaka

- Aditya, M. Iip. 2021. Indonesia Masuk Daftar Negara dengan Jumlah Perguruan Tinggi Terbanyak di Dunia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/04/12/ada-indonesia-ini-5-negara-dengan-jumlah-perguruan-tinggi-terbanyak-di-dunia>
- Husen dan Purnomo, Nanto. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Perspektif: Pendidikan dan Keguruan*. Vol. XII, No. 1 April.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Cetakan ke-1: Jakarta
- Dewobroto, Wisnu. 2020. Dosen Penggerak “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Sudahkah Move On”? <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/01/143948771/dosen-penggerak-merdeka-belajar-kampus-merdeka-sudahkah-move-on?page=all>



Dr. Hayat, S.A.P., M.Si. Menamatkan pendidikan S1 di Universitas Islam Malang pada Fakultas Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara tahun 2007. Pendidikan S2 diselesaikan pada tahun 2012 di Universitas Merdeka Malang pada Program Pascasarjana Magister Administrasi Publik dengan Konsentrasi Kebijakan Publik. S3 diselesaikan di Program Doktro Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang tahun 2020. Selain itu, penulis juga menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang (2015), pengurus LAKPESDAM NU Kota Malang Bidang Riset dan Data (2016), Pengurus Wilayah Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Provinsi Jawa Timur (2018). Pengurus IKA-PMII Komisariat UNISMA (2018). Ketua Bidang Inkubator Bisnis Universitas Islam Malang (2020), Direktur Unisma Press (2020), Pemimpinan Redaksi Majalah al Judur (2021), Anggota Dewan Pendidikan Kota Malang (2021), dan Founder ayonulis.id. Karya buku yang sudah dihasilkan sebanyak 55 buku. Menjadi editor, dan reviewer di beberapa jurnal. Penulis juga aktif memberikan pelatihan, pendampingan dan mentor dalam penulisan buku, baik buku referensi, buku ajar, buku monograf dan penulisan artikel ilmiah di berbagai Perguruan Tinggi. Serta publikasi di jurnal bereputasi interanasional (Scopus dan WoS), beberapa tulisan di prosiding nasional dan international bereputasi, Jurnal Nasional Terakreditasi, Jurnal Nasional ber-ISSN, artikel di media cetak maupun online. Penulis bisa dihubungi melalui email: hayat.150318@gmail.com

GLOSARIUM

- Agent of change* : Orang yang bertindak sebagai katalis, pemicu terjadinya sebuah perubahan dalam suatu organisasi dan orang yang berpikiran masa depan, buka saat ini.
- Akselerasi pendidikan : Program pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan memberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan program dalam waktu yang lebih singkat.
- Digital divide : Kondisi di mana terdapat ketidakseimbangan pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi di suatu wilayah. Contoh termudahnya adalah masyarakat perkotaan yang sudah terbiasa menggunakan teknologi digital.
- Digitalisasi pembelajaran : Kemampuan untuk mengubah berbagai aspek dan proses pendidikan ke dalam beragam variasi digital.
- Dosen merdeka : Merdeka dari urusan birokratisasi dan fokus pada inovasi dan kreativitas dalam menciptakan tri dharma perguruan tinggi yang lebih optimal dan

- berdaya saing global.
- Dosen penggerak : Agen perubahan yang akan mengubah mindset (pola pikir) semua tenaga pendidik atau dosen untuk menyiapkan kampus masa depan yang fleksibel, kampus adaptif, kampus yang memberikan ruang seluas-luasnya untuk menemukan jati diri dan potensinya dan menjadi SDM yang unggul.
- Dosen peradaban : Menjadi panutan sebagai pembangunan peradaban bagi dunia pendidikan tinggi
- DUDI : Dunia Usaha dan Industri
- Entrepreneur : Seorang yang ingin dan mampu untuk melakukan perombakan sistem ekonomi, mengubah ide baru atau penemuan baru menjadi sebuah inovasi yang sukses.
- Era revolusi industri 4.0 : Dosen yang memiliki kompetensi khusus di bidangnya untuk melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
- Era society 5.0 : Masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.
- G*Gold Way : Cara mengelola diri untuk menjadi pribadi terbaik dalam segala situasi

- apapun.
- Gagasan : Hasil pemikiran atau ide
- Ide : Rancangan yang tersusun dalam pikiran atau perasaan yang benar-benar menyelimuti pikiran.
- Ing madyo mangun karso : Di tengah membangun kemauan
- Ing ngarso sungtulodo : Di depan memberi teladan
- Inovatif : Usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai simultan, dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya ataupun lingkungannya.
- Inspiratif : Sesuatu hal yang bisa memberikan pengaruh berupa semangat dan kekuatan untuk melakukan atau membuat sesuatu.
- Kampus merdeka : Wujud pembelajaran di Perguruan Tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- Karakter unggul : Kumpulan sifat/ tingkah laku manusia , yang memiliki suatu keistimewaan / kehebatan di bandingkan dengan karakter / sifat yg lainnya
- Kebebasan akademik : Kebebasan dalam mengajar dan berdiskusi serta kebebasan dalam meneliti, menyebarluaskan, dan menerbitkan hasil riset
- Kebijakan : Aturan dibuat untuk mengatur perilaku dan memastikan kepatuhan untuk menjaga disiplin dalam organisasi.

GLOSARIUM

- Kebudayaan : Seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar
- Kolaborasi : Bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat.
- Konsep : Abstraksi dari ide atau gambaran mental yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol
- Kreatif : Suatu kemampuan yang ada pada individu atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk melakukan terobosan atau pendekatan-pendekatan tertentu dalam memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dan/atau menciptakan daya cipta.
- Kreativitas : Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru
- Literasi : Kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis
- Manajemen : Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien Kewirausahaan
- MB-KM : Merdeka Belajar Kampus Merdeka

- Merdeka belajar : Pemberian kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang disukai.
- Merdeka finansial : Tidak terbebani dengan urusan materi atau finansial
- Merdeka waktu : Bebas memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya yang produktif
- Merdeka : Bebas atau tidak bergantung/independen
- Moderasi beragama : Sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat. Moderat di sini dalam arti tidak berlebihan atau ekstrem. Jadi yang dimoderasi di sini adalah cara beragama, bukan agama itu sendiri.
- Nasionalisme : Suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah.
- NGO : Non Governance Organization
- Online learning experience* : Proses belajar mengajar yang memanfaatkan internet dan media digital dalam penyampaian materinya.
- Otonomi perguruan tinggi : Prasyarat agar eksistensi kebebasan akademik terjamin. Kebebasan akademik menjamin inovasi, kreativitas dan kebebasan berfikir, sehingga hanya melalui kebebasan akademik dapat dicapai keunggulan akademik.

GLOSARIUM

- Out of the box : Berpikir dari sudut pandang yang lain yang berbeda dengan pandangan orang lain
- Pancasila : Lima prinsip dasar negara. Pasca kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945, keesokan harinya PPKI mengadakan sidang sebagai sarana untuk melengkapi alat-alat kelengkapan negara yang telah merdeka.
- Pandemi covid 19 : Peristiwa menyebarnya Penyakit koronavirus 2019 (Bahasa Inggris: *Coronavirus disease 2019*, disingkat Covid-19) di seluruh dunia untuk semua Negara.
- Pemberdayaan masyarakat : Proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi
- Pendidikan merdeka : Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan. Tujuan dari pendidikan adalah kemerdekaan. Merdeka berarti setiap orang bisa memilih menjadi apa saja, dengan catatan adanya penghargaan terhadap kemerdekaan yang dimiliki orang lain
- Pertukaran mahasiswa : Program yang memungkinkan siswa sekolah atau mahasiswa untuk merasakan pengalaman belajar di sekolah atau universitas lain. Program ini biasanya diadakan sebagai bentuk kerja sama dengan pihak sekolah atau lembaga pendidikan lain di luar negeri, meskipun ada juga yang di dalam negeri.

- Problem solving : Kemampuan untuk menyelesaikan segala masalah dan mengambil keputusan yang sulit. *Problem solving* sendiri merupakan salah satu soft skill yang harus dimiliki oleh setiap orang karena sangat berguna saat sudah bekerja di sebuah perusahaan.
- Profesionalitas dosen : Dosen yang memiliki kompetensi khusus di bidangnya untuk melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
- SKS : Sistem Kredit Semester
- Startup : Perusahaan yang baru masuk atau masih berada pada fase pengembangan atau penelitian untuk terus menemukan pasar maupun mengembangkan produknya
- Transformasi behavioral changes* : Berbagai kegiatan dan pendekatan yang berfokus pada pengaruh individu, masyarakat, dan lingkungan terhadap perilaku
- Transformasi pembelajaran : Proses pembelajaran yang 'mendekatkan' para peserta didik kepada kenyataan, menghadirkan pengetahuan yang kritis-reflektif, dengan memposisikan guru lebih sebagai fasilitator untuk mengarahkan dan mendorong proses tersebut.
- Tut wuri handayani : Di belakang memberi dorongan dan pengaruh



INDEX

A

Agent of change, 1, 91, 437

Akselerasi pendidikan, 21, 437

D

Digital divide, 257, 259, 262, 437

Digitalisasi pembelajaran, 417, 421, 437

Dosen merdeka, 21, 25, 73, 83, 86, 87, 92, 95, 103, 107, 111, 114, 125, 126, 127, 129, 131, 132, 133, 137, 140, 141, 142, 165, 173, 174, 175, 176, 249, 255, 299, 302, 330, 437

Dosen penggerak, 11, 12, 161, 185, 186, 187, 188, 189, 313, 314, 317, 318, 434, 435, 438

Dosen peradaban, 137, 140, 141, 142, 438

DUDI, 438

E

Entrepreneur, 438

Era revolusi industri 4.0, 35, 36, 41, 153, 200, 203, 257, 289, 388, 438

Era society 5.0, 41, 149, 197, 200, 202, 438

G

G*Gold Way, 173, 175, 176, 177, 438

Gagasan, 1, 4, 15, 91, 98, 99, 141, 147, 148, 174, 193, 194, 250, 329, 439

I

Ide, 4, 6, 15, 77, 90, 91, 98, 99, 100, 128, 130, 141, 147, 180, 193, 236, 240, 266, 297, 302, 329, 356, 359, 361, 362, 363, 367, 439

Ing madyo mangun karso, 4, 439

Ing ngarso sungtulodo, 439

Inovatif, 11, 12, 42, 54, 97, 100, 125, 140, 141, 146, 165, 166, 167, 181, 188, 189, 206, 223, 239, 240, 250, 254, 258, 261, 279, 284, 292, 300, 301, 317, 318, 384, 385, 386, 401, 408, 410, 411, 412, 425, 434, 439

Inspiratif, 340, 439

K

Kampus merdeka, 1, 2, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 21, 25, 27, 28, 31, 32, 35, 36, 39, 47, 84, 85, 86, 87, 89, 92, 93, 117, 122, 125, 131, 132, 134, 145, 151, 159, 160, 165, 173, 174, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 197, 198, 199, 203, 205, 206, 207, 208, 209, 212, 213, 217, 222, 223, 224, 225, 243, 244, 246, 247, 257, 283, 284, 286, 287, 288, 289, 291, 293, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 313, 315, 316, 317, 318, 321, 323, 325, 337, 339, 341, 342, 359, 360, 371, 372, 373, 374, 384, 385, 386, 388, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 408, 409, 410, 413, 414, 415, 422, 425, 426, 428, 429, 431, 435, 439

Karakter unggul, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 439

Kebebasan akademik, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 439

Kebijakan, 9, 16, 21, 27, 32, 35, 36, 37, 38, 47, 49, 51, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 89, 92, 120, 121, 125, 126, 127, 132, 134, 138, 139, 145, 159, 160, 165, 171, 185, 186, 189, 197, 198, 199, 205, 206, 208, 211, 213, 223, 224, 239, 244, 247, 250, 257, 275, 276, 277, 279, 284, 285, 286, 297, 300, 306, 310, 315, 316, 327, 329, 336, 339, 353, 359, 361, 378, 379, 380, 384, 386, 391, 392, 393, 408, 414, 425, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 439

Kebudayaan, 1, 9, 15, 16, 17, 18, 27, 35, 47, 51, 70, 84, 117, 119, 122, 133, 134, 137, 153, 159, 160, 170, 174, 175, 185, 186, 193, 205, 217, 222, 224, 225, 229, 233, 243, 245, 249, 250, 257, 258, 276, 284, 287, 289, 291, 295, 301, 306, 310, 316, 318, 336, 339, 353, 359, 364, 365, 392, 408, 414, 425, 426, 428, 429, 431, 435, 440

Kolaborasi, 24, 25, 31, 32, 34, 43, 91, 121, 126, 147, 150, 167, 168, 169, 176, 186, 187, 188, 237, 238, 239, 240, 267, 271, 285, 286, 288, 299, 309, 337, 343, 359, 366, 367, 369, 385, 387, 389, 400, 401, 403, 409, 410, 413, 440

Konsep, 2, 4, 11, 16, 22, 25, 27, 29, 33, 37, 41, 42, 43, 65, 66, 67, 69, 70, 80, 93, 127, 140, 145, 146, 147, 148, 150, 151, 154, 159, 160, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 182, 185, 186, 193, 194, 200, 201, 205, 206, 211, 212, 213, 224, 229, 259, 260, 267, 279, 284, 289, 297, 302, 305, 306, 310, 311, 325, 316, 317, 321, 329, 334, 345, 346, 348, 353, 354, 355, 360, 361, 362, 363, 373, 374, 385, 408, 434, 440

Kreatif, 1, 2, 4, 12, 28, 35, 41, 42, 53, 54, 59, 77, 78, 84, 85, 87, 95, 97, 98, 99, 100, 113, 130, 134, 140, 141, 147, 156, 160, 165, 166, 174, 180, 182, 188, 189, 250, 254, 273, 274, 284, 292, 307, 313, 317, 318, 329, 354, 356, 357, 384, 386, 387, 399, 402, 403, 410, 421, 434, 440

Kreativitas, 4, 5, 6, 10, 41, 78, 86, 98, 99, 100, 117, 141, 148, 150, 165, 169, 180, 223, 225, 238, 254, 295, 299, 301, 318, 327, 355, 359, 399, 402, 403, 404, 409, 411, 412, 413, 433, 435, 440

L

Literasi, 16, 41, 42, 44, 102, 139, 145, 200, 260, 309, 327, 328, 329, 330, 331, 407, 408, 410, 411, 412, 440

M

Manajemen, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 16, 45, 48, 50, 51, 52, 53, 61, 71, 110, 115, 122, 123, 128, 135, 140, 143, 179, 180, 183, 235, 238, 278, 281, 294, 295, 299, 306, 319, 339, 359, 360, 361, 362, 363, 384, 389, 400, 405, 409, 413, 440

INDEX

MB-KM, 1, 47, 48, 49, 51, 165, 185, 408, 410, 415, 431, 432, 433, 434, 435, 440

Merdeka belajar, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 31, 32, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 43, 45, 47, 65, 66, 67, 69, 70, 71, 84, 85, 86, 87, 89, 92, 93, 117, 122, 125, 130, 131, 132, 134, 138, 140, 141, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 153, 154, 157, 159, 165, 166, 173, 174, 177, 180, 181, 182, 185, 186, 187, 189, 190, 193, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 203, 205, 206, 207, 209, 211, 212, 213, 214, 215, 217, 222, 224, 225, 243, 244, 245, 246, 247, 255, 273, 277, 279, 280, 283, 284, 285, 287, 288, 289, 291, 293, 297, 299, 301, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 313, 315, 316, 317, 318, 321, 323, 325, 327, 328, 329, 330, 331, 333, 334, 336, 337, 339, 341, 342, 343, 345, 346, 347, 348, 349, 353, 354, 357, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 368, 371, 372, 373, 374, 383, 384, 392, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 414, 415, 420, 425, 426, 428, 429, 431, 435, 441

Merdeka finansial, 103, 107, 108, 441

Merdeka waktu, 103, 107, 108, 441

Merdeka, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 97, 98, 99, 100, 103, 107, 108, 109, 111, 114, 117, 118, 120, 121, 122, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 137, 138, 140, 141, 142, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 153, 154, 157, 158, 159, 160, 161, 165, 166, 170, 173, 174, 175, 176, 180, 181, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 193, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 203, 205, 206, 207, 208, 209, 211, 212, 213, 214, 215, 217, 222, 223, 224, 225, 227, 228, 231, 233, 235, 243, 244, 245, 249, 251, 255, 257, 265, 273, 274, 277, 279, 280, 281, 283, 283, 285, 287, 288, 289, 291, 293, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 321, 322, 323, 324, 325, 328, 329, 330, 331, 333, 334, 336, 337, 339, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 353, 354, 357, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 371, 372, 373, 374, 377, 381, 383, 384, 385, 386, 388, 391, 392, 393, 394,

395, 396, 397, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 407, 408, 409, 410, 411,
412, 413, 414, 415, 420, 422, 425, 426, 427, 428, 429, 431, 434, 435,
436, 441

Moderasi beragama, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 441

N

Nasionalisme, 69, 227, 229, 230, 231, 233, 234, 277, 278, 324, 391, 441

NGO, 441

Online learning experience, 265, 266, 267, 270, 441

O

Otonomi perguruan tinggi, 249, 250, 252, 253, 254, 441

Out of the box, 365, 442

P

Pancasila, 17, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 54, 65, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 92,
171, 176, 191, 233, 274, 277, 323, 335, 336, 339, 385, 428, 442

Pandemi covid 19, 11, 36, 41, 42, 73, 74, 91, 111, 165, 166, 167, 168,
169, 224, 248, 258, 271, 310, 311, 327, 432, 442

Pemberdayaan masyarakat, 134, 193, 195, 247, 442

Pendidikan merdeka, 27, 29, 31, 32, 45, 159, 277, 284, 442

Pertukaran mahasiswa, 146, 206, 220, 223, 257, 342, 360, 362, 400, 425,
426, 427, 428, 429, 442

Problem solving, 383, 384, 386, 388, 443

Profesionalitas dosen, 147, 443

S

SKS, 9, 10, 11, 12, 35, 49, 50, 86, 104, 106, 120, 121, 159, 160, 162, 169,
243, 244, 287, 300, 315, 316, 342, 344, 362, 372, 384, 400, 409, 425, 443

Startup, 11, 385, 386, 443

T

Transformasi behavioral changes, 323, 443

Transformasi pembelajaran, 21, 24, 417, 443

Tut wuri handayani, 4, 175, 276, 443

DOSEN

MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicetuskan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim cukup mengejutkan segenap sivitas akademika di tanah air. Proses pendidikan di jenjang pendidikan tinggi dirasa sangat monoton dan kurang berinteraksi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Jam terbang mahasiswa dalam mempraktekkan kemampuannya sesuai dengan bidang ilmu kurang teraplikasikan dengan lapangan kerja secara nyata. Beban SKS untuk menempuh matakuliah yang sarat dengan teori tidak sebanding dengan jumlah SKS matakuliah praktek.

Buku ini mencoba untuk memberikan berbagai perspektif pada implementasi MBKM di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. 61 dosen dari perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Indonesia menuangkan berbagai gagasan dan idenya dalam memaknai MBKM. Paradigma belajar merdeka memang belum memiliki gambaran yang konkrit terkait pelaksanaannya. Sejatinya sebagai seorang pendidik di jenjang pendidikan tinggi, seorang dosen memiliki hak “merdeka” untuk menentukan model dan capaian pembelajaran yang tepat sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing.

Buku ini layak menjadi bahan bacaan bagi para akademisi yang masih belum menemukan titik terang tentang implementasi MBKM. Buku ini banyak memberikan gambaran konkrit dan mencerahkan yang dapat merubah paradigma belajar lama dengan paradigma belajar masa kini. Perubahan tidak harus cepat berubah, namun harus berproses sesuai situasi dan kondisi di masing-masing perguruan tinggi. semoga buku Antologi Dosen Merdeka ini banyak memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya kepada para penulisnya



Gedung Umar bin Khattab Kantor Pusat LT. 3,
Universitas Islam Malang
Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144
Telp. 0341-551932
unismapress@unisma.ac.id

PENDIDIKAN

ISBN 978-602-52411-9-2



9 786025 241192

Harga P. Jawa
Rp. 169.000